

SEISHI YOKOMIZO



犬神家の一族

PETAKA
KELUARGA
INUGAMI

Skuyajalh.id shopee

PETAKA KELUARGA INUGAMI

Skuyajalh.id shopee

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SEISHI YOKOMIZO

犬神家の一族

PETAKA KELUARGA INUGAMI

*Diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh
Milka Ivana*



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

犬神家の一族

INUGAMIKE NO ICHIZOKU

©Seishi Yokomizo 1972, 1996

First published in Japan in 1972 by KADOKAWA CORPORATION, Tokyo.

Indonesian translation rights arranged with KADOKAWA CORPORATION, Tokyo
through JAPAN UNI AGENCY, INC., Tokyo.

PETAKA KELUARGA INUGAMI

oleh Seishi YOKOMIZO

624185005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Milka Ivana
Editor: Juliana Tan
Ilustrasi sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7786-6
ISBN: 978-602-06-7787-3 (PDF)

376 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Edisi Digital, 2024

DAFTAR ISI

PERMULAAN	7
BAB 1 WANITA YANG CANTIK TIADA TARA	19
BAB 2 KAPAK, KOTO, KRISAN	55
BAB 3 DATANGNYA KABAR BURUK	105
BAB 4 PERAHU YANG DIBUANG	141
BAB 5 ISI DALAM PETI	173
BAB 6 SENAR KOTO	207
BAB 7 AAAH, SUNGGUH KEJAM!	237
BAB 8 IBU DAN ANAK YANG TERLUNTA-LUNTA	287
BAB 9 KEBETULAN YANG MENGERIKAN	337
BAB TERAKHIR	363

Skuyajalh.id shopee

PERMULAAN

Skuyajalh.id shopee

Inugami Sahei—orang nomor satu dunia bisnis Shinshu, pendiri Grup Inugami, sekaligus pria yang dijuluki sebagai Raja Sutra Alami—mengembuskan napas terakhir di usia 81 tahun di kediaman utamanya yang ada di pinggir Danau Nasu, Shinshu, bulan Februari tahun Showa 2x¹. Ia orang yang berangkat dari kemiskinan dan berhasil meraih kesuksesan berkat hasil jerih payah serta usahanya sendiri. Kisah menakjubkan tentang kesuksesan Pak Tua Sahei ini telah tersebar luas di masyarakat karena terus-menerus dimuat dalam beragam majalah dan koran selama puluhan tahun, tapi kisahnya yang paling menyeluruh diungkapkan dalam *Biografi Inugami Sahei* yang diterbitkan Himpunan Kebaktian Inugami sepeninggal Pak Tua Sahei.

Berdasarkan buku tersebut, Inugami Sahei, yang sudah yatim piatu sejak kecil, tiba di pinggir Danau Nasu, Shinshu, pada usia tujuh belas tahun setelah mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ia tidak mengetahui di mana kampung halamannya sendiri. Ia bahkan tidak tahu di mana ia dilahirkan dan siapa orangtuanya. Terlebih lagi, bahkan tidak jelas apakah nama keluarga "Inugami" yang tidak umum itu benar-benar nama keluarga aslinya atau bukan.

Sekalipun orang pada umumnya cenderung ingin memoles silsilah keluarganya agar terlihat indah setelah menjadi orang besar ataupun orang kaya, Pak Tua Sahei sama sekali tidak ingin bersikap pamer seperti itu. Ia selalu menekankan pada orang-orang terdekatnya, "Semua manusia dilahirkan telanjang tanpa membawa apa pun." Konon, ia juga dengan santainya berkata, "Sampai usia tujuh belas tahun, aku hidup seperti pengemis, mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Dewi Keberuntungan baru mulai memihakku setibanya aku di sini dan ditampung Tuan Nonomiya."

Nonomiya yang dimaksud adalah Nonomiya Daini, pendeta

1 Showa 20-29: tahun 1945-1954.

dari Kuil Nasu yang terletak di pinggir Danau Nasu. Bagi Pak Tua Sahei, orang inilah penyelamat yang membuatnya merasa berutang budi seumur hidup. Rasa berutang budi yang teramat besar itu sepertinya telah mendarah daging dalam diri Pak Tua Sahei, sehingga Pak Tua Sahei yang biasanya bersikap sangat semaunya tanpa mau terkekang itu pun konon selalu membenahi posisi duduknya menjadi tegak begitu topik seputar sang pendeta muncul dalam pembahasan. Rasa terima kasih Pak Tua Sahei yang tak berubah seumur hidup dan kesungguhannya dalam membalas budi pada keluarga mendiang Daini ini memang menjadi suatu kisah yang sungguh menginspirasi. Namun, tentu saja segala sesuatunya memiliki batasan. Serangkaian kasus pembunuhan berdarah yang menimpa Keluarga Inugami sepeninggal Pak Tua Sahei pun bermula dari pembalasan budi berlebihan Pak Tua Sahei ke keluarga mendiang Nonomiya. Mempertimbangkan fakta tersebut, ini mungkin akan menjadi satu pelajaran yang bagus—bahwa perbuatan yang didasari niat baik sekalipun bisa saja mendatangkan tragedi besar jika dilakukan dengan cara yang keliru.

Kembali ke cerita. Seperti inilah perjumpaan awal Pak Tua Sahei dan Nonomiya Daini.

Seperti yang diceritakan juga oleh Pak Tua Sahei, suatu hari, saat ia masih hidup seperti pengemis dan mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya, ia mendapati diri terkapar seperti anjing di kolong aula pemujaan Kuil Nasu. Saat itu sudah akhir musim gugur, masa-masa ketika orang takkan bisa hidup tanpa *kotatsu*² di kawasan pinggir danau daerah Shinshu yang hawa dinginnya sangat menusuk. Kendati demikian, saat itu Sahei hanya mengenakan sehelai kain rombeng yang belel dan diikat dengan sabuk dari tali, sehingga sosoknya terlihat mengesankan. Ditambah lagi, ia

2 Meja pemanas berupa meja yang ditutup dengan selimut tebal. Biasa digunakan di musim dingin untuk menghangatkan tubuh.

juga sudah tiga hari belum makan dengan layak. Rasa lapar dan hawa dingin telah membuat Sahei muda paham jelas bahwa dirinya sebentar lagi akan mati. Nyatanya, seandainya Nonomiya Daini telat sedikit saja menemukannya, Sahei pasti sudah tewas di sana.

Begitu melihat ada pengemis muda yang terkapar di kolong, Nonomiya Daini terkejut dan menggendongnya masuk ke rumah. Ia kemudian menyuruh Haruyo—istrinya—untuk merawat pengemis itu. Inilah yang menjadi awal mula terjalinnya hubungan antara Daini dan Sahei.

Berdasarkan *Biografi Inugami Sahei*, pasangan suami istri itu memiliki usia yang terpaut sangat jauh. Saat itu Daini 42 tahun, sementara Haruyo yang merupakan istrinya baru berusia 22 tahun. Namun, menurut penuturan Pak Tua Sahei, wanita bernama Haruyo ini baik hati bak seorang dewi, apalagi kecantikannya pun memancarkan keangungan.

Kembali ke cerita. Berkat perawatan yang dilakukan dengan penuh kehangatan oleh pasangan suami istri Nonomiya, Sahei yang pada dasarnya bertubuh kuat pun pulih tidak lama kemudian. Namun, sekalipun Sahei telah pulih, Daini tidak membiarkan Sahei pergi. Mendengar kondisi hidup Sahei yang memprihatinkan, Daini mengusulkan agar Sahei menetap saja di rumahnya. Sahei sendiri tidak ingin meninggalkan rumah yang hangat ini. Karena itulah Sahei akhirnya menetap di rumah pendeta Kuil Nasu, entah sebagai orang yang sekadar menumpang ataupun pelayan. Sahei tidak pernah bersekolah, jadi tentu saja ia buta huruf, tapi Daini mengasuhnya seperti anak sendiri, juga mendidiknya dengan penuh kasih.

Salah satu alasan yang mendasari Daini untuk bersikap sebaik itu pada Sahei adalah Daini bisa melihat bahwa Sahei sebenarnya berotak tajam. Namun, konon ada satu lagi alasan rahasia yang bahkan tidak dimuat dalam *Biografi Inugami Sahei*, yaitu karena

Sahei dulunya pemuda yang tergolong sangat cantik untuk ukuran pria. Sampai tahun-tahun terakhir hidupnya pun, masih tampak sisa-sisa keelokan paras Pak Tua Sahei di masa mudanya. Namun, konon paras di masa remajanya itulah yang benar-benar secantik batu permata.

Daini terpesona oleh paras elok Sahei, sampai ada desas-desus yang mengatakan bahwa mereka berdua menjalin hubungan sesama jenis. Hal yang menjadi bukti paling kuat adalah kepulangan sementara Haruyo yang baik hati bak dewi itu ke rumah orangtuanya, sekitar setahun lebih sedikit sejak Sahei menumpang tinggal di rumah mereka. Menurut kabar burung, alasannya adalah Daini mencurahkan kasih sayang hanya kepada Sahei dan sama sekali tidak memedulikan istrinya.

Namun, pertengkaran pasangan suami istri ini sepertinya reda dengan keluarnya Sahei dari rumah mereka, sehingga Haruyo pulang ke rumah Keluarga Nonomiya tidak lama kemudian. Setelah kejadian itu, hubungan Haruyo dan Daini juga tampak kian intim sampai akhirnya beberapa tahun kemudian, Haruyo melahirkan Noriko, anak semata wayang mereka. Noriko pun tumbuh dewasa, menikah, dan dikaruniai seorang anak yang dinamai Tamayo. Tamayo inilah yang sesungguhnya menjadi lakon dari kisah ini, tapi soal itu akan kuceritakan nanti.

Setelah keluar dari rumah Keluarga Nonomiya, Sahei bekerja di sebuah pabrik pemintalan sutra berskala kecil lewat rekomendasi Daini, dan justru inilah langkah pertamanya menuju pendirian Grup Inugami yang nantinya menjadi grup perusahaan terkemuka di dunia bisnis Jepang. Sahei berotak tajam, sehingga ia hanya butuh waktu setahun untuk menguasai hal yang umumnya baru bisa dikuasai orang setelah belajar selama bertahun-tahun. Ditambah lagi, meski ia sudah keluar dari rumah Keluarga Nonomiya, hubungan mereka sama sekali tidak terputus. Bahkan setelahnya pun, ia tetap rutin mengunjungi rumah Nonomiya dan

belajar di bawah bimbingan Daini, sehingga semakin berkembang menjadi pria berilmu. Haruyo—istri Daini—juga sepertinya sudah bisa maklum meski dulu sempat terpaksa meninggalkan rumah gara-gara Sahei, karena setiap kali Sahei datang, Haruyo mengurus segala keperluan Sahei, seolah-olah Sahei adiknya sendiri.

Tahun Meiji 20—tahun masuknya Sahei ke pabrik pemintalan sutra—merupakan masa-masa awal berkembangnya pabrik sutra alami di Jepang. Selama bekerja di sana, Sahei mempelajari mekanisme pengelolaan pabrik pemintalan sutra dan strategi bisnis untuk menjual sutra alami, sehingga tak lama kemudian, ia keluar dari pabrik itu dan mendirikan pabriknya sendiri. Konon, pihak yang menyediakan modal yang dibutuhkan untuk pendirian tersebut adalah Nonomiya Daini.

Bisnis Sahei berkembang mulus. Jepang semakin kuat setelah melewati Perang Cina-Jepang Pertama (1894–1895), Perang Rusia-Jepang (1904–1905), dan Perang Dunia Pertama (1914–1918). Bersamaan dengan itu, sutra alami menjadi produk utama dalam industri ekspor Jepang, dan Perusahaan Sutra Inugami sudah sepenuhnya menjadi perusahaan besar nomor wahid Jepang yang kukuh.

Nonomiya Daini wafat pada usia 68 tahun di tahun Meiji 44³. Meskipun Daini investor yang mendanai bisnis pertama Inugami Sahei, setelahnya ia hanya mau menerima nominal sejumlah dana yang ia kucurkan ditambah dengan bunga yang berjumlah sangat kecil. Meski sudah dibujuk Sahei dengan berbagai cara, Daini tidak pernah mau menerima jatah dividennya. Daini menjalani kehidupan yang bersih dan jujur sebagai seorang pendeta sampai akhir hayatnya.

Tidak berapa lama setelah kematian Daini, Noriko—anak semata wayangnya—menikah dengan seorang pria yang bersedia

3 Meiji 44: tahun 1911.

masuk ke Keluarga Nonomiya⁴ dan meneruskan pekerjaan Daini sebagai pendeta kuil. Semuanya diperantarai oleh Sahei. Meski Noriko dan suaminya belum juga dikaruniai anak untuk waktu yang lama, setelah lewat belasan tahun sejak pernikahan mereka, yaitu tahun Taisho 13⁵, Noriko akhirnya melahirkan seorang anak perempuan. Anak itulah Tamayo.

Saat Tamayo lahir, Haruyo yang merupakan neneknya sudah tiada. Tidak hanya itu, sebelum dia berusia dua puluh tahun, ayah dan ibunya meninggal secara berturut-turut sehingga Tamayo ditampung oleh Keluarga Inugami. Dia menerima perlakuan istimewa di sana. Statusnya sebagai cucu dari mendiang tuan yang berharga bagi Sahei membuatnya diperlakukan dengan sangat sopan seperti tamu penting.

Entah apa alasannya, Inugami Sahei tidak pernah memiliki istri sah seumur hidupnya. Sahei memang memiliki tiga putri yang bernama Matsuko, Takeko, dan Umeko, tapi ketiganya memiliki ibu kandung yang berbeda-beda, dan semuanya bukan istri sah Sahei. Ketiga putri Sahei pun telah menikah dan memiliki anak, dan semua menantu pria yang masuk ke Keluarga Inugami itu ditempatkan sebagai kepala cabang. Suami Matsuko—putri sulung—mengepalai kantor pusat di Nasu. Suami Takeko—putri kedua—mengepalai kantor cabang di Tokyo. Sementara suami Umeko—putri ketiga—mengepalai kantor cabang di Kobe. Sampai kematiannya, Pak Tua Sahei sendiri yang menggenggam kekuasaan penuh atas Grup Inugami tanpa mau menyerahkannya kepada para menantu lakinya.

Berikut para anggota Keluarga Inugami yang berada di sisi

4 Menurut tradisi di Jepang, pasangan yang telah menikah harus memiliki nama keluarga yang sama, sehingga salah seorang harus bersedia mengubah nama keluarga dan menyandang nama keluarga pasangannya. Seringnya, istri yang masuk ke keluarga suami dan mengganti nama keluarganya menjadi nama keluarga suami.

5 Taisho 13: tahun 1924.

Inugami Sahei di saat-saat terakhirnya tanggal 18 Februari tahun Showa 2x.

Pertama, ada Matsuko, si putri sulung. Ia baru berusia sekitar 52 atau 53 tahun, tapi saat itu, Matsuko-lah yang hidupnya paling kesepian di antara para anggota Keluarga Inugami. Suaminya sudah meninggal beberapa tahun lalu, sementara Sukekiyo—putra semata wayangnya—masih belum juga dipulangkan sejak dikirim ke medan perang. Matsuko sudah tahu putranya masih hidup karena dia sempat mendapat surat dari Sukekiyo yang berada di Burma tak berapa lama setelah perang berakhir. Namun, masih belum jelas kapan Sukekiyo akan dipulangkan. Oleh sebab itu, di antara ketiga cucu laki-laki Pak Tua Sahei, hanya Sukekiyo yang tidak ikut mendampingi sang kakek di saat-saat terakhir.

Berikutnya ada Takeko yang merupakan putri kedua, suaminya yang bernama Toranosuke, serta kedua putra dan putri mereka yang bernama Suketake dan Sayoko. Suketake berusia 28 tahun, sementara Sayoko, adik perempuannya, berusia 22 tahun.

Berikutnya ada Umeko yang merupakan si putri ketiga, suaminya yang bernama Kokichi, serta putra semata wayang mereka yang bernama Suketomo. Usia Suketomo terpaut setahun dari Suketake, yaitu 27 tahun.

Delapan orang di atas—sembilan orang jika termasuk Sukekiyo yang belum dipulangkan—merupakan keseluruhan anggota Keluarga Inugami, sekaligus orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan Pak Tua Sahei. Selain orang-orang yang disebutkan di atas, sebenarnya masih ada satu lagi orang yang memiliki relasi mendalam dengan Pak Tua Sahei dan ikut mendampingi Pak Tua Sahei di saat-saat terakhirnya. Orang itu adalah Tamayo, satu-satunya keturunan Keluarga Nonomiya yang masih hidup. Tamayo berusia 26 tahun.

Saat ini, orang-orang tersebut hanya berdiam diri seperti batu seraya mengamati napas Pak Tua Sahei yang semakin pendek.

Anehnya, di wajah orang-orang itu sama sekali tidak ada raut kesedihan yang sewajarnya tampak saat mendampingi keluarga mereka menjelang kematian. Malah, di wajah mereka semua—kecuali Tamayo—justeru terlihat raut tidak sabar. Mereka tampak sangat resah menanti suatu hal. Bukan hanya itu, mereka juga menebak-nebak apa yang dipikirkan satu sama lain. Setiap kali mengalihkan pandangan dari Pak Tua Sahei yang tampak semakin lemah, mereka langsung memandangi wajah sesama anggota keluarga secara bergantian dengan sorot penuh curiga.

Alasan di balik keresahan itu adalah ketidaktahuan mereka akan kehendak terakhir Pak Tua Sahei. Siapa gerangan yang akan mewarisi otoritas atas Grup Inugami yang berskala raksasa ini setelah kematian Pak Tua Sahei? Seperti apakah pembagian warisan Pak Tua Sahei yang luar biasa besarnya itu? Selama ini, Pak Tua Sahei belum pernah sekali pun menyiratkan keinginannya tentang masalah ini.

Selain itu, masih ada satu alasan lagi yang membuat mereka jadi tidak sabar dan cemas. Entah apa alasannya, Sahei sama sekali tidak menyayangi putri-putrinya. Terlebih lagi, ia tidak seujung jari kelingking pun memercayai para menantu prianya.

Napas Pak Tua Sahei semakin pendek, sementara denyut nadinya masih diukur oleh dokter keluarga. Karena merasa tidak tahan lagi, Matsuko si putri sulung akhirnya mencondongkan tubuh dan bertanya, "Ayah... Apakah Ayah punya pesan terakhir?"

Mungkin karena mendengar suara Matsuko, Pak Tua Sahei membuka sedikit matanya dengan lemah.

"Ayah, kalau punya pesan terakhir, katakan saja. Kami semua menanti di sini karena ingin mendengar pesan terakhir Ayah."

Barangkali karena memahami makna ucapan Matsuko, Pak Tua Sahei menyunggingkan senyum tipis seraya mengangkat jarinya yang gemetar untuk menunjuk orang yang duduk terjauh darinya. Orang yang ditunjuk Pak Tua Sahei adalah pria bernama

Furudate Kyozo, pengacara Keluarga Inugami. Pengacara Furudate yang ditunjuk Pak Tua Sahei itu berdeham kecil dan berkata, "Surat wasiat Tuan sudah ada di tangan saya."

Satu kalimat Pengacara Furudate ini berdampak luar biasa besar, seolah-olah dia baru saja melemparkan bom ke ruangan suram dan sunyi tempat seseorang sedang meregang nyawa ini. Semua orang—kecuali Tamayo—serentak menoleh ke arah Pengacara Furudate dengan ekspresi terkejut.

"Ternyata surat wasiatnya sudah ada?" Orang yang bergumam dengan napas memburu itu adalah Toranosuke, suami Takeko si putri kedua. Setelah bergumam, ia buru-buru mengeluarkan saputangan dari saku dan menyapu keringat yang membasahi dahinya, meskipun saat itu sebenarnya masih bulan Februari yang berhawa dingin.

"Kapan surat wasiat tersebut dibacakan? Apakah akan segera dibacakan setelah Presiden Direktur wafat?" tanya Kokichi, suami Umeko si putri ketiga, yang juga terlihat sangat tidak sabar.

"Tidak, tidak bisa seperti itu. Atas keinginan Tuan, surat wasiat ini baru akan dibuka dan dibacakan setelah Sukekiyo-san pulang."

"Setelah Sukekiyo-kun pulang..." gumam Suketake, putra Takeko. Ia tampak gelisah.

"Ini ucapan yang amit-amit, tapi bagaimana seandainya Sukekiyo-san tidak pulang?" tanya Takeko si putri kedua. Begitu mendengarnya, Matsuko langsung melayangkan pandangan menelusuri pada Takeko.

"Ucapan Takeko-san benar. Sekalipun masih hidup, dia ada di Burma yang jauh. Bisa saja sesuatu terjadi padanya sebelum dia sempat pulang ke Jepang," timpal Umeko si putri ketiga. Ucapan-nya begitu ketus sampai terkesan beracun, sementara ekspresinya seakan menunjukkan bahwa ia tidak peduli pada perasaan kakak perempuannya.

"Dalam kasus seperti itu—" Pengacara Furudate berdeham

kecil sebelum melanjutkan, "surat wasiat akan dibacakan di hari peringatan satu tahun kematian Tuan. Sampai saat itu tiba, Him-punan Kebaktian Inugami akan bertindak sebagai wakil yang mengelola seluruh bisnis dan harta benda Keluarga Inugami."

Kesunyian yang canggung serta-merta menyelimuti seisi ruangan. Terlihat sinar keresahan, kecemasan, dan sejenis kebencian yang sama di wajah orang-orang di sana—kecuali Tamayo. Matsuko bahkan menatap lekat-lekat wajah Pak Tua Sahei dengan sorot yang sarat akan berbagai emosi: dari harapan, kecemasan, hasrat, hingga kebencian.

Namun, sambil menyinggung senyum tipis seperti tadi, Pak Tua Sahei membelalak matanya yang tampak hampa, lalu menatap wajah satu per satu orang yang ada di sana secara berurutan mulai dari Matsuko. Terakhir, pandangannya tertumbuk pada Tamayo dan tidak lagi berpindah-pindah. Saat itulah dokter yang sejak tadi memeriksa denyut nadinya mengumumkan dengan muram, "Tuan sudah wafat."

Dengan ini, berakhir sudah kehidupan dramatis dan penuh liku yang dijalani Pak Tua Inugami Sahei selama 81 tahun. Namun, jika ditilik lagi setelah semuanya terjadi, momen itulah awal dari petaka berdarah yang menimpa Keluarga Besar Inugami setelahnya.

Skuyajalh.id shopee

BAB 1

WANITA YANG CANTIK TIADA TARA

Skuyajalh.id shopee

Saat itu tanggal 18 Oktober, sekitar delapan bulan sejak kematian Pak Tua Inugami Sahei. Seorang tamu datang dan menyewa kamar di penginapan bernama Hotel Nasu yang terletak di pinggir Danau Nasu. Tamu yang dimaksud adalah pria berperawakan kecil dengan penampilan yang tidak berkesan, berambut lebat dan awut-awutan, berusia sekitar 35 atau 36 tahun, mengenakan kimono berbahan *serge*⁶ yang lusuh serta *hakama*⁷ yang sama lusuhnya. Ia punya kebiasaan sedikit gagap begitu berbicara. Berdasarkan data yang ditulisnya di buku tamu penginapan, ia bernama Kindaichi Kosuke.

Jika kalian sudah membaca serial kisah Detektif Kindaichi Kosuke yang dimulai dari *Kasus Pembunuhan Honjin*, seharusnya aku tidak perlu lagi menjelaskan tentang tokoh ini. Namun, demi para pembaca yang baru pertama kali ini bertemu dengannya, akan kutuliskan sedikit penjelasannya di sini.

Kindaichi Kosuke adalah seorang detektif swasta yang terkesan berjiwa bebas dengan karakter dan pemikiran yang sulit dipahami, serta berbeda dengan orang kebanyakan. Dari luar, ia memang terlihat seperti pria gagap dengan penampilan yang tidak berkesan dan sama sekali tidak punya kelebihan. Namun, kehebatan kemampuan analisisnya telah terbukti dalam berbagai kasus, seperti di *Kasus Pembunuhan Honjin*, *Pulau Gokumon*, serta *Desa Yatsuhaka*. Pria ini juga memiliki kebiasaan kurang elegan yang dilakukannya begitu bersemangat—gagapnya akan semakin parah, dan ia akan menggaruk kepalanya yang berambut awut-awutan dengan gerakan yang kasar, liar, dan berlebihan.

Kembali ke cerita. Setelah diantar ke sebuah kamar beralas

6 Sejenis kain wol tipis yang biasa digunakan untuk pakaian tradisional Jepang, berbeda dari kain *serge* yang digunakan sebagai bahan pembuatan pakaian ala Barat, meski namanya memang diambil dari sini.

7 Sejenis celana panjang yang longgar dan berlipit sehingga tampak seperti rok.

*tatami*⁸ yang terletak di lantai dua dan menghadap ke danau, Kindaichi Kosuke segera meraih telepon yang ada di dalam kamar. Ia meminta disambungkan ke saluran luar, kemudian menelepon seseorang. "Ya, benar. Kalau begitu, sekitar satu jam lagi... Ya. Baik, akan saya tunggu. Sampai nanti." Setelah menutup telepon, ia segera berpaling ke pelayan wanita penginapan dan berkata, "Sekitar satu jam lagi akan ada orang yang berkunjung kemari. Begitu dia datang dan menyebut namaku, tolong segera antarkan dia ke kamar ini... Namaku? Kindaichi Kosuke."

Setelah mandi dengan cepat dan kembali ke kamar, Kindaichi Kosuke mengeluarkan sepucuk surat dan sebuah buku dari koper dengan raut wajah serius. Buku itu adalah *Biografi Inugami Sahei* yang diterbitkan Himpunan Kebaktian Inugami kira-kira sebulan lalu, sementara pengirim surat itu adalah orang bernama Wakabayashi Toyochiro dari Biro Hukum Furudate yang terletak di Kota Nasu ini.

Kindaichi Kosuke mengeluarkan sebuah kursi ke balkon kamar yang menghadap danau, lalu duduk dan membolak-balik halaman buku *Biografi Inugami Sahei* yang sepertinya sudah berulang kali dibacanya itu. Akhirnya ia meletakkan buku tersebut di samping, kemudian mengeluarkan surat dari orang bernama Wakabayashi Toyochiro dari amplop. Isinya cukup aneh. Berikut isi suratnya:

Kepada Tuan Kindaichi.

Di tengah musim gugur yang dingin ini, saya harap Anda tetap sehat walafiat dan makmur. Sebelumnya, saya mohon maaf telah mengganggu keseharian Anda yang damai lewat surat yang mendadak ini, padahal sampai sekarang pun Anda tidak pernah mengenal saya. Namun bagaimanapun,

8 Semacam tikar tradisional khas Jepang berukuran 0,9 m x 1,8 m. Biasanya digunakan juga sebagai acuan ukuran luas ruang.

saya harus meminta tolong pada Anda. Permintaan saya ini terkait dengan keluarga mendiang Inugami Sahei, tokoh utama dalam buku Biografi Inugami Sahei yang telah saya kirimkan secara terpisah pada Anda. Saya benar-benar khawatir dalam waktu dekat ini, Keluarga Inugami akan mendadak diperhadapkan pada situasi yang serius. Situasi serius yang saya maksud adalah kasus berdarah yang merupakan bidang keahlian Anda. Begitu memikirkan bahwa nantinya kasus itu mungkin akan menelan banyak korban dari Keluarga Inugami, saya jadi tidak bisa tertidur di malam hari. Bukan, bukan, itu bukan situasi yang akan terjadi kelak, tapi sekarang pun sudah mulai terjadi secara perlahan. Jika terus dibiarkan begitu saja, saya tidak mampu memperkirakan nantinya kondisi ini akan berkembang menjadi tragedi sebesar apa. Saya tahu ini lancang, tapi saya menulis surat ini kepada Anda dengan harapan Anda bersedia datang ke sini dan menyelidikinya agar kita bisa mencegahnya sebelum benar-benar terjadi. Mungkin setelah membaca surat ini, Anda akan curiga kalau-kalau saya sudah gila, tapi saya sama sekali tidak gila. Kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan saya yang sudah terlampau besar ini membuat saya jadi harus mengandalkan dan memohon bantuan Anda. Nantinya setelah tiba, Anda bisa menelepon ke Biro Hukum Furudate yang nomornya akan saya cantumkan, dan saya akan segera mendatangi Anda. Saya mohon Anda tidak mengabaikan surat saya ini.

Hormat saya,

Wakabayashi Toyoichiro

P.S. Saya mohon jangan memberitahukan hal ini kepada siapa pun.

Saat menerima surat yang terkesan canggung ini—terkesan si penulis yang terbiasa menulis dengan gaya bahasa sangat formal itu memaksakan diri menulis surat dengan gaya bahasa lisan—Kindaichi Kosuke, yang biasanya jarang terusik oleh apa pun, bahkan sampai tercengang keheranan. Meski diminta jangan menganggap si penulis gila, ia tak bisa mencegah diri menganggap orang itu memang gila. Ia bahkan berpikir si penulis sedang mengolok-oloknya.

Dilihat dari bagian *”kasus berdarah”* maupun *”kasus itu mungkin akan menelan banyak korban”*, mungkin si penulis surat memprediksi akan terjadi kasus pembunuhan. Namun, kenapa si penulis surat bisa tahu? Tidak mungkin orang yang sedang merencanakan aksi pembunuhan akan membocorkannya ke orang lain. Lagi pula, sekalipun sudah direncanakan dalam pikiran, hal seperti pembunuhan dan semacamnya tetap saja bukan sesuatu yang bisa direalisasikan sesembarangan itu. Meskipun begitu, si penulis surat meyakini sebagai fakta yang pasti akan terjadi, dan itulah yang terasa ganjil.

Ditambah lagi, jika memang benar ada rencana seperti itu dan entah dengan cara apa, dan si penulis bisa mengendusny, kenapa dia tidak memberitahukan hal itu pada orang-orang yang mungkin akan jadi korban? Walaupun sekarang dia belum bisa melaporkannya ke kepolisian karena kasus masih belum benar-benar terjadi, bukankah si penulis setidaknya bisa memberitahukannya diam-diam ke orang-orang yang sekiranya akan tertimpa kemalangan itu? Jika memang berbahaya mengungkapkannya secara langsung, bukankah masih ada cara lain untuk memberitahukannya, misalnya dengan surat anonim atau semacamnya?

Awalnya Kindaichi Kosuke menganggap surat ini tak lebih dari sekadar lelucon. Namun, ada yang terasa mengganjal, yaitu kalimat *”Bukan, bukan, itu bukan situasi yang akan terjadi kelak, tapi seka-*

rang pun sudah mulai terjadi secara perlahan.” Kalau begitu, apakah itu berarti memang sudah terjadi kasus yang tidak wajar?

Selain itu, masih ada satu hal lagi yang menarik perhatian Kindaichi Kosuke, yaitu bahwa si penulis sepertinya orang yang bekerja di biro hukum. Jika memang bekerja di biro hukum, berarti dia seorang pengacara atau seseorang yang sedang magang untuk menjadi pengacara. Dengan profesi seperti itu, tidak heran jika dia bisa mengetahui rahasia keluarga orang lain, juga mengendus rencana pembunuhan. Oleh sebab itulah, Kindaichi Kosuke berulang kali membaca surat tersebut, lalu membaca buku *Biografi Inugami Sahei* yang dikirimkan secara bersamaan. Begitu mengetahui hubungan-hubungan rumit Keluarga Inugami yang tercantum di dalamnya, ia langsung tertarik.

Kindaichi Kosuke tahu Inugami Sahei meninggal di musim semi tahun ini. Ia bahkan ingat pernah membaca entah di mana bahwa pembacaan surat wasiatnya akan ditangguhkan dulu sampai salah satu cucunya yang berangkat ke medan perang dipulangkan. Rasa penasaran Kosuke bertambah kuat. Karena itulah, ia buru-buru menyelesaikan kasus yang masih ditanganinya saat itu, kemudian datang mendadak ke Kota Nasu dengan koper di sebelah tangan.

Kindaichi Kosuke meletakkan surat dan buku tersebut di pangkuan, dan sedang merenung ketika si pelayan wanita datang membawakan teh.

”Ah, kau, kemarilah,” Kosuke cepat-cepat memanggil si pelayan wanita yang hendak undur diri setelah meletakkan teh. ”Dimanakah rumah Inugami-san?”

”Kalau rumah Inugami-sama, itu, yang terlihat di seberang.”

Di arah yang ditunjuk si pelayan wanita, terlihat bangunan krem bergaya Barat yang indah, serta atap bangunan bergaya Jepang yang besar dengan sudut kemiringan yang tampak rumit. Letaknya sekitar beberapa blok dari penginapan. Halaman bela-

kang rumah Keluarga Inugami menghadap langsung ke danau, juga sepertinya terhubung langsung dengan air danau lewat sebuah pintu air besar.

”Oooh. Rumah yang sangat megah. Omong-omong, kudengar salah satu cucu mendiang Tuan Sahei yang diberangkatkan ke medan perang masih belum dipulangkan. Apa yang terjadi setelah itu? Apakah masih belum ada kabar?”

”Tidak juga. Saya dengar beberapa waktu lalu Sukekiyo-sama sudah tiba di Hakata, makanya ibunya pergi menjemputnya dengan sangat gembira. Sekarang mereka sedang singgah di rumah di Tokyo, tapi dengar-dengar, mereka akan pulang ke sini dalam dua atau tiga hari mendatang.”

”Oh, dia sudah pulang?” Jantung Kindaichi Kosuke berdebar penuh semangat karena merasa dirinya datang di saat yang tepat.

Tepat saat itulah pintu air rumah Keluarga Inugami terangkat naik dan sebuah perahu meluncur keluar dari dalamnya. Perahu itu hanya dinaiki seorang wanita muda, sementara seorang pria ikut keluar ke jalan setapak yang ada di pinggiran luar pintu air, seolah hendak mengantar kepergian perahu itu. Wanita dalam perahu dan pria yang ada di pinggiran pintu air itu tampak melakukan percakapan singkat, tapi begitu si wanita dalam perahu melambatkan tangan, pria itu dengan lesu masuk ke balik pintu air. Wanita itu mendayung perahu semakin jauh menuju tengah danau dengan gerakan terampil. Dia terlihat sangat menikmati saat-saat tersebut.

”Apakah wanita itu anggota Keluarga Inugami?”

”Dia Tamayo-sama. Dia memang tidak termasuk anggota Keluarga Inugami, tapi konon merupakan kerabat dari orang yang dulu menjadi semacam tuannya Inugami-sama... Dia orang yang sangat cantik, sampai-sampai ada yang bilang mungkin tidak ada lagi orang secantik itu di Jepang.”

”Oh ya? Apakah dia sungguh secantik itu? Mana, mana? Biar

coba kulihat.” Meski merasa ucapan hiperbolis si pelayan wanita menggelikan, Kosuke mengambil teropong dari koper dan mengarahkan fokusnya pada Tamayo yang ada di perahu. Begitu menatap lekat-lekat wajah yang tampak di lensa teropong, ia tidak kuasa mencegah timbulnya suatu getaran tak terjelaskan yang merambati dirinya.

Ya, ucapan si pelayan wanita tidak hiperbolis. Kindaichi Kosuke sendiri pun belum pernah melihat wanita secantik Tamayo. Kecantikan Tamayo yang sedang asyik mendayung dengan kepala sedikit menengadah itu seolah-olah bukan sesuatu yang berasal dari dunia ini. Rambutnya agak panjang dengan ujung ikal, pipinya bulat, bulu matanya panjang, hidungnya terpahat bagus, bibirnya menggoda seakan minta dipagut... Pakaian santai yang sedang ia kenakan pun terlihat sangat pas di tubuhnya yang bergerak dengan anggun dan gemulai, membuat garis tubuhnya tampak indah—sampai-sampai tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata maupun goresan pena.

Ketika seorang wanita secantik ini, rasanya menakutkan, bahkan boleh dibilang mengerikan. Kindaichi Kosuke mengawasi Tamayo seraya menahan napas, dan saat itulah gelagat Tamayo mendadak berubah drastis.

Tamayo berhenti mendayung dan menunduk menatap perahunya. Tiba-tiba saja dia menjerit. Dayung yang dipegangnya terlepas, membuat perahunya miring dan bergoyang hebat. Tamayo berdiri di dalam perahu sambil membelalak ketakutan, lalu melambai-lambaikan kedua tangan dengan panik. Perahunya terlihat semakin tenggelam. Kindaichi Kosuke refleks tersentak bangkit dari kursi rotannya.

ULAR MURA DI KAMAR

Saat itu, Kindaichi Kosuke sama sekali tidak lupa ia akan kedatangan tamu. Namun, karena berpikir masih ada waktu sampai si tamu datang, apalagi ia juga tidak bisa diam saja membiarkan seseorang tenggelam tepat di depan matanya, Kindaichi Kosuke bergegas keluar dari kamar dan menuruni tangga. Meski begitu, jika ditilik lagi setelah semuanya lewat, inilah kejadian awal yang menghambat dan mengacaukan upayanya dalam menyelidiki kasus Keluarga Inugami. Andai saja saat itu Tamayo tidak nyaris tenggelam, dan andai saja Kindaichi Kosuke tidak buru-buru keluar dari kamar, kasus yang terjadi dalam Keluarga Inugami itu pasti bisa terpecahkan lebih awal.

Kembali ke cerita. Begitu Kindaichi Kosuke menuruni tangga, si pelayan wanita yang menyusulnya berseru, "Tuan, ke sini!" Si pelayan wanita keluar ke halaman dengan hanya mengenakan kaus kaki, lalu berlari ke arah pintu kayu belakang yang berdiri tegak di depan sana. Kindaichi Kosuke berlari di belakangnya. Ternyata danau langsung terlihat di depan mata begitu pintu kayu belakang itu dibuka, dan tampak dua sampai tiga perahu yang ditambatkan di bawah dermaga kecil. Itu perahu milik Hotel Nasu yang disiapkan khusus bagi para tamu penginapan yang ingin berperahu. "Tuan, apakah Anda bisa mendayung perahu?"

"Ya, aku bisa." Kosuke yakin pada kemampuannya mendayung. Begitu ia melompat masuk ke perahu, si pelayan wanita secepat mungkin melepaskan tali tambat.

"Tuan, berhati-hatilah."

"Baik, tenang saja." Kosuke mencengkeram dayung dan dengan segenap tenaga mulai mendayung perahu. Ia melihat bahwa lebih dari separuh badan perahu Tamayo sudah tenggelam di area sekitar tengah danau, dan wanita itu berteriak minta tolong dengan histeris.

Danau Nasu sebenarnya tidak sedalam itu, tapi justru itulah yang membuatnya berbahaya. Ganggang yang tumbuh bermeter-meter dari dasar danau itu saling membelit dan terjalin kusut di dalam air seperti rambut panjang perempuan, sehingga tidak jarang perenang ulung pun tenggelam begitu tidak sengaja terbelit ganggang itu. Apalagi begitu tenggelam, jenazahnya takkan bisa segera mengapung.

Mungkin karena mendengar teriakan Tamayo, beberapa saat setelah keberangkatan perahu Kosuke, ada dua sampai tiga perahu lain yang juga meluncur dari dermaga tempat penyewaan perahu di seberang. Dari arah belakang Kosuke pun terlihat kepala pelayan dan sejumlah pelayan laki-laki dari Hotel Nasu yang mendayung perahu seraya berseru lantang. Sepertinya mereka bergegas keluar setelah diberitahu si pelayan wanita.

Kosuke sedang fokus mendayung di posisi terdepan di antara perahu-perahu lain ketika pria yang tadi mengantarkan kepergian Tamayo lagi-lagi keluar dari pintu air rumah Keluarga Inugami, lalu berlari menelusuri jalan yang sama dengan tadi. Setelah melihat kondisi di tengah danau, pria itu segera menanggalkan jaket dan celana panjang, terjun ke air danau dengan bunyi ceburan keras, lalu berenang dengan luar biasa cepat menuju perahu Tamayo yang kian tenggelam.

Kedua tangan pria itu berputar cepat bak kincir air, menimbulkan cipratan air yang heboh. Pria itu berenang lurus ke arah perahu, menciptakan jejak ombak panjang seperti ular perak di belakangnya. Akhirnya pria itulah yang paling cepat sampai di sisi Tamayo. Sesampainya perahu Kosuke di dekat perahu Tamayo, bibir perahu Tamayo sudah terendam air, sementara Tamayo sudah terkulai lemas dalam pelukan pria tadi di dalam air.

"Nyaris saja. Cepatlah naik."

"Terima kasih, Tuan. Kalau begitu, tolong angkat Nona. Aku yang akan menahan perahunya."

"Oh, kalau begitu, kemarikan dia..."

"Terima kasih."

Tamayo berpegangan erat pada lengan Kosuke dan dengan susah payah mengangkat diri ke perahu.

"Ka-ka-kau pun naiklah ke perahu ini."

"Ya, terima kasih. Kalau begitu, permisi... Tolong tahan sisi sebelah sana, soalnya gawat kalau sampai terbalik." Pria itu naik ke perahu dengan lincah, dan saat itulah Kindaichi Kosuke, yang baru pertama kali melihat wajah si pria dengan saksama, serta-merta disergap suatu sensasi aneh yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Wajah pria itu persis kera. Dahinya sempit, mata dan pipinya cekung. Dia sangat buruk rupa, sampai mungkin tidak ada wajah yang lebih tidak enak dilihat daripada ini. Namun, sebagai ganti kekurangan itu, terpancar ketulusan dalam setiap tindak-tanduknya.

Pria itu berbicara pada Tamayo dengan nada tajam, seakan memarahinya, "Nona, aku sudah bilang, kan? Padahal aku sudah sering meminta Nona untuk berhati-hati... Ini sudah ketiga kalinya, kan?"

Kata "ketiga kalinya" menggema keras dalam telinga Kosuke. Ia kembali mengalihkan pandangan ke wajah Tamayo. Wanita itu sempat tertegun, tapi akhirnya tertawa sambil menangis seperti anak kecil yang tepergok berbuat nakal, lalu menjawab, "Tapi, apa yang bisa kulakukan, Saruzo? Aku sama sekali tidak tahu perahu-nya berlubang."

"Perahunya berlubang?" Kosuke refleks membelalak dan menatap wajah Tamayo.

"Benar. Sepertinya begitu. Tadinya bagian yang berlubang itu disumbat sesuatu, tapi sumbat itu terlepas..."

Saat itulah kepala pelayan penginapan dan sejumlah besar pengunjung dari tempat penyewaan perahu mendekat. Kosuke berpikir sejenak sebelum berpaling ke arah kepala pelayan pengi-

napan. "Ke-ke-kepala Pelayan, maaf, bisakah kau mengusahakan agar perahu itu jangan sampai tenggelam. Lalu, bisakah kau menariknya ke tepian? Saya ingin memeriksanya nanti."

"Baik."

Tanpa memedulikan ekspresi heran si kepala pelayan, Kosuke segera berpaling lagi ke arah Tamayo. "Nah, izinkan saya mengantarkan Anda sampai rumah. Begitu pulang nanti, segera hangatkan tubuh Anda dengan berendam di pemandian air panas. Kalau tidak, Anda bisa masuk angin."

"Ya, terima kasih."

Kosuke mendayung perahunya perlahan, meninggalkan kepala pelayan penginapan dan orang-orang lain yang saling bicara dengan berisik. Tamayo dan Saruzo duduk persis di hadapan Kosuke. Tamayo menyandarkan kepala ke dada lebar Saruzo, terlihat sangat lega dan tenang. Meski buruk rupa, tubuh Saruzo gagah seperti batu karang. Tamayo yang sedang direngkuh erat oleh lengan tebal dan kuat Saruzo itu terlihat seperti tanaman rambat cantik nan lembut yang melilit batang pohon pinus tua.

Meski begitu, jika dilihat dari dekat begini, kecantikan Tamayo memang makin terlihat jauh dari kata biasa. Parasnya memang cantik. Namun, kecantikan yang terpancar dari kulitnya yang basah kuyup dan sedikit berkilau kemerahan pun terlihat cemerlang, bahkan membuat jantung seorang Kindaichi Kosuke, yang nyaris tak pernah tergugah oleh pesona perempuan, berdegup kencang.

Kosuke terlena memandangi wajah Tamayo selama beberapa saat. Namun, begitu melihat pipi Tamayo bersemu karena sadar sedang dipandangi, Kosuke segera menelan ludah dengan panik. Ia berpaling dan berbicara kepada Saruzo, masih dengan takut-takut, "Tadi kau mengatakan hal aneh, bahwa ini sudah kejadian ketiga... Apakah itu berarti hal seperti ini sering terjadi?"

Saruzo mengamati wajah Kosuke dengan tatapan berkilat tajam dan menusuk, seolah-olah hendak menyelidiki pikiran lawan

bicaranya. Meski begitu, dia menjawab dengan nada berat, "Benar. Akhir-akhir ini sering terjadi hal aneh yang mencemaskan."

"Hal aneh seperti apa?"

"Bukan apa-apa. Dasar Saruzo bodoh. Kau masih memusingkan hal itu? Itu semua cuma kecelakaan biasa."

"Cuma kecelakaan? Nona, salah-salah, nyawa Anda yang jadi taruhannya. Aku sungguh tidak habis pikir."

"Memangnya hal seperti apa yang terjadi sampai bisa mengancam nyawa?"

"Pertama, ada ular mura yang bergelung di tempat tidur Nona. Untungnya Nona cepat menyadarinya. Meskipun tidak mematikan, orang bisa terluka parah jika sampai tergigit. Yang kedua, ada seseorang yang membuat rem mobil Nona blong. Gara-gara itu, Nona beserta mobilnya nyaris saja terjun dari tebing."

"Itu bohong. Bohong. Itu bukan apa-apa, kebetulan saja aku sedang sial. Saruzo, kecemasanmu agak berlebihan."

"Kalau kejadian seperti ini terus terulang, kita takkan tahu kapan dan hal seperti apa lagi yang akan terjadi. Begitu memikirkannya, aku jadi sangat cemas..."

"Dasar bodoh. Memangnya apa lagi yang bisa terjadi setelah ini? Peruntunganku bagus, makanya selalu tertolong, bukan? Kalau kau secemas itu, aku malah jadi takut sendiri."

Selagi Tamayo dan Saruzo berada mulut, perahu telah sampai di pintu air rumah Keluarga Inugami. Kosuke menurunkan mereka di pinggir pintu air dan mendapat ucapan terima kasih dari keduanya, lalu mendayung perahu menuju penginapan. Di sepanjang jalan, ia mencoba mengingat kembali ucapan Saruzo tadi.

Ular mura di kamar, rusaknya rem mobil, dan lubang di perahu hari ini—apakah benar semua hanya kebetulan, seperti ucapan Tamayo? Atau, semuanya terjadi atas kehendak seseorang? Jika memang didalangi seseorang, berarti orang itu sedang mengincar nyawa Tamayo. Jangan-jangan itu ada hubungannya dengan

firasat mengerikan Wakabayashi Toyochiro? Benar juga, ia cukup menanyakannya pada pria bernama Wakabayashi itu. Ini sudah jamnya Wakabayashi Toyochiro datang ke penginapan, sehingga Kindaichi Kosuke segera mendayung dengan sekuat tenaga.

Sekembalinya ke penginapan, Kosuke mendapati bahwa Wakabayashi Toyochiro memang telah tiba. "Anu... Tamu Anda sudah datang, jadi saya antar ke kamar Anda." Setelah mendengar pemberitahuan si pelayan wanita, Kosuke bergegas naik ke lantai dua, tapi sosok tamu itu tidak terlihat di sana. Meski begitu, sudah pasti tamu tersebut tadi ada di kamarnya. Di asbak terdapat puntung rokok yang masih menyala, dan di sudut ruangan tergeletak sebuah topi yang tidak pernah dilihatnya.

Mungkinkah dia pergi ke toilet? pikir Kosuke sambil duduk di kursi rotan. Namun, meski Kosuke sudah menunggu lama, tamunya tidak kunjung menampakkan diri. Kosuke tidak tahan menunggu lebih lama lagi dan menekan bel untuk memanggil si pelayan wanita. "Apa yang terjadi dengan tamuku? Aku belum melihatnya."

"Oh ya? Beliau belum kembali? Ada apa ya? Apakah mungkin beliau di toilet?"

"Pergi ke toilet pun, ini sudah terlalu lama. Apakah mungkin dia salah kamar? Tolong cari dia."

"Aneh juga. Ke mana perginya ya?" Si pelayan wanita keluar dengan ekspresi heran. Namun, tak berselang lama, terdengar jeritan nyaring. Itu suara si pelayan wanita.

Kosuke terkejut dan bergegas menghampiri sumber suara tersebut. Setibanya di sana, ia mendapati si pelayan wanita sedang berdiri terpaku dengan wajah pucat pasi di depan toilet. "A-a-apa yang terjadi?"

"Aaah, Tuan... Tamu Anda... Tamu Anda—"

Begitu melihat ke arah yang ditunjuk si pelayan wanita, Kosuke mendapati pintu toilet sudah sedikit terbuka. Terlihat kaki seorang

pria yang tergeletak di dalamnya. Kosuke membuka pintu toilet dan masuk sambil menahan napas tegang, tapi ia pun seketika hanya bisa berdiri terpaku.

Seorang pria berkacamata hitam telungkup di lantai toilet yang berubin putih. Kelihatannya dia sempat meronta mati-matian sebelum roboh karena kerah mantel dan syalnya kusut, jemari kedua tangannya yang memegang lantai itu sudah meleyot tidak keruan, kukunya juga seakan tertekuk dan melesak ke dalam daging. Apalagi di ubin putih itu, berceceran bercak darah yang sepertinya dimuntahkan pria tersebut. Sejenak Kosuke berdiri terpaku seolah membeku di tempat, tapi akhirnya ia mendekat perlahan dan mencoba meraih lengan pria itu. Tentu saja sudah tidak ada denyut nadi di sana. Ia melepas kacamata hitam yang dikenakan pria tersebut, lalu berpaling ke arah si pelayan wanita. "Apa-apa-apakah kau mengenali orang ini?"

Dengan takut, si pelayan wanita mengintip wajah pria itu. "Ah, dia Wakabayashi-san!"

Satu kalimat itu serta-merta membuat jantung Kosuke seperti tersentak. Ia kembali termangu dan berdiri terpaku.

PENGACARA FURUDATE

Bagi Kindaichi Kosuke, tidak ada penghinaan yang lebih besar daripada ini. Kindaichi Kosuke selalu berpikir hubungan antara detektif swasta dan kliennya tak ubahnya dengan hubungan antara pendeta yang mendengarkan pengakuan dosa dan pendosa. Sebagaimana pendosa dengan dosa yang begitu beratnya mengungkapkan segala rahasianya dan bergantung pada pendeta dengan segenap hati, klien yang menyewa detektif swasta untuk memecahkan kasus pun mengungkapkan hal yang tak bisa diungkapkan pada orang lain, karena hendak bergantung pada kemampuan de-

tektif tersebut. Sering kali klien baru menyewa detektif setelah memercayai karakter si detektif, sehingga tentu saja sebagai orang yang disewa, si detektif harus bisa menjawab kepercayaan klien tersebut.

Selama ini, dengan prinsip itulah Kindaichi Kosuke menjalankan profesinya, dan ia sangat yakin dirinya belum pernah satu kali pun mengkhianati kepercayaan klien. Namun, dalam kasus kali ini, klien terbunuh tepat setelah muncul di hadapannya. Apalagi, setelah meninggalkan kamarnya... Bagi Kosuke, mungkin tidak ada penghinaan yang lebih besar daripada ini.

Ditambah lagi, jika dipikir dari sisi sebaliknya, berarti orang yang telah membunuh Wakabayashi Toyoichiro pasti tahu bahwa Wakabayashi hendak mengungkapkan sebagian rahasianya pada detektif bernama Kindaichi Kosuke, kemudian melakukan tindakan sadis ini dengan tujuan untuk mencegahnya. Bukankah berarti pelaku kasus ini telah mengetahui keberadaan Kindaichi Kosuke dan mengajukan tantangan padanya? Gagasan itu membuat api amarah mulai berkobar dalam hati Kosuke, dan di saat bersamaan, semangat bertarung yang ganas juga meluap-luap dalam dirinya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, awalnya Kosuke hanya setengah percaya dan setengah ragu terhadap kasus ini. Ia tidak yakin apakah hal yang ditakutkan Wakabayashi Toyoichiro benar-benar akan terjadi atau tidak. Namun, keraguannya seketika terhapuskan dengan satu insiden ini. Kasus ini ternyata berakar jauh lebih dalam dari apa yang disebutkan dalam surat Wakabayashi Toyoichiro...

Kembali ke cerita. Sejak awal Kindaichi Kosuke sudah ditempatkan dalam posisi yang cukup sulit. Kindaichi Kosuke bukanlah Sherlock Holmes. Reputasinya tidak dikenal sampai ke seluruh penjuru dunia, sehingga ia kesulitan menjelaskan statusnya pada kepala kantor polisi Nasu dan para polisi penanggung jawab yang

bergegas mendatangi lokasi begitu mendengar kabar tersebut. Apalagi, entah kenapa ia merasa ragu memberitahu mereka tentang surat Wakabayashi Toyochiro. Alasan itulah yang membuatnya jadi ragu untuk berterus terang kepada kepolisian mengenai tujuannya datang ke Kota Nasu ini.

Alhasil, para polisi sepertinya mencurigai Kosuke, sehingga menginterogasinya secara mendalam terkait hubungan antara Wakabayashi Toyochiro dan dirinya. Akhirnya Kosuke memberitakan bahwa ia datang karena disewa untuk melakukan penyelidikan, tapi ia sendiri tidak tahu penyelidikan seperti apa yang hendak diminta klien darinya karena klien tersebut sudah tewas. Dengan cara bicara yang sebisa mungkin dibuat berputar-putar, polisi meminta Kosuke tetap tinggal di daerah ini untuk sementara waktu, dan Kosuke pun tidak keberatan soal itu. Ia sendiri sudah membulatkan tekad untuk tidak meninggalkan Kota Nasu sebelum berhasil memecahkan kasus ini.

Kembali lagi ke cerita. Jenazah Wakabayashi Toyochiro langsung diautopsi hari itu juga sehingga penyebab kematiannya telah terkonfirmasi. Menurut hasilnya—seperti yang bisa diduga—dia dibunuh dengan suatu racun. Namun anehnya, racun tersebut tidak ditemukan di perut, melainkan paru-parunya. Dengan kata lain, Wakabayashi Toyochiro tidak meminum racun, melainkan menghirupnya.

Begitu hasil ini terungkap, hal yang langsung menarik perhatian adalah puntung rokok yang Wakabayashi Toyochiro tinggalkan di dalam asbak. Puntung rokok ini produksi luar negeri, dan dari hasil analisis terungkap bahwa racun dicampurkan ke dalam rokok tersebut. Anehnya lagi, racun hanya dicampurkan ke sebatang rokok yang diisap korban. Masih tersisa beberapa batang rokok dalam wadah rokok Wakabayashi Toyochiro, tapi dari sana tidak ditemukan apa pun yang mencurigakan. Berarti si pelaku tidak merencanakan secara jelas mengenai kapan dia akan mem-

bunuh Wakabayashi Toyoichiro, yang penting Wakabayashi Toyoichiro cepat atau lambat mati, tidak peduli kapan.

Metode pelaku dalam melakukan aksi pembunuhan ini memang terlihat sangat santai. Namun, justru karena itulah caranya bisa juga disebut sangat cerdik sekaligus licik, sebab si pelaku tidak perlu berada di dekat korban saat kasus terjadi. Dengan demikian, persentase bahwa kecurigaan akan mengarah padanya pun akan menjadi jauh lebih kecil dibandingkan dalam kasus pembunuhan menggunakan racun lainnya. Kindaichi Kosuke pun dibuat takjub bukan kepalang oleh metode yang sangat licik ini. Orang yang sekarang telah mengibarkan bendera perang pada Kindaichi Kosuke ini tidak bisa dipandang sebelah mata.

Kembali lagi ke cerita. Sehari setelah Wakabayashi Toyoichiro tewas secara tidak wajar, seorang tamu mendatangi Kindaichi Kosuke di Hotel Nasu. Di kartu nama yang dibawa si pelayan wanita, tertera nama "Furudate Kyozo". Begitu membacanya, Kosuke dengan tegang langsung menyipitkan mata untuk mempertajam penglihatannya.

Tidak salah lagi, Furudate Kyozo merupakan kepala Biro Hukum Furudate. Orang inilah pengacara Keluarga Inugami sekaligus orang yang dipercaya menyimpan surat wasiat Pak Tua Inugami Sahei. Meskipun dirinya dijalar kegelisahan, Kindaichi Kosuke menyuruh si pelayan wanita untuk segera mempersilakan sang pengacara masuk.

Orang bernama Furudate Kyozo ini seorang pria terhormat berusia paruh baya, berkulit agak gelap, serta memiliki wajah yang terlihat galak. Sambil mengawasi gelagat Kosuke dengan sorot mata tajam—yang dimilikinya sehubungan dengan profesi—tanpa melunturkan kewaspadaan, dia memberikan salam perkenalan dengan tutur kata yang sopan, serta meminta maaf atas kedatangannya yang mendadak.

Kosuke menyahut seraya menggaruk-garuk kepala—gerakan

yang sudah menjadi kebiasaannya. "Ha-ha-halo... Kejadian kemarin mengejutkan saya, tapi saya rasa pasti Anda yang lebih terkejut."

"Benar. Kejadian itu benar-benar tak terduga, sehingga sampai sekarang pun saya masih belum percaya itu benar-benar terjadi... Hari ini saya sebenarnya datang untuk membahas soal itu."

"Ya, silakan."

"Tadi saya dengar di kantor polisi bahwa Wakabayashi-kun hendak menyewa Anda untuk menyelidiki sesuatu."

"Itu benar. Tapi, malah terjadi kasus itu sebelum saya sempat mendengar permintaannya lebih lanjut... Jadi, saya tidak tahu penyelidikan macam apa yang hendak dimintanya pada saya."

"Tapi, setidaknya Anda pasti punya petunjuk, bukan? Saya rasa Wakabayashi-kun pasti meminta tolong pada Anda melalui surat atau semacamnya."

"Benar..." Kindaichi Kosuke mengamati wajah Furudate lekat-lekat. "Furudate-san, Anda pengacara Keluarga Inugami, bukan?"

"Benar."

"Berarti, Anda harus menjaga nama baik Keluarga Inugami?"

"Itu sudah pasti."

"Sebenarnya begini, Furudate-san," Kindaichi Kosuke mendadak memelankan suara. "Saya pun merahasiakan ini dari kepolisian karena berpikir sebaiknya jangan membeberkan hal-hal yang tidak perlu demi menjaga nama baik Keluarga Inugami. Tapi, sebenarnya saya mendapat surat seperti ini dari Wakabayashi-shi." Kindaichi Kosuke mengeluarkan surat yang diterimanya, kemudian dengan saksama mengamati ekspresi Pengacara Furudate saat membaca surat itu.

Sementara dia membaca, kekagetan perlahan-lahan terbayang jelas di wajah sang pengacara. Dahinya yang berwarna agak gelap itu berkerut dalam-dalam dan dihiasi butiran keringat, sementara tangannya yang memegang surat tersebut bergetar.

"Furudate-san, apa yang Anda ketahui terkait isi surat itu?"

Mendengar pertanyaan Kosuke, Pengacara Furudate yang tadi sempat termangu pun tersentak dengan pundak bergetar. "Ah, tidak..."

"Saya heran, sekalipun ada pertanda bahwa sesuatu akan menimpa Keluarga Inugami, kenapa Wakabayashi-shi bisa mengetahuinya? Berdasarkan pada apa yang saya baca dari surat ini, Wakabayashi-shi sepertinya sangat yakin. Tapi, kenapa dia bisa seyakini itu? Furudate-san, apakah Anda tahu sesuatu?"

Terlihat jelas dari raut wajah Pengacara Furudate bahwa dia sangat terpengaruh oleh ucapan Kosuke. Sepertinya dia memang mengetahui sesuatu.

Kosuke mencondongkan tubuh. "Furudate-san, apakah Anda sama sekali tidak tahu tentang surat ini, serta bahwa Wakabayashi-shi menyewa saya untuk menyelidiki sesuatu?"

"Saya tidak tahu. Tapi, kalau sekarang saya ingat-ingat lagi, gelagat Wakabayashi-kun memang sempat terlihat aneh. Dia terlihat gelisah, seakan takut pada sesuatu..."

"Takut pada sesuatu?"

"Benar, meskipun baru terpikir oleh saya soal ini setelah Wakabayashi-kun dibunuh."

"Apa yang dia takutkan? Apakah ada yang Anda ketahui terkait hal itu?"

"Mengenai itu—" Pengacara Furudate tampak mengalami pergumulan batin, tapi akhirnya membuka mulut kembali, seolah telah meneguhkan tekad, "Saya sebenarnya datang karena hendak berdiskusi tentang hal ini dengan Anda—tentang surat wasiat Inugami Sahei."

"Surat wasiat? Ada apa dengan surat wasiat tersebut?"

"Surat wasiat itu saya simpan dalam brankas di kantor saya. Tapi, setelah adanya musibah yang menimpa Wakabayashi-kun kemarin, entah kenapa saya jadi gelisah sehingga memutuskan

untuk memeriksa isi brankas. Saat itulah saya melihat ada tanda-tanda bahwa sepertinya surat wasiat tersebut sudah dibaca seseorang.”

Kosuke refleks tersentak dan merapatkan kedua lutut. ”Surat wasiat itu... sudah dibaca seseorang?” Pengacara Furudate mengangguk muram. Dengan napas yang semakin memburu, Kosuke melanjutkan, ”Apakah akan timbul masalah jika surat wasiat itu dibaca seseorang?”

”Tidak juga, karena surat wasiat itu memang cepat atau lambat akan dibacakan... Tepatnya, isi surat wasiat itu akan dibacakan sekitar dua sampai tiga hari lagi karena Sukekiyo-kun akhirnya akan pulang. Tapi, saya terus merasa cemas, berharap semoga saja tidak terjadi kerusuhan setelah isi surat wasiat dibacakan.”

”Ada yang aneh dalam isi surat wasiat itu?”

”Sangat aneh!” Pengacara Furudate melanjutkan dengan menggebu-gebu, ”Saking anehnya, sampai-sampai saya merasa itu agak tidak masuk akal. Saya sudah sebisa mungkin membujuk Pak Tua itu, memperingatkan bahwa isinya sama saja akan membuat para anggota keluarga beliau jadi saling membenci. Tapi, orang bernama Sahei itu memang sangat keras kepala.”

”Apakah boleh saya meminta Anda memberitahu saya isi surat wasiatnya?”

”Tidak, tidak.” Pengacara Furudate mengibas-ngibaskan tangan. ”Saya tidak bisa melakukannya. Atas kehendak mending, saya sama sekali tidak boleh membacakan isinya sebelum Sukekiyo-kun pulang ke kediaman utamanya di sini...”

”Baiklah. Kalau begitu, saya tidak akan memaksa lagi. Namun, jika memang ada tanda-tanda bahwa surat wasiat itu sudah dibaca seseorang, karena hanya kalangan tertentu yang tertarik mengetahui isi surat wasiat itu—yaitu para anggota Keluarga Inugami, mungkin seseorang di antara merekalah yang telah membuka brankas...”

"Itu mustahil. Saya rasa tidak ada seorang pun dari Keluarga Inugami yang memiliki kesempatan untuk membuka brankas tersebut. Makanya saya berasumsi bahwa jangan-jangan ada seseorang yang menyogok Wakabayashi-kun untuk membukanya... Wakabayashi-kun memang bisa membuka brankas. Di situlah saya berpikir mungkin saja ada seseorang dari Keluarga Inugami yang meminta tolong pada Wakabayashi-kun, sehingga dia mengopi surat wasiat itu. Tapi gara-gara itu, malah terjadi insiden aneh dalam Keluarga Inugami. Saya rasa mungkin itulah yang membuat Wakabayashi-kun menjadi takut."

"Apa yang Anda maksud dengan insiden aneh dalam Keluarga Inugami?"

Sambil mengamati wajah Kindaichi Kosuke, seolah sedang menyelidiki apa yang sedang dipikirkan sang detektif, Pengacara Furudate menjawab, "Saya rasa Anda juga mungkin sudah bisa menduganya... Saya dengar kemarin pun terjadi peristiwa aneh di danau."

Tubuh Kosuke serta-merta tersentak ke belakang. "Aaah, kasus perahu itu!"

"Benar. Saya dengar Anda memeriksa perahu tersebut."

"Betul, betul. Saya memeriksanya. Sepertinya seseorang memang sengaja melubangi dasar perahu dan menyumbatnya dengan dempul. Berarti, apakah ada sesuatu terkait wanita bernama Tamayo itu dalam surat wasiat?"

"Tepat. Justru orang itulah tokoh utama dalam surat wasiat Tuan Sahei. Dia berada di posisi yang secara mutlak diuntungkan terkait pewarisan Keluarga Inugami. Selama dia masih hidup, kehendaknya menjadi satu-satunya penentu ahli waris Keluarga Inugami."

Kindaichi Kosuke seketika teringat akan wanita cantik yang dilihatnya kemarin. Ah, seperti apa gerangan takdir yang diper-

siapkan Inugami Sahei untuk si wanita yang cantik tiada taranya di muka bumi ini, si wanita dengan kecantikan yang memancarkan keagungan cemerlang itu?

Saat itu, di depan mata Kosuke terpampang sebuah gambaran—gambaran tangan besar berwarna hitam kelam yang menghampiri punggung Tamayo yang sedang melambai-lambaikan tangan seperti kesetanan, di atas perahunya yang semakin tenggelam, dengan bermandikan sinar matahari sore.

KEPULANGAN SUKEKIYO

Pada tanggal 1 November tahun Showa 2x, setelah lewat dua minggu sejak kedatangan Kindaichi Kosuke, Kota Nasu yang terletak di pinggir Danau Nasu, Shinshu, diselimuti atmosfer yang berat sejak pagi. Ini dikarenakan telah tersiar dengan cepat sebuah kabar di seluruh penjuru kota. Pada larut malam kemarin, Inugami Sukekiyo—cucu laki-laki tertua Keluarga Inugami yang entah untuk alasan apa tinggal untuk sementara di Tokyo setelah dipulangkan dari daerah Selatan—akhirnya pulang ke kediaman utama Keluarga Inugami di Kota Nasu bersama Matsuko, sang ibu, yang pergi menjemputnya.

Kemakmuran Nasu bergantung sepenuhnya pada nasib Keluarga Inugami. Kemakmuran Keluarga Inugami sama saja kemakmuran bagi Kota Nasu. Tempat ini dulu hanya sebuah desa miskin pinggiran danau di daerah bergunung-gunung yang dingin dan tidak bisa menghasilkan panen berlimpah. Namun, desa itu bisa berkembang hingga menjadi kota besar dengan populasi lebih dari seratus ribu orang seperti sekarang ini berkat investor berkekuatan modal raksasa bernama Grup Inugami yang telah menaburkan benihnya di kota tersebut. Benih itu bertunas, tumbuh, lalu seiring perkembangannya menuju kemakmuran, tanah-tanah di sekeli-

lingnya pun ikut makmur, sehingga terbentuklah kota modern bernama Kota Nasu sebagaimana yang ada sekarang ini.

Oleh sebab itulah, tidak ada seorang pun warga Kota Nasu dan sekitarnya yang tidak sedikit banyak ikut menikmati keuntungan dari Keluarga Inugami—terlepas dari apakah mereka secara langsung terlibat dalam bisnis Grup Inugami atau tidak. Mereka semua hidup dengan ikut kecipratan untung dari bisnis Keluarga Inugami, dan karena itulah pada kenyataannya, Keluarga Inugami sama saja menjadi penguasa Kota Nasu.

Alasan itulah yang mendasari besarnya ketertarikan seluruh warga Kota Nasu pada Keluarga Inugami. Dan yang terpenting, mungkin tidak berlebihan jika dibilang fokus perhatian seluruh warga kota sebenarnya justru tertuju pada nasib Keluarga Inugami sepeninggal Pak Tua Sahei. Penentu nasib Keluarga Inugami itu adalah putra semata wayang Matsuko, yaitu Sukekiyo. Seluruh warga Kota Nasu sudah tahu bahwa surat wasiat Sahei baru akan dibacakan setelah kepulangan Sukekiyo, sehingga mereka terus menanti kepulangan Sukekiyo dengan antusiasme yang sama besarnya dengan para anggota Keluarga Inugami, atau bahkan lebih.

Sukekiyo yang sudah mereka nantikan sejak lama itu akhirnya pulang. Kabar mengenai mendaratnya Sukekiyo di Hakata langsung tersebar luas di kalangan warga Kota Nasu, seperti arus listrik yang dihantarkan kabel. Mereka menanti dengan tidak sabar dan berharap orang itu—orang yang mungkin saja akan menjadi tuan baru mereka—secepatnya pulang ke Kota Nasu. Namun, entah kenapa sejak Sukekiyo memasuki rumah kedua mereka yang ada di Tokyo bersama dengan Matsuko, sang ibu yang pergi menjemputnya ke Hakata, tidak terlihat adanya tanda-tanda pergerakan dari mereka. Masih tidak masalah jika hanya sehari atau dua hari. Namun, ibu dan anak itu malah memperpanjang durasi tinggal

mereka di Tokyo jadi seminggu, bahkan sampai sepuluh hari, sehingga warga Kota Nasu mulai diliputi kecemasan.

Kenapa Sukekiyo tidak kunjung pulang?

Kenapa dia tidak secepatnya pulang dan berusaha agar surat wasiat kakeknya lekas dibuka dan dibacakan?

Bukankah seharusnya Matsuko, sang ibu yang pergi menjemputnya, yang paling memahami situasi ini?

Ada seseorang yang berkata begini terkait hal itu, "Jangan-jangan Sukekiyo-san sedang sakit, makanya dia beristirahat untuk memulihkan diri di rumah yang ada di Tokyo." Namun, orang yang tidak setuju dengan asumsi itu berkata begini untuk menyanggah, "Kalau dia memang beristirahat untuk memulihkan diri, sepertinya Kota Nasu lebih memenuhi kriteria daripada Tokyo. Kalau dia masih punya tenaga untuk pulang dari Hakata ke Tokyo, bukankah seharusnya tidak masalah jika dia melanjutkan perjalanannya sedikit lebih jauh lagi untuk pulang sampai Shinshu? Jika tidak kuat naik kereta, pakai saja mobil atau apa pun lainnya, toh tidak ada hal yang mustahil dengan kekuatan finansial Keluarga Inugami. Sama seperti itu, jika permasalahannya ternyata seputar dokter, bukankah dengan kekuatan finansial Keluarga Inugami, seharusnya mereka sanggup memanggil dokter seunggul apa pun dari Tokyo? Lagi pula, sejak kecil Sukekiyo-san tidak menyukai kehidupan di Tokyo. Dia sangat mencintai pemandangan dan segala karakteristik daerah pinggir Danau Nasu yang jadi kampung halamannya ini lebih dari apa pun, dan hatinya pun sudah sangat melekat pada rumah pinggir danau tempatnya dilahirkan. Bila memang perang yang berlangsung lama dan kehidupan sebagai tahanan perang telah membuat Sukekiyo-san kelelahan sehingga kesehatannya pun terganggu, bukankah justru kediaman utama yang ada di pinggir Danau Nasu itulah tempat pemulihan diri yang paling ideal? Jadi, kurasa tidak mungkin Sukekiyo-san

dan ibunya memperpanjang durasi tinggal di Tokyo gara-gara penyakit.”

Namun, orang yang tidak setuju seperti itu pun tetap tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai alasan yang membuat ibu dan anak itu tetap bertahan di Tokyo—jika memang bukan karena sakit. Kenapa Sukekiyo dan Matsuko, sang ibu, membuat para anggota Keluarga Inugami sekaligus warga Kota Nasu menjadi frustrasi akibat didera ketidaksabaran seperti ini?

Para warga Kota Nasu memang tidak sabar, tapi tentu saja ketidaksabaran para anggota Keluarga Inugami jauh lebih besar. Anehnya, Matsuko yang pergi menjemput putranya sampai ke Hakata seorang diri itu malah mengirim telegram dari sana untuk para suami dari kedua adik perempuannya—Takeko dan Umeko—yang isinya meminta mereka untuk terlebih dulu pergi ke Kota Nasu dan menunggu kepulangan dirinya dan Sukekiyo di sana. Karena itulah, Takeko, Umeko, beserta keluarga mereka bergegas berangkat dari Tokyo dan Kobe menuju kediaman utama di pinggir Danau Nasu, dan dengan tidak sabar menanti kedatangan Matsuko dan putranya seraya berharap-harap mereka akan pulang hari ini atau besok.

Meski demikian, begitu singgah di rumah kedua mereka di Tokyo setelah menempuh perjalanan jauh, Matsuko dan Sukekiyo malah tinggal di sana sampai lewat dari setengah bulan. Sekalipun keluarga di Nasu sudah mendesak keduanya untuk segera pulang, balasannya hanyalah telegram yang mengabarkan bahwa keduanya akan pulang hari ini atau besok, tapi nyatanya tidak ada tanda-tanda bahwa ibu dan anak itu akan beranjak dari sana. Hal yang lebih mengherankan lagi, sekalipun Takeko dan Umeko yang sudah tidak tahan hanya menunggu itu telah mengirimkan mata-mata secara diam-diam untuk menyelidiki pergerakan Matsuko dan Sukekiyo di Tokyo, sama sekali tidak ada yang bisa diketahui dari sana. Baik Matsuko dan Sukekiyo terus mengurung diri di

bagian terdalam rumah di Tokyo dan sama sekali tidak memperlihatkan diri pada siapa pun.

Kenyataan bahwa Matsuko dan sang putra tinggal sementara di Tokyo tidak hanya membuat orang-orang semakin curiga. Ditambah dengan adanya kasus pembunuhan Wakabayashi Toyoichiro yang terjadi pada waktu yang berdekatan, situasi ini membuat seluruh penjuru Kota Nasu dilingkupi bayang-bayang kecemasan yang tak terungkapkan.

Kembali ke cerita. Pagi hari tanggal 1 November, Kindaichi Kosuke bangun kesiangan dan baru selesai sarapan merangkap makan siang lebih dari pukul 11.00. Ia membawa kursi rotan ke balkon tempatnya bisa memandang danau yang luas, dan sedang mengorek gigi dengan tusuk gigi sambil melamun ketika mendadak kedatangan tamu tak terduga. Tamu tersebut adalah Furudate Kyozo, pengacara Keluarga Inugami.

"Wah, mengejutkan... Saya tidak menyangka akan bertemu dengan Anda hari ini."

Begitu Kindaichi Kosuke menyapanya seraya menyunggingkan senyum ramah yang menjadi ciri khasnya, Pengacara Furudate mengernyit dengan ekspresi tidak ramahnya yang seperti biasa. "Kenapa begitu?"

"Kenapa Anda malah tanya? Bukankah katanya orang yang dinanti-nantikan itu akhirnya pulang? Saya kira itu berarti acara pembacaan surat wasiat akan segera dilakukan, sehingga hari ini Anda akan langsung disergap oleh Keluarga Inugami dan jadi sangat sibuk."

"Ah, itu maksudnya? Berarti, kabar itu pun sudah sampai di telinga Anda?"

"Tentu saja, soalnya ini kota kecil. Apalagi bagi orang-orang di daerah ini, Keluarga Inugami sudah seumpama tuan tanah mereka, sehingga seluruh peristiwa yang terjadi dalam keluarga tersebut akan seketika tersebar luas secara menyeluruh ke seluruh penjuru

kota. Tadi pagi pun, pelayan wanita penginapan langsung mengabarkan begitu saya bangun... Ah, maaf atas ketidaksopanan saya. Silakan duduk dulu di sana.”

Pengacara Furudate masih berdiri di balkon seraya mengganggu kecil, memandangi bangunan rumah Keluarga Inugami yang terlihat di seberang danau. Dia kemudian mengedikkan bahu dan duduk di seberang Kindaichi Kosuke tanpa menimbulkan bunyi. Kalau dilihat, hari ini Pengacara Furudate mengenakan setelan yang sangat rapi dan mengempit tas kerja besar. Dia perlahan meletakkan tas kerja itu di meja teh dari rotan, lalu hanya terdiam untuk beberapa saat.

Kindaichi Kosuke mengamati wajah sang pengacara tanpa mengucapkan apa pun, tapi akhirnya menggaruk-garuk kepala sambil tersenyum lebar. ”Ada apa? Anda tampaknya sedang terlarut dalam pikiran. Anda mau pergi ke mana dengan pakaian serapi itu?”

”Ah...” Seakan baru teringat, Pengacara Furudate berdeham. ”Saya sebenarnya mau pergi ke rumah Keluarga Inugami, tapi mendadak ingin menemui Anda dulu sebelum pergi ke sana.”

”Oh, ada perlu apa dengan saya?”

”Tidak, saya bukannya punya keperluan khusus, tapi—” jawab Pengacara Furudate dengan agak mengumam, seolah-olah ragu. Namun, akhirnya dia melanjutkan dengan nada keras, seperti sedang marah, ”Saya sudah tidak perlu menyebutkan alasan saya diundang ke rumah Keluarga Inugami, bukan? Seperti yang baru saja Anda katakan, saya akan pergi ke sana untuk membacakan surat wasiat Tuan Sahei. Karena itu, tugas saya seharusnya akan selesai jika saya langsung berangkat ke rumah Keluarga Inugami dan membacakan surat wasiat itu di hadapan para anggota Keluarga Inugami yang berkumpul. Tidak ada yang perlu saya ragukan... Meski begitu, kenapa saya jadi seragu ini? Kenapa saya seimbang ini? Untuk apa saya malah mendatangi Anda dan

menceritakan hal sekonyol ini? Entahlah. Saya sendiri pun tidak paham.”

Kindaichi Kosuke menatap wajah pengacara itu dengan ekspresi terheran-heran, tapi kemudian mendesah panjang. ”Furudate-san, Anda pasti lelah. Anda pasti terlalu banyak bekerja, jadi harus berhati-hati. Lalu—” Mata Kosuke bersinar jail. ”Saya juga paham kenapa Anda datang ke sini. Entah Anda sadar atau tidak, ini bukti bahwa Anda sedikit demi sedikit mulai memercayai saya.”

Pengacara Furudate mengangkat alis dan melayangkan tatapan tajam ke wajah Kosuke, tapi kemudian menyunggingkan senyum getir. ”Ya, mungkin memang begitu. Kindaichi-san, saya sebenarnya harus minta maaf pada Anda.”

”Oh ya? Memangnya kenapa Anda perlu minta maaf pada saya?”

”Karena saya sebenarnya meminta tolong rekan seprofesi yang ada di Tokyo untuk menyelidiki identitas Anda—menyelidiki orang bernama Kindaichi Kosuke.”

Begitu mendengarnya, Kosuke sampai membelalak lebar saking terkejutnya. Ia terbengong-bengong dan menatap wajah Pengacara Furudate sebelum akhirnya tergelak. ”A, a, astaga... Wah... Benar-benar tidak terduga... Ini berarti malah si detektif terkenal yang diselidiki. Tapi... tidak, Anda tidak perlu meminta maaf. Bagi saya, ini justru jadi pelajaran yang sangat bagus. Meski terlihat seperti ini, saya sebenarnya orang yang cukup arogan dan percaya diri bahwa nama Kindaichi Kosuke sudah dikenal luas di seluruh penjuru negeri... Tidak, tidak, abaikan gurauan saya itu, bagaimana hasil penyelidikannya?”

”Mengenai itu—” Pengacara Furudate beringsut ke kiri dan kanan, seolah-olah tidak nyaman duduk di sana. ”Dia berkata sangat menjamin kompetensi Anda sehingga saya bisa dengan yakin memercayai kemampuan maupun pribadi Anda...” Meskipun ber-

kata seperti itu, raut wajah Pengacara Furudate menunjukkan bahwa dia masih belum bisa sepenuhnya menghapus setengah keraguannya.

”Saya senang digambarkan begitu.” Kindaichi Kosuke menggunakan kelima jari untuk menggaruk-garuk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan seperti sarang burung gereja—kebiasaannya saat senang. ”Begitu rupanya. Saya paham. Berarti, karena itulah Anda datang ke tempat saya dulu sebelum menghadiri rapat keluarga yang membuat Anda sampai hilang akal dan bingung harus berbuat apa?”

”Singkatnya... ya, seperti itu. Seperti yang saya katakan beberapa waktu lalu, saya tidak menyukai isi surat wasiat ini. Saya memang seharusnya tidak boleh menghakimi kehendak klien, tapi surat wasiat ini sudah terlalu gila. Ini sama saja melemparkan orang-orang Keluarga Inugami ke dalam pusaran konflik, di mana sesama anggota keluarga harus berseteru. Entah kerusuhan seperti apa yang akan terjadi setelah surat wasiat ini dibacakan... Sejak diminta menyusun surat wasiat ini, saya sudah samar-samar merasakan kecemasan seperti itu. Ditambah lagi, ada kasus yang menimpa Wakabayashi-kun beberapa waktu lalu, bukan? Belum sempat kasus itu terselesaikan, Sukekiyo-kun akhirnya pulang. Kepulangannya itu sebenarnya hal bagus. Entah ini termasuk peristiwa yang patut dirayakan atau tidak bagi Keluarga Inugami, tetap saja, kepulangan seseorang yang telah berjuang keras melewati masa-masa sulit di negeri asing untuk waktu lama tentunya merupakan peristiwa yang patut dirayakan. Namun, kenapa Sukekiyo-kun harus pulang dengan menghindari perhatian orang-orang seperti itu? Kenapa dia bertekad tidak mau wajahnya dilihat orang? Terus terang, saya tidak menyukai hal itu.”

Kindaichi Kosuke mendengarkan ucapan Pengacara Furudate yang semakin lama semakin menggebu-gebu itu dengan saksama. Namun, begitu sampai pada bagian ini, ia serta-merta menaikkan

alis dengan heran. "Anda bilang Sukekiyo-kun menghindari perhatian orang-orang?"

"Benar."

"Dan dia tidak mau wajahnya terlihat?"

"Benar, Kindaichi-san. Anda belum dengar soal itu?" Begitu Kindaichi menggeleng dengan wajah bengong, Pengacara Furudate mendadak mencondongkan tubuh ke atas meja teh. "Saya sebenarnya dengar dari pelayan Keluarga Inugami bahwa tadi malam, Nyonya Matsuko dan Sukekiyo-kun pulang ke kediaman utama tanpa pemberitahuan apa pun. Bel depan rumah berbunyi saat malam sudah sangat larut—mungkin karena keduanya pulang naik kereta terakhir, sehingga seorang murid pria⁹ yang bertugas menjaga pintu depan membuka gerbang depan seraya mengira-ngira siapa yang datang. Ternyata orang yang berdiri di sana adalah Nyonya Matsuko. Murid itu sangat terkejut melihat Nyonya, tapi ternyata di belakang Nyonya Matsuko masih ada seorang pria yang mengenakan mantel berkerah tegak dan ikut masuk. Tapi, katanya pria itu menutupi seluruh kepala dengan penutup kepala berwarna hitam kelam."

Kindaichi Kosuke langsung membelalak lebar. Mendengar cerita Pengacara Furudate saja, ia sudah merasa ngeri bukan kepala. "Mengenakan penutup kepala?"

"Katanya begitu. Setelahnya, saat murid itu masih berdiri terpaku saking kagetnya, Nyonya Matsuko hanya mengatakan dua patah kata, 'Dia Sukekiyo,' dan langsung cepat-cepat masuk dari pintu depan ke ruang duduk pribadinya yang ada di belakang dengan membawa serta orang tersebut. Setelah mendengar kabar itu dari si murid, seisi rumah Keluarga Inugami jadi sangat gempar.

⁹ Murid yang dimaksud adalah pelajar yang pergi ke daerah lain untuk belajar dan hidup dengan menumpang di rumah orang lain, sambil membantu pekerjaan di rumah tersebut.

Mau bagaimanapun, Takeko—putri kedua—dan Umeko—putri ketiga—beserta keluarga mereka sudah sejak dua minggu lalu memenuhi rumah tersebut dan menunggu kepulangan kedua orang itu dengan tidak sabar. Makanya begitu mendengar kabar tersebut, mereka segera mengunjungi ruang yang terletak di belakang itu, tapi Nyonya Matsuko sama sekali tidak bersedia mempertemukan mereka dengan Sukekiyo-kun, dan hanya berkata bahwa dia dan Sukekiyo-kun sedang lelah, jadi sebaiknya mereka bertemu besok saja. Itu terjadi tadi malam. Tapi, dengar-dengar sampai pagi ini pun, sama sekali belum ada yang melihat wajah Sukekiyo-kun. Hanya ada seorang pelayan wanita yang katanya melihat seseorang yang sepertinya Sukekiyo-kun saat keluar dari toilet. Tapi, dia bilang bahwa saat itu pun, orang tersebut tetap menutupi seluruh kepala dengan penutup kepala hitam. Menurutny lagi, penutup kepala itu berlubang di sekitar area mata, dan ketika mata yang terlihat di dalam lubang itu menatapnya dengan sorot menusuk, si pelayan wanita jadi lemas saking takutnya, sampai-sampai pinggangnya serasa nyaris copot.”

Kindaichi Kosuke tidak mampu membendung rasa gembira yang bergolak naik dari dasar perutnya. Pasti ada sesuatu. Ada bau-bau ketidakwajaran baik dari tindakan Matsuko dan Sukekiyo yang menetap sementara di Tokyo dengan alasan yang tidak jelas, maupun dari keengganannya Sukekiyo untuk memperlihatkan wajah. Semakin kuat bau ketidakwajaran yang menyelimuti kasus, semakin kuat pula stimulasi yang merangsang nafsu Kindaichi Kosuke untuk ”melahap” kasus tersebut. Seraya menggaruk-garuk kepala dengan senang, Kosuke berkata, ”Tapi, Furudate-san, Sukekiyo-pun tidak mungkin bisa terus-menerus menyembunyikan wajah. Nantinya dia pasti harus melepas penutup kepalanya itu untuk membuktikan bahwa dia benar-benar Inugami Sukekiyo, bukan?”

”Tentu saja. Sebenarnya dalam pembacaan surat wasiat hari ini

pun, saya tidak bisa membacakannya sebelum memastikan bahwa orang yang pulang ini benar-benar Sukekiyo. Karena itulah, saya berniat untuk dengan tegas memintanya melepas penutup kepala. Tapi, begitu membayangkan apa yang nantinya akan terlihat di balik penutup kepala itu, rasanya saya jadi agak mual.”

Untuk beberapa saat, Kosuke mengernyit, seperti sedang berpikir keras. ”Tapi, bisa juga di luar dugaan, ternyata apa yang ada di baliknya bukan sesuatu yang mengerikan. Dia sempat pergi ke medan perang, jadi mungkin saja wajahnya hanya terluka atau semacamnya... Daripada itu, saya ingin bertanya soal Wakabayashi-kun...” Kosuke mendadak mencondongkan tubuh di atas meja teh, lalu bertanya, ”Apakah setelah pertemuan kita beberapa waktu lalu, Anda sudah tahu kepada siapa Wakabayashi-kun membocorkan isi surat wasiat itu?”

”Saya belum tahu. Buku harian Wakabayashi-kun pun konon sudah diperiksa dengan teliti oleh pihak kepolisian, tapi mereka belum menemukan petunjuk apa pun.”

”Tapi, siapa orang yang berhubungan paling akrab dengan Wakabayashi-kun? Maksud saya, siapa orang yang paling memungkinkan untuk bisa menyogok Wakabayashi-kun?”

”Entahlah.” Pengacara Furudate mengernyit. ”Ditanya begitu pun, saya tidak punya dugaan. Sepeninggal Tuan Sahei, seluruh anggota Keluarga Inugami tetap tinggal di sini untuk beberapa lama, dan setelahnya pun, mereka selalu berkumpul setiap upacara peringatan diadakan. Jadi, saya rasa siapa pun dari mereka yang berpikiran untuk menyogok Wakabayashi-kun punya kesempatan yang sama.”

”Tapi, tetap saja itu tergantung siapa orang yang meminta, bukan? Saya pikir Wakabayashi-kun sendiri tidak mungkin bisa asal disogok oleh sembarang orang. Apakah ada orang yang sepertinya bisa membuat Wakabayashi-kun rela melakukan apa saja untuknya?”

Pertanyaan yang dilontarkan Kosuke tanpa maksud tertentu ini sepertinya telah menohok hati Pengacara Furudate tepat sasaran, sehingga si pengacara serta-merta menahan napas karena terkejut. Dia termangu untuk beberapa saat, sebelum akhirnya mengeluarkan saputangan dan mengelap area leher dengan gugup. "I, i, itu tidak mungkin, ka, ka, karena justru orang itulah yang akhir-akhir ini jadi sering tertimpa bahaya."

Kali ini giliran Kosuke yang menahan napas karena terkejut. Ia membelalak, menatap lekat-lekat Pengacara Furudate untuk beberapa saat, dan akhirnya berbisik parau, "Furudate-san, a...apakah orang yang Anda maksud itu wanita bernama Tamayo?"

"Eh? Ya, be...benar. Dari buku harian ataupun bukti lainnya, terungkap bahwa Wakabayashi-kun sepertinya diam-diam menyukai wanita itu. Wakabayashi-kun pasti akan bersedia melakukan apa pun jika wanita itu yang meminta."

"Furudate-san, saya dengar Wakabayashi-kun sempat mampir ke rumah Keluarga Inugami tepat sebelum mengunjungi saya beberapa waktu lalu. Apakah saat itu dia menemui Tamayo-san?"

"Entahlah. Sa...saya tidak tahu sampai sejauh itu... Ta...tapi sekalipun mereka bertemu, tidak mungkin Tamayo-san yang menaruh racun dalam rokoknya... Tidak mungkin wanita secantik itu yang melakukannya..." Pengacara Furudate menjadi tergagap-gagap, isi ucapannya pun kacau. Dia menyeka keringat di dahi seraya melanjutkan, "A...apalagi saat itu seluruh anggota Keluarga Inugami sedang berkumpul di rumah tersebut. Hanya Nyonya Matsuko dan putranya yang tidak ada karena sedang di Tokyo."

"Furudate-san, siapa sebenarnya orang bernama Saruzo itu? Dia terlihat sangat setia pada Tamayo-san."

"Ah, dia—" Pengacara Furudate buru-buru melihat jam tangan, kemudian berkata, "Wah, ternyata sudah jam segini. Kindaichisan, saya sudah harus pamit karena Keluarga Inugami pasti sudah menunggu."

"Furudate-san." Kosuke berusaha mengejar Pengacara Furudate yang cepat-cepat keluar dari kamar dengan menenteng tas kerjanya. "Berarti setelah pembacaan di rumah Keluarga Inugami nanti, Anda sudah bisa mengungkapkan isi surat wasiat itu pada saya, bukan?"

Pengacara Furudate berhenti melangkah, lalu tertegun menatap wajah Kosuke sebelum menjawab, "Ya. Te, tentu saja bisa. Benar juga. Kalau begitu, sepulangnya dari sana nanti, saya akan mampir sekali lagi dan menceritakannya kepada Anda." Setelah mengucapkannya, Pengacara Furudate tergopoh-gopoh menuruni tangga Hotel Nasu seraya menenteng tas kerjanya, seakan hendak kabur.

Namun, ternyata Kosuke dianugerahi kesempatan untuk mengetahui isi surat wasiat tersebut lebih cepat daripada yang direncanakan, dan seperti inilah kejadiannya.

Skuyajalh.id shopee

Skuyajalh.id shopee

BAB 2

KAPAK, KOTO, KRISAN

Skuyajalh.id shopee

Setelah Pengacara Furudate pergi dari sana, untuk beberapa saat, Kindaichi Kosuke hanya duduk bersandar pada kursi rotan yang ada di balkon dengan pandangan menerawang. Suasana musim gugur di daerah bergunung-gunung ini akhirnya semakin terasa. Angin yang membawa hawa menyegarkan berembus melewati permukaan danau berwarna biru lapis lazuli, membuat danau tampak bersinar. Saat ini tepat tengah hari. Kaca patri rumah bergaya Barat milik Keluarga Inugami yang tampak di seberang itu berkilauan, memantulkan sinar matahari musim gugur.

Momen tersebut bagaikan suatu lukisan pemandangan yang damai. Kendati demikian, begitu melihat rumah besar Keluarga Inugami yang ada jauh di seberang danau, entah kenapa Kindaichi Kosuke bergidik, tidak kuasa menghalau getaran yang menjalar punggungnya. Tepat saat ini, surat wasiat Pak Tua Sahei akan dibacakan. Menurut Pengacara Furudate, isinya bisa memicu konflik. Apa yang akan terjadi dalam bangunan yang indah itu ketika isi surat wasiat dibacakan?

Kindaichi Kosuke kembali meraih buku *Biografi Inugami Sahei*. Ia membolak-balik halaman buku itu selama lebih dari satu jam, sebelum mendadak dikejutkan oleh panggilan dari arah danau yang membuatnya langsung mendongak.

"Oooi!"

Terlihat sebuah perahu di dermaga penginapan. Orang yang berdiri dan melambaikan tangan di dalam perahu itu adalah si pria yang bernama Saruzo. Kindaichi mengernyit, refleks mencondongkan tubuh di atas pagar balkon lantaran berpikir sepertinya dirinya malah yang dipanggil Saruzo dengan lambaian tangan.

"Kau memanggilku?!"

Saruzo mengangguk kuat-kuat untuk membenarkan ucapan Kosuke. Didera kegelisahan yang ganjil, Kindaichi Kosuke bergegas menuruni tangga dan keluar ke dermaga yang terletak di belakang.

”Ada perlu apa denganku?”

”Furudate-san memintaku untuk membawa serta Tuan ke sana,” jawab Saruzo dengan nada bicara yang terkesan kasar seperti biasanya.

”Pengacara Furudate? Apakah terjadi sesuatu di rumah Keluarga Inugami?”

”Tidak, tidak... Setelah ini, beliau akan membacakan surat wasiat dan ingin Anda juga hadir di sana jika berkenan.”

”Oh ya? Kalau begitu, aku akan bersiap-siap dulu, jadi tolong tunggu sebentar.” Kosuke kembali ke kamar, lalu mengganti *dotera*¹⁰ penginapan dengan *hakama* berbahan *serge* miliknya. Perahu pun melaju begitu ia naik. ”He, he, hei, Saruzo-kun. Apakah anggota Keluarga Inugami tahu dan menyetujui kehadiranku di sana?”

”Ya, karena Nyonya yang memerintahkannya.”

”Apakah yang kaumaksud ’nyonya’ itu Nyonya Matsuko yang pulang kemarin malam?”

”Benar.”

Mungkin Pengacara Furudate melapor pada Nyonya Matsuko tentang kasus kematian tidak wajar Wakabayashi Toyoichiro yang terjadi saat Nyonya Matsuko tidak ada di sana, serta firasat buruk yang dirasakannya. Mungkin juga dia yang mengusulkan pada Nyonya Matsuko untuk mengundang Kindaichi Kosuke ke sana demi mencegah musibah yang bisa saja terjadi akibat pembacaan isi surat wasiat.

Jantung Kosuke berdegup kencang. Bagaimanapun, ia senang karena kesempatannya untuk bertemu dengan Keluarga Inugami ternyata datang lebih cepat daripada dugaan. ”He, hei, Saruzo-kun, apakah setelah kejadian dulu, Nona baik-baik saja?”

¹⁰ Kimono santai yang empuk karena diisi kapas, biasa digunakan untuk tidur ataupun mengangkat tubuh dari hawa dingin.

"Ya, berkat pertolongan Anda juga."

"Apakah perahu yang berlubang itu biasanya dinaiki siapa pun dari Keluarga Inugami?"

"Tidak, itu perahu khusus untuk dinaiki Nona."

Kindaichi Kosuke langsung dipenuhi kecurigaan. Jika itu perahu khusus untuk Tamayo, berarti si pelaku yang melubangi perahu itu memang mengincar nyawa Tamayo seorang. "Saruzo-kun, beberapa waktu lalu kau sempat mengatakan hal aneh, bahwa akhir-akhir ini Tamayo-san sering tertimpa musibah yang tidak masuk akal, bukan?"

"Benar."

"Sejak kapan musibah itu terjadi?"

"Sejak kapan? Hmmm, mungkin sejak akhir musim semi?"

"Berarti tidak lama setelah wafatnya Sahei-san?"

"Benar."

"Apakah kau juga tidak tahu siapa orang yang tega melakukan kejailan seperti itu?"

"Kalau sudah tahu—" Saruzo menatap tajam Kosuke dengan mata yang berkilat ganas, "aku pasti takkan diam saja."

"Siapa Tamayo-san bagimu?"

"Tamayo-sama adalah nona yang sangat berharga bagiku. Aku diminta mendiang Tuan Sahei untuk menjaga Nona meskipun harus mempertaruhkan nyawaku sendiri," jawab Saruzo bangga sambil menyeringai.

Kindaichi Kosuke mengamati dada si raksasa buruk rupa yang tampak gagah seperti batu karang serta lengannya yang tebal seperti batang pohon besar, dan entah kenapa, ia lagi-lagi merasakan kegelisahan yang aneh. Justru dipandang dengan sorot tajam dan menusuk oleh si raksasa inilah yang namanya musibah. Dia pasti terus mengawal Tamayo dengan setia seperti anjing, dan akan langsung menerjang serta mematahkan leher siapa pun yang berusaha menyentuh Tamayo seujung jari pun.

"Omong-omong, Saruzo-kun, kudengar Sukekiyo-kun pulang tadi malam."

"Benar." Saruzo kembali irit bicara.

"Kau sudah melihat Sukekiyo-kun?"

"Belum. Belum ada seorang pun yang melihatnya."

"Apakah Sukekiyo-kun—" Baru saja Kosuke hendak mengatakan sesuatu, perahu sudah melewati pintu air dan memasuki rumah perahu dalam kawasan rumah Keluarga Inugami.

Hal pertama yang membuat Kindaichi Kosuke terkejut sekeluatnya ia dari rumah perahu adalah keberadaan sekian banyak pot berisikan krisan berbunga besar di seluruh penjuru halaman rumah yang luas. Kindaichi Kosuke sebenarnya tidak mempunyai ketertarikan khusus terhadap bunga. Namun, saat melihat sehamparan krisan yang luar biasa cantik dengan bunga yang sedang mekar itu, ia tidak sanggup mencegah diri membelalak takjub. Bahkan di salah satu sudut halaman, terdapat taman krisan yang dilengkapi panel *shoji*¹¹ berpola kotak-kotak yang berfungsi mencegah pembekuan tanaman. "Astaga, ini sangat indah. Siapa yang bekerja keras membuat mahakarya ini?"

"Aku yang merawatnya, karena krisan adalah pusaka keluarga ini."

"Pusaka?" Kosuke sontak bertanya, tapi Saruzo tidak menjawab, hanya terus berjalan di depan dan memandunya sampai ke pintu depan rumah.

"Tamu sudah datang."

Begitu Saruzo menyerukannya, seorang pelayan wanita segera keluar dari dalam. "Silakan masuk. Semuanya sudah menanti Anda." Dia kemudian berjalan di depan Kosuke untuk memandunya. Mereka melewati koridor sangat panjang yang entah akan

11 Panel kayu berkisi-kisi yang berlapis kertas *washi* yang bisa tembus cahaya, bisa dipasang di kosen pintu atau jendela.

terus berlanjut sampai mana. Tempat itu seperti labirin yang penuh lorong, dan di sepanjang lorong terdapat ruang-ruang beralas *tatami* yang tak terhitung banyaknya. Namun, tidak ada satu orang pun dalam semua ruang *tatami* tersebut, sehingga seisi rumah diselimuti keheningan, membuatnya jadi seperti kuburan. Keheningan itulah yang menciptakan nuansa tegang—ketegangan sebelum terjadinya suatu peristiwa besar.

Kindaichi Kosuke akhirnya tiba di salah satu ruang *tatami* tempat semua orang berkumpul. "Permisi, saya datang mengantarkan tamu." Setelah bersimpuh dan memberi hormat dengan kedua tangan bertumpu di lantai koridor, si pelayan wanita membuka pintu geser *shoji*. Detik itu juga, pandangan seluruh anggota Keluarga Inugami serentak tertumbuk ke Kindaichi Kosuke.

Pengacara Furudate yang duduk di kursi kehormatan¹² mengangguk dengan sorot penuh hormat padanya seraya berkata, "Terima kasih Anda sudah bersedia datang. Silakan duduk di sana... Saya mohon maaf sebesar-besarnya karena Anda jadi harus duduk di dekat pintu..."

Kosuke membungkuk singkat untuk memberi hormat, lalu duduk.

"Semuanya, orang ini adalah Tuan Kindaichi Kosuke yang saya ceritakan tadi."

Semua anggota Keluarga Inugami mengangguk dengan pandangan yang menyiratkan hormat ke Kosuke. Kindaichi Kosuke menunggu pandangan orang-orang itu berpaling dari dirinya ke Pengacara Furudate, kemudian perlahan mengedarkan pandangan ke seisi ruangan. Namun, ia sekonyong-konyong bergidik, merasa-

12 Di Jepang, terdapat tradisi di mana orang yang menempati posisi paling penting atau memiliki jabatan tertinggi akan duduk di "kursi kehormatan", yaitu posisi terjauh dari pintu, atau posisi paling ideal (paling aman, paling hangat, dan lainnya). Sementara orang dengan jabatan atau posisi yang rendah akan duduk dekat dari pintu, atau di posisi yang tidak ideal.

kan punggungnya dijajari suatu getaran yang tak terjelaskan dalam kata-kata.

Tempat itu merupakan ruangan yang diperluas dengan melepas sekat antara dua ruang yang masing-masing berukuran dua belas *tatami*. Di altar kayu tanpa cat yang ada di depan, terpajang foto mendiang Pak Tua Inugami Sahei yang berhiaskan bunga krisan besar. Tiga pria muda yang mengenakan *montsuki haori hakama* hitam¹³ duduk di depan altar tersebut. Namun, begitu melihat pria yang duduk di posisi terjauh, jantung Kosuke jadi berpacu kencang. Pria itu menutupi seluruh kepalanya dengan penutup kepala berwarna hitam kelam. Terdapat dua lubang di area sekitar mata, tapi karena pria itu terus menunduk, Kosuke tidak bisa melihat apa yang ada di dalam lubang tersebut. Tidak perlu sampai disebutkan lagi, sudah pasti dia Sukekiyo yang baru pulang tadi malam.

Kindaichi Kosuke juga mengenali wajah kedua pria muda yang duduk berjajar di sebelah Sukekiyo itu dari foto yang muncul dalam *Biografi Inugami Sahei*. Mereka adalah Suketake—putra dari Takeko yang merupakan putri kedua Sahei, dan Suketomo—putra semata wayang Umeko yang merupakan putri ketiga Sahei. Suketake memiliki tubuh padat berisi dengan bentuk tubuh yang kotak seperti partisi, sementara Suketomo bertubuh lebih kurus dan terkesan rapuh. Dibandingkan wajah Suketake yang terlihat tidak ramah dan memiliki ekspresi arogan yang seakan tidak memanusiakan orang lain, wajah Suketomo terlihat kontras. Dia terlihat licik dan munafik, matanya selalu saja jelalatan.

Di tempat yang agak terpisah dari ketiganya, Tamayo menyendiri dengan sikap duduk yang tegak dan indah. Sikap itu membuat

13 *Haori* adalah pakaian luar yang dikenakan di luar kimono, berukuran lebar dan longgar, juga tipis. Biasanya dikenakan bersama *hakama* di acara-acara formal. *Montsuki haori hakama* hitam adalah kostum tradisional yang dianggap paling formal bagi pria, dengan *haori* berhiaskan lambang keluarga.

kecantikan Tamayo yang sedang duduk tanpa mengucapkan apa pun dengan ekspresi acuh tak acuh jadi tampak semakin jauh dari kata biasa. Berbeda dengan beberapa waktu lalu, kali ini dia mengenakan kimono hitam berhiaskan lambang keluarga dengan bagian kerah berwarna putih, sehingga tampak agak lebih tua daripada penampilannya yang lalu. Meski demikian, kecantikannya yang memancarkan keagungan hingga terlihat seperti bukan berasal dari dunia manusia itu benar-benar sanggup membuat orang sampai mengeritkan gigi saking takjubnya.

Pengacara Furudate duduk agak jauh dari Tamayo. Sementara di seberang Tamayo, para anggota Keluarga Inugami yang lain duduk dengan urutan: Matsuko, Takeko, Toranosuke—suami Takeko, Sayoko—adik perempuan Suketake, Umeko, lalu Koki-chi—suami Umeko.

Sayoko pun memiliki kecantikan yang melebihi rata-rata. Dia mungkin sudah akan digolongkan sebagai wanita yang cukup cantik seandainya tidak ada wanita bernama Tamayo di sana. Namun, di hadapan kecantikan Tamayo yang tiada taranya itu, kelokan paras Sayoko pun jadi terlihat sangat samar. Mungkin Sayoko sendiri menyadarinya, sebab dari sorot matanya yang sering terarah ke Tamayo itu terpancar sinar permusuhan yang kentara. Sungguh kecantikan berbahaya yang berpotensi menimbulkan perselisihan.

"Nah—" Sambil berdeham kecil, Pengacara Furudate meraih amplop tebal yang ia letakkan di pangkuan. "Sekarang saya akan membacakan surat wasiat ini. Namun, sebelum itu, saya punya permintaan pada Nyonya Matsuko."

Matsuko menatap Pengacara Furudate tanpa berkata apa-apa. Dia seorang wanita berusia sekitar lima puluh tahun yang terlihat keras kepala.

"Surat wasiat ini baru boleh dibuka setelah Sukekiyo-san pulang dan seluruh anggota keluarga sudah berkumpul—"

"Saya tahu. Sukekiyo sudah pulang dan ada di sana."

"Tapi—" ucap Pengacara Furudate agak ragu. "Saya masih belum tahu apakah orang yang ada di sana benar-benar Sukekiyokun atau bukan... Tidak, saya bukannya curiga, tapi apakah boleh saya melihat wajahnya sebentar?"

Mata Nyonya Matsuko seketika berkilat sangat tajam. "Anda bilang apa? Furudate-san, Anda mau menuduh bahwa Sukekiyo ini gadungan?" Suaranya terdengar parau, rendah, dan bernada sangat sengit.

"Bukan, bukan itu maksud saya... Tapi, bagaimana dengan yang lain? Apakah kita langsung lanjut ke pembacaan surat wasiat saja?"

"Kami keberatan," kata Takeko spontan. Dibandingkan dengan Matsuko, sang kakak yang bertubuh ramping namun kuat dan teguh seperti bambu, Takeko bertubuh gempal seperti bukit. Dagunya pun memiliki lipatan, dan dia terkesan sangat energik. Dia wanita yang tampak tidak kalah busuknya dari sang kakak, sama sekali tidak memiliki kesan baik dan berhati lembut sebagaimana yang sering terlihat dari sosok nyonya bertubuh gempal pada umumnya. "Umeko-san, bagaimana menurutmu? Menurutmu, haruskah kita meminta Sukekiyo-san melepas penutup kepalanya sebentar saja dan memperlihatkan wajah?"

"Tentu saja," jawab Umeko, putri ketiga, dengan cepat. Di antara ketiga saudari beda ibu ini, Umeko yang tercantik. Namun, dia jugalah yang terlihat paling berkepribadian busuk di antara ketiganya.

Toranosuke—suami Takeko—dan Kokichi—suami Umeko—menyatakan persetujuan mereka terhadap ucapan Takeko. Toranosuke seorang pria berusia sekitar lima puluh tahun yang bertubuh besar dengan wajah kemerahan, juga terlihat arogan dan bersorot mata tajam. Tubuh Suketake yang seperti partisi dan wajah arogannya itu turunan dari ayah dan ibunya ini. Dibandingkan dengan Toranosuke, Kokichi pria yang bertubuh jauh lebih kecil,

berkulit putih, dan memiliki wajah yang sekilas terlihat lembut dan tenang. Namun, persis seperti putranya—Suketomo—matanya juga sering jelalatan, seolah-olah mengumbar kekelaman hatinya secara gamblang. Pria itu selalu menyunggingkan senyum tipis dengan bibir yang sama tipisnya.

Untuk sesaat, keheningan menyelimuti seisi ruangan. Namun, sekonyong-konyong Matsuko menjerit dengan suara melengking, "Sukekiyo, lepaskan penutup kepalamu!"

Kepala Sukekiyo yang tertutup penutup kepala itu tersentak kecil. Setelah bergeming cukup lama, Sukekiyo mengangkat tangan kanannya dengan gemetar dan menyingkap penutup kepalanya dari bawah. Dan wajah Sukekiyo yang tampak setelah penutup kepala itu dilepas—

Kindaichi Kosuke juga mengenali wajah Sukekiyo dari foto yang dicantumkan dalam *Biografi Inugami Sahei*. Namun, oooh, lihat wajah itu! Wajahnya luar biasa aneh. Sama sekali tidak terdapat perubahan ekspresi di seluruh permukaan wajahnya, seolah-olah wajahnya telah membeku. Ini memang penggambaran yang kurang patut, tapi wajahnya itu seperti wajah orang mati. Sama sekali tidak ada aura kehidupan yang terpancar dari sana. Wajahnya pucat seutuhnya, tanpa aliran darah.

Sayoko menjerit. Bersamaan dengan itu, seisi ruangan gempar dan terguncang hebat. Di tengah-tengah kegaduhan itu, suara his-teris Matsuko yang sarat akan amarah terdengar melengking.

"Wajah Sukekiyo terluka parah, makanya saya membuatkan topeng seperti itu dan memintanya mengenakannya! Demi itu jugalah kami memperpanjang durasi tinggal di Tokyo! Saya membuatkan topeng yang identik dengan wajah asli Sukekiyo di Tokyo. Sukekiyo, coba singkap separuh topengmu itu!"

Sukekiyo menyentuh dagu dengan jari yang gemetar. Dia kemudian menyingkap naik topeng tersebut dari bagian dagu, seperti menguliti wajah sendiri.

Sayoko kembali menjerit. Saking mengerikannya, bahkan lutut Kindaichi Kosuke pun tidak berhenti gemetar. Dasar perutnya seketika jadi terasa berat, seolah-olah ia baru saja menelan kapal. Dari balik topeng karet yang dibuat dengan sangat cermat itu, tampak dagu dan bibir yang sama persis dengan yang ada di topeng. Tidak ada keanehan di sana. Namun, begitu topeng tersingkap sampai area sekitar hidung, Sayoko menjerit untuk yang ketiga kalinya.

Wajah itu tidak berhidung. Sebagai gantinya, terdapat gumpalan daging berwarna merah kehitaman yang lembek, becek, dan terbuka tanpa kulit, seperti nanah yang pecah dan meleleh.

”Sukekiyo! Sudah cukup! Turunkan topengmu lagi!”

Saat Sukekiyo menurunkan topengnya kembali seperti semula, semua orang yang ada di situ tidak bisa mencegah diri untuk bersyukur Sukekiyo tidak menyingkap topengnya lebih jauh lagi. Jika harus melihat gumpalan daging yang bertekstur becek dan menjijikkan itu sampai bagian yang lebih atas lagi, mereka pasti tidak sanggup makan untuk sementara waktu.

”Nah, Furudate-san, apakah dengan ini kecurigaan Anda terhapuskan? Dia jelas-jelas Sukekiyo. Wajahnya memang sudah agak berubah, tapi saya sebagai ibunya menjamin bahwa dia benar-benar Sukekiyo, putra saya. Jadi tolong cepat bacakan surat wasiatnya.”

Pengacara Furudate begitu syok sampai membelalak dengan ekspresi bengong, tapi ucapan terakhir Matsuko menyadarkannya kembali ke kenyataan, sehingga ia mengedarkan pandangan ke semua orang yang ada di sana. Sudah tidak ada seorang pun lagi yang mengajukan keberatan atas hal itu. Saking terguncangnya, Takeko, Umeko, serta para suami mereka tidak lagi merasa tenang dan melupakan sifat busuk mereka yang biasanya.

”Kalau begitu—” Dengan jemari yang masih gemetar, Pengacara Furudate menyobek amplop yang sangat penting itu. Ia mulai

membacakan surat wasiat tersebut dengan suara yang rendah, tapi tetap terdengar jelas. "Satu. Bahwa, ketiga pusaka Keluarga Inugami berupa kapak, *koto*¹⁴, dan krisan yang berarti hak untuk mewarisi seluruh harta benda sekaligus bisnis Keluarga Inugami, akan diserahkan kepada Nonomiya Tamayo dengan syarat sebagaimana yang akan disebutkan di bawah ini."

Wajah cantik Tamayo seketika memucat. Raut wajah orang-orang lainnya pun berubah tak kalah pucatnya dengan Tamayo. Pandangan penuh kebencian serta-merta menghunjam Tamayo dengan beringas seperti anak panah api. Namun, tanpa memedulikannya, Pengacara Furudate lanjut membacakan pasal berikutnya.

"Dua. Bahwa, Nonomiya Tamayo harus memilih salah satu dari ketiga cucu Inugami Sahei, yaitu Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo, sebagai suami. Nonomiya Tamayo bebas menentukan pilihan, tapi apabila Tamayo tidak bersedia menikah dengan satu pun dari ketiganya dan memilih orang lain sebagai suami, Tamayo akan kehilangan hak untuk mewarisi kapak, *koto*, dan krisan..."

Singkatnya, seluruh harta benda Keluarga Inugami termasuk seluruh bisnisnya, akan jatuh ke tangan siapa pun dari ketiga orang itu—Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo—yang mampu memenangkan cinta Tamayo.

Suatu semangat aneh yang tak terjabarkan meluap dalam diri Kindaichi Kosuke, membuat sekujur tubuhnya merinding. Apalagi, setelah itu pun, pasal yang aneh itu masih terus berlanjut.

14 Alat musik petik tradisional Jepang yang seperti kecapi.

SURAT WASIAT YANG MENYEMBURKAN DARAH

Pengacara Furudate lanjut membacakan surat wasiat tersebut dengan suara bergetar. "Tiga. Bahwa, dalam kurun waktu tiga bulan terhitung dari tanggal pembacaan surat wasiat ini, Nonomiya Tamayo harus memilih seorang di antara Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo sebagai suami. Apabila orang yang dipilih Tamayo menolak pernikahan itu, berarti dia setuju untuk melepas segala hak atas warisan Keluarga Inugami. Oleh sebab itu, apabila ketiga-tiganya tidak bersedia menikah dengan Tamayo, atau ketiga-tiganya meninggal dunia, maka Tamayo akan terbebaskan dari kewajiban yang disebutkan dalam pasal dua, dan bebas untuk menikah dengan siapa pun."

Suasana dalam ruangan itu semakin mencekam. Tamayo sudah pucat pasi dan menunduk dalam-dalam. Namun, dari pundaknya yang gemetar, tampak jelas betapa emosionalnya wanita itu saat ini. Pandangan penuh kebencian yang dihunjamkan para anggota Keluarga Inugami padanya pun semakin terang-terangan dan sengit. Seandainya pandangan mata bisa membunuh orang, Tamayo pasti sudah tewas mengenaskan saat itu juga.

Di tengah suasana penuh hasrat membunuh yang mencekam itu, suara Pengacara Furudate yang bergetar tapi tetap jelas itu terus berlanjut seperti rapalan mantra, seperti pemanggilan iblis pembalasan dendam dari dasar neraka...

"Empat. Bahwa, apabila Nonomiya Tamayo kehilangan hak untuk mewarisi kapak, *koto*, dan krisan, atau meninggal dunia sebelum pembacaan surat wasiat maupun dalam kurun waktu tiga bulan setelah pembacaan surat wasiat ini, seluruh bisnis Keluarga Inugami akan diwarisi oleh Sukekiyo, sementara Suketake dan Suketomo akan membantu Sukekiyo dalam mengelola bisnis tersebut dengan menempati posisi yang dipegang ayah masing-

masing saat ini. Namun, seluruh harta benda Keluarga Inugami akan dibagi lima sama rata oleh Himpunan Kebaktian Inugami, lalu Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo akan masing-masing mendapatkan seperlima bagian, sementara sisa dua per lima bagiannya akan diberikan pada Aonuma Shizuma, putra semata wayang Aonuma Kikuno. Namun, masing-masing orang yang menerima bagian tersebut harus mendonasikan dua puluh persen dari total yang diterima kepada Himpunan Kebaktian Inugami.”

Saat muncul nama yang baru pertama kali didengarnya—Aonuma Shizuma, putra semata wayang Aonuma Kikuno—Kindaichi Kosuke pun terkejut sampai mengernyit. Namun, ternyata tingkat kekagetan para anggota Keluarga Inugami tidak seremeh itu. Bagi mereka, nama tersebut memiliki dampak yang sama dahsyatnya dengan bom. Begitu nama itu meluncur keluar dari mulut Pengacara Furudate, para anggota Keluarga Inugami serempak memucat saking terguncangnya. Namun, di antara mereka pun, kekagetan Matsuko, Takeko, dan Umeko yang terlihat paling besar sekaligus paling kentara. Mereka sepertinya luar biasa terkejut, sampai-sampai mereka nyaris terjungkal. Namun, akhirnya ketiga orang itu saling tatap dengan mata yang sama-sama memancarkan kobaran api kebencian yang ganas. Itu api kebencian yang tak kalah ganasnya dari apa yang mereka tunjukkan saat pasal pertama terlontar untuk pertama kalinya dari mulut Pengacara Furudate—saat mendengar bahwa seluruh harta benda beserta seluruh bisnis Keluarga Inugami akan diserahkan pada Nonomiya Tamayo.

Aaah, siapa gerakan orang bernama Aonuma Shizuma itu? Kindaichi Kosuke sudah berkali-kali membaca *Biografi Inugami Sahei* dengan saksama, tapi tidak satu kali pun ia menemukan nama itu di dalamnya. Shizuma, putra semata wayang Aonuma Kikuno—seperti apa gerakan hubungannya dengan Pak Tua Sahei, sampai-sampai dia bisa mendapatkan keuntungan yang luar

biasa besarnya itu? Selain itu, kenapa Matsuko, Takeko, dan Umeko memperlihatkan kebencian yang sedemikian besar begitu mendengar nama itu? Apakah itu sekadar kebencian pada orang yang telah merebut jatah warisan putra mereka? Tidak! Tidak! Sepertinya terdapat alasan yang berakar lebih dalam dan kuat di baliknya.

Dengan mata yang sarat akan ketertarikan bercampur rasa penasaran yang dalam, Kindaichi Kosuke berusaha membaca raut wajah para anggota Keluarga Inugami. Namun, tepat saat itu jugalah Pengacara Furudate berdeham kecil dan mulai membacakan kembali surat wasiat tersebut.

”Lima. Bahwa, dalam kurun waktu tiga bulan sejak pembacaan surat wasiat ini, Himpunan Kebaktian Inugami diharuskan mengarahkan segenap kemampuan untuk mencari dan menemukan lokasi keberadaan Aonuma Shizuma. Namun, apabila dalam kurun waktu tersebut Himpunan Kebaktian Inugami tidak bisa menemukan lokasi keberadaan Shizuma, atau apabila kematian Shizuma telah terkonfirmasi, maka seluruh nominal yang seharusnya diterima Shizuma akan didonasikan pada Himpunan Kebaktian Inugami. Namun, apabila Aonuma Shizuma memang tidak ditemukan dalam negara ini, tapi ada kemungkinan dia masih hidup di suatu tempat di negara lain, maka selama tiga tahun ke depan terhitung sejak tanggal pembacaan surat wasiat ini, nominal yang menjadi jatahnya akan disimpan oleh Himpunan Kebaktian Inugami. Apabila Shizuma pulang dalam kurun waktu itu, maka Himpunan Kebaktian Inugami harus memberikan bagian yang seharusnya diterima Shizuma padanya. Namun, apabila Shizuma tidak pulang, maka bagiannya itu akan diberikan pada Himpunan Kebaktian Inugami.”

Seisi ruangan diselimuti keheningan yang sangat mengerikan sampai-sampai tak terdeskripsikan dengan kata-kata. Hawa dingin serta-merta menjalari punggung Kindaichi Kosuke begitu ia me-

rasakan adanya aura jahat, mencurigakan, dan misterius yang memenuhi keheningan yang sedingin es itu.

Setelah mengambil jeda sesaat, Pengacara Furudate kembali membacakan surat wasiat, "Enam. Bahwa, apabila Nonomiya Tamayo kehilangan hak untuk mewarisi kapak, *koto*, dan krisan, atau meninggal dunia sebelum ataupun dalam kurun waktu tiga bulan sejak pembacaan surat wasiat ini, dan apabila terjadi musibah tidak diinginkan pada salah satu dari Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo, maka ketentuannya akan menjadi seperti berikut. Yang pertama, apabila Sukekiyo meninggal dunia, seluruh bisnis Keluarga Inugami akan diserahkan pada Suketake dan Suketomo selaku mitra bisnis. Suketake dan Suketomo akan memegang otoritas yang setara, dan harus bekerja sama untuk melindungi dan mengembangkan bisnis Keluarga Inugami. Namun, bagian warisan yang seharusnya diterima oleh Sukekiyo akan dialihkan kepada Aonuma Shizuma. Yang kedua, apabila salah satu dari Suketake dan Suketomo meninggal dunia, bagian warisan yang seharusnya diterimanya juga akan dialihkan kepada Aonuma Shizuma. Semua akan berlaku menurut ketentuan tersebut, sehingga mau siapa pun dari ketiga orang tersebut yang meninggal dunia, nominal yang menjadi bagian mereka akan mutlak dialihkan ke Aonuma Shizuma, dan seluruh nominal tersebut akan dikelola sebagaimana yang telah disebutkan di pasal sebelumnya, tergantung dari masih hidup atau tidaknya Shizuma. Namun, apabila Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo sama-sama meninggal dunia, seluruh bisnis dan harta benda Keluarga Inugami akan diserahkan pada Aonuma Shizuma, dan ketiga pusaka keluarga berupa kapak, *koto*, dan krisan juga akan diberikan kepadanya."

Isi surat wasiat Pak Tua Inugami Sahei sebenarnya lebih panjang lagi. Isinya seperti sejenis teka-teki yang mengulik segala kemungkinan untuk segala kondisi yang bisa terjadi, terkait kombinasi hidup dan mati dari kelima orang yang namanya disebutkan

dalam surat wasiat tersebut, yaitu Nonomiya Tamayo, ketiga sepupu—yaitu Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo, serta orang bernama Aonuma Shizuma. Namun, isi surat wasiat itu terlampau panjang sehingga tetek bengek selebihnya tidak akan kumuat di sini karena cenderung kurang penting dan melenceng dari topik utama. Namun yang jelas, dari apa yang dibacakan sedari tadi, semuanya mau tidak mau langsung merasakan bahwa Nonomiya Tamayo berada di posisi yang bisa dikatakan mutlak menguntungkan.

Sama sekali tidak terbayangkan Nonomiya Tamayo akan mati dalam tiga bulan mendatang. Berarti, keputusan Tamayo itulah satu-satunya penentu siapa ahli waris sejati dari seluruh bisnis dan harta benda Keluarga Inugami. Dengan kata lain, nasib Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo sepenuhnya bergantung pada suasana hati Tamayo. Selain itu, hal berikutnya yang dirasa aneh oleh semua orang adalah tokoh bernama Aonuma Shizuma itu. Semua orang yang mencermati isi surat wasiat ini pasti akan menyadari bahwa orang bernama Aonuma Shizuma ini menempati posisi menguntungkan kedua setelah Tamayo.

Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo hanya bisa mendapat bagian warisan dari sang kakek tanpa harus bergantung pada kehendak Nonomiya Tamayo jika wanita itu melepaskan haknya atau meninggal dunia. Namun jika itu terjadi, bagaimana dengan posisi menguntungkan orang bernama Aonuma Shizuma itu?

Dia memang tidak akan bisa ikut dalam perencanaan dan pengelolaan bisnis Keluarga Inugami. Namun, dari segi pembagian harta benda Keluarga Inugami, dia mendapatkan bagian dua kali lipat lebih banyak dibandingkan ketiga orang lainnya. Apalagi, sekalipun Aonuma Shizuma meninggal dunia, Sukekiyo dan kedua orang lainnya tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya, siapa pun di antara Sukekiyo dan dua orang lainnya yang meninggal dunia, bagian

warisan mereka akan menggelinding masuk ke kantong Aonuma Shizuma. Jika Nonomiya Tamayo dan ketiga sepupu itu sama-sama meninggal dunia, seluruh bisnis serta harta benda Keluarga Inugami akan jatuh juga ke tangan orang misterius bernama Aonuma Shizuma tersebut.

Singkatnya, berdasarkan surat wasiat ini, seluruh bisnis beserta harta benda Keluarga Inugami awalnya akan berada dalam geng-gaman tangan Nonomiya Tamayo, dan apabila terjadi sesuatu ti-dak diinginkan padanya dalam tiga bulan mendatang, akhirnya semua akan jatuh dalam gengggaman Aonuma Shizuma. Ditambah lagi, selama kurun waktu itu, sama sekali tidak ada kesempatan bagi Sukekiyo dan kedua orang lainnya untuk bisa memonopoli seluruh bisnis sekaligus harta benda Keluarga Inugami seorang diri. Sekalipun hanya seorang dari ketiganya yang bertahan hidup sementara semua kandidat lainnya—termasuk Nonomiya Tamayo dan Aonuma Shizuma—meninggal dunia, orang itu tetap saja ti-dak akan bisa mendapatkan seluruh bisnis dan harta benda Ke-luarga Inugami, sebab nantinya bagian yang seharusnya masuk ke kantong Aonuma Shizuma akan didonasikan ke Himpunan Ke-baktian Inugami.

Aaah, surat wasiat yang sungguh ganjil! Surat wasiat yang sung-guh sarat akan kutukan dan niat jahat! Dengan ini, bisa dipahami kenapa Pengacara Furudate mengatakan ini sama saja akan me-nimbulkan konflik antarsesama anggota Keluarga Inugami. Apa-kah Pak Tua Inugami Sahei masih waras saat menuliskannya? Jika memang waras, kenapa dia bersikap sekejam itu terhadap cucunya sendiri, dan malah bersikap sehangat itu terhadap Nonomiya Tamayo—sekalipun wanita itu cucu dari penyelamat yang berjasa baginya, bahkan pada orang misterius bernama Aonuma Shizuma itu?

Tidak, berdasarkan surat wasiat Pak Tua Sahei, pihak yang ku-rang beruntung bukan hanya Sukekiyo dan kedua sepupunya.

Dibandingkan dengan ketiga orang tadi, pihak yang menerima perlakuan lebih dingin adalah ibu dari ketiga sepupu itu beserta para suami mereka. Mereka sepenuhnya diabaikan dalam surat wasiat tersebut. Matsuko, Takeko, dan Umeko tidak dianggap meski mereka putri kandung Pak Tua Sahei. Konon semasa hidupnya pun, Pak Tua Sahei memang bersikap dingin pada putri-putrinya itu, tapi siapa sangka ternyata sampai separah ini...

Seraya merasakan adanya getaran mengerikan yang merambati sekujur tubuhnya, Kindaichi Kosuke mengamati raut wajah para anggota Keluarga Inugami yang ada di sana. Ia memang tidak bisa melihat ekspresi Sukekiyo gara-gara topeng aneh dan mengerikan yang menguarkan aura sangat misterius itu, tapi dari pundak Sukekiyo yang bergetar kecil, Kosuke bisa tahu bahwa pria itu juga sangat terkejut. Kedua tangan yang ditempatkannya di pangkuan berlapis *hakama* pun bergetar—seperti orang yang menggigil akibat demam, keringat mengucur deras dari dagunya yang ada di balik topeng sampai ke leher.

Suketake yang bertubuh seperti partisi itu membelalak dengan ekspresi bengong, pandangannya tertumbuk ke satu titik di atas *tatami* yang ada di hadapannya. Bahkan Suketake yang arogan pun tampaknya merasa terpukul oleh serangan dari surat wasiat sang kakek. Dahinya sudah basah oleh keringat.

Sementara Suketomo yang memiliki sifat licik dan munafik itu tidak bisa diam barang sejenak saja. Dia menyapukan pandangan secepat kilat ke wajah orang-orang dalam ruangan itu seraya terus menggerakkan kaki dengan sangat gelisah, sampai-sampai orang yang melihatnya bisa gila sendiri. Begitu pandangan itu akhirnya tertumbuk pada Tamayo, ujung bibir tipis Suketomo terangkat, membentuk seulas senyum tipis yang menyiratkan perpaduan antara harapan dan kecemasan.

Orang yang tidak sedetik pun mengalihkan pandangan dari gerakan Suketomo ini adalah Sayoko, adik perempuan Suketake.

Dia terus mengawasi kelakuan genit sepupunya itu sambil menahan napas tegang dengan tubuh yang seperti membatu. Sekujur tubuhnya mengirimkan sinyal berisi doa dan permohonan tanpa suara pada Suketomo. Menyadari doa dan permohonannya tidak membuahkan hasil apa pun, masih ditambah harus melihat bagaimana Suketomo mengerling tidak senonoh pada Tamayo, Sayoko menggigit bibir dan menunduk dengan raut sedih.

Sementara Matsuko, Takeko, dan Umeko seolah-olah sudah menjadi penjelmaan dari emosi bernama amarah. Saat ini pun, tubuh Matsuko, Takeko, dan Umeko seakan sudah siap meledak gara-gara kebencian yang teramat dalam, yang mungkin ditujukan pada mendiang Pak Tua Sahei. Menyadari sosok yang mereka benci sudah tak ada lagi di dunia ini, kebencian itu mereka alihkan pada Tamayo. Tatapan sengit yang seolah berbisa dari ketiga wanita itu luar biasa mengerikan.

Dari luar, Toranosuke yang merupakan suami Takeko memang tampak tenang. Namun di dalam hati, dia pun sepertinya terbakar hebat oleh amarah, terlihat dari memerahnya wajah yang aslinya sudah kemerahan itu. Wajahnya semakin merah padam dan berminyak, sampai dia terlihat seolah-olah bisa mengalami pendarahan otak saat ini juga. Matanya yang berkilat tajam pun seperti mengandung jarum beracun yang dia sebarkan ke semua orang yang ada di sana, kecuali anak dan istrinya sendiri.

Sementara sorot mata Kokichi—suami Umeko—mirip dengan sorot mata anjing liar yang telah disiksa dan dipukuli habis-habisan. Dia terlihat benar-benar patah hati. Dia mengamati raut wajah masing-masing orang yang hadir di sana dengan gugup, seperti sedang ketakutan. Namun, jika menilik ke dalamnya, akan terlihat bahwa dia sebenarnya memendam kelicikan yang tidak boleh diremehkan. Dia menjadikan semua orang yang ada di sana kecuali putranya, Suketomo, sebagai target dari kebenciannya yang

dalam. Bahkan sorot mata yang ditujukannya pada Umeko yang merupakan istrinya sendiri pun sama sekali tidak lembut.

Beralih ke orang terakhir, yaitu Tamayo. Sikap yang ditunjukkannya begitu surat wasiat tersebut selesai dibacakan itulah yang menarik untuk dilihat. Semakin jauh Pengacara Furudate membacakan pasal demi pasal dari surat wasiat itu, dia tampak semakin mampu mendapatkan ketenangannya kembali. Begitu Pengacara Furudate selesai membacakan surat wasiat itu sampai akhir, raut wajahnya memang memucat, tapi dia sama sekali tidak gentar maupun terguncang. Tamayo duduk dengan tegak dan tenang seperti patung yang cantik. Mungkinkah dia tidak menyadari adanya pandangan penuh kebencian dari para anggota Keluarga Inugami yang menghunjam dirinya dengan membara seperti anak panah api? Dia hanya terus duduk tegak dan tenang. Namun, terlihat semacam sinar yang ganjil dalam matanya itu—sinar yang mengesankan seolah-olah dia tengah mabuk mengagumi suatu ilusi, dan mengejar suatu mimpi.

Sekonyong-konyong seseorang berseru, "Bohong! Itu pasti bohong! Surat wasiat itu palsu!" Kindaichi Kosuke terkejut, lalu melihat ke arah sumber suara yang ternyata adalah Matsuko, putri sulung Sahei. "Bohong! Itu bohong! Itu bukan surat wasiat asli Ayah. Seseorang pasti telah menukarnya... Pasti!" Matsuko tersengal-sengal hingga pundaknya bergerak naik turun. "Ini pasti hanya skenario dari sandiwara yang ditulis seseorang demi merebut harta Keluarga Inugami. Itu jelas-jelas palsu!" Suara Matsuko yang melengking itu sungguh berapi-api.

Alis Pengacara Furudate berkedut. Dia awalnya terlihat hendak mengatakan sesuatu seraya terbatuk-batuk, tapi kemudian mengeluarkan saputangan dan menyeka area sekitar mulut—tampaknya langsung kembali tenang. Setelahnya, dia berusaha berbicara dengan suara lembut yang terdengar seperti bujukan, "Nyonya Matsuko, saya pun berpikir alangkah lebih baiknya jika surat

wasiat ini palsu. Atau, sekalipun surat wasiat ini merupakan kehendak asli dari Tuan Sahei, saya juga merasa alangkah baiknya jika terdapat kesalahan dalam surat wasiat ini, sehingga akhirnya dianggap tidak sah secara hukum. Namun, Nyonya Matsuko... Tidak, bukan hanya pada Nyonya Matsuko, akan saya tekankan juga pada semuanya bahwa surat wasiat ini sama sekali tidak palsu dan sudah memenuhi semua kriteria yang sah secara hukum. Jika Anda keberatan dengan surat wasiat ini dan hendak mengajukannya ke pengadilan, itu pun terserah Anda. Tapi, mungkin ujung-ujungnya Anda yang akan kalah. Surat wasiat ini sah. Mau apa pun yang Anda katakan, kehendak dalam surat wasiat ini tetap harus dipatuhi dan dilaksanakan sepenuhnya kata demi kata, dan frase demi frase, secara menyeluruh tanpa ada yang salah.”

Setelah menjelaskannya dengan kalimat yang mudah dipahami dan hati-hati, Pengacara Furudate memandang wajah satu per satu anggota Keluarga Inugami secara berurutan, mulai dari Sukekiyo. Terakhir, begitu sampai ke Kindaichi Kosuke, pandangannya tidak lagi berpindah. Berbagai emosi mengalir dalam mata itu seperti luapan air, mulai dari kecemasan, kegelisahan, ketakutan, serta semacam permohonan.

Kindaichi Kosuke mengangguk kecil. Begitu mengalihkan tatapan ke surat wasiat yang digenggam Pengacara Furudate, ia merasakan suatu kengerian, seolah-olah darah menyembur keluar dari surat tersebut.

POHON KELUARGA INUGAMI

”Lalu?” tanya Kindaichi Kosuke singkat dengan suara yang terdengar murung, seperti tetesan air hujan yang meluncur di tepi atap dan jatuh.

”Lalu?” ulang Pengacara Furudate setelah hening beberapa saat.

Suaranya pun terdengar tak kalah murung dan putus asanya dari Kosuke.

Keduanya sama-sama terdiam dan memandangi bangunan megah milik Keluarga Inugami yang ada di seberang danau. Matahari musim gugur di daerah bergunung-gunung ini cepat terbenam, sehingga sekarang rumah Keluarga Inugami diselimuti warna cokelat muda yang kemerahan.

Kindaichi Kosuke tidak luput melihat adanya getaran-getaran kecil yang menjalar naik dari lutut Pengacara Furudate, barangkali karena di mata sang pengacara, rumah tersebut terlihat seolah semakin diselubungi kain hitam yang menguarkan pertanda buruk. Riak muncul di permukaan danau sebelum buyar kembali, mungkin tersapu embusan angin. Seperti orang yang baru saja menyelesaikan suatu perkara besar, Pengacara Furudate duduk bersandar dengan raut letih dan tatapan menerawang, seolah-olah setengah jiwanya sudah melayang keluar dari tubuhnya. Dia sekali lagi bertanya dengan suara murung yang terdengar seperti berasal dari mesin, "Lalu?"

Keduanya meninggalkan rumah Keluarga Inugami se usai pembacaan surat wasiat. Hati mereka terasa amat sangat berat melihat timbulnya konflik mengenaskan serta situasi yang sudah tak bisa diperbaiki lagi akibat surat wasiat itu. Setelahnya, tanpa inisiatif dari siapa pun, keduanya sama-sama langsung melangkah kaki menuju Hotel Nasu nyaris tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi. Sekembalinya ke kamar Kosuke, keduanya terdiam untuk waktu yang cukup lama sambil duduk di kursi rotan yang ada di balkon.

Kosuke melempar kuat-kuat rokoknya—yang hanya dianggurkan di sela-sela mulut tanpa diisap ataupun dilepas sampai apinya tahu-tahu saja sudah padam—ke dalam asbak, kemudian mendadak mencondongkan tubuh sampai kursi rotan yang didudukinya berderit.

"Nah, Furudate-san, tolong beritahu saya. Setelah pembacaan surat wasiat, berarti tugas Anda pun sudah berakhir, bukan? Hal yang awalnya rahasia pun sekarang sudah bukan rahasia lagi. Sekarang juga, tolong ceritakan segala hal yang Anda pendam tentang surat wasiat itu."

Pengacara Furudate mengamati wajah Kindaichi Kosuke dengan raut muram, seperti ketakutan, lalu menyahut dengan nada lesu, "Kindaichi-san, tepat seperti ucapan Anda. Hal yang tadinya rahasia pun sekarang sudah bukan rahasia lagi. Tapi, saya tidak tahu sebaiknya bercerita dari bagian mana."

"Furudate-san," ucap Kindaichi dengan suara yang rendah, tapi tegas. "Mari kita lanjutkan pembicaraan tadi. Maksud saya, kelanjutan dari apa yang Anda ceritakan di ruangan ini tadi sebelum pergi ke rumah Keluarga Inugami... Furudate-san, Anda mencurigai Tamayo-san sebagai orang yang telah menyogok Wakabayashi-kun dan diam-diam membaca surat wasiat, bukan?"

Begitu mendengarnya, tubuh Pengacara Furudate tersentak kecil. Seakan Kindaichi Kosuke baru saja menyentil tepat di lukanya dengan ucapan yang tepat sasaran. Dia akhirnya menjawab dengan napas memburu, "Ke, kenapa Anda bilang begitu? Tidak, saya tidak punya dugaan mengenai siapa yang menyogok Wakabayashi-kun dan membaca surat wasiat. Jangankan itu, saya bahkan belum tahu pasti apakah benar surat wasiat itu sudah dibaca orang atau tidak."

Kosuke tertawa. "Furudate-san, sudah terlambat jika baru sekarang Anda berkata begitu. Tidakkah Anda pikir musibah yang berulang kali dialami Tamayo-san itu terlalu rapi untuk menjadi sekadar kebetulan? Anda pun mungkin saja—"

"Benar, itu dia!" potong Pengacara Furudate tampak mendapatkan semangatnya kembali. "Bukankah ada musibah itu? Sekalipun memang benar-benar ada orang yang menyogok Wakabayashi-kun dan membaca surat wasiatnya, bukankah justru

dengan adanya musibah itulah kita bisa memastikan bahwa orang itu bukan Tamayo-san?”

Kindaichi Kosuke menyinggikan senyum yang penuh makna. ”Kalau begitu, kenapa Tamayo-san sesering itu tertimpa bahaya? Kenapa dia sesering itu tertimpa musibah yang salah-salah bahkan bisa mengancam nyawanya?”

”Makanya, bukankah itu karena orang yang membaca surat wasiat itu berusaha membunuh Tamayo-san? Bagaimanapun, bagi para anggota Keluarga Inugami, Tamayo-san bagaikan duri dalam daging mereka. Selama masih hidup, kehendak wanita itulah satu-satunya faktor yang akan menentukan siapakah ahli waris Keluarga Inugami.”

”Tapi, kalau benar begitu, kenapa pelaku terus-menerus gagal? Semua aksinya—dari menaruh ular mura di kamar, merusak rem mobil, sampai insiden perahu yang terjadi beberapa waktu lalu—selalu berakhir gagal. Kenapa dia tidak bisa melakukannya dengan lebih baik lagi?”

Pengacara Furudate menatap wajah Kosuke dengan sorot ketakutan. Cuping hidungnya mengembang, keringat mengucur dari dahinya. Akhirnya Pengacara Furudate kembali berbisik dengan suara tertahan, seakan ada sesuatu yang menyekat tenggorokannya. ”Kindaichi-san, saya tidak terlalu memahami ucapan Anda. Apa sebenarnya yang Anda pikirkan?”

Kosuke menggeleng perlahan. ”Itu tidak benar. Anda sudah tahu. Anda tahu, tapi sengaja menyangkalnya. Anda pasti berpikir begini. Orang yang melemparkan ular mura ke kamar, mengutak-atik rem mobil, serta melubangi dasar perahu dan menyumbatnya dengan dempul, bukanlah orang lain, melainkan Tamayo-san sendiri...”

”Untuk apa?! Untuk apa Tamayo-san melakukan hal seperti itu?”

”Sebagai aksi persiapan untuk kasus yang akan datang.”

”Apa maksud Anda kasus yang akan datang?”

”Kasus pembunuhan rangkap tiga yang akan menimpa Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo...”

Keringat di dahi Pengacara Furudate mengucur semakin deras. Keringat sederas air terjun itu mengalir turun dari dahi ke pipinya dengan membentuk sejumlah garis. Tanpa berusaha menyekanya, Pengacara Furudate mencengkeram erat kedua pegangan kursi rotan, seolah-olah dia sudah siap melompat saat itu juga. ”Kasus pembunuhan rangkap tiga yang akan menimpa Sukekiyo, Sukeake, dan Suketomo? Me, memangnya siapa yang akan membunuh ketiganya? Apa hubungannya itu dengan kasus yang menimpa Tamayo-san?”

”Yah, tolong dengarkan dulu, Furudate-san. Tamayo-san menerima harta yang luar biasa besarnya, juga menjadi kandidat utama ahli waris suatu otoritas yang luar biasa besarnya. Namun, semua disertai dengan persyaratan yang mungkin saja dianggapnya berisiko fatal. Dengan kata lain, dia harus menikah dengan salah satu di antara Sukekiyo, Sukeake, dan Suketomo—kecuali ketiganya meninggal dunia atau menolak menikah dengan Tamayo-san... Tapi, kemungkinan yang kedua itu pasti mustahil. Tamayo-san secantik itu, apalagi jika menikah dengannya, mereka bisa mendapatkan kekayaan serta kekuasaan yang luar biasa besar atas Keluarga Inugami. Jadi, selama ketiga orang itu bukan orang yang luar biasa bodoh, mustahil mereka akan menolak pernikahan ini. Nyatanya, hari ini, di tempat pembacaan surat wasiat itu saya melihat jelas dengan mata ini bagaimana Suketomo-kun langsung memulai aksi pendekatan pada Tamayo-san. Tapi—”

”Tapi?” pancing Pengacara Furudate. Terkesan ada nada menantang dalam suaranya itu.

”Tapi, bagaimana seandainya Tamayo-san membenci ketiganya? Atau, bagaimana jika dia punya kekasih lain? Bagaimana jika Tamayo-san tidak ingin menikah dengan siapa pun dari ke-

tiganya, tapi juga tidak mau kehilangan harta Keluarga Inugami? Kalau seperti itu keadaannya, bukankah bagi Tamayo-san, tidak ada jalan keluar selain membunuh ketiga-tiganya? Karena itulah, Tamayo-san memutuskan membunuh tiga orang itu secara berurutan, lalu merancang serta mementaskan sandiwara berupa musibah bertubi-tubi itu sebagai aksi persiapan untuk rencana tersebut. Dengan kata lain, dia melakukannya agar nanti saat terjadi kasus, dia bisa berpura-pura turut menjadi salah seorang korban.”

”Kindaichi-san.” Napas Pengacara Furudate memburu dan terlihat menyakitkan, seolah-olah dia hendak memuntahkan gumpalan panas dari mulutnya. Lalu, dia melanjutkan dengan jakun yang bergerak naik dan turun, ”Anda orang yang mengerikan! Kenapa bisa-bisanya pemikiran yang semengerikan itu bersemayam di otak Anda? Apakah semua orang yang seprofesi dengan Anda memang sesinis itu?”

Kindaichi Kosuke menyunggingkan senyum sendu, kemudian menggeleng. ”Tidak, saya bukannya curiga. Saya hanya mencoba mengulik kemungkinan dan menerangkan bahwa bisa saja kasusnya seperti ini... Karena itu, sebaliknya, kita bisa juga memikirkan kemungkinan seperti berikut. Bagaimana seandainya musibah yang menimpa Tamayo-san itu sama sekali bukan sandiwara maupun tipuan yang dirancangnya sendiri, melainkan benar-benar ada orang yang berusaha membunuhnya? Siapakah pelakunya, dan apa yang direncanakannya?”

”Ka, ka, kalau kasusnya seperti itu, berarti siapakah pelakunya, dan apa yang direncanakannya?”

”Dalam kasus seperti itu, berarti Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo sama-sama punya kemungkinan menjadi pelaku. Singkatnya, jika ada salah satu dari ketiga orang itu yang sama sekali tidak percaya diri mampu memenangkan hati Tamayo-san, apakah dia hanya akan gigit jari tanpa berbuat apa pun melihat salah satu

kandidat lainnya menikah dengan Tamayo-san? Itu sepertinya mustahil, karena jika salah seorang dari mereka bertiga menikah dengan Tamayo-san, pada akhirnya kedua orang lainnya akan disisihkan sepenuhnya dari pewarisan Keluarga Inugami. Daripada hasilnya seperti itu, jika dia sekalian saja membunuh Tamayo-san, setidaknya dia bisa menerima sebagian dari warisan tersebut, mau berapa pun nominalnya...”

”Mengerikan! Mengerikan! Anda sungguh orang yang mengerikan, Kindaichi-san... Tapi, seluruh ucapan Anda itu tidak lebih dari sekadar imajinasi. Selama ini bukan novel, tidak mungkin ada manusia yang berdarah dingin seperti itu.”

”Tidak juga. Sudah ada seseorang yang berdarah dingin... Nyatanya, bukankah ada orang yang membunuh Wakabayashi-kun dengan cara sekeji itu? Omong-omong, Furudate-san, jika kita terus mengulik kemungkinan yang saya bilang barusan, orang yang berpotensi menjadi pelaku tidak hanya terbatas pada Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo. Orangtua dan adik mereka pun bisa dijadikan tersangka. Bisa saja mereka melakukannya agar mereka sendiri juga mendapat durian runtuh jika putra ataupun kakak mereka mendapatkan jatah warisan tersebut... Persoalannya, siapa yang paling memiliki kesempatan untuk melemparkan ular mura ke dalam kamar Tamayo-san, mengutak-atik mobilnya, juga melubangi perahu? Furudate-san, apakah Anda punya dugaan?”

Pengacara Furudate tampak terguncang dan kembali menatap wajah Kindaichi Kosuke. Namun, semakin lama, kekacauan pikirannya semakin terlihat di wajahnya.

”Ah, Furudate-san, sepertinya Anda punya dugaan. Siapa yang Anda pikirkan?”

”Tidak, tidak, saya tidak tahu. Saya rasa semua punya kesempatan yang sama.”

”Semua?”

”Benar. Kecuali Sukekiyo-kun yang baru pulang akhir-akhir ini.

Dengarkan saya, Kindaichi-san. Setiap sebulan sekali di tanggal kematian Tuan Sahei, para anggota Keluarga Inugami berkumpul di Nasu. Alasan mereka rajin berkumpul setiap bulan itu sudah pasti bukan untuk mengenang Tuan Sahei, melainkan demi menyelidiki niat satu sama lain agar tidak didahului. Dan musibah yang menimpa Tamayo-san selalu saja terjadi saat mereka berkumpul. Insiden kali ini pun sama.”

Kindaichi Kosuke bersiul dengan bunyi yang melengking. Kelima jarinya mulai menggaruk-garuk kasar kepalanya yang berambut seperti sarang burung gereja. ”Furudate-san, i, i, ini kasus yang sangat menarik. Mau siapa pun pelakunya, dia mengemas aksinya dengan rapi tanpa membuat kekeliruan yang mengakibatkan kecurigaan jadi terarah padanya seorang.”

Untuk beberapa saat, Kindaichi Kosuke hanya asyik menggaruk kepalanya yang berambut awut-awutan itu. Namun, begitu kembali tenang dan menoleh ke arah Pengacara Furudate yang ternyata sedang menatapnya dengan sorot terkejut, ia pun tertawa malu-malu.

”Maaf, maaf. Ini kebiasaan saya saat bersemangat. Tolong jangan berpikiran buruk tentang ini. Omong-omong... saya tadi memikirkan adanya dua kemungkinan, bukan? Kemungkinan bahwa musibah yang dialami Tamayo-san merupakan sandiwara dan tipuannya sendiri, dan kemungkinan bahwa semua bukan sekadar sandiwara... Jika kemungkinan kedua yang benar, berarti muncul satu lagi nama tersangka yang kuat—mengesampingkan apakah dia punya kesempatan membaca surat wasiat itu atau tidak.”

”Siapa yang Anda maksud?”

”Aonuma Shizuma!”

”Ah!” Seruan pelan terlontar dari bibir Pengacara Furudate yang tadinya hanya mengertakkan gigi.

”Furudate-san, terlepas dari apakah dia punya kesempatan atau tidak, dibandingkan orang-orang lainnya, dialah yang seharusnya

punya motif lebih kuat dalam mengharapkan kematian Tamayo-san. Selama Tamayo-san belum meninggal dunia, dia tidak akan bisa mendapatkan warisan. Keputusan Tamayo-san untuk menerima atau menolak ketiga cucu Tuan Sahei itu di luar kendalinya. Jadi, jika dia ingin memotong antrean urutan penerimaan warisan itu, hal pertama yang harus dilakukannya adalah membunuh Tamayo-san. Apalagi, jika setelahnya ketiga cucu Tuan Sahei juga tewas, seluruh bisnis dan harta benda Keluarga Inugami bisa jatuh ke dalam genggamannya.” Nada bicara Kindaichi Kosuke semakin tinggi dan tegas. ”Furudate-san! Siapakah Aonuma Shizuma, dan apa hubungannya dengan Tuan Sahei? Kenapa Tuan Sahei memberikan warisan yang sangat besar kepadanya?”

Pengacara Furudate mendesah panjang. Dia menyeka keringat menggunakan saputangan, kemudian mengguguk muram. ”Orang bernama Aonuma Shizuma itulah sumber dari segala penderitaan dan kepahitan yang membuat Tuan Sahei sengsara di tahun-tahun terakhir masa hidupnya. Wajar jika Tuan Sahei memberikan posisi yang sangat penting untuknya dalam surat wasiat. Orang bernama Aonuma Shizuma itu—” Ucapan Pengacara Furudate agak tersendat. Setelah berdeham untuk melegakan tenggorokannya yang tersekat, dia berbisik dengan terbata-bata, ”—anak haram Tuan Sahei.”

Alis Kindaichi Kosuke sontak terangkat. ”Anak haram?”

”Benar. Bagi Tuan Sahei, Shizuma adalah putra semata wayangnya.”

”Tapi... tapi... kalau begitu... kenapa? Kenapa soal itu tidak dituliskan dalam *Biografi Inugami Sahei*?”

”Tentu saja tidak, karena jika menuliskannya, berarti aksi kejam ketiga putri Tuan Sahei—Matsuko, Takeko, dan Umeko—juga harus dibongkar. Tuan Sahei—” Pengacara Furudate mulai bercerita dengan nada monoton, seolah sedang membacakan teks yang telah dihapalnya luar kepala, ”—jatuh cinta untuk pertama

kalinya di awal masa senjanya, yaitu saat sudah berusia lebih dari lima puluh tahun. Sebelumnya, Tuan Sahei sudah memiliki tiga gundik yang kemudian melahirkan Matsuko, Takeko, dan Umeko. Namun, beliau tidak benar-benar mencintai seorang pun dari para gundik itu. Mereka hanya dipekerjakan untuk memenuhi kebutuhan biologis beliau. Tapi, setelah melewati usia lima puluh tahun, untuk pertama kalinya beliau benar-benar mencintai seorang wanita. Wanita itu bernama Aonuma Kikuno yang tadinya bekerja sebagai buruh di Pabrik Pemintalan Sutra Inugami. Konon usia Kikuno bahkan lebih muda daripada Nyonya Matsuko, putri Tuan Sahei. Waktu pun berlalu sampai suatu hari, wanita bernama Kikuno itu hamil. Hal itu membuat ketiga putri beliau—Matsuko, Takeko, dan Umeko—menjadi sangat panik. Ketiga orang itu memiliki ibu yang berbeda-beda, sehingga mereka sama sekali tidak akrab sejak kecil. Jangankan akrab, mereka terus saja bertengkar seperti musuh bebuyutan. Tapi, mereka langsung bersekongkol dan bekerja sama dengan kompak dalam hal apa pun yang terkait dengan Kikuno. Dengan kata lain, sebesar itulah kepanikan mereka akibat kehamilan Kikuno.”

”Kenapa? Kenapa mereka tidak menyukai kehamilan Kikuno?”

Pengacara Furudate menyunggingkan senyum lelah. ”Bukankah alasannya sudah jelas? Bagaimana jika anak yang lahir dari rahim Kikuno adalah anak laki-laki? Tanpa itu saja pun, Tuan Sahei sudah sangat menyayangi Kikuno. Jika Kikuno melahirkan anak laki-laki yang selama itu Tuan Sahei dambakan tapi belum kunjung terwujud, beliau mungkin saja akan menjadikan Kikuno istri sah. Lalu, mungkin saja seluruh harta benda Keluarga Inugami akan direbut anak itu.”

”Begitu rupanya.” Seraya berusaha membendung getaran yang muncul dalam dirinya, Kindaichi Kosuke perlahan mengangguk dalam-dalam.

”Karena itulah, ketiga orang itu bekerja sama dan merunding

Kikuno. Mereka mengusiknya, menyerangnya dengan beringas menggunakan cara sadis yang sangat keterlaluan sampai-sampai tidak terdeskripsikan. Akhirnya Kikuno sudah tidak tahan lagi. Dia berpikir kalau situasinya terus berjalan seperti itu, bisa-bisa ketiga putri Tuan Sahei akan terus mengusiknya sampai mati. Karena itu, dia kabur meninggalkan sisi Tuan Sahei. Matsuko, Takeko, dan Umeko awalnya lega. Namun, setelahnya, barulah ketiganya tahu bahwa Tuan Sahei sudah sempat memberikan ketiga pusaka Keluarga Inugami berupa kapak, *koto*, dan krisan pada Kikuno sebelum dia kabur.”

”Ah, itu, itu! Apa yang dimaksud kapak, *koto*, dan krisan itu?”

”Soal itu akan saya ceritakan nanti, tapi seperti yang ada dalam surat wasiat, ketiganya merupakan pusaka keluarga yang mengandung makna hak waris atas Keluarga Inugami. Tuan Sahei telah memberikannya pada Kikuno dan menyuruh wanita itu untuk mendatangi beliau tanpa menyembunyikan identitas dengan membawanya jika melahirkan anak laki-laki, sehingga wajar jika kepanikan ketiga putri beliau bertambah besar. Apalagi setelahnya, terdengar kabar burung bahwa Kikuno melahirkan anak laki-laki dengan selamat, sehingga ketiganya tidak bisa lagi menahan emosi. Mereka menyatroni rumah Kikuno seperti iblis. Mereka mengancam Kikuno yang baru saja melahirkan, lalu memaksanya menandatangani pernyataan bahwa anak yang dilahirkannya bukan anak dari Tuan Sahei. Bersamaan dengan itu, mereka juga merebut kapak, *koto*, dan krisan yang merupakan tiga pusaka keluarga, kemudian pulang dengan puas karena merasa sudah menang. Insiden inilah yang menyebabkan Tuan Sahei bersikap sedingin es pada Matsuko, Takeko, dan Umeko sampai akhir hayatnya.”

Kindaichi Kosuke mencoba mengingat kembali penampilan Matsuko, Takeko, dan Umeko yang terkesan memiliki watak busuk itu. Ia langsung bergidik ngeri membayangkan kelakuan bak

kuda liar para wanita tersebut di masa muda mereka. "Begitu rupanya... Lalu, bagaimana nasib Kikuno dan putranya?"

"Itu dia. Kekejaman Matsuko, Takeko, dan Umeko saat itu pasti sudah terpatrit dalam benak Kikuno. Kikuno berpikir mungkin saja mereka masih akan tetap mengancam nyawanya meski dia telah menandatangani pernyataan seperti itu, sehingga dia menghilang dengan membawa bayinya, yaitu Shizuma. Sampai sekarang pun, sama sekali tidak ada petunjuk mengenai keberadaan ibu dan anak ini. Jika masih hidup, seharusnya Shizuma berusia sama dengan Sukekiyo, yaitu 29 tahun." Setelah menjelaskan sampai di situ, Pengacara Furudate mendesah berat.

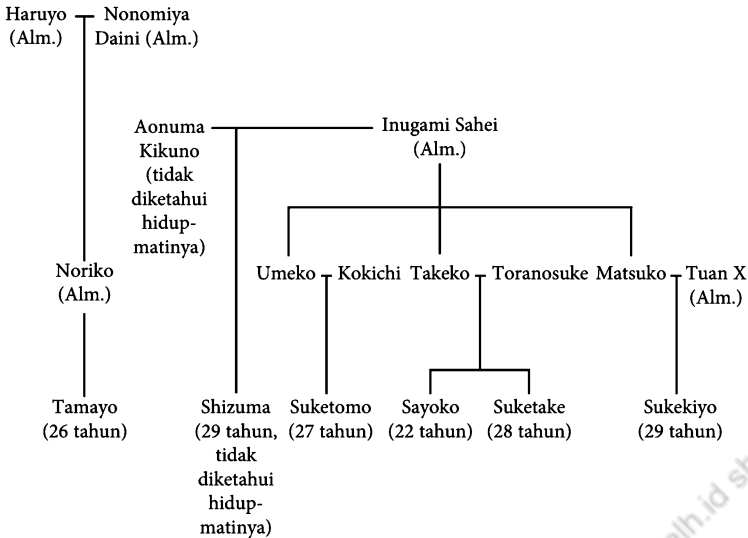
Kecurigaan yang bagaikan awan gelap seketika membayangi hati Kindaichi Kosuke. Jangan-jangan sejak awal, surat wasiat Pak Tua Inugami Sahei itu memang dirancang untuk tujuan yang mengerikan? Jangan-jangan Pak Tua Sahei sengaja menulis surat wasiat ganjil seperti itu karena mengharapkan terjadinya konflik internal yang akan berlangsung untuk waktu lama antara Matsuko, Takeko, dan Umeko yang merupakan ketiga putrinya itu?

Kindaichi Kosuke berpikir keras untuk sejenak, seolah-olah nyaris diremukkan oleh pemikiran kelam yang serasa menggajal dadanya. Ia kemudian mengeluarkan kertas dan pena, lalu mulai menuliskan catatan seperti yang akan kusertakan di bawah ini. Kindaichi Kosuke menghabiskan waktu lama memandangi kertas itu, seakan hendak mengulik sesuatu dari pohon keluarga yang dibuatnya.

Wahai pembaca sekalian, segala yang telah kuceritakan sampai sejauh ini merupakan permulaan dari kasus pembunuhan berantai yang misterius dan mengerikan, yang terjadi dalam Keluarga Inugami.

Lalu, babak pertama dari tragedi berdarah itu akan dimulai dari sekarang.

POHON KELUARGA INUGAMI



IDENTITAS SARUZO YANG PENUH TANDA TANYA

Sepertinya surat wasiat ganjil Pak Tua Inugami Sahei tiba-tiba menjadi topik sensasional bagi wartawan yang serakah. Isi surat wasiat tersebut beserta laporan mendalam tentang perang dingin yang terjadi antara para anggota Keluarga Inugami telah tersebar luas ke koran-koran di seluruh penjuru negeri lewat sebuah kantor berita. Tentu saja surat kabar kelas atas yang bergengsi tidak memuat artikel seputar masalah pribadi seperti itu. Namun, semua koran murahan bermutu rendah memuat artikel ini secara besar-besaran. Apalagi dengan isi yang melenceng dari fakta dan dibuat aneh-aneh...

Karena itulah, masalah pewarisan Keluarga Inugami ini tidak lagi menjadi sekadar isu yang menuai perhatian masyarakat lokal, melainkan sudah meluas menjadi topik yang diperbincangkan di seluruh penjuru negeri. Semua orang yang memiliki rasa keingintahuan secuil saja pun jadi tertarik untuk mengetahui siapa gerakan yang pada akhirnya akan dipilih Nonomiya Tamayo sebagai suami. Konon bahkan ada orang yang sampai bertaruh soal itu.

Meski masalah keluarga itu telah menuai perhatian dari seluruh penjuru negeri, kediaman utama Keluarga Inugami yang berada di pinggir Danau Nasu malah dilanda keheningan yang terasa mencekik. Keluarga Takeko dan Umeko masih tinggal di rumah tersebut, tapi mereka nyaris tidak berinteraksi dengan Matsuko dan putranya. Mereka hanya berdiam di ruangan masing-masing, berusaha membaca raut wajah dan menyelidiki isi pikiran satu sama lain.

Saat ini, di kediaman utama Keluarga Inugami telah berkumpul empat angin topan dengan beragam kepentingan yang tercampur aduk dengan rumitnya, yaitu keluarga Matsuko, keluarga Takeko, keluarga Umeko, dan Nonomiya Tamayo... Dalam situasi ini, Tamayo berada di posisi yang sungguh patut dikasihani. Matsuko, Takeko, dan Umeko beserta keluarga mereka memang membenci satu sama lain seperti musuh bebuyutan, tapi mereka kompak dalam hal membenci dan mengutuk Nonomiya Tamayo. Meski demikian, tidak satu pun dari mereka yang memperlihatkan kebencian itu secara terang-terangan. Seraya memendam bilah kecemburuan bak jarum beracun di dalam hati, Matsuko, Takeko, dan Umeko terus saja melancarkan seribu jurus untuk menjilat dan menyanjung Tamayo. Lalu, dendam membara yang mereka rasakan karena mau tidak mau harus terus melontarkan pujian palsu secara terpaksa pada gadis yatim piatu ini telah membuat kebencian mereka pada Tamayo berlipat ganda.

Mungkin atas desakan orangtua mereka, Suketake dan Suke-

tomo akhir-akhir ini jadi rutin mengunjungi Tamayo setiap hari. Tentu saja Suketake yang arogan itu sejak awal terlihat penuh percaya diri dan tidak asal menyuguhkan sanjungan yang terlihat jelas bermotif terselubung. Namun, Suketomo yang memang licik dan munafik itu sangat terang-terangan dalam menjilat, seperti anjing yang mengibas-ngibaskan ekor ke tuannya. Dia seperti anjing yang selalu berlari-lari mengitari Tamayo, berdiri di depannya dengan dua kaki depan terangkat, menanti dengan tatapan penuh harap di depannya sampai diperbolehkan makan, juga mendengking. Pokoknya dia melakukan apa pun yang dia bisa untuk merayu dan menjilat Tamayo.

Jika dipikir lagi, wanita bernama Tamayo ini sungguh mengagumkan. Meskipun bisa merasakan betapa besarnya kebencian dan kutukan yang ditujukan para anggota Keluarga Inugami padanya itu dengan sekujur tubuhnya—sejelas kulit lembap yang gampang tersengat listrik—dia sama sekali tidak terlihat gentar. Sikapnya masih selalu lembut dan elegan, sama sekali tidak berubah saat menghadapi Suketake yang penuh percaya diri maupun Suketomo yang genit. Hanya saja, saat menyambut kedatangan mereka di ruangnya, dia tidak pernah lupa untuk meminta Saruzo menungguinya di ruang sebelah...

Tamayo juga sama sekali tidak ciut menghadapi Sukekiyo yang mengenakan topeng mengerikan itu. Bahkan karena Sukekiyo tidak pernah sekali pun mengunjungi ruangnya, malah Tamayo yang terkadang berinisiatif mengunjungi ruangan Sukekiyo. Namun, menurut desas-desus yang terdengar, pertemuan mereka ini sangat aneh. Saat mengunjungi Sukekiyo pun, Tamayo tidak pernah lupa membawa serta Saruzo. Namun, ternyata Sukekiyo juga sama saja. Pria itu selalu membawa serta ibunya, Matsuko, saat menemui Tamayo. Karena itulah pertemuan Sukekiyo dan Tamayo selalu dihadiri juga oleh Nyonya Matsuko dan Saruzo, tapi konon percakapan dalam pertemuan tersebut cenderung dipenuhi jeda.

Mungkin karena terlalu memikirkan penampilannya yang buruk rupa, Sukekiyo yang mengenakan topeng aneh itu nyaris tidak pernah berbicara. Tamayo-lah yang biasanya berbicara dengan penuh semangat, tapi begitu dia melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan masa lalu Sukekiyo, Nyonya Matsuko selalu saja mengambil alih peran menjawabnya menggantikan Sukekiyo. Segera menjawab pertanyaan Tamayo dengan tenang, Nyonya Matsuko juga dengan cerdiknyanya mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Di saat seperti itu, raut wajah Tamayo terlihat jelas memucat, bahkan terkadang tubuhnya juga sedikit gemetar.

Kesampingkan itu, mungkin berkat Saruzo-lah tidak terjadi hal aneh-aneh pada diri Tamayo walaupun dia dikelilingi Suketake dan Sukekiyo yang semakin lama terlihat semakin tidak sabar dalam berupaya mendapatkan cintanya. Cara tercepat untuk membuat Tamayo menjadi milik mereka... adalah dengan menguasai tubuhnya, meskipun harus secara paksa dengan menggunakan kekerasan atau apa pun itu. Tidak mungkin Suketake dan Suketomo tidak mengetahuinya. Faktanya, bukan hanya sekali atau dua kali mereka terang-terangan menunjukkan sikap yang menjurus ke arah sana. Meski begitu, mereka tidak bisa menyentuh Tamayo seujung jari pun berkat keberadaan Saruzo. Kalau sampai Suketake maupun Sukekiyo berniat melakukan hal aneh-aneh atau menyerang Tamayo, si raksasa buruk rupa pasti akan seketika itu juga mematahkan leher mereka.

"Hmmm, pria bernama Saruzo?" Suatu hari, Pengacara Furudate menjelaskan pada Kindaichi Kosuke tentang pria bernama Saruzo. "Nama aslinya bukan Saruzo. Dia sebenarnya punya nama lain, tapi seperti yang Anda lihat, wajahnya persis seperti kera¹⁵, bukan? Makanya dia terus dipanggil 'Saru' sejak kecil, sampai-sampai saat ini pun julukan itu sudah jadi seperti nama asli-

15 Kata *saru* memiliki arti kera. Kanji Saruzo juga menggunakan kanji kera.

nya. Bahkan saya juga sampai lupa apa namanya yang sebenarnya. Dia sudah yatim piatu sejak kecil, sehingga Noriko—ibu Tamayo-san—menampung dan mengasuhnya karena kasihan. Benar, sejak kecil, dia sudah dibesarkan bersama dengan Tamayo-san, sehingga saat Tamayo-san ditampung Keluarga Inugami karena kedua orangtuanya meninggal dunia, Saruzo turut serta dengannya. Mentalnya memang agak terbelakang, tapi sebagai gantinya, dia memiliki kesetiaan buta—atau tepatnya pengabdian penuh dedikasi yang buta—terhadap Tamayo-san. Pria itu akan melakukan apa pun perintah Tamayo-san, bahkan akan membunuh orang tanpa ragu ataupun gentar jika disuruh Tamayo-san.”

Kalimat terakhir itu pasti hanya ucapan yang dilontarkan Pengacara Furudate untuk mendeskripsikan kesetiaan buta Saruzo pada Tamayo tanpa maksud apa pun. Namun, tepat di momen itu juga, baik Pengacara Furudate yang mengatakannya maupun Kindaichi Kosuke yang mendengarnya sama-sama terkejut dan berpandangan, seakan saling menyelidiki pikiran masing-masing. Pengacara Furudate berdeham canggung dengan ekspresi penuh penyesalan, sementara Kindaichi Kosuke sengaja berusaha mengalihkan topik.

”Benar juga. Omong-omong soal Saruzo, saya dengar dialah yang merawat krisan di rumah Keluarga Inugami.”

”Ya, benar. Anda sudah melihat krisan itu? Meskipun mentalnya agak terbelakang, pria bernama Saruzo itu ahli merawat krisan. Dia diajari oleh mendiang ayah Tamayo-san yang dulunya pendeta Kuil Nasu, karena krisan memiliki ikatan sejarah yang mendalam baik dengan Kuil Nasu dan Keluarga Inugami. Maksud saya, soal kapak, *koto*, dan krisan.”

”Benar juga, ada yang ingin saya tanyakan terkait kapak, *koto*, dan krisan itu. Seperti apa sejarah di baliknya? Apakah ada hubungannya juga dengan Kuil Nasu?”

”Benar. Awalnya, kapak, *koto*, dan krisan itu... sejenis pusaka

keramat Kuil Nasu. Ya, singkatnya, itu tiga pusaka keramat Kuil Nasu. Konon keluarga Onoe Kikugoro, seorang aktor *kabuki*¹⁶ di Tokyo, juga memiliki semboyan berupa '*yoki koto kiku*' yang sama-sama ditulis dengan kanji kapak, *koto*, dan krisan, serta bermakna 'mendengarkan kabar baik'¹⁷. Namun '*yoki koto kiku*' Kuil Nasu tidak ada sangkut-pautnya dengan itu, melainkan digagas oleh Nonomiya Daini, orang yang berjasa bagi Tuan Sahei sekaligus kakek Tamayo-san, yang kemudian menjadikannya kata-kata pelindung Kuil Nasu. Setelahnya, Daini-san membuat kapak, *koto*, dan krisan dari emas, lalu menjadikannya pusaka keramat kuil. Bertahun-tahun setelahnya, Daini-san menghadiahkan ketiganya beserta kata-kata pelindung tadi ke Tuan Sahei saat Tuan memulai bisnisnya, dengan makna mendoakan kesuksesan bisnis tersebut. Dan sekarang, benda itu menjadi pusaka Keluarga Inugami."

"Ada di mana pusaka keluarga itu sekarang?"

"Disimpan oleh Himpunan Kebaktian Inugami. Kelak saat Tamayo-san memilih salah satu dari Sukekiyo, Suketake, dan Suketomo sebagai suami, pusaka tersebut akan diserahkan ke orang yang terpilih. Kapak, *koto*, dan krisan itu sendiri merupakan sejenis miniatur berbahan emas yang berukuran sekitar tiga puluh sentimeter." Pengacara Furudate melanjutkan ucapannya dengan dahi berkerut, "Berhubung pada mulanya Tuan Sahei menerima kapak, *koto*, dan krisan itu dari Nonomiya Daini, kalau dinalar, seharusnya wajar jika Tuan Sahei hendak mengembalikan ketiganya pada keturunan Daini-san setelah beliau sendiri wafat. Tapi, ceritanya jadi sangat merepotkan karena kepemilikan pusaka itu juga disertai hak atas harta benda dan bisnis raksasa milik Ke-

16 Teater khas Jepang di mana semua pemerannya adalah pria.

17 "斧琴菊" yang dibaca "*yoki koto kiku*" memiliki arti kapak, *koto*, dan krisan. Namun, selain itu, "*yoki koto kiku*" juga bisa mengacu pada "*yoki koto o kiku*" yang berarti "mendengarkan kabar baik".

luarga Inugami. Kenapa Tuan Sahei bisa-bisanya memikirkan ide surat wasiat seperti itu?” gumam Pengacara Furudate diiringi desahan lelah.

Kindaichi Kosuke menyahut dengan sorot mata yang mengesankan ia sedang berpikir keras, ”Begitu rupanya. Berarti seandainya tidak menjadi simbol hak waris atas Keluarga Inugami, semboyan '*yoki koto kiku*' beserta miniaturnya itu bukan sesuatu yang istimewa...”

”Benar, benar. Dibilang terbuat dari emas pun, sebenarnya hanya dilapisi pelat emas, jadi bendanya sendiri bukan sesuatu yang bisa luar biasa mahal. Masalahnya ada pada hak waris atas Keluarga Inugami.”

Pengacara Furudate menyatakannya sambil lalu, tapi jika ditilik lagi setelah semuanya lewat, ucapan Pengacara Furudate itu ternyata salah. *Yoki koto kiku*—kapak, *koto*, dan krisan... Justru dalam kata-kata inilah tersembunyi suatu arti yang sangat mengerikan. *Yoki koto kiku*—mendengarkan kabar baik... Kata-kata keberuntungan ini terus melindungi Keluarga Inugami dengan makna harfiahnya selama Pak Tua Sahei masih hidup. Namun, apakah itu akan terus berlanjut bahkan setelah kematian Pak Tua Sahei? Tidak, tidak. Jika ditilik lagi setelahnya, kata-kata ini ternyata justru mengutuk Keluarga Inugami dengan makna yang bertolak belakang dengan itu.

Namun, bahkan seorang Kindaichi Kosuke pun belum sadar sampai sejauh itu, sebelum akhirnya matanya tercelikkan oleh kasus mengerikan yang terjadi berturut-turut setelahnya...

”Omong-omong, apakah keberadaan orang bernama Aonuma Shizuma itu sudah diketahui?”

”Itu dia. Bahkan sebelum pembacaan surat wasiat, kami sudah membuat persiapan di seluruh penjuru negeri untuk mencarinya, tapi sampai detik ini pun, sama sekali belum ada petunjuk. Sekali pun wanita bernama Aonuma Kikuno itu berhasil membesarkan-

nya, dengan adanya perang kali ini, kita tidak akan tahu seperti apa kondisinya sekarang.”

Saat itulah dalam kepala Kindaichi Kosuke mendadak berkelebat suatu pemikiran bak buah kejailan iblis. Pemikiran itu terlampau sinting, sampai-sampai ia sendiri merasa bingung, tapi juga tidak bisa mengenyahkannya dari benak. ”Furudate-san, Anda berkata bahwa pria bernama Saruzo itu yatim piatu, bukan? Dan dari segi usia pun cocok. Apakah Anda tahu jelas mengenai latar belakang keluarga pria itu?”

Begitu mendengarnya, Pengacara Furudate tercengang dan membelalak mata. Saking terkejutnya, untuk sesaat dia hanya terus menatap Kindaichi Kosuke, sebelum akhirnya menjawab dengan napas memburu, ”A, Anda bilang apa, Kindaichi-san? Apakah Anda mau bilang bahwa pria itu Aonuma Shizuma? Itu sungguh konyol!”

”Sudah saya duga. Yah, itu hanya pemikiran yang baru saja tebersit dalam benak saya. Dengan berlapang dada, saya tarik kembali pertanyaan barusan. Rasanya otak saya hari ini agak aneh, makanya jadi berpikir bahwa jangan-jangan Tuan Sahei menitipkan anak haramnya pada ibu Tamayo-san... Tapi jika itu benar, seharusnya di detik ini, sudah ada orang yang menyadarinya.”

”Tentu saja. Apalagi seperti yang sudah saya berkali-kali bilang, Tuan Sahei dulu pria yang berwajah sangat menawan. Saya yakin orang bernama Kikuno itu juga pasti wanita yang cantik, mengingat dialah wanita yang memonopoli cinta dan kasih sayang Tuan Sahei—meskipun saya sendiri belum pernah bertemu dengannya. Tidak mungkin di antara kedua orang itu terlahir anak yang buruk rupa seperti Saruzo. Saruzo tidak lebih dari sekadar pria yang ahli merawat krisan meskipun mentalnya agak terbelakang. Saat ini, dia sedang fokus membuat boneka krisan¹⁸.”

18 Boneka seukuran manusia yang pakaiannya dibuat dari bunga krisan hidup.

”Boneka krisan?” tanya Kindaichi sambil mengernyit heran.

”Benar. Dulu pun, atas perintah Tuan Sahei, dia pernah membuat boneka krisan untuk menggambarkan kisah hidup Tuan Sahei. Entah karena mengingatnya, dia bilang tahun ini juga mau membuat boneka krisan, dan mengerahkan segenap kemampuan untuk membuatnya. Meski begitu, tentu saja bonekanya tidak dibuat semeriah sebelumnya. Yah, asal tidak membuatnya marah saja, dia tidak akan berbahaya—meskipun keberadaannya juga tidak akan membantu. Tapi... jika diingat lagi, saya sendiri sampai sekarang belum pernah satu kali pun mendengar soal latar belakang keluarganya. Baiklah, kalau memang Anda punya setitik saja keraguan seperti itu, saya akan coba menyelidiki latar belakang serta kelahirannya.”

Raut wajah Pengacara Furudate pun entah kenapa perlahan berubah gelisah.

CAP TANGAN NAZAR

15 November. Di pertengahan bulan November ini, genap setengah bulan sejak kepulangan Sukekiyo, dan hampir sebulan sejak kedatangan Kindaichi Kosuke. Inilah hari tumpahnya darah anggota Keluarga Inugami yang pertama, dan hari di mana sang iblis akhirnya mulai beraksi. Namun, sebelum masuk ke kasus pembunuhan ini, akan kucatatkan dulu satu episode yang sekiranya menjadi pendahuluan bagi pembunuhan pertama.

”Kindaichi Kosuke-sama, ada tamu untuk Anda.”

Ini kejadian sekitar pukul 15.00 tanggal 15 November. Seperti biasa, Kindaichi Kosuke mengeluarkan kursi rotan ke balkon penginapan. Ia sedang terlarut dalam pikirannya sambil terkantuk-kantuk ketika suara si pelayan wanita mendadak membuyarkan kantuknya. ”Tamu? Siapa?”

"Furudate-san."

"Furudate-san? Kalau Furudate-san, persilakan masuk saja."

"Tidak, Furudate-san menunggu Anda di dalam mobil. Beliau berkata hendak pergi ke suatu tempat, dan ingin Anda ikut pergi jika berkenan."

"Oh, begitu?"

Kindaichi Kosuke melompat bangkit dari kursi. Ia mengganti *dotera* penginapan dengan setelan *haori hakama* lusuhnya, mengempaskan topi yang bentuknya sudah tidak keruan ke atas rambutnya yang berantakan, lalu bergegas keluar dari pintu depan penginapan. Ia mendapati sebuah mobil terparkir di depan penginapan, dan Pengacara Furudate menjulurkan kepala dari jendela mobil tersebut.

"Halo. Maaf, sudah membuat Anda menunggu. Kita akan pergi ke mana?"

Kosuke berlari kecil menuju ke samping mobil, dan menaikkan sebelah kaki dengan santai ke atas pijakan kaki mobil. Namun, ia mendadak menahan napas akibat terkejut. Ternyata bukan hanya Pengacara Furudate yang ada di mobil. Suketake yang bertubuh seperti partisi dan Suketomo yang bersorot mata licik seperti rubah itu ternyata juga ada di dalamnya.

"Oh, ternyata kalian juga ikut."

"Yah, silakan naik." Pengacara Furudate berpindah tempat duduk ke kursi tambahan mobil, sehingga Kindaichi Kosuke naik ke sebelah Suketomo. Mobil segera melaju.

"Kita mau ke mana?"

"Kuil Nasu."

"Kuil Nasu? Ada perlu apa di sana?"

"Yah... Soal itu akan saya beritahukan begitu kita tiba di sana nanti." Mungkin karena takut pembicaraan mereka terdengar sopir, Pengacara Furudate berkelit seraya berdeham canggung.

Suketake bersedekap. Wajahnya tampak masam, sementara

bibirnya terkatup rapat dengan kedua ujung tertarik ke bawah. Sementara Suketomo bersiul menghadap jendela seraya bergerak-gerakkan kaki. Kosuke ikut merasakan getaran kaki Suketomo yang berbeda dari getaran mobil, membuat pahanya jadi terasa gatal.

Kuil Nasu berjarak sekitar empat kilometer dari pusat kota. Mobil sudah keluar dari kota, dan sekarang melaju di antara ladang-ladang murbei yang daunnya sudah berguguran. Di seberang ladang murbei itu terhampar sawah yang luas, tapi pemanjangannya sungguh suram dan menjemukan. Padi-padi telah ditebas, dan di atas lumpur yang tersisa setelah airnya dikeringkan itu hanya terdapat tunggul-tunggul hitam. Permukaan danau yang ada di seberang sawah berkilauan seperti silet, angin yang berembus dari sana sudah terasa sangat dingin hingga menusuk kulit. Musim dingin datang lebih cepat di Shinshu. Puncak Gunung Fuji yang terlihat jauh di seberang ladang murbei pun sudah terlihat putih bersih.

Tidak lama kemudian, mobil tiba di depan sebuah gerbang kuil besar dari kayu yang tidak dicat. Kuil Nasu merupakan kuil yang bersejarah kuno. Pohon aras Jepang raksasa menjulang dengan megah di halaman kuil yang luas, sementara lampu-lampu taman yang berderet rapi itu ditumbuhi lumut berwarna indah. Saat menginjakkan kaki di hamparan batu kerikil di permukaan tanah, Kosuke merasa sejujur tubuhnya menegang. Suketake mengatupkan bibir rapat-rapat dengan kedua ujung tertarik ke bawah, sehingga wajahnya tampak masam seperti biasa, sementara mata Suketomo masih saja jelalatan ke mana-mana seperti rubah. Namun, tidak ada seorang pun yang bicara. Tidak butuh waktu lama sampai rombongan itu tiba di depan kantor kuil.

"Selamat datang. Terdengar bunyi mesin mobil, jadi saya menduga mungkin Anda yang datang." Seorang pria paruh baya yang

mengenakan *kosode*¹⁹ putih dipadu *hakama* kuning muda keluar dari kantor kuil. Dia seorang pria berambut pendek dan mengenakan kacamata berbingkai logam, penampilannya tidak tampak mengesankan. Barulah setelahnya, Kindaichi Kosuke mengetahui bahwa pria yang bernama Oyama Taisuke ini pendeta di Kuil Nasu.

Akhirnya rombongan itu diantar oleh Pendeta Oyama ke sebuah ruangan yang terletak di ujung dalam kantor. Ruangan tersebut berukuran delapan *tatami*, dan sudah dibersihkan sampai terasa dingin. Bunga krisan juga mekar dengan indahnya di halaman depan ruangan tersebut, sehingga wanginya samar-samar merebak ke sekeliling. Arang dalam anglo yang terletak dalam ruangan pun terbakar dengan suhu yang pas.

Setelah duduk dan memberi salam, Suketomo segera mencondongkan tubuh, seakan sudah tidak sabar menunggu lagi. "Nah, Oyama-san, saya tidak akan berbasa-basi lagi. Bisakah Anda langsung saja memperlihatkan benda itu?"

Pendeta Oyama menoleh ke arah Kosuke dengan ekspresi bingung. "Omong-omong, siapa tuan ini?"

"Ah, orang ini—" Pengacara Furudate menyela, mengambil alih peran menjawab pertanyaan itu. "Anda tidak perlu cemas. Dia bernama Kindaichi-san, orang yang saya mintai bantuan untuk kasus kali ini. Nah, karena Suketake-san dan Suketomo-san sudah tidak sabar menunggu lagi, silakan perlihatkan."

"Baik. Harap tunggu sebentar."

Pendeta Oyama meninggalkan ruangan, dan kembali tidak lama kemudian. Dia membawa tempat persembahan—yang terdiri atas nampan dengan alas penyangga berbahan kayu yang tidak dicat—menggunakan kedua tangan, dan dengan sikap penuh hormat. Di atas nampan, terdapat tiga gulungan yang dipasang di kain

19 Kimono berlempang pendek.

dengan brokat benang emas. Pendeta Oyama meletakkan tempat persembahan itu di hadapan rombongan tamunya, kemudian mengambil gulungan di atasnya satu demi satu.

"Ini gulungan Suketake-san, dan ini gulungan milik Anda, Suketomo-san."

"Tidak, gulungan kami tidak penting. Tolong perhatikan gulungan milik Sukekiyo-kun," desak Suketomo si Rubah dengan nada gusar.

"Baik. Ini gulungan Sukekiyo-san. Silakan lihat."

Suketake menerima gulungan yang diberikan Pendeta Oyama tersebut dengan masih berwajah masam seperti biasa. Setelah membuka dan melihatnya, dia segera menyerahkannya ke Suketomo. Itu hanya sebuah gulungan yang telah dipasangkan ke kain dengan lebar sekitar tiga puluh enam sentimeter dan panjang enam puluh sentimeter, tapi tangan Suketomo sampai terlihat gemetar akibat terlalu bersemangat saat menerimanya.

"Suketake-kun, tidak salah lagi ini gulungan Sukekiyo-kun, bukan?"

"Tidak salah lagi. Tulisan yang ada di atas itu tulisan tangan Kakek, dan tanda tangannya pun sepertinya benar milik Sukekiyo-kun."

"Baiklah. Semua bisa dipastikan asal ada ini... Furudate-san, lihatlah."

Saat gulungan itu berpindah ke tangan Pengacara Furudate, Kindaichi Kosuke yang duduk bersebelahan dengan sang pengacara pun ikut melihat isi gulungan itu untuk pertama kalinya. Di saat bersamaan, ia disergap kekagetan yang amat sangat, seakan ada pasak yang menghunjamnya tepat dari puncak kepala. Terdapat cap berbentuk tangan kanan di kain sutra berwarna putih itu. Di atas cap tangan, tertera tulisan tangan yang indah, bunyinya: *"Bu'un Chokyu—keberuntungan nasib dalam perang"*. Semen-

tara di ujung kiri, tertera tulisan tangan lain yang berbunyi: "6 Juli tahun Showa 18²⁰, Inugami Sukekiyo, 23 tahun, shio ayam".

Singkatnya, cap tangan itu milik Inugami Sukekiyo yang kini wajahnya sudah rusak tidak keruan! Untuk pertama kalinya Kindaichi Kosuke menyadari alasan di balik kedatangan mereka kemari, dan di saat bersamaan, semacam semangat yang tak terjabarkan membuat jantungnya berdebar kencang.

"Kindaichi-san, tolong Anda juga lihat baik-baik." Pengacara Furudate menyodorkan gulungan tersebut kepada Kosuke.

"Ya, saya sudah melihatnya. Tapi, Anda berniat melakukan apa dengan gulungan ini?"

"Bukankah Anda seharusnya tahu? Dengan ini, kami mau memastikan apakah pria bertopeng aneh yang pulang beberapa waktu lalu itu benar-benar Sukekiyo-kun atau bukan. Tidak ada manusia dengan sidik jari yang sama. Selain itu, sidik jari juga tidak akan berubah seumur hidup... Kindaichi-kun, Anda pun pasti sudah tahu, bukan?" Dalam nada bicara Suketomo itu tersirat kebrutalan, seolah-olah dia hewan buas yang sedang menjilat bibir dengan mangsa tepat berada di hadapannya.

Dengan tubuh yang terasa lengket oleh keringat dingin, Kindaichi Kosuke menyahut, "Begitu rupanya. Tapi, kenapa benda seperti ini bisa ada di sini?"

"Begini alasannya, Kindaichi-san," pengacara Furudate mengambil alih peran menjawab pertanyaan itu dan menjelaskan. "Di daerah ini, sebelum pergi berperang, orang-orang akan memberikan persembahan nazar berupa *ema*²¹ berhiasan cap tangan seperti ini ke Kuil Nasu, dengan maksud mendoakan keberuntungan nasib mereka dalam perang. Begitu juga dengan Suketake-san dan

20 Showa 18: tahun 1943.

21 Plakat kayu bergambar yang berisikan permohonan, doa, atau harapan, dan dipersembahkan ke kuil.

Suketomo-san yang ada di sini, serta Sukekiyo-san. Namun, karena ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dengan Kuil Nasu, sebagai ganti *ema*, mereka memberikan persembahan nazar dalam bentuk gulungan seperti ini. Gulungan mereka kemudian disimpan jauh di dalam aula utama kuil, dan kami benar-benar sudah melupakan keberadaannya. Tapi, Oyama-san ternyata ingat, dan kemarin repot-repot mendatangi Suketake-san dan Suketomo-san untuk memberitahukannya karena berpikir siapa tahu benda itu bisa berguna.”

”Pendeta Oyama ini?”

Begitu Kindaichi Kosuke melayangkan tatapan tajam padanya, Pendeta Oyama tampak gelagapan. ”Benar. Yah, sebenarnya... karena beredar kabar burung tentang kepulangan Sukekiyo-san, saya jadi berpikir kalau memang ada cara untuk mengonfirmasi identitasnya, sebaiknya kita coba saja...”

”Berarti kalian semua curiga dia mungkin bukan Sukekiyo-san?”

”Tentu saja. Mana bisa kami memercayai pria dengan wajah serusak itu?” jawab Suketomo.

”Tapi, bukankah Nyonya Matsuko yang merupakan ibu Sukekiyo-san pun sudah menegaskan dengan sangat yakin?”

”Kindaichi-san, Anda tidak mengenal seperti apa bibi kami. Seandainya Sukekiyo-kun sudah tewas, Bibi pasti akan mencari penggantinya, atau mengusahakan apa pun juga. Orang itu tidak ingin menyerahkan harta benda Keluarga Inugami pada kami. Demi mencegah terjadinya hal itu, Bibi akan bersikeras menegaskan bahwa pria itu memang anaknya, tidak masalah dia gadungan atau lainnya.”

Lagi-lagi Kindaichi Kosuke merasakan adanya getaran yang merambat naik hingga menggelitik punggungnya.

”Nah, Furudate-san, tolong bubuhkan tanda tangan di samping cap tangan ini. Kindaichi-san, silakan Anda juga. Kami akan mem-

bawanya pulang dan menyuruh pria bertopeng itu untuk mencetak cap tangan baru, lalu membandingkannya dengan gulungan ini. Tapi, kami tidak ingin dianggap menipu. Karena itulah, tolong bubuhkan tanda tangan di samping cap tangan ini sebagai saksi.”

”Tapi... tapi, bagaimana jika Sukekiyo-san menolak mencetak cap tangan?”

”Dia tidak akan menolak.” Suketake membuka mulut untuk pertama kalinya sambil menggerakkan lututnya yang seperti bukit. ”Kalau dia sampai menolak, akan kupaksa dia dengan kekerasan.” Suaranya terdengar sungguh menyeramkan, seolah-olah dia berbicara dengan darah yang menetes dari sela-sela gigi.

Skuyajal.id shopee

Skuyajalh.id shopee

BAB 3

DATANGNYA KABAR BURUK

Skuyajalh.id shopee

16 November. Pagi itu, Kindaichi Kosuke tumben-tumbennya ke-siangan. Ia masih meringkuk di matras tidurnya meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 10.00. Mungkin ia sampai kesiangan seperti itu karena terjaga sampai larut tadi malam.

Kemarin Suketake dan Suketomo, yang telah mendapatkan cap tangan Sukekiyo di Kuil Nasu, dengan sangat berapi-api menyatakan bahwa mereka akan pulang dan memaksa pria bertopeng aneh itu mencetak cap tangan baru untuk memastikan kebenaran identitasnya. Mereka juga meminta Kindaichi Kosuke untuk hadir di sana sebagai saksi, tapi tentu saja Kosuke menolak. Lain cerita kalau kehadirannya memang diperlukan di sana karena telah terjadi suatu kasus, tapi dalam situasi seperti ini, ia tidak terlalu ingin mencampuri masalah pribadi dalam keluarga orang lain, yang bisa mengakibatkan ia nantinya mendapatkan pandangan aneh dari orang-orang.

"Begitu? Baiklah. Tidak masalah, toh masih ada Furudate-san..." Suketake si Partisi itu langsung menyerah.

Namun, Suketomo si Rubah menekankan, "Tapi, sekiranya gulungan ini nanti dipermasalahkan, Anda bersedia menjadi saksi bahwa gulungan ini benar-benar kami terima dari Kuil Nasu, bukan?"

"Tentu saja. Selama ada tanda tangan saya di situ, saya tidak akan menarik kesaksian saya. Omong-omong, Furudate-san."

"Ya?"

"Seperti yang saya bilang tadi, saya memang keberatan untuk hadir di sana, tapi saya tetap ingin mengetahui hasilnya secepat mungkin. Bagaimana? Bisakah Anda nanti secepat mungkin memberitahukan pada saya, apakah pria bertopeng aneh itu benar-benar Sukekiyo-san atau bukan?"

"Tentu saja. Kalau begitu, setelah pulang nanti, saya akan mampir ke penginapan."

Setelah menurunkan Kindaichi Kosuke di depan penginapan,

mobil itu langsung melaju untuk pulang ke rumah Keluarga Inugami. Pengacara Furudate menepati janji, sehingga pukul 22.00 di hari yang sama, dia mengunjungi Kindaichi Kosuke di penginapan.

"Bagaimana hasilnya?" Begitu melihat raut wajah Pengacara Furudate, Kosuke terkejut. Ia refleks berdeham dan tidak sanggup mencegah diri untuk bertanya demikian. Raut wajah Pengacara Furudate tampak sangat muram, keras, sekaligus penuh kecurigaan.

Pengacara Furudate menggeleng. "Gagal," rutuknya kesal.

"Gagal? Apa maksudnya?"

"Nyonya Matsuko sama sekali tidak memperbolehkan Sukekiyo-kun mencetak cap tangan."

"Dia menolak?"

"Benar, Nyonya bersikeras menolak... Nyonya sama sekali tidak mau mendengarkan ucapan Suketake-kun dan Suketomo-kun. Mempertimbangkan sikapnya itu, berarti untuk sementara, kita tidak akan mungkin bisa mendapatkan cap tangan Sukekiyo-kun. Mungkin memang tidak ada cara untuk mendapatkan cap tangan Sukekiyo-kun selain memaksanya dengan kekerasan, seperti yang dikatakan Suketake-kun. Tapi, tidak mungkin mereka benar-benar sanggup melakukan sampai sejauh itu. Pada akhirnya, malam ini, semua masih belum jelas."

Perut Kindaichi Kosuke entah kenapa terasa berat. "Tapi... tapi—" Seraya menjilat bibirnya yang kering, Kosuke melanjutkan, "Bukankah itu malah akan menambah kecurigaan Suketake-kun dan Suketomo-kun?"

"Tepat. Karena itulah, saya pun sudah membujuk Nyonya Matsuko sampai mulut saya nyaris berbusa, tapi mau apa pun yang saya katakan, Nyonya tetap tidak mau mendengarkan. Jangankan mendengarkan, yang terjadi malah sebaliknya, Nyonya naik pitam dan melontarkan segala sumpah serapah pada saya. Orang itu ber-

kepala batu, tidak akan berubah pikiran sekalinya sudah menetapkan dan menyatakan sesuatu, juga bukan orang yang akan bersedia mendengarkan dan mengabulkan permintaan orang lain.”

Pengacara Furudate mendesah, napasnya terdengar berat dan muram. Dia menuturkan kronologi peristiwa malam itu, seolah-olah memuntahkan sesuatu yang rasanya tidak enak. Sambil mendengarkan cerita Pengacara Furudate, Kindaichi Kosuke mencoba melukiskan dengan jelas adegan cerita tersebut dalam benaknya.

Lokasinya adalah ruangan dengan luas dua belas *tatami* tempat dibacakannya surat wasiat beberapa waktu lalu. Para anggota Keluarga Inugami berkumpul di depan foto Pak Tua Sahei yang dipajang di altar kayu di depan. Suketake, Suketomo, kedua orangtua mereka, dan adik perempuan Suketake duduk membentuk lingkaran, sementara Nyonya Matsuko dan Sukekiyo yang mengenakan topeng karet aneh sekaligus mengerikan itu menjadi pusatnya. Dalam lingkaran tersebut, tampak juga Tamayo dan Pengacara Furudate.

Di depan Sukekiyo yang mengenakan topeng itu telah diletakkan gulungan yang dibawa pulang dari Kuil Nasu, selembar kertas kosong, batu tinta warna merah, serta kuas. Sukekiyo mengenakan topeng, sehingga tidak ada yang tahu seperti apa ekspresinya saat itu, tapi melihat pundaknya yang bergetar kecil, sepertinya dia pun cukup terguncang. Sorot mata para anggota Keluarga Inugami yang tertuju ke permukaan topeng tersebut dipenuhi oleh kecurigaan dan kebencian.

”Kalau begitu, Bibi mau bilang tidak akan pernah mengizinkan Sukekiyo-kun mencetak cap tangan?” Setelah dijeda keheningan panjang yang mencekam, Suketake si Partisi bertanya dengan nada menuduh. Suaranya itu menciptakan ilusi seolah-olah dia berbicara dengan darah segar bertetes dari sela-sela giginya.

”Ya. Tidak akan pernah!” tandas Nyonya Matsuko dengan suara tertahan yang terdengar keras kepala. Dengan mata yang

bersinar tajam, dia mengedarkan pandangan ke wajah semua orang yang ada di sana. "Apa maksudnya ini? Meskipun wajahnya berubah, anak ini sudah pasti Sukekiyo. Aku yang menjamin sebagai ibu yang telah melahirkannya. Memangnyanya ada bukti yang lebih pasti daripada ini? Bisa-bisanya kalian malah mentah-mentah memercayai kabar burung konyol yang beredar di masyarakat... Tidak, aku tidak bersedia. Tidak. Aku tidak akan mengizinkan hal seperti itu. Tidak, tidak, dan tidak!"

"Tapi, Kak," potong Takeko, ibu Suketake. Suaranya memang tenang dan pelan, tapi gaungnya terdengar sangat tengik. "Bukan-kah dengan itu bertambah lagi alasan kenapa kita sebaiknya meminta Sukekiyo-san mencetak cap tangan? Tidak, aku bukannya mau meragukan identitas Sukekiyo-san. Tapi, kita juga tidak bisa membungkam mulut orang-orang... Makanya demi menghapus kabar burung konyol itu, kurasa kita cukup meminta Sukekiyo-san mencetak cap tangan. Umeko-san, bagaimana menurutmu?"

"Ya, aku juga setuju dengan ucapan Kak Takeko. Kurasa kalau sekarang Kak Matsuko dan Sukekiyo-san menolak, kecurigaan orang-orang justru hanya akan bertambah dalam... Semuanya, bagaimana menurut kalian?"

"Aku sangat setuju," setelah Umeko, kini Toranosuke, suami Takeko, juga ikut buka mulut. "Dan bukan hanya orang lain. Kalau sekarang Kakak dan Sukekiyo-kun bersikeras menolak, kecurigaan kami juga akan bertambah dalam. Kokichi-kun, bagaimana denganmu?"

"A, aku sependapat," Kokichi, suami Umeko, menjawab dengan terbata-bata, seperti ketakutan. "Aku sebenarnya tidak ingin mencurigai kerabat sendiri, tapi kalau Kakak dan Sukekiyo-san bersikeras tidak mau melakukannya, aku jadi mau tidak mau berpikir bahwa jangan-jangan memang—"

"Jangan-jangan memang ada rahasia kelam yang kalian sem-

bunyikan,” dengus Takeko dengan sengit, seakan menancapkan pukulan penghabisan.

”Diam! Diam, diam, diam!!” Saat itulah Nyonya Matsuko memekik dengan suara gemetar penuh amarah. ”Kalian bilang apa? Sukekiyo ini anggota keluarga utama²² yang mengepalai keseluruhan Keluarga Inugami! Dialah putra sekaligus ahli waris dari keluarga utama Inugami! Seandainya Ayah tidak menulis surat wasiat konyol itu, baik nama maupun harta benda Keluarga Inugami seharusnya akan sepenuhnya jatuh ke tangan anak ini. Dia anak dari keluarga utama, kepala dari seluruh Keluarga Inugami, dan jika ini masih zaman dulu, dialah penguasa feodal, dialah tuan kalian! Sementara Suketake dan Suketomo akan berstatus setara dengan pengikutnya... Meski begitu... meski begitu... bisa-bisanya kalian malah menahan anak ini di sini, mau memaksanya mencekak cap tangan, mengambil sidik jarinya, memperlakukannya seperti penjahat... Tidak, tidak, aku tidak akan pernah mengizinkan anak ini melakukan hal sekotor itu. Ya, tidak akan, tidak akan pernah... Sukekiyo, kemarilah. Kita tidak perlu berada di sini lagi.” Matsuko segera bangkit berdiri.

Ekspresi Suketake seketika berubah. ”Bibi, kalau begitu, berarti—”

”Tidak, tidak akan kuizinkan. Ayo, Sukekiyo!”

Sukekiyo Bertopeng bangkit berdiri dengan sempoyongan, dan Nyonya Matsuko meraih tangannya.

”Bibi, kalau begitu—” Suketake mengertakkan gigi dan berkata dengan nada sengit dari belakang punggung Nyonya Matsuko dan

22 Dalam sistem kekeluargaan dan kekerabatan Jepang, terdapat pengklasifikasian keluarga utama dan keluarga cabang, di mana martabat keluarga utama akan lebih diutamakan daripada keluarga cabang. Berdasarkan sistem ini, Sukekiyo, yang merupakan putra pertama sekaligus putra semata wayang dari Matsuko—putri pertama dari ketiga putri Sahei—termasuk dalam garis keturunan keluarga utama Inugami, sekaligus menjadi ahli waris utama Keluarga Inugami.

Sukekiyo Bertopeng yang hendak keluar dari ruang *tatami* tersebut. "Mulai sekarang kami tidak bisa mengakui bahwa pria itu Sukekiyo-kun."

"Silakan mengoceh sesuka hati kalian!" Nyonya Matsuko menarik tangan pria bertopeng itu keluar melewati pintu geser dengan mengentakkan kaki keras-keras.

"Hmmm." Seusai mendengar penuturan Pengacara Furudate, Kosuke menggaruk-garuk kasar kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan. "Situasinya jadi cukup pelik ya."

"Benar." Dengan sorot mata muram, Pengacara Furudate melanjutkan, "Kenapa Nyonya Matsuko bersikeras menolak? Yah, saya tahu, cara Suketake-kun memulai topik itu memang kurang luwes. Sejak awal, dia benar-benar memperlakukan Sukekiyo seperti penjahat. Saya rasa wajar jika Nyonya Matsuko yang bergengsi tinggi itu murka, karena Nyonya memang tipe orang yang bisa berubah sangat keras kepala sampai tidak ketolongan lagi sekiranya sudah merasa terusik... Tapi, masalah tetaplah masalah. Jika dia benar-benar Sukekiyo-kun—tentu saja saya pun memercayainya—saya rasa alangkah baiknya jika Nyonya dengan berlapang dada membiarkan Sukekiyo-kun mencetak cap tangan."

"Singkatnya, kita bisa menarik dua macam kesimpulan dari sikap Nyonya Matsuko malam ini. Antara Nyonya kesal dengan sikap Suketake-kun dan Suketomo-kun sehingga jadi bersikap keras kepala, atau seperti dugaan Suketake-kun dan Suketomo-kun, pria bertopeng itu bukan Sukekiyo-kun asli, ditambah lagi Nyonya Matsuko sendiri sudah mengetahuinya."

Pengacara Furudate mengangguk dengan tatapan yang masih muram. "Tentu saja saya setuju dengan kesimpulan pertama. Tapi, selama Nyonya Matsuko masih belum menyerah dan bersedia membiarkan Sukekiyo-kun mencetak cap tangan, saya tetap tidak bisa mengenyahkan kecurigaan mengerikan seperti yang ada dalam

kesimpulan kedua—meski saya rasa itu kecurigaan yang sangat menjijikkan dan seharusnya mustahil.”

Pengacara Furudate bercerita sampai sekitar pukul 00.00, lalu pulang. Kindaichi Kosuke merebahkan diri di matras tidurnya tidak lama setelah kepulangan Pengacara Furudate, tapi kelopak matanya tidak kunjung terpejam untuk waktu lama sekalipun lampu telah dimatikan. Bayang-bayang pria bertopeng karet yang aneh dan mengerikan serta cap tangan kanan yang dicetak di atas kain sutra itu berkecamuk dalam benaknya di tengah kegelapan, menyiksanya sampai malam benar-benar larut...

Telepon meja yang ada di dekat bantalnya mendadak berdering nyaring, membuat Kindaichi Kosuke seketika membuka mata dengan terkejut. Masih dengan bertelungkup di matras tidur, ia menarik telepon itu mendekat dan meraih gagangnya. Peneleponnya adalah kepala pelayan penginapan yang sedang berjaga di meja resepsionis.

”Halo, dengan tamu di kamar nomor tujuh belas? Apakah benar ini dengan Kindaichi Kosuke-san? Anda mendapat telepon dari Furudate-san.”

”Benar. Tolong sambungkan.”

Suara Pengacara Furudate segera terdengar dari seberang telepon, ”Halo, dengan Kindaichi-san? Maaf, saya membangunkan Anda saat sedang beristirahat. Tapi, saya ingin Anda segera datang ke sini... secepat mungkin... secepat mungkin!”

Suara Pengacara Furudate terdengar melengking. Melengking dan bergetar. Membuat Kosuke terkejut sehingga dadanya bergemuruh gelisah.

”Datang itu maksudnya ke mana?”

”Rumah Keluarga Inugami... Datanglah ke rumah Keluarga Inugami. Saya akan mengirimkan mobil untuk menjemput Anda, jadi tolong segera datang kemari.”

”Baik. Saya akan segera ke sana. Tapi, Furudate-san, apakah terjadi sesuatu di rumah Keluarga Inugami?”

”Benar, terjadi sesuatu. Sesuatu yang sangat gawat. Prediksi Wakabayashi-kun ternyata tepat. Ditambah lagi... caranya sangat ganjil... Pokoknya, segera datanglah. Anda pasti akan langsung paham setelah tiba di sini. Sampai bertemu nanti.”

Terdengar bunyi gagang telepon yang ditutup. Kindaichi Kosuke langsung melompat bangkit dari tempat tidur dan membuka salah satu pintu penahan hujan. Langit luar sudah berawan gelap seperti berlumuran tinta abu-abu, rintik hujan penghujung musim gugur mengetuk-ngetuk permukaan air danau, menciptakan suasana suram bercampur sendu.

TAMAN KRISAN

Selama ini Kindaichi Kosuke sudah menangani berbagai macam kasus, dan tidak jarang ia menjumpai jenazah dalam kondisi yang mengerikan dan segila mimpi buruk. Ia pernah melihat sepasang pria dan wanita yang terkapar bersimbah darah di malam pertama mereka dalam *Kasus Pembunuhan Honjin*, melihat jenazah seorang gadis yang digantung terbalik di sebuah pohon plum tua, serta kakak perempuannya yang mati dikurung dalam bel kuil dalam kasus di *Pulau Gokumon*, melihat jenazah sepasang pria dan wanita yang kepalanya terpenggal dalam kasus *Berjalan dalam Tidur*, dan menyaksikan bagaimana sejumlah pria dan wanita mati diracun serta dijerat dalam *Desa Yatsuhaka*.

Oleh sebab itulah, seharusnya pria itu sudah kebal, tidak akan terkejut lagi ketika menghadapi jenazah dengan kondisi semengerikan dan seganjil apa pun. Meski demikian, ia ternyata hanya bisa berdiri terpaku sambil menahan napas saat pertama kali menjum-

pai kasus pembunuhan gila itu dalam kasus yang menimpa Keluarga Inugami.

Mobil jemputan dari rumah Keluarga Inugami tiba tidak lama setelah datangnya telepon dari Pengacara Furudate. Kindaichi Kosuke menandakan makanannya dengan sangat terburu-buru, kemudian naik ke mobil tersebut. Di sepanjang jalan, Kosuke sudah berupaya keras mengorek keterangan dari sopir, tapi entah karena dia sudah dibungkam atau benar-benar tidak tahu, sopir itu hanya memberikan jawaban yang tidak jelas dan tidak memuaskan. "Saya pun masih belum tahu jelas. Saya dengar ada yang terbunuh, tapi belum tahu siapa yang dimaksud. Tapi, yang jelas seisi rumah jadi luar biasa gempar."

Tidak butuh waktu lama sampai mobil tersebut akhirnya berhenti di depan gerbang utama rumah Keluarga Inugami. Seperti para petugas kepolisian juga sudah tiba di sana, sebab para polisi serta detektif polisi berbaju bebas sudah mondar-mandir melewati gerbang dengan ekspresi tegang. Begitu mobil yang dinaiki Kosuke berhenti, Pengacara Furudate segera berlari keluar dari gerbang.

"Kindaichi-san, terima kasih sudah datang kemari. Akhirnya... akhirnya—" Entah karena panik sampai hilang akal, Pengacara Furudate tidak mampu meneruskan ucapannya, hanya terus mencengkeram lengan Kosuke. Kosuke terguncang, bertanya-tanya seperti apakah peristiwa yang terjadi, sampai-sampai bisa menyebabkan sang pengacara yang biasanya selalu tenang itu jadi hilang akal seperti ini.

"Furudate-san, apa yang terjadi?"

"Ke sini. Tolong ikut saya ke sini. Anda akan tahu setelah melihatnya. Mengerikan... Luar biasa mengerikan... Ini bukan ulah orang waras, pasti ulah iblis... Untuk apa dia melakukan hal semengerikan ini?"

Pengacara Furudate sudah kalut. Matanya bergerak-gerak geli-

sah dan sudah sangat merah seperti orang kerasukan. Mulutnya seolah-olah berbusa. Telapak tangannya yang mencengkeram pergelangan tangan Kosuke pun seakan membara. Tanpa bicara sepa-tah kata pun, Kosuke terus berjalan mengikuti Pengacara Furudate seperti diseret.

Terdapat jalan untuk mobil yang cukup panjang di sisi dalam gerbang, dan jauh di depan sana, terlihat adanya beranda untuk menaik-turunkan penumpang mobil. Namun, Pengacara Furudate tidak berjalan menuju ke sana, melainkan masuk ke halaman rumah lewat pintu kayu yang ada di samping. Kediaman utama Keluarga Inugami ini baru dibangun di sini saat fondasi bisnis Pak Tua Sahei sudah berdiri kokoh, tapi saat itu rumahnya belum sebesar ini. Barulah setelah bisnis Keluarga Inugami menjadi besar sehingga pundi-pundi kekayaannya pun semakin bertumpuk, Pak Tua Sahei membeli tanah di sekitar rumah itu dan mendirikan bangunan tambahan secara berturut-turut. Karena itulah keseluruhan rumah itu jadi memiliki struktur yang rumit seperti labirin dan terdiri atas sejumlah bangunan. Jika masuk ke sini seorang diri, sudah pasti Kindaichi Kosuke akan tersesat.

Pengacara Furudate terlihat sudah mengenal baik seluk-beluk area rumah ini, sehingga dia tanpa ragu terus menyeret Kindaichi Kosuke masuk sampai ke bagian dalam. Mereka melewati halaman luar yang bergaya Barat dan masuk ke halaman dalam yang bergaya Jepang. Di sekitar sana, terdapat banyak polisi yang mondar-mandir mencari sesuatu dalam kondisi basah kuyup akibat hujan di penghujung musim gugur ini.

Setelah menyeberangi halaman dalam dan melewati sebuah gerbang kecil dari bambu yang tampak berseni, di hadapan Kindaichi Kosuke, terbentang taman krisan yang luas dan luar biasa indah. Saking indahnya taman krisan itu, sampai-sampai Kindaichi Kosuke yang tidak punya selera seni pun tidak bisa mencegah diri untuk membelalak takjub. Di seberang hamparan

pasir putih yang bersih, terlihat sebuah bangunan indah dan megah yang sepertinya merupakan ruang upacara minum teh. Ruang upacara minum teh itu dikelilingi taman krisan yang tertata rapi dan dipasang penutup berkisi kotak-kotak. Di bawah penutup berkisi itu, terdapat beragam varietas krisan berbunga besar—dari *atsumono*, *futokuda*, *ichimonji*²³, dan lainnya—yang mengeluarkan aroma harum ke halaman dengan suasana sepi dan sendu yang saat itu dibasahi rintik hujan.

”Di sana! Di sana terdapat sesuatu yang mengerikan...” bisik Pengacara Furudate dengan nada tinggi seraya memegang lengan Kosuke. Di depan taman krisan, terlihat sejumlah polisi yang berdiri terpaku, seolah-olah membeku, menghadap ruang upacara minum teh itu. Pengacara Furudate menarik Kindaichi Kosuke, membawanya serta ke sana. ”Lihatlah, Kindaichi-san. Lihat itu... lihat wajah itu!”

Kindaichi Kosuke maju ke depan taman krisan dengan mene-robos barisan polisi. Ia segera teringat kalimat yang sempat dide-ngarnya beberapa waktu lalu dari Pengacara Furudate, ”Saruzo? Dia ahli merawat bunga krisan. Sekarang pun dia sedang membuat boneka krisan.”

Benar. Itu boneka krisan yang dimaksud. Apalagi, boneka itu disusunnya menggambarkan sebuah adegan dalam pertunjukan *kabuki* berjudul *Kikubatake*²⁴. Kiichi Hogen berdiri di tengah dengan rambut yang disatukan di belakang. Di sebelah Kiichi, Putri Minazuru sedang mengibaskan lengan *ofurisode*²⁵-nya. Torazo—si

23 *Atsumono*: varietas krisan dengan mahkota seperti sisik yang tebal dan bertumpuk-tumpuk. *Futokuda*: krisan dengan mahkota yang tampak seperti tabung-tabung panjang dan tebal, atau seperti laba-laba. *Ichimonji*: krisan yang mekar datar dan menjadi lambang kekaisaran Jepang.

24 Taman krisan. Selain itu, juga merupakan judul drama dalam pertunjukan *kabuki*.

25 *Furisode* adalah kimono berlengan lebar, biasanya berwarna cerah dan dikenakan gadis yang belum menikah. *Ofurisode* merupakan *furisode* paling formal dengan lengan terpanjang.

pelayan berponi—serta Chienai—si pelayan yang satu lagi—berlutut hormat di hadapan Kiichi, berpencar di sisi kanan dan kirinya. Lalu, Kasahara Tankai si tokoh antagonis berdiri seperti momok di area yang remang-remang di sisi belakang panggung.

Kindaichi Kosuke sekilas menyapukan pandangan ke seluruh penjuru panggung dan segera menyadari suatu hal. Semua wajah dari boneka krisan ini ternyata dibuat berdasarkan wajah para anggota Keluarga Inugami. Wajah Kiichi dibuat dengan model mendiang Pak Tua Sahei. Wajah Putri Minazuru dibuat dengan model Tamayo. Wajah Torazo—si pelayan berponi yang sebenarnya merupakan Ushiwakamaru—persis dengan wajah Sukekiyo yang bertopeng aneh, sedangkan wajah Chienai—si pelayan yang sebenarnya merupakan Kisanta—dibuat dengan model wajah Suketomo si Rubah. Lalu, wajah Kasahara Tankai si tokoh antagonis—

Kindaichi Kosuke mengalihkan pandangan ke sisi belakang panggung yang remang-remang, dan seketika itu juga ia merasa sekujur tubuhnya menjadi kaku, tegang, dan mati rasa, seolah-olah ia baru saja tersengat aliran listrik yang kuat.

Kasahara Tankai... tentu saja dibuat berdasarkan wajah Suke-take si Partisi.

Tapi... tapi... Kasahara Tankai seharusnya memiliki model rambut yang diangkat dan disatukan di belakang. Meski begitu... meski begitu... Kasahara Tankai yang itu berambut belah kiri seperti orang zaman modern. Lalu, wajahnya gelap kebiru-biruan, tampak sangat nyata!

Kindaichi Kosuke refleks maju satu langkah dengan tubuh yang masih sangat tegang dan bergetar, seakan ia kembali disengat aliran listrik yang kuat. "Itu... itu—" Lidahnya kelu, seolah-olah menempel ke langit-langit mulut.

Kindaichi Kosuke mencondongkan tubuh dan mencengkeram pembatas yang terbuat dari bambu hijau, seakan hendak mere-

muknya. Saat itulah kepala Tankai mendadak bergoyang naik turun beberapa kali, seperti sedang mengganggu, sebelum akhirnya terlepas dari tubuhnya dan jatuh menggelinding... Kindaichi Kosuke sontak melompat mundur sambil menjerit dengan suara seperti katak yang terinjak sampai remuk.

Luka bekas penggalan di leher Kasahara Tankai—tepatnya leher Suketake—dipenuhi darah berwarna merah kehitaman, sementara di balik darah itu, sekilas terlihat sesuatu yang sudah tidak keruan. Kepala Suketake itu menjadi pemandangan tragis yang mengerikan, menjijikkan, membuat siapa pun yang melihat jadi bergidik dan ingin muntah.

"I, i, ini—" Setelah dijeda keheningan selama beberapa detik yang seolah-olah membekukan waktu, Kindaichi Kosuke bergumam dengan napas memburu, "O, orang yang dibunuh adalah Su, Suketake-kun?"

Pengacara Furudate dan para polisi mengganggu tanpa mengucapkan apa pun.

"La, lalu, si pelaku memenggal kepalanya dan menukarnya dengan kepala boneka krisan?"

Pengacara Furudate dan para polisi lagi-lagi mengganggu.

"Ta, tapi... ke, kenapa si pelaku se, sengaja melakukan hal yang merepotkan begini?"

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

"Kasus dengan aksi pemenggalan begini sebenarnya sudah pernah ada. Terkadang ada juga kasus pembunuhan dengan mayat tanpa kepala. Tapi, hal itu biasanya dilakukan pelaku untuk menyembunyikan identitas mayat, dan dalam kasus seperti itu, si pelaku akan menyembunyikan kepala mayat di suatu tempat. Meski begitu... meski begitu, kenapa si pelaku malah memajang kepala ini di tempat mencolok seperti ini?"

"Kindaichi-san, di situlah masalahnya. Si pelaku yang entah siapa itu telah membunuh Suketake-kun. Apalagi, entah dengan

maksud apa, dia tidak membiarkan jenazahnya begitu saja, melainkan memenggal kepalanya dan repot-repot membawanya kemari, kemudian menukarnya dengan kepala boneka krisan. Kenapa?”

”Kenapa? Benar, apa maksudnya?”

”Soal itu... saya pun tidak paham.” Suara itu datang dari kepala kantor kepolisian Nasu. Namanya Tachibana. Dia pria dengan rambut pendek yang warnanya sudah menjadi abu-abu akibat uban, bertubuh pendek, gemuk, dan gagah, tapi berperut buncit. Nama julukannya adalah Anjing Rakun.

Kepala Polisi mengenal Kindaichi, dan begitu pula sebaliknya. Seperti yang sudah sempat disebutkan sebelumnya, Kindaichi Kosuke sempat diselidiki pihak kepolisian setelah terjadinya kasus yang menimpa Wakabayashi Toyochiro. Setelahnya, Kepala Polisi Tachibana memastikan identitas Kindaichi Kosuke dengan bertanya ke Kepolisian Metropolitan Tokyo, dan jawaban yang didapatkannya dari sana sepertinya sangat menguntungkan bagi Kosuke. Sejak saat itu, meskipun masih setengah percaya dan setengah curiga, Kepala Polisi Tachibana memandang pria gagah berambut lebat dan awut-awutan, bertubuh kecil, serta berpenampilan tidak menarik ini dengan semacam rasa hormat yang dibarengi rasa penasaran.

Kosuke sekali lagi melayangkan pandangan ke boneka krisan yang mengerikan itu—ke boneka Kasahara Tankai tanpa kepala yang berdiri seperti momok di ujung belakang panggung yang temaram. Kepala Suketake yang terlihat menjijikkan itu tergeletak di dekat kakinya, ditambah lagi tepat di dekatnya, patung dengan wajah mirip Pak Tua Sahei, Nonomiya Tamayo, Sukekiyo, dan Suketomo tampak acuh tak acuh dengan ekspresi dingin dan tubuh berbalutkan kostum bunga krisan yang berwarna meriah.

Bunyi ketukan rintik hujan penghujung musim gugur di permukaan kertas minyak kedap air yang terpasang di penutup berkisi

kotak-kotak itu menciptakan suasana yang suram dan sendu. Mungkin seperti inilah penggambaran nyata dari situasi menyedihkan yang membuat bulu kuduk berdiri.

Kindaichi Kosuke menyeka keringat yang membasahi dahinya. "Lalu—"

"Lalu?"

"Di mana tubuhnya? Apa yang terjadi pada tubuh bagian leher ke bawah?"

"Sekarang sedang kami cari. Kami rasa tubuhnya tidak ada di tempat yang sejauh itu. Seperti yang bisa Anda lihat, *Kikubatake* ini tidak diporak-porandakan. Si pelaku pasti menjalankan aksi di tempat lain. Asal kita bisa mengetahui lokasinya—" Baru menjelaskan sampai situ, Kepala Polisi Tachibana mendadak terdiam karena melihat beberapa polisi berbaju bebas yang tergopoh-gopoh berlari mendekat. Salah seorang di antaranya mendekati Kepala Polisi Tachibana dan membisikkan sesuatu, sehingga sang kepala polisi sontak menaikkan alis dan segera berpaling ke arah Kosuke. "Kami sudah mengetahui lokasi pembunuhannya. Anda juga silakan ikut bersama kami."

Kindaichi Kosuke berjalan berdampingan dengan Pengacara Furudate, mengikuti kelompok Kepala Polisi yang memimpin di depan. "Furudate-san."

"Ya?"

"Siapa orang yang pertama kali menemukannya? Maksud saya, menemukan kepala Suketake-kun?"

"Saruzo."

"Saruzo?" Kindaichi Kosuke mengernyit kaget.

"Benar. Satu kali setiap pagi, Saruzo selalu berkeliling taman krisan untuk merawat bunga-bunganya, dan begitu juga dengan pagi ini. Tapi, setibanya di sana... Dia menjumpai pemandangan seperti yang terlihat tadi. Makanya dia segera pergi untuk melaporkannya pada saya... Ya, sepertinya saat itu pukul 09.00 lebih sedi-

kit. Mendengar laporannya itu, saya terkejut dan bergegas datang ke sana. Kegemparan yang terjadi saat itu sungguh bukan main. Para anggota Keluarga Inugami berkumpul di depan taman krisan itu, sementara Nyonya Takeko menangis dan meratap seperti sudah gila. Tapi, itu pun saya rasa wajar.”

”Bagaimana dengan Nyonya Matsuko dan Sukekiyo-kun?”

”Mereka juga datang. Tapi, begitu melihat kepala Suketake-kun, mereka hanya terdiam dan bergegas kembali ke ruang duduk paviliun. Jujur saja, saya kurang suka berhadapan dengan orang-orang itu. Seperti yang bisa Anda lihat, Sukekiyo-kun masih saja menyembunyikan wajah dengan topengnya, sementara Nyonya Matsuko—seperti yang sudah Anda ketahui juga—tidak kalah keras kepalanya dengan kaum lelaki, sehingga jarang memperlihatkan emosi. Saya sama sekali tidak tahu seperti apa perasaan mereka berdua saat melihat kepala Suketake-kun.”

Kindaichi Kosuke merenung sejenak, kemudian kembali membuka mulut, seakan baru saja teringat sesuatu. ”Omong-omong, gulungan dengan cap tangan Sukekiyo-kun itu... jangan-jangan Suketake-kun yang membawanya?”

”Bukan. Gulungan itu kemarin saya bawa pulang. Sekarang saya bawa dalam tas ini.” Pengacara Furudate menepuk tas kerja yang dikempitnya, lalu mendadak melanjutkan ucapan dengan suara yang parau, ”Kindaichi-san, apakah Anda berpikir bahwa Suketake-kun dibunuh gara-gara gulungan ini?”

Kindaichi Kosuke tidak menjawabnya, malah lanjut bertanya, ”Apakah semua anggota Keluarga Inugami tahu gulungan itu dititipkan kepada Anda?”

”Ya, kecuali Nyonya Matsuko dan Sukekiyo-kun. Setelah keduanya meninggalkan ruangan, barulah kami semua berembuk dan hasilnya, gulungan itu dititipkan pada saya.”

”Berarti Nyonya Matsuko dan Sukekiyo-kun tidak mengetahuinya?”

”Benar, selama tidak ada yang memberitahukannya pada mereka.”

”Bukankah agaknya mustahil ada yang memberitahukannya kepada mereka? Ibu dan anak itu sedang terlibat perseteruan sengit dengan anggota keluarga lainnya, bukan?”

”Kalau dipikir-pikir, benar juga. Tapi, saya rasa mustahil kedua orang itu yang melakukannya.”

Saat itulah rombongan Kepala Polisi tiba di dekat rumah perahu yang menghadap danau. Rumah perahu ini merupakan tempat kedatangan Kosuke yang dijemput Saruzo dengan naik perahu di hari pembacaan surat wasiat dulu. Bangunan rumah perahu itu berbentuk seperti kotak persegi panjang yang seluruhnya terbuat dari beton bertulang, sedangkan sisi atasnya dijadikan dek observasi beratap.

Rombongan Kepala Polisi menaiki tangga sempit yang mengarah ke dek observasi ini. Kindaichi Kosuke dan Pengacara Furudate mengikuti mereka, tapi tepat saat menginjakkan kaki di lantai dek observasi, Kosuke langsung membelalak lebar-lebar. Di dek observasi itu terdapat lima sampai enam kursi rotan yang mengelilingi sebuah meja teh bundar yang juga berbahan rotan. Namun, salah satu kursi rotan berada dalam posisi ambruk di lantai, dan di permukaan lantai juga terdapat genangan darah yang besar.

Ya, tidak salah lagi. Pembunuhannya dilakukan di sini. Namun, di mana jenazahnya? Jenazah Suketake sama sekali tidak ada di dek observasi ini.

BROS BUNGA KRISAN

”Kepala Polisi, aksi pembunuhan dilakukan di sini. Mungkin setelah membunuh Suketake-san, si pelaku memenggal kepalanya, kemudian melempar tubuhnya dari sini. Lihat ini.”

Memang benar, terdapat bercak darah yang membentuk sebuah garis dari tengah-tengah genangan darah sampai ke tepi dek observasi. Jika mengikuti garis darah itu sampai ke tepi dek observasi, air danau akan langsung terlihat tepat di bawah. Rintik hujan penghujung musim gugur jatuh ke atas ombak yang berdebur pelan di bawah sana, membentuk riak yang tampak suram dan menyedihkan.

"Cih!" decak Kepala Polisi dengan jengkel seraya mengintip air danau itu. "Kalau begini, kita harus mengeruk dasar danaunya dulu."

"Apakah di sekitar sini danaunya dalam?"

"Tidak, tidak sedalam itu. Tapi, lihat," jawab Kepala Polisi sambil menunjuk area tengah danau yang berjarak sekitar lima puluh meter dari sana. "Di sana ada area yang membentuk riak besar, bukan? Itu namanya *nanatsugama*, area yang menyemburkan air panas dari dasar danau. Itu menyebabkan air di sekitar area sini akan terus-menerus mengalir dengan menciptakan pusaran yang pelan. Karena itulah sekalipun si pelaku melemparkan jenazah dari sini, sekarang tubuh itu pasti sudah hanyut ke tempat yang jauh."

Saat itulah seorang polisi berbaju bebas mendekati Kepala Polisi. "Kepala Polisi, kami menemukan benda seperti ini." Benda yang dibawanya adalah sebuah bros berbentuk bunga krisan yang berdiameter tiga sentimeter dan berwarna emas, bertatahkan sebuah rubi besar tepat di tengah-tengahnya. "Kami menemukannya tergeletak di dekat kursi rotan yang ambruk di sana."

Saat itulah sekonyong-konyong Pengacara Furudate menjerit dengan suara aneh. Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke menoleh dengan kaget, mendapati Pengacara Furudate sedang mencermati bros tersebut dengan mata melotot.

"Furudate-san, Anda mengenali bros ini?"

Begini ditanya oleh Kepala Polisi, Pengacara Furudate menge-

luarkan saputangan dan buru-buru menyeka keringat di dahinya.

"Benar. Anu, itu—"

"Itu bros milik siapa?" desak Kepala Polisi.

"Seingat saya, milik Tamayo-san."

"Tamayo-san?" Kindaichi Kosuke maju selangkah. "Tapi, sekalipun ini milik Tamayo-san, belum tentu dia terlibat dalam kasus ini, bukan? Mungkin saja bros ini sudah jatuh sebelum tadi malam."

"Tapi—"

"Tapi?"

"Sepertinya bukan begitu. Saya ingat jelas tadi malam, bros ini masih tersemat di dada Tamayo-san. Ya, benar. Tadi malam, saya tidak sengaja bertubrukan dengan Tamayo-san sewaktu mau pulang. Saat itu, bros ini tersangkut di rompi saya... Makanya saya ingat jelas..." Pengacara Furudate menyeka keringat di leher dengan gugup, sementara Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke bertukar pandang dengan sorot penuh makna.

"Itu terjadi sekitar pukul berapa?"

"Sesaat sebelum pukul 22.00... Saat saya sudah mau pulang."

Berarti setelah kejadian tubrukan itu, Tamayo mendatangi dek observasi ini. Namun, untuk urusan apa Tamayo datang ke tempat seperti ini pada jam selarut itu?

Saat itulah terdengar bunyi langkah dari arah tangga, dan muncullah wajah tak sedap dipandang milik Saruzo dari jalan masuk dek observasi. "Maaf, Tuan Furudate."

"Ya, ada urusan apa denganku?" Pengacara Furudate mende-kati Saruzo dan membicarakan sesuatu dengannya, lalu segera kembali ke tempatnya tadi. "Saya mau pergi dulu karena katanya Nyonya Matsuko ingin membicarakan sesuatu dengan saya."

"Ya. Kalau begitu, maaf, Furudate-san, bisakah saya minta tolong pada Anda untuk sekalian meminta Tamayo-san datang ke sini?"

”Baiklah.”

Sekalipun Pengacara Furudate sudah meninggalkan tempat itu, Saruzo sama sekali tidak beranjak, hanya terus berdiri di tengah-tengah tangga seraya mengedarkan pandangan dengan gugup ke seluruh penjuru dek observasi.

”Saruzo-san, kau masih punya urusan di sini?”

”Ya... Soalnya ada yang aneh.”

”Ada yang aneh? Apa maksudmu?” tanya Kepala Polisi.

”Ada satu perahu yang hilang.”

”Satu perahu yang hilang?”

”Benar. Aku selalu patroli mengelilingi area dalam rumah setelah bangun pagi. Tapi, begitu datang ke bawah dek ini segera setelah bangun tadi pagi, pintu air sudah terbuka, padahal kemarin aku sudah menutup pintu air itu sebelum matahari terbenam. Aku merasa itu aneh, makanya menengok pondok perahu. Dan ternyata dari tiga perahu yang seharusnya ada, salah satunya tidak terlihat.”

Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke berpandangan dengan terkejut.

”Berarti maksudmu, kemarin malam ada seseorang yang men-dayung keluar perahu?”

”Entahlah... Aku pun tidak tahu, tapi yang jelas satu perahu hilang.”

”Dan kau bilang pintu airnya juga sudah terbuka?”

Saruzo mengangguk dengan wajah merengut. Insting Kindaichi Kosuke membuatnya langsung menoleh ke arah danau, tapi tidak terlihat satu pun benda yang seperti perahu di permukaan danau yang sedang dijatuhi rintik-rintik hujan itu. ”Apakah perahu milik rumah ini punya penanda?”

”Punya. Semua perahu rumah ini ditulisi ’Keluarga Inugami’ dengan cat hitam.”

Setelah Kepala Polisi membisikkan sesuatu, tiga polisi berbaju

bebas segera turun dari dek observasi. Mereka pasti pergi untuk mencari perahu yang hilang tersebut.

"Terima kasih, Saruzo-kun. Kalau kau menyadari ada yang aneh lagi, tolong segera beritahukan padaku." Saruzo membungkuk dengan canggung, kemudian menuruni tangga. Kepala Polisi menoleh ke arah Kindaichi Kosuke dan bertanya, "Kindaichi-san, bagaimana pendapat Anda tentang hal ini? Apakah si pelaku menaikkan jenazah tanpa kepala Suketake ke perahu itu dan memin-dahkannya?"

"Saya tidak tahu," jawab Kindaichi Kosuke seraya mengedarkan pandangan ke permukaan danau yang tampak berkabut gara-gara hujan. "Kalau memang begitu, berarti pelakunya orang luar, karena dia mendayung keluar perahu tersebut dan belum kembali ke sini."

"Tidak juga. Dia masih punya cara lain untuk kembali ke sini. Dia bisa menenggelamkan jenazah di danau, kemudian mendayung perahunya lagi sampai ke tepi entah di mana, dan pulang dengan memutar lewat bukit."

"Tapi, bukankah itu pekerjaan yang cukup berbahaya? Mempertimbangkan bagaimana si pelaku bahkan memajang kepala jenazah tersebut dengan sangat mencolok, saya rasa dia tidak perlu sampai sengaja melakukan hal seriskannya itu untuk menyembunyikan jenazah."

"Hmmm. Kalau dibilang begitu, memang ada benarnya juga. Tapi—" Kepala Polisi menatap genangan darah yang mengerikan itu dengan pikiran melayang ke mana-mana, tapi mendadak menggeleng kuat-kuat. "Kindaichi-san, saya sangat tidak menyukai kasus kali ini. Untuk apa si pelaku memenggal kepala jenazah? Untuk apa juga dia menukar kepala boneka krisan dengan kepala itu? Sangat menjijikkan... Saya sampai merinding."

Saat itulah Tamayo naik ke sana. Wajahnya pucat, sorot matanya tajam dan menunjukkan ketegangan. Meski begitu, kecan-

tikannya tetap tidak berubah. Tepatnya, sosoknya yang waswas dan entah kenapa menguarkan aura tidak berdaya itu membuatnya tampak lebih lembut dan cantik. Kerapuhannya yang seperti sekuntum bunga yang tertunduk muram diterpa rintik hujan itu bahkan membuat kecantikannya semakin cemerlang.

Kepala Polisi berdeham pelan. "Halo. Maaf, saya mendadak memanggil Anda kemari. Silakan duduk di sana."

Begitu melihat genangan darah mengerikan itu, untuk sesaat, Tamayo membelalak takut. Namun, dia segera memalingkan wajah dan duduk di salah satu kursi rotan dengan canggung.

"Alasan saya memanggil Anda adalah untuk bertanya apakah Anda mengenali bros ini." Tamayo menjatuhkan pandangan ke bros bunga krisan yang ada di telapak tangan Kepala Polisi, dan seketika itu juga tubuhnya menegang di kursi.

"Ya... Anu... saya tahu. Itu bros saya."

"Begitu rupanya. Lalu, apakah Anda tahu kapan bros ini hilang?"

"Ya... Mungkin kemarin malam."

"Di mana?"

"Saya mungkin menjatuhkannya di sini."

Kepala Polisi bertukar pandang sekilas dengan Kindaichi Kosuke. "Berarti, kemarin malam Anda datang ke sini?"

"Benar..."

"Sekitar pukul berapa?"

"Saya rasa sekitar pukul 23.00."

"Ada perlu apa sampai-sampai Anda datang ke tempat ini pada jam selarut itu?"

Kedua tangan Tamayo meremas saputangan dengan kuat, seolah-olah hendak mengoyaknya.

"Situasi sudah jadi seperti ini, jadi saya ingin Anda mengungkapkan semuanya dengan jujur. Sebenarnya, keperluan apa yang membuat Anda datang kemari saat itu?"

Tamayo tampak sudah membulatkan hati, dia mendadak mendongak mantap. "Saya sebenarnya bertemu dengan Suketake-san di sini tadi malam karena ada yang ingin saya bicarakan berdua dengannya." Pipi Tamayo sudah seutuhnya memucat.

Kepala Polisi Tachibana lagi-lagi melayangkan tatapan sekilas ke arah Kindaichi Kosuke.

JAM DENGAN BEKAS SIDIK JARI

"Anda bilang bertemu dengan Suketake-kun di sini tadi malam?" Sorot mata Kepala Polisi Tachibana samar-samar memancarkan sinar curiga. Kindaichi Kosuke juga mengernyit, memandang sisi wajah Tamayo yang putih dan pucat itu dengan ekspresi penuh tanya.

Pipi cantik Tamayo tampak menegang karena memendam misteri, seperti patung Sphinx.

"Apa keperluan Anda saat itu? Ah, tidak. Paling-paling Suke-take-kun yang mengajak Anda bertemu, bukan?"

"Tidak, bukan begitu," Tamayo membantah tegas. "Sayalah yang meminta Suketake-san untuk datang ke sini pukul 23.00." Setelah mengucapkannya, dia melayangkan pandangan bimbang-nya ke permukaan danau. Mungkin karena angin mulai bertiup, rintik hujan yang menghunjam permukaan danau semakin tak beraturan dan deras. Sepertinya laut akan mengamuk akibat badai.

Lagi-lagi Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke bertukar pandang.

"Oh, begitu..." Kepala Polisi berdeham dengan napas yang tampak tersendat. "Lalu? Apa sebenarnya keperluan itu? Tadi Anda berkata ada yang ingin Anda bicarakan berdua dengannya."

"Benar. Ada rahasia yang ingin saya beritahukan secara khusus kepada Suketake-san tanpa diketahui orang lain..."

”Rahasia apa?”

Saat itulah Tamayo mendadak mengalihkan pandangan dari danau, kembali menatap wajah Kepala Polisi. ”Karena situasi sudah jadi begini, saya akan menceritakan segalanya dengan jujur.” Seolah telah membulatkan tekad, dia mulai menceritakan kisah yang aneh dengan sorot tegas. ”Kakek... Kakek Inugami sangat memanjakan saya. Sejak saya masih kecil, Kakek terus memanjakan saya seperti cucu sendiri. Anda juga pasti sudah tahu, bukan?”

Kalau soal itu, baik Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana sudah tahu. Dengan melihat surat wasiat Pak Tua Sahei saja pun, mereka bisa mengetahui seberapa besar kasih sayang mendiang Pak Tua Sahei pada Tamayo. Begitu melihat keduanya mengangguk tanpa mengucapkan apa pun, Tamayo kembali melanjutkan ceritanya dengan tatapan menerawang.

”Saya pernah mendapatkan sebuah jam dari Kakek. Kejadian-nya bukan baru-baru ini, tapi saat saya masih kecil. Kakek memiliki jam saku Tavannes yang tertutup dan berbingkai emas. Itu bukan jam untuk perempuan, tapi entah kenapa saya yang saat itu masih kecil sangat menyukainya, sehingga setiap kali ada di dekat Kakek, saya selalu meminta Kakek mengeluarkannya, lalu memainkannya. Suatu hari, Kakek tersenyum dan mengatakan, ’Kalau kau sesuka itu pada jam saku ini, akan kuberikan jam ini padamu. Tapi, ini jam pria, jadi kau tidak akan bisa membawa-bawanya lagi setelah besar nanti. Tapi... benar juga, setelah dewasa nanti, kau bisa menghadihkannya pada suamimu. Jagalah jam ini baik-baik sampai saat itu tiba.’ Tentu saja ucapan Kakek itu hanya gurauan, tapi setelahnya, beliau benar-benar memberikannya pada saya.”

Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke menatap wajah Tamayo dengan heran. Apa hubungannya jam itu dengan insiden tadi malam? Namun, keduanya sama-sama segan menyela, sehingga memilih untuk menunggu tanpa mengucapkan apa pun karena melihat bagaimana perasaan cinta yang lembut dan tak terdes-

kripsikan dengan kata-kata tetap mengalir deras, membanjiri alis, mata, serta bibir Tamayo saat wanita itu bercerita tentang mendiang Pak Tua Sahei, meskipun mereka sedang berada dalam situasi tragis yang telah menumpahkan darah seperti ini.

Masih sama seperti tadi, Tamayo melanjutkan kisah anehnya dengan sorot menerawang. "Saking senangnya, saat itu saya jadi sama sekali tidak pernah jauh dari jam itu. Saat tidur pun, saya akan menaruh jam itu di samping bantal.. Tik tok tik tok... Hati kanak-kanak saya senang mendengar detikan yang jernih itu... Pokoknya saya menjaganya dengan amat sangat baik. Tapi, karena saat itu saya masih kecil, saya sempat membuat jam itu rusak. Saya pernah memutar sekrupnya dengan terlalu kencang, atau tidak sengaja membuatnya terendam dalam air... Dan saat itu, orang yang selalu memperbaikinya untuk saya adalah Sukekiyo-san."

Munculnya nama Sukekiyo membuat dongeng zaman dahulu Tamayo tersebut mulai terkesan agak realistis. Ekspresi Kepala Polisi Tachibana dan Kindaichi Kosuke sedikit berubah tegang.

"Usia Sukekiyo-san dan saya hanya terpaut tiga tahun, tapi sejak kecil, orang itu sudah sangat terampil dan sangat suka mengutak-atik mesin. Dia sangat andal dalam menyusun perangkat radio, membuat mainan lokomotif listrik, dan lainnya yang semacam itu. Karena itulah bagi Sukekiyo-san, memperbaiki jam saya merupakan pekerjaan yang sangat gampang. Dia menegur saya, 'Tamayo-chan, kau merusak jamnya lagi? Dasar ceroboh.' Tapi, begitu melihat ekspresi sedih saya, dia akan langsung luluh dan berkata, 'Ya, ya. Baik, akan kuperbaiki. Akan kuperbaiki malam ini, jadi tunggulah sampai besok...' Dan keesokan harinya, saat mengembalikan jam yang telah kembali berfungsi benar itu kepada saya, dia tersenyum lebar seolah-olah meledek saya. Dia akan berkata sambil menusuk-nusuk pipi saya dengan ujung jari telunjuknya, 'Tamayo-chan, kau harus merawat jam ini dengan lebih hati-hati. Ini jam yang akan kauberikan pada suamimu saat sudah besar

dan menikah nantinya, kan? Kalau begitu, kau harus lebih menjaga dan menyayangi jam itu.” Saat menceritakannya, pipi Tamayo agak merona, sementara kilauan di matanya yang cantik itu semakin terang, seolah-olah basah.

Kindaichi Kosuke mencoba membayangkan sosok Sukekiyo yang mengenakan topeng karet mengerikan itu dalam benaknya. Sekarang Sukekiyo memang mengenakan topeng yang mengerikan karena wajahnya sudah rusak sampai tidak bisa dikenali lagi, tapi wajah di topeng yang konon dibuat sama persis dengan wajah Sukekiyo dulu itu memang memiliki ketampanan yang tak tertandingi. Dari foto yang dimuat dalam *Biografi Inugami Sahei* pun, bisa diketahui bahwa Sukekiyo dulu memang berwajah luar biasa tampan. Pasti itu turunan dari keelokan paras Pak Tua Sahei yang semasa mudanya sampai digandrungi oleh Nonomiya Daini, kakek Tamayo.

Mungkin peristiwa yang baru saja diceritakan Tamayo ini terjadi saat Tamayo masih seorang murid SD yang berseragam model pelaut, sedangkan Sukekiyo masih seorang murid SMP yang mengenakan seragam berkancing emas. Seperti apakah perasaan yang terjalin di antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama berparas seelok boneka ini? Lalu, rencana seperti apakah yang bersemayam dalam benak Pak Tua Sahei saat melihat keduanya?

Saat itulah Kindaichi Kosuke mendadak teringat akan adegan *Kikubatake* yang dilihatnya tadi. Dalam kisah *Kikubatake*, Kiichi Hogen tidak hanya memberikan gulungan *Rikuto Sanryaku*—manuskrip rahasia berisikan taktik perang—pada Torazo alias Ushiwakamaru yang menyusup ke kediamannya dengan menyamar sebagai pelayan, melainkan di saat bersamaan juga menikahkan Ushiwakamaru dengan Putri Minazuru yang adalah putrinya. Di boneka krisan yang dilihatnya tadi, wajah Kiichi dibuat berdasarkan wajah Pak Tua Sahei, sementara Ushiwakamaru dan Putri Minazuru dibuat berdasar wajah Sukekiyo dan Tamayo. Apa-

kah ini berarti sejak awal, Pak Tua Sahei memang berniat menikahkan Sukekiyo dan Tamayo, kemudian memberikan kepada mereka kapak, *koto*, dan krisan yang melambangkan hak waris Keluarga Inugami—menggantikan gulungan rahasia itu?

Tentu saja boneka krisan itu buatan Saruzo, sehingga tidak bisa dengan pasti disimpulkan bahwa itu mencerminkan kehendak dari mendiang Pak Tua Sahei sebagaimana apa adanya. Apalagi Saruzo yang membuatnya pun bukan orang yang pandai, bahkan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah daripada orang lain. Namun, sering kali insting orang yang kurang cerdas malah lebih tajam dari insting orang yang normal. Bukankah bisa saja dengan instingnya itu, Saruzo menduga-duga perasaan Pak Tua Sahei? Atau mungkin saja Pak Tua Sahei menyukai kejujuran dan kepolosan Saruzo, sehingga pernah diam-diam membocorkan rencana yang dipikirkannya? Dan karena itu juga, demi memprotes suasana Keluarga Inugami yang akhir-akhir ini dirundung kesuraman dan kekelaman, dia membuat boneka seperti itu dengan mengemasnya dalam adegan di *Kikubatake*? Berarti—mengesampingkan apakah ini benar-benar kehendak Pak Tua Sahei atau bukan—setidaknya jika dilihat dari kacamata Saruzo, satu-satunya orang yang seharusnya menikah dengan Tamayo adalah Sukekiyo, dan karena itulah ketiga pusaka keluarga yang berupa kapak, *koto*, dan krisan—bukan gulungan rahasia—harus diserahkan kepada kedua orang ini?

Namun, Sukekiyo—Sukekiyo itulah masalahnya. Sukekiyo yang sekarang sudah bukan Sukekiyo yang dulu. Paras tampan yang tidak tertandingi itu pun sekarang sudah rusak sampai tidak bisa dikenali lagi... Begitu mengingat gumpalan daging menjijikkan dengan bentuk rusak tidak keruan yang dilihatnya beberapa waktu lalu, Kindaichi Kosuke bergidik ngeri, dan di saat bersamaan juga disergap pemikiran suram yang tak terdeskripsikan dalam kata-kata. Namun, Kindaichi Kosuke ternyata tidak diizinkan untuk

terus merenung dengan pemikiran yang hanya berputar-putar tanpa kejelasan, karena setelah menjeda ucapannya sejenak, Tamayo kembali melanjutkan kisahnya.

”Jam itu rusak lagi di masa perang berlangsung, tapi saat itu, Sukekiyo-san yang biasa memperbaikinya sudah tidak ada di rumah ini. Dia sudah menjawab panggilan militer dan dikirim ke garis depan perang di daerah Selatan yang jauh...” Suara Tamayo terdengar agak tersendat saat mengucapkannya, tapi dia segera berdeham. ”Tapi bagaimanapun, saya tidak kunjung bisa memantapkan hati untuk membawa jam tersebut ke tukang reparasi jam. Salah satu alasannya, saya takut karena sering mendengar bahwa jika saya dengan gegabah asal membawa jam itu ke tukang reparasi jam untuk diperbaiki, bisa-bisa mereka malah akan menukar mesin di dalamnya. Selain itu, masih ada satu alasan lagi. Entah sejak kapan, saya menganggap satu-satunya orang yang boleh memperbaiki jam itu adalah Sukekiyo-san, sehingga saya tidak mau menyerahkannya pada orang selain Sukekiyo-san meskipun untuk sebentar saja. Makanya jam itu terus ada dalam kondisi rusak. Tapi, karena beberapa waktu lalu Sukekiyo-san akhirnya pulang—” Setelah sampai di bagian itu, Tamayo tampak agak ragu meneruskan ucapannya. Namun, seolah-olah telah menyemangati diri, dia pun melanjutkan, ”Dan karena kondisinya sudah cukup tenang, saya jadi memanfaatkan kesempatan emas itu—meskipun agak aneh jika saya menyebutnya kesempatan emas. Saat mengunjunginya untuk bercakap-cakap sekitar empat sampai lima hari lalu, saya menyodorkan jam saku itu dan meminta Sukekiyo-san memperbaikinya.”

Minat Kindaichi Kosuke seketika tergugah. Ia mendadak mulai menggaruk kepalanya yang berambut awut-awutan—kebiasaannya ketika tertarik pada suatu hal. Kosuke belum bisa memahami dengan jelas apa yang hendak Tamayo ungkapkan. Ia juga belum tahu seperti apa pemikiran yang bersemayam dalam benak

Tamayo. Kendati demikian, ada suatu stimulus yang dengan kuatnya menggugah semangatnya, sehingga ia jadi keasyikan terus menggaruk kasar kepalanya yang berambut awut-awutan. "La, la, lalu, a, a, apakah Sukekiyo-kun ber, ber, bersedia memperbaiki jam tersebut?"

Tamayo menggeleng pelan. "Tidak. Sukekiyo-san memang mengambil jam itu dan mengamatinya untuk beberapa saat, tapi kemudian mengatakan bahwa sekarang dia sedang enggan dan akan memperbaikinya di lain hari, lalu mengembalikannya kepada saya." Tamayo seketika terdiam setelah mengatakannya. Kepala Polisi dan Kindaichi hanya menatap wajah Tamayo dengan menahan napas tegang, berpikir Tamayo masih akan melanjutkan ucapannya. Namun, Tamayo malah menoleh ke arah danau, dan tidak terlihat tanda-tanda bahwa mulutnya akan dengan mudahnya terbuka lagi.

Kepala Polisi menggaruk cambang di depan telinga dengan raut yang terlihat bingung. "Begitu rupanya... Omong-omong, apa hubungan antara kisah tersebut dengan peristiwa tadi malam?"

Namun, Tamayo tidak menjawabnya, malah mulai menuturkan kisah lain. "Anda juga pasti sudah tahu insiden seperti apa yang terjadi tadi malam di rumah ini, bukan? Suketake-san dan Suketomo-san membawa pulang... cap tangan Sukekiyo-san dari Kuil Nasu, kemudian berniat menjadikannya bukti untuk... apa istilahnya... memastikan identitas?" Dengan pundak yang agak bergetar, Tamayo melanjutkan, "Ini memang tidak enak didengar, tapi begitulah. Mereka berniat menjadikannya bukti untuk memastikan identitas Sukekiyo-san, sehingga terjadi keributan. Entah untuk alasan apa, Bibi Matsuko bersikeras tidak mengizinkan Sukekiyo-san mencetak cap tangan. Dengan itu, upaya yang telah Suketake-san dan Suketomo-san lakukan dengan susah payah berakhir gagal. Namun, saat itulah saya mendapat sebuah gagasan. Tadi pun saya sudah menceritakan bahwa belum lama ini, saya menemui

Sukekiyo-san dan memintanya memperbaiki jam, tapi ditolak, bukan? Setelah kembali ke kamar, saya tanpa maksud apa-apa membuka tutup jam tersebut dan malah melihat sidik ibu jari tangan kanan Sukekiyo-san tercetak dengan jelas di sisi belakang tutupnya.”

Tubuh Kindaichi Kosuke seketika bergetar, seolah-olah baru saja tersambar petir. Aaah, ternyata inilah stimulus yang sejak tadi menggugah semangatnya dengan kuat. Ya, inilah stimulus itu. Kindaichi Kosuke lagi-lagi mulai menggaruk kasar kepala yang berambut seperti sarang burung gereja itu dengan kelima jarinya.

Untuk sejenak, Kepala Polisi Tachibana hanya tertegun dengan raut wajah terkejut, tapi akhirnya menoleh kembali ke arah Tamayo. ”Tapi, kenapa Anda bisa tahu itu sidik jari Sukekiyo-kun?”

Aaah, pertanyaan bodoh! Bukankah jawabannya sudah sangat jelas? Tamayo tadi menuturkan bahwa sidik jari Sukekiyo tidak sengaja tertempel di jamnya dan dia tidak sengaja menemukannya, tapi mungkin bukan begitu faktanya. Dia pasti menjebak Sukekiyo karena memang berniat seperti itu sejak awal—berniat menempelkan sidik jari Sukekiyo di jam tersebut. Dengan kata lain, stimulus yang menggugah semangat Kosuke dengan kuatnya adalah fakta bahwa Tamayo seorang wanita yang sangat cerdas, dan di saat bersamaan juga sangat licik.

”Saya rasa... itu tidak salah lagi milik Sukekiyo-san. Sebelum membawanya ke tempat Sukekiyo-san, saya sudah mengelap jam tersebut sampai bersih. Apalagi hanya saya dan Sukekiyo-san yang menyentuhnya, dan sidik jari itu bukan milik saya.”

Lihat, ternyata dugaan tadi memang benar. Tamayo sudah mengelap jamnya terlebih dulu karena memang berniat seperti itu sejak awal. Namun, bisa-bisanya dia mendapat ide genius untuk menggunakan sisi belakang tutup jam. Tidak ada tempat yang lebih ideal untuk menyimpan bekas sidik jari daripada di sana.

Kepala Polisi pun akhirnya terlihat paham. "Begitu rupanya. Lalu?"

"Lalu—" Tamayo melanjutkan dengan suara yang terdengar seperti gumaman —melihat penolakan mentah-mentah tadi malam, berarti untuk sementara kami tidak akan mungkin bisa mengambil cap tangan Sukekiyo-san. Namun, kalau situasi tersebut terus dibiarkan begitu saja, kecurigaan Suketake-san, Suketomo-san, dan orangtua mereka hanya akan bertambah dalam. Saat itulah terpikir oleh saya soal sidik ibu jari Sukekiyo-san yang menempel di jam. Saya rasa hal seperti ini sebaiknya ditegaskan secepat mungkin, sehingga meskipun ini memang agak lancang, saya berniat meminta Suketake-san membandingkan sidik jari yang tercetak di jam dengan sidik jari di cap tangan yang ada di gulungan."

"Oh, begitu. Berarti Anda memanggil Suketake-kun ke sini untuk membicarakan masalah itu?"

"Benar."

"Dan kalian janji bertemu pukul 23.00 kemarin?"

"Saya keluar kamar tepat pukul 23.00. Jika sampai ketahuan oleh Saruzo, dia pasti akan bilang mau mengikuti saya. Repot kalau dia sampai ikut, makanya saya masuk ke kamar terlebih dulu dan menunggu sampai pukul 23.00, baru menyelinap keluar diam-diam."

"Ah, tunggu sebentar!" Kindaichi Kosuke untuk pertama kalinya menyela. "Bisa tolong jelaskan lebih spesifik lagi mengenai kejadian saat itu? Kalau keluar kamar tepat pukul 23.00, berarti Anda pasti baru tiba di sini sekitar dua sampai tiga menit selewat pukul 23.00. Apakah saat itu, Suketake-kun sudah datang?"

"Ya, dia sudah datang. Dia berdiri di tepi sana, mengisap rokok sambil memandangi danau."

"Saat itu... saat Anda tiba di sini, apakah ada orang lain di sekitar?"

"Entah... Saya tidak menyadarinya. Kemarin malam tempat ini gelap gulita karena langit sepenuhnya berawan, jadi sekalipun ada orang lain di sini, saya mungkin tidak akan menyadari keberadaannya."

"Oh, begitu. Setelahnya, Anda bercerita tentang jam itu pada Suketake-kun?"

"Benar."

"Di manakah jam tersebut sekarang?"

"Sudah saya serahkan pada Suketake-san. Suketake-san berkata dengan sangat gembira bahwa dia akan langsung meminta Furudate-san untuk membawa gulungan tersebut besok—yang berarti hari ini—dan mencoba membandingkannya."

"Apa yang Suketake-kun lakukan dengan jam itu?"

"Dia memasukkan jam itu ke saku rompi."

Saat ini, tubuh jenazah Suketake dari bagian leher ke bawah masih belum ditemukan, sehingga belum jelas apakah jam tersebut masih ada di saku rompinya atau tidak.

"Kira-kira berapa lama waktu yang Anda habiskan untuk membicarakan hal itu dengannya?"

"Saya rasa tidak sampai lima menit. Saya tidak suka berlama-lama berdua dengan Suketake-san di tempat seperti ini, makanya berusaha untuk menyudahi pembicaraan secepat mungkin."

"Hmmm. Berarti kalian berpisah sekitar tujuh sampai delapan menit selewat pukul 23.00? Siapa yang lebih dulu meninggalkan tempat ini?"

"Saya yang pergi lebih dulu."

"Berarti Suketake-san tinggal seorang diri di tempat ini. Saat itu, apa yang Suketake-kun lakukan?"

Saat itulah pipi Tamayo mendadak terlihat memerah. Untuk sesaat, dia hanya memandang lurus ke depan seraya meremas saputangan. Namun, dia mendadak menggeleng kuat-kuat, seolah-olah marah. "Suketake-san telah melakukan hal yang sangat lan-

cang pada saya. Ketika saya mau beranjak dari tempat ini, dia mendadak menerjang saya... Saya rasa mungkin saat itulah brosur tersebut lepas. Seandainya saat itu Saruzo tidak datang, entah hal memalukan apa yang akan saya alami.”

Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke langsung berpandangan. ”Berarti Saruzo-kun juga datang kemari?”

”Benar. Saya menyangka sudah berhasil menyelip keluar dengan sembunyi-sembunyi, tapi ternyata dia tetap berhasil mengendus rencana saya dan membuntuti saya. Meski begitu, saya bersyukur Saruzo datang, karena jika tidak—”

”Apa yang Saruzo-kun lakukan pada Suketake-kun?”

”Saya juga tidak tahu jelas. Saat itu saya sedang didekap erat oleh Suketake-san sehingga tidak tahu apa-apa, pokoknya saya meronta... Lalu, mendadak Suketake-san berteriak dan terjatuh... Benar, saat itu jugalah kursi itu ambruk. Suketake-san terjungkal ke lantai bersama dengan kursi itu. Begitu saya lihat, Saruzo sudah berdiri di sana. Saya ditolong oleh Saruzo dan meninggalkan tempat ini dalam kondisi sudah tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Saat itu, Suketake-san sepertinya meneriakkan sumpah serapah yang kasar dengan posisi masih berlutut di lantai.”

”Oh, begitu. Berarti si pelaku baru datang setelahnya, membunuh Suketake-kun, dan memenggal kepalanya. Apakah Anda menyadari ada seseorang di sekitar saat hendak meninggalkan tempat ini?”

”Tidak, saya tidak menyadarinya. Seperti yang tadi saya bilang, sekitarnya gelap gulita, lagi pula pikiran saya juga sedang kacau.” Dengan ini, usai sudah penuturan Tamayo.

”Ya, terima kasih banyak. Maaf, saya telah memanggil Anda sampai repot-repot datang kemari.”

”Tidak masalah,” Tamayo menanggapi ucapan Kepala Polisi sambil bangkit berdiri, tapi mendadak Kindaichi Kosuke memanggil untuk menghentikannya.

”Ah, tunggu sebentar. Satu lagi... Ada satu lagi hal yang ingin saya tanyakan kepada Anda. Bagaimana pendapat Anda mengenai pria bertopeng itu? Apakah menurut Anda, dia Sukekiyo-san yang asli? Atau—”

Detik itu juga, pipi Tamayo kehilangan rona merahnya. Untuk beberapa saat, dia hanya menatap wajah Kosuke lekat-lekat sampai seolah-olah bisa melubanginya, tapi akhirnya menjawab dengan nada monoton, ”Tentu saja saya percaya dia Sukekiyo-san. Benar, makanya kecurigaan Suketake-san dan Suketomo-san itu saya rasa terlalu konyol dan sinting.” Meski berkata begitu, pada kenyataannya Tamayo tetap berusaha mengambil sidik jari pria itu.

”Baiklah, terima kasih. Kalau begitu, sudah cukup.”

Tamayo mengangguk singkat sebagai ganti salam, kemudian turun dari dek observasi nyaris bersamaan dengan naiknya Pengacara Furudate ke sana. ”Oh, kalian semua masih ada di sini? Nyonya Matsuko meminta semua orang untuk datang ke sana.”

”Apakah Nyonya punya keperluan khusus?”

”Benar.” Dengan raut yang terlihat agak bingung, Pengacara Furudate melanjutkan, ”Ini menyangkut soal kemarin... Maksud saya, soal cap tangan itu... Beliau berkata mau meminta Sukekiyokun mencetak cap tangan di hadapan semuanya.”

Skuyajalh.id shopee

BAB 4

PERAHU YANG DIBUANG

Skuyajalh.id shopee

Angin yang mulai berembus sejak tadi sudah menjelma menjadi badai, sementara hujan beserta angin yang sangat gelap memukul-mukul permukaan danau dengan ganas, seolah-olah telah meng-gila. Badai di daerah bergunung-gunung memang memiliki sema-cam kengerian yang khas. Awan yang menggantung rendah di langit saja pun sudah terasa menakutkan, apalagi jika ditambah bunyi ribut dari pergolakan air danau yang tidak terdengar wajar. Kengerian dari air keruh berwarna hitam kelam yang berombak, berbusa, dan saling hantam itu tampak berbeda dari yang biasa terlihat di laut. Orang yang mengintip ke dalam air danau saat badai akan melihat adanya koloni raksasa ganggang yang saling jerat, saling jalin, dan saling belit seperti rambut hitam wanita, dan pasti akan merinding hebat melihat pemandangan yang luar biasa menyeramkan itu. Seekor burung yang tertiuap angin badai terbang melintasi permukaan air danau yang gelap itu secara diagonal, seperti anak panah, seperti roh...

Ruang *tatami* yang berada jauh di bagian dalam rumah Keluar-ga Inugami dan sedang terkepung badai ini diselimuti ketegangan yang menyesakkan. Itu ruangan berukuran dua belas *tatami* yang digunakan juga sebelum ini. Di antara para anggota Keluarga Inu-gami yang berkumpul di depan foto Pak Tua Sahei pun, terjadi konflik batin yang tak kalah ganasnya dengan badai yang saat itu mengamuk di luar, walaupun suasana dalam ruang itu sendiri te-tap dilingkupi keheningan yang terasa mengerikan.

Sukekiyo Bertopeng dan Nyonya Matsuko duduk di bagian depan, sementara di hadapan mereka terdapat gulungan cap ta-ngan yang dibawa dari Kuil Nasu, selembar kertas kosong, batu tinta merah, dan sebatang kuas. Nyonya Takeko, ibu dari Suketake yang telah dibunuh, menangis habis-habisan sampai matanya benar-benar merah, juga tampak lesu dan murung. Namun, ta-tapan yang terkadang dihunjamkannya pada Nyonya Matsuko

sarat akan hasrat membunuh yang dalam. Sementara itu, Suke-tomo terus saja menggigiti kuku dengan sorot waswas.

Kindaichi Kosuke mengamati wajah satu per satu anggota Keluarga Inugami, tapi yang diamatinya dengan minat terbesar adalah raut wajah Tamayo. Meski begitu, bagi Kosuke pun, hanya perasaan Tamayo saat itulah yang tidak bisa dipahaminya. Wajah wanita itu hanya terlihat pucat, dingin, dan cantik. Tamayo pasti memendam kecurigaan yang dalam terhadap pria bertopeng ini, mengingat dia bahkan berupaya mengambil sidik jari Sukekiyo. Namun, batinnya pasti terguncang karena Sukekiyo yang dicurigainya itu malah mengajukan diri untuk mencetak cap tangan. Meski begitu, Tamayo hanya duduk dengan wajah yang cantik dan dingin.

Saat itulah seseorang yang dalam sekali lihat saja bisa langsung ketahuan adalah petugas kepolisian, memasuki ruangan. Dia mengangguk penuh hormat pada semua orang yang ada di sana, kemudian mendekati Kepala Polisi dan duduk di sampingnya. Dia bernama Fujisaki, personel dari Divisi Forensik yang dipanggil oleh Kepala Polisi Tachibana.

"Bisa kita mulai sekarang?"

Begitu Kepala Polisi berbisik, mendesak agar acara segera dimulai, Nyonya Matsuko mengangguk.

"Setelah ini, saya akan meminta Sukekiyo untuk mencetak cap tangan. Tapi sebelum itu, ada yang ingin saya beritahukan pada kalian semua." Nyonya Matsuko berdeham pelan dan melanjutkan, "Mungkin Kepala Polisi juga sudah dengar, tadi malam pun terjadi peristiwa yang sama dengan sekarang di ruangan ini. Suketake-san dan Suketomo-san berusaha mendesak dan memaksa Sukekiyo untuk mencetak cap tangan. Saat itu saya menolak mentah-mentah. Alasan saya menolak adalah sikap mereka berdua yang terlalu lancang. Sejak awal, mereka memperlakukan Sukekiyo seperti penjahat... Saya sangat kesal, sehingga tadinya berniat untuk sama

sekali tidak akan pernah melakukan tindakan gegabah dan tidak bermartabat seperti mengizinkan Sukekiyo mencetak cap tangan. Namun, sekarang situasi sudah berubah total karena Suketake-san tertimpa musibah semengerikan itu. Ditambah lagi—” Nyonya Matsuko melayangkan pandangan sengit pada Takeko, adik perempuannya. ”Orang-orang ini menganggap seolah-olah itu perbuatan saya dan Sukekiyo. Tidak perlu mereka suarakan pun, saya bisa tahu dengan melihat raut wajah mereka. Tapi, jika saya pikir baik-baik, itu pun mungkin tidak mengherankan. Pihak kami juga salah. Tadi malam, kami menolak mentah-mentah mencetak cap tangan... Kalau memang itu yang membuat semuanya curiga bahwa jangan-jangan Sukekiyo menyembunyikan sesuatu yang tidak boleh sampai diketahui orang lain, atau membuat semuanya curiga kamilah yang telah membunuh Suketake-san, berarti kesalahan memang ada di pihak kami. Saya sudah berintrospeksi sejak pagi tadi dan berpikir bahwa ini bukan saatnya terus bersikap keras kepala. Karena itulah, saya memutuskan untuk membiarkan Sukekiyo mencetak cap tangan di hadapan kalian semua dengan meminta Kepala Polisi untuk turut hadir sebagai saksi. Dengan ini, kalian sudah memahami dengan jelas bagaimana perasaan saya, bukan?”

Pembukaan yang panjang lebar dari Nyonya Matsuko pun berakhir di situ. Dia mengedarkan pandangan ke wajah semua orang yang ada di sana, tapi tidak ada satu orang pun yang bersuara untuk menjawabnya, hanya Kepala Polisi Tachibana yang mengangguk.

”Nah, Sukekiyo—” Sukekiyo Bertopeng mengulurkan tangan kanannya. Entah karena dia sedang emosional atau apa, tangan yang diulurkannya terlihat gemetar. Nyonya Matsuko mencelupkan seluruh ujung kuas ke tinta merah, kemudian mengoleskannya ke telapak tangan Sukekiyo. Begitu telapak tangan Sukekiyo sudah

terpulas merah, Nyonya Matsuko memberi instruksi, "Sekarang tempelkan tanganmu di kertas itu."

Sukekiyo merentangkan kelima jarinya seperti daun *yatsude*²⁶, kemudian menempelkan dan menekannya ke permukaan kertas kosong yang telah disediakan. Seraya ikut menekan tangan Sukekiyo dengan kuat, Nyonya Matsuko memandang semua orang yang ada di sana dengan tajam.

"Semuanya, lihat baik-baik. Sukekiyo sudah mencetak cap tangan. Ini bukan tipuan ataupun cap palsu. Kepala Polisi, Anda menjadi saksi, bukan?"

"Tentu saja, Nyonya. Itu sudah cukup." Begitu Sukekiyo mengangkat tangan kembali, Kepala Polisi berdiri dan mengambil cap tangan itu. "Omong-omong, di mana gulungannya?"

"Ah, ada di sini..." Pengacara Furudate mengeluarkan gulungan yang dimaksud dan menyerahkannya.

"Fujisaki-kun, ini akan kuserahkan padamu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai kita bisa mengetahui hasil jelasnya?"

"Hmmm. Akan cukup makan waktu untuk membuat laporan ilmiahnya yang akurat, tapi kalau hanya untuk menentukan apakah kedua cap tangan ini sama atau berbeda, saya rasa bisa mengabarkannya dalam waktu satu jam."

"Benarkah? Kalau begitu, tolong kerjakan. Saya beritahukan dulu pada kalian semua, Fujisaki-kun ini merupakan pakar dalam bidang sidik jari. Meskipun dia berdomisili di kampung seperti ini, kita bisa memercayainya untuk urusan satu ini. Nah, Fujisaki-kun, mohon bantuanmu."

"Siap."

Namun, saat Fujisaki berdiri dengan membawa kedua cap tangan tersebut, Nyonya Matsuko menghentikannya dengan ber-

26 Tanaman *fatsia japonica* atau aralia Jepang, yang jika diterjemahkan apa adanya berarti "delapan jari".

tanya, "Maaf, tunggu sebentar. Anda akan membutuhkan waktu satu jam, bukan?"

"Benar. Satu jam lagi saya akan datang untuk melaporkan hasilnya ke sini."

"Benarkah? Kalau begitu, saya harap semuanya kembali berkumpul di ruangan ini satu jam lagi. Kepala Polisi, Furudate-san, juga Kindaichi-san, kalian bisa makan dulu karena saya sudah meminta pelayan menyiapkan makanan di ruangan lain. Sukekiyo, ayo pergi." Nyonya Matsuko bangkit berdiri dengan menggandeng tangan Sukekiyo Bertopeng. Setelahnya, semua orang keluar dari ruang *tatami* itu dengan ekspresi yang berbeda-beda.

Kepala Polisi mengatakan dengan ekspresi lega, "Dengan ini, masalah seputar cap tangan sudah beres. Entah gara-gara tegang, saya jadi lapar. Furudate-san, Kindaichi-kun, ayo kita makan tanpa perlu sungkan-sungkan lagi."

Dipandu seorang pelayan wanita, mereka pun berpindah ke ruangan lain untuk makan. Baru saja mereka selesai mengisi perut, dua polisi kembali dengan langkah buru-buru, tubuh mereka basah kuyup. Mereka dua petugas yang tadi dikerahkan untuk mencari perahu. "Kepala Polisi, kami minta waktu sebentar."

"Ya, terima kasih untuk kerja keras kalian. Kalian pasti lapar, bukan? Sudah ada makanan yang disiapkan untuk kita, jadi kalian makanlah dulu."

"Ya, nanti kami akan makan. Tapi, sebelum itu, kami ingin Anda memeriksa sesuatu sebentar..." Dari raut wajah polisi itu, terlihat bahwa sepertinya mereka menemukan sesuatu.

"Baiklah. Kindaichi-san, silakan ikut juga."

Badai bertambah ganas dan hujan turun miring dengan lebat. Setelah membuka payung, rombongan itu berjalan menembus hujan dengan dipandu kedua polisi tadi sampai ke pintu air rumah tersebut. Di sana terlihat dua perahu yang ditambat dengan tali

dan diombang-ambingkan ombak seperti daun. Perahu yang ada di belakang telah ditutupi kain kanvas yang besar.

”Kalian sudah menemukan perahunya?”

”Benar. Perahu itu dicampakkan begitu saja setelah digunakan, dan kami temukan di dekat Tanjung Kannon, Nasu Bawah. Kami lalu menariknya kemari. Waktu penemuannya benar-benar pas. Jika kami terlambat menemukannya sebentar saja, bukti penting ini pasti sudah hanyut gara-gara hujan.”

Salah seorang polisi berpindah masuk ke perahu yang ada di depan, kemudian menarik tali untuk mendekatkan perahu yang ada di belakang. Setelahnya, dia membuka kanvas penutup perahu, dan di detik itu pula Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke sontak membelalak.

Terdapat genangan darah yang tampak menyeramkan di dalam perahu. Bercak-bercak darah berwarna gelap berceceran di seluruh permukaannya, sementara di dasarnya tergenang cairan kental dan berat yang tampak bersinar-sinar dengan mengerikan.

Untuk beberapa saat, Kepala Polisi dan Kindaichi hanya memandangi cairan yang mengerikan itu seraya menahan napas tegang, tapi Kepala Polisi akhirnya berdeham canggung dan menoleh ke arah Kosuke. ”Kindaichi-san, untuk soal ini, Anda yang kalah tebak. Ternyata si pelaku memang membawa pergi jenazah tanpa kepala itu dengan perahu ini.”

Kindaichi Kosuke masih saja menatap bercak darah yang tertimpa rintik hujan itu sambil melamun, sorotnya tampak seolah-olah ia sedang terbawa mimpi. ”Benar juga. Jika sudah ada bukti sejelas ini, berarti saya yang kalah. Tapi, Kepala Polisi—” Sekonyong-konyong sorot mata Kosuke berubah berapi-api. ”Kenapa si pelaku harus melakukan hal seperti itu? Kenapa dia harus memajang kepala jenazah dengan semencolok itu di atas boneka krisan, sementara tubuhnya repot-repot dia sembunyikan? Saya rasa itu perbuatan yang sangat riskan.”

"Saya pun tidak paham. Tapi, sekarang sudah jelas bahwa si pelaku memindahkan jenazah dengan perahu ini, sehingga bagaimanapun, kita harus mengeruk danau untuk mencarinya." Kepala Polisi menoleh ke arah si polisi. "Terima kasih atas kerja kerasmu, tapi seusai makan nanti, segera lakukan persiapan untuk pengerukan itu."

"Siap. Omong-omong, Kepala Polisi, saya mendapatkan informasi yang agak aneh."

"Informasi yang aneh?"

"Benar. Sawai-kun seharusnya datang membawa serta saksi-nya... Oh, itu mereka sudah tiba."

Seorang polisi datang menembus tirai hujan yang masih terus turun dengan membawa serta seorang pria berusia sekitar empat puluh tahun yang mengenakan kimono katun berwarna biru tua polos dan celemek yang juga berwarna biru tua. Berdasarkan ucapan pengantar dari polisi tersebut, pria itu mengelola sebuah penginapan murah bernama Kashiwa-ya di Nasu Bawah—tepatnya itu penginapan tradisional bagi para pelancong, yang juga menyediakan makan untuk tamunya. Pria itu bernama Shima Kyuhei.

Saat ini Nasu memang telah menjadi satu kota tersendiri, tapi sekitar sepuluh tahun lalu, daerahnya masih terbagi menjadi Nasu Atas dan Nasu Bawah. Rumah Keluarga Inugami terletak di pinggiran Nasu Atas. Deretan rumah terputus dari sana sampai sejauh kira-kira dua kilometer, dan di ujungnya terdapat Kota Nasu Bawah yang terbentang di pinggiran danau.

Shima Kyuhei, pemilik Kashiwa-ya, mengatakan, "Saya juga sudah menceritakannya pada detektif polisi tadi. Kemarin malam, penginapan saya kedatangan tamu aneh..."

Tamu tersebut terlihat jelas merupakan tentara yang baru saja dipulangkan ke tanah air seusai perang. Dia mengenakan seragam tentara dan sepatu tentara, juga menyampirkan tas ransel di pundak. Sampai di situ memang masih belum ada yang aneh. Namun,

yang janggal, pria itu mengenakan topi tentaranya dengan ditarik ke bawah sampai menutupi bagian mata, juga melilitkan syal tebal-tebal sampai menutupi hidung, sehingga bagian dari wajahnya yang masih terlihat hanyalah mata.

Namun saat itu, baik pemilik maupun pelayan wanita penginapan tidak securiga itu padanya. Mereka menyediakan kamar sesuai yang dimintanya, juga membawakan makan malam untuknya. Namun, setelah mengantarkan makanan, si pelayan wanita kembali ke meja resepsionis seraya melapor, "Tuan, tamu itu sangat aneh. Dia bahkan tidak melepas syalnya setelah masuk kamar, dan menyuruh saya pergi saja waktu hendak menyajikan makanannya di meja. Sepertinya dia tidak ingin wajahnya terlihat orang."

Kyuhei yang agak cemas setelah mendengar penuturan si pelayan wanita kemudian pergi membawa buku tamu ke kamar pria tersebut. Pria itu sudah menandakan makanannya, dan sudah kembali mengenakan topi serta melilitkan syal tebal-tebal sampai menutupi wajah. Selain itu, tidak ada hal yang aneh lagi darinya. Namun, begitu si pemilik menyodorkan buku tamu penginapan, pria itu menjawab, "Kau saja yang menulisnya."

"Ini bukunya." Dalam buku tamu yang diperlihatkan si pemilik, tertulis "3-21 Kojimachi, Tokyo. Pengangguran. Yamada Sanpei. Tiga puluh tahun".

"Sawai-kun, kau sudah mencatat nama dan alamat ini, bukan?"

"Sudah."

"Segera konfirmasi ini ke Tokyo. Keasliannya patut dicurigai... Dan bagaimana setelahnya? Tolong ceritakan kelanjutannya," desak Kepala Polisi.

"Baik. Saya lupa bilang bahwa tamu itu datang sekitar pukul 20.00. Tapi, sekitar pukul 22.00, dia pamit keluar sebentar dengan alasan ada kenalannya yang tinggal di daerah dekat sana. Tentu saja saat itu pun dia mengenakan topi dan syal sehingga wajahnya

sama sekali tidak terlihat. Tamu itu pulang ke penginapan sekitar dua jam kemudian—sekitar pukul 00.00—saat saya baru mau menutup pintu depan. Kalau sekarang saya ingat-ingat lagi, sepertinya dia pulang dalam keadaan panik, tapi saat itu saya tidak terlalu menggubrisnya.”

”Ah, tunggu dulu,” sela Kindaichi Kosuke. ”Apakah saat itu pun, dia masih menyembunyikan wajah?”

”Ya, tentu saja. Karena itulah pada akhirnya, kami tidak pernah satu kali pun melihat wajah pria itu... Lalu, tadi pagi sekitar pukul 05.00, dia mendadak keluar dari penginapan, katanya sudah harus berangkat lagi. Pembayarannya memang sudah saya terima tadi malam, tapi bagaimanapun, saya tetap merasa tamu itu aneh. Saat saya sedang membicarakan dengan staf penginapan bahwa pria itu pasti menyembunyikan sesuatu, pelayan wanita yang membersihkan kamar tempat menginapnya tamu itu malah menemukan benda ini...” Si pemilik merentangkan sebuah handuk katun Jepang. Begitu melihatnya, baik Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke langsung terbelalak.

Dari tulisan ”Pusat Bantuan Veteran, Himpunan Persahabatan Hakata” saja sudah jelas bahwa itu handuk yang dibagikan di Biro Bantuan Veteran yang terletak di Hakata kepada para tentara yang baru saja pulang ke Jepang. Namun, terdapat bercak darah yang telah berubah hitam pekat di handuk tersebut... Berarti, handuk itu pasti digunakan untuk mengelap tangan yang berlumuran darah.

Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana serta-merta berpandangan. Hal yang saat itu juga langsung tebersit dalam benak mereka adalah sosok Sukekiyo Bertopeng yang belum lama ini baru dipulangkan ke Hakata. Namun, bukankah seharusnya sekitar pukul 20.00 sampai 22.00 tadi malam, Sukekiyo sedang dikelilingi para anggota Keluarga Inugami di ruang berukuran dua belas *tatami* yang berada jauh di bagian dalam rumah itu?

X SI TOKOH MISTERIUS

Kesaksian dari Shima Kyuhei, pemilik Kashiwa-ya, mendadak memunculkan sebuah misteri besar dalam tragedi pertama yang menimpa Keluarga Inugami. Namun, sekarang mari kita rangkum sekali lagi isi dari kesaksian tersebut.

Tadi malam, seorang pria yang berpenampilan seperti tentara yang baru saja dipulangkan ke Jepang mendatangi Kashiwa-ya—sebuah penginapan di Nasu Bawah yang berjarak sekitar dua kilometer dari rumah Keluarga Inugami, lalu menyewa kamar untuk semalam. Untuk sementara, mari kita sebut pria itu X...

X datang ke Kashiwa-ya sekitar pukul 20.00.

X sama sekali tidak memperlihatkan wajah pada siapa pun.

X mengaku bernama Yamada Sanpei, beralamat di 3-21 Kojimachi, Tokyo, dan seorang pengangguran.

X meninggalkan penginapan sekitar pukul 22.00 dengan ber-alasan ada kenalannya yang tinggal di daerah dekat sana.

X pulang ke Kashiwa-ya sekitar pukul 00.00, tapi entah kenapa saat itu dia terlihat panik.

X berkata dia mendadak teringat punya suatu keperluan, lalu keluar pagi-pagi buta dari penginapan, yaitu sekitar pukul 05.00.

Ditemukan handuk katun bertuliskan "Pusat Bantuan Veteran, Himpunan Persahabatan Hakata" yang berlumuran darah di kamar yang tadinya ditempati oleh X.

Seperti itulah rangkuman tindak-tanduk tokoh bernama X itu dari kemarin malam hingga pagi ini. Namun, jika rangkuman ini dibandingkan dengan kasus pembunuhan yang terjadi di rumah Keluarga Inugami tadi malam, bisa ditemukan berbagai kecocokan yang sungguh menarik.

Pertama, berdasarkan kesaksian Tamayo, sepertinya bisa dianggap bahwa Suketake dibunuh selepas pukul 23.10. Artinya, X yang meninggalkan Kashiwa-ya di Nasu Bawah sekitar pukul 22.00

itu bisa sampai di rumah Keluarga Inugami sebelum waktu perkiraan terjadinya aksi pembunuhan tersebut.

Kedua, terkait perahu itu. Perahu berlumuran darah itu katanya ditemukan di tepi Tanjung Kannon, Nasu Bawah. Perjalanan dari sana sampai ke Kashiwa-ya tidak memakan waktu sampai lima menit. Karena itu, seumpama ada seseorang yang menaikkan jenazah tanpa kepala Suketake ke dalam perahu sekitar pukul 23.30, mendayungnya keluar dari rumah Keluarga Inugami, pergi sebentar sampai ke tengah danau untuk membuang jenazah tersebut, kemudian mendayung perahunya lagi menuju Tanjung Kannon, dia masih punya cukup waktu untuk tiba di Kashiwa-ya sekitar pukul 00.00. Dengan kata lain, kronologi tindak-tanduk X—si tokoh misterius—dan kronologi kasus pembunuhan yang terjadi tadi malam ini memiliki banyak kecocokan.

”Kindaichi-san, kasus ini jadi semakin aneh. Apakah ini berarti orang itu sengaja datang untuk membunuh Suketake?”

”Kepala Polisi, masih terlalu cepat untuk menyimpulkan seperti itu...” Kindaichi Kosuke melanjutkan dengan sorot mata yang menunjukkan seolah-olah dia sedang mengintip ke kedalaman, ”Terlepas dari apakah dia memang datang untuk membunuh Suketake-kun, hanya ini yang sudah pasti. Si pelaku menaikkan jenazah tanpa kepala Suketake-kun ke dalam perahu, kemudian mendayungnya keluar dari sini... Hal itulah yang paling menarik bagi saya.”

”Apa maksud Anda?” Kepala Polisi Tachibana menatap Kosuke dengan sorot menyelidik.

”Kepala Polisi, dari tadi saya sudah terus menekankan bahwa bagaimanapun, tidak terpikirkan oleh saya apa alasan si pelaku kasus ini menyembunyikan jenazah bagian leher ke bawah, bukan? Dia bahkan sudah menukar kepala boneka krisan dengan kepala jenazah dan memajangnya secara mencolok, sehingga tidak ada artinya lagi dia menyembunyikan tubuh jenazah. Tapi, dia tetap

melakukan hal percuma yang bahkan sangat riskan itu. Kenapa? Kenapa dia harus melakukannya? Sejak tadi saya sudah terus-menerus memikirkannya, tapi barulah setelah mendengarkan cerita pemilik Kashiwa-ya, rasanya saya jadi tahu alasannya.”

”Apa alasannya?”

”Menurut Anda, kenapa si pemilik Kashiwa-ya secepat ini melaporkan soal X pada kepolisian? Bukankah itu karena ada barang ketinggalan yang jelas-jelas milik X, yaitu handuk katun berlumuran darah itu? Saya rasa asal tidak ada handuk tersebut, si pemilik tidak akan secepat ini melaporkan X pada kepolisian meskipun gelagatnya sedikit banyak memang mencurigakan. Itu karena warga sipil biasanya paling takut terlibat dalam hal-hal seperti ini. Mempertimbangkan hal itu, bukankah berarti kesimpulan paling masuk akal yang bisa kita dapatkan adalah X sengaja meninggalkan handuk berlumuran darah itu, seolah-olah menyuruh pemilik penginapan untuk secepat mungkin melaporkannya pada kepolisian? Tidak mungkin dia dengan cerobohnya lupa membawa barang bukti terpenting itu.”

”Saya paham. Kindaichi-san, apakah Anda mau bilang bahwa X sengaja melakukannya untuk memusatkan perhatian kita padanya?”

”Tepat. Dan bukankah kita juga bisa mengatakan hal yang sama mengenai perahu berlumuran darah itu? X sengaja memindahkan jenazah tanpa kepala yang seharusnya tidak perlu dipindahkan itu dengan perahu, kemudian meninggalkan perahu yang telah berlumuran darah di tanjung dekat Kashiwa-ya...”

Kepala Polisi Tachibana sontak membelalak. Dia menatap wajah Kosuke lekat-lekat. Kepala Polisi akhirnya sudah mulai memahami apa yang hendak Kindaichi Kosuke katakan. ”Kindaichi-san, berarti menurut Anda, pria itu melakukannya untuk melindungi seseorang?”

Kindaichi Kosuke mengganggu tanpa berkata-kata.

"Memangnya siapa? Siapa yang dilindunginya?" Kepala Polisi Tachibana menjadi berapi-api.

Namun, Kindaichi menggeleng pelan seraya berkata, "Saya juga belum tahu sampai sejauh itu. Tapi yang jelas, mau siapa pun yang dilindunginya, sudah pasti dia orang yang tinggal di rumah ini. Aksi X si tokoh misterius itu bertujuan untuk memusatkan seluruh perhatian ke luar rumah, agar kita semua menganggap pelakunya datang dari luar. Bukankah berarti sebaliknya, si pelaku berada dalam rumah ini?"

"Dengan kata lain, X si tokoh misterius ini tidak lebih dari sekadar komplotan, sedangkan si pelaku asli adalah orang lain yang ada dalam rumah ini. Apakah benar begitu?"

"Benar, benar."

"Tapi, siapakah X si tokoh misterius ini? Apa hubungan yang dimilikinya dengan Keluarga Inugami?"

Kindaichi Kosuke menjawab seraya menggaruk kepala dengan pelan, "Kepala Polisi, i, itu dia masalahnya... Siapakah X, si tokoh misterius ini... Asal mengetahuinya, kita bisa mengetahui siapa pelakunya. Omong-omong—" Kosuke berpaling ke arah Kepala Polisi. "Apakah Anda tahu hal yang sekarang saya pikirkan?" Kepala Polisi Tachibana hanya menatap wajah Kindaichi Kosuke dengan ekspresi bingung, sehingga Kosuke melanjutkan dengan senyum kecut, "Kemarin malam, seluruh anggota Keluarga Inugami berkumpul di ruang *tatami* yang ada jauh di bagian dalam rumah ini untuk meminta cap tangan Sukekiyo-kun. Pada akhirnya mereka memang tidak bisa mendapatkan cap tangannya, tapi perdebatan yang sangat heboh itu berlangsung dari sekitar pukul 20.00 hingga pukul 22.00. Di sisi lain, X si tokoh misterius itu mendatangi Kashiwa-ya pada pukul 20.00, lalu berada di kamarnya hingga pukul 22.00. Menurut saya, ini hal yang sangat patut disyukuri. Aksi X berdiam diri di kamar itu meringankan pekerjaan kita, karena jika tidak, berarti saya harus memeriksa alibi satu per

satu anggota Keluarga Inugami untuk mengetahui apakah ada di antara mereka yang menjadi X dan pergi ke Kashiwa-ya.”

Lagi-lagi Kepala Polisi Tachibana membelalak. ”Kindaichi-san, maksud Anda, X si tokoh misterius itu juga orang yang tinggal di rumah ini?”

”Tidak. Saya memang ingin berpikir begitu, tapi seperti yang baru saja saya katakan, itu tidak benar. Tapi, Kepala Polisi, kenapa X segigih itu menyembunyikan wajah? Saat X datang ke Kashiwa-ya, kasus masih belum terjadi. Meski begitu, kenapa X harus susah payah menyembunyikan wajah? Menurut saya, ada dua alasan yang membuat orang tidak ingin wajahnya sampai dilihat orang lain. Pertama, karena terdapat luka yang sangat tidak enak dipandang di wajahnya... Dengan kata lain, seperti yang terjadi pada Sukekiyo-kun. Dan yang satu lagi, karena dia sedang menyembunyikan sesuatu yang tidak boleh sampai ketahuan orang lain, apalagi dia juga sadar orang-orang bisa mengenali wajahnya...”

”Saya paham. Wajah para anggota Keluarga Inugami memang telah dikenal luas di daerah ini.” Kepala Polisi Tachibana mulai menggigiti kuku tanpa bersuara lagi. Sepertinya dia punya kebiasaan menggigiti kuku saat berpikir keras. ”Kindaichi-san, berarti Anda tadinya berpikir bahwa ada dua orang di antara anggota keluarga ini yang berkomplot, dan tadi malam salah seorang dari mereka mendatangi Kashiwa-ya yang berada di Nasu Bawah dengan menyamar sebagai X, si tokoh misterius. Kemudian sekitar pukul 23.30, dia kembali ke sini, menaikkan jenazah tanpa kepala Suketake-kun ke dalam perahu dan mendayung perahu itu keluar, menenggelamkan jenazah di danau, menepikan perahu di Tanjung Kannon, lalu pulang ke Kashiwa-ya dan tidur. Singkatnya, itu serangkaian aksi yang X lakukan untuk menunjukkan bahwa si pelaku datang dari luar. Pagi hari ini, dia keluar dari Kashiwa-ya dengan meninggalkan bukti berupa handuk katun yang berlumuran darah, kembali ke rumahnya ini secara diam-diam, dan

bersikap seolah tidak tahu apa-apa... Seperti ini yang ingin Anda yakini, bukan?"

"Benar, benar. Tapi, dengan adanya rapat keluarga yang diselenggarakan tadi malam, semua anggota keluarga tersebut jadi memiliki alibi."

Ekspres Kepala Polisi mendadak berubah serius. "Apakah benar? Apakah semuanya benar-benar memiliki alibi?"

Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Kepala Polisi dengan raut wajah terkejut. "Kepala Polisi, maksud Anda, ada orang yang tidak punya alibi?"

"Ada. Yah, kita memang belum tahu jelasnya sebelum menyelidiki secara menyeluruh, tapi kemungkinan ada orang yang akan kesulitan memberikan alibinya."

"Siapa maksud Anda, Kepala Polisi? Siapa?"

"Saruzo!"

Kindaichi Kosuke serta-merta disergap keterkejutan yang teramat besar, seakan ada pasak perahu yang menghunjamnya tepat di puncak kepala. Tangan dan kakinya seketika gemetar. Ia bisa merasakan sejujur tubuhnya membeku seperti es. Untuk beberapa saat, ia hanya menatap wajah Kepala Polisi dengan sorot tajam, seolah-olah hendak membunuh lawan bicara melalui tatapan, tapi akhirnya berbisik dengan suara lambat-lambat yang nyaris tak terdengar, "Kepala Polisi, bukankah menurut cerita Tamayosan, ketika Suketake-kun mau melakukan sesuatu yang tidak senonoh pada Tamayo-san, Saruzo menghambur masuk ke sana?"

Kepala Polisi langsung menjawab tegas, "Kita tidak bisa menjadikan omongan Tamayo sebagai pegangan." Setelah mengatakannya, Kepala Polisi berdeham canggung, seakan dia sendiri pun menyesali ucapannya yang keterlaluan. "Tentu saja ini sekadar hipotesis. Saya cuma mau berkata bahwa kita juga bisa mendapatkan hipotesis seperti ini jika menguliknya secara teoretis. Jika Tamayo-san dan Saruzo berkomplot, otomatis omongan Tamayo-

san tidak bisa dijadikan pegangan, bukan? Kita memang tidak bisa memungkiri bahwa mungkin saja cerita Tamayo-san itu fakta. Namun, jika Saruzo meninggalkan Nasu Bawah sekitar pukul 22.00, dia bisa sampai di sini sekitar pukul 23.10. Yang jelas, pria itu pasti tidak ikut dalam rapat keluarga. Tadi malam, perhatian seluruh anggota keluarga ini terfokus pada rapat, sehingga pasti tidak ada seorang pun yang memperhatikan pria itu. Tentu saja untuk berjaga-jaga, saya akan tetap menyuruh anak buah untuk menyelidikinya dengan menyeluruh. Tapi, saya rasa pasti tidak ada orang selain Tamayo-san yang bisa membuktikan dengan jelas di mana pria itu berada tadi malam.”

Aaah, Tamayo dan Saruzo!

Wajar Kepala Polisi Tachibana curiga. Tamayo memiliki motif yang paling kuat untuk membunuh Suketake, dan di saat bersamaan juga memiliki kesempatan ideal untuk membunuhnya tadi malam. Tamayo jugalah yang memanggil Suketake ke dek observasi. Apalagi dengan jam pertemuan yang diajukan Tamayo, X yang meninggalkan penginapan di Nasu Bawah pukul 22.00 bisa tiba tepat waktu di dek observasi. Selain itu, Saruzo-lah orang yang paling tahu soal perahu.

Namun, bukan fakta sesepele itu yang telah mengobarkan kecurigaan Kepala Polisi Tachibana, melainkan persoalan lain yang lebih mendasar. Singkatnya, persoalan mengenai wanita bernama Tamayo itu sendiri. Wanita itu memiliki kelicikan sekaligus kecerdikan yang membuatnya mampu menyusun rencana seperti ini. Apalagi pria bernama Saruzo itu memiliki kesetiaan buta pada Tamayo, sehingga akan melakukan apa saja jika memang Tamayo yang memberi perintah.

Begitu teringat akan kekontrasan ganjil antara Tamayo yang cantik jelita dan si raksasa buruk rupa itu, Kindaichi Kosuke tak kuasa menahan sergapan rasa ngeri yang membuat bulu kuduk di sekujur tubuhnya berdiri.

GURU KOTO

Seperti yang sudah pernah kusebutkan sebelumnya, kediaman utama Keluarga Inugami yang terletak di pinggir Danau Nasu ini berstruktur seperti labirin yang sangat rumit. Nyonya Matsuko dan Sukekiyo tinggal di sebuah paviliun yang letaknya jauh di dalam labirin ini, seperti rumah yang berada di ujung jalan buntu. Meskipun letaknya seperti rumah yang ada di ujung jalan buntu, bukan berarti paviliun itu sempit. Paviliun itu memiliki lima ruangan dan sebuah pintu masuk tersendiri, meskipun terdapat juga sebuah koridor yang menghubungkannya dengan rumah induk.

Dengan kata lain, saat hubungan antara penghuni paviliun ini dengan penghuni rumah induk sedang canggung dikarenakan satu dan hal lain, mereka bisa menjalani hidup yang benar-benar terpisah dari para penghuni rumah induk dengan cara menutup koridor menggunakan tirai besi. Apalagi, seperti anakan umbi yang bisa memiliki anakan umbi lagi, paviliun ini juga memiliki paviliun kecil lainnya yang bernuansa seperti ruang upacara minum teh dengan luas empat setengah *tatami* dan tiga *tatami*, yang kemudian dijadikan ruang duduk pribadi Sukekiyo.

Sejak pulang dan memasuki kediaman utama Keluarga Inugami, Sukekiyo nyaris tidak pernah keluar dari ruang duduk ini. Hari demi hari, ia terus saja mengurung diri dalam ruangan berukuran empat setengah *tatami* ini, bahkan sangat jarang bercakap-cakap dengan Matsuko yang notabene ibunya. Topeng karet dengan bentuk wajah yang tampan tapi memiliki ekspresi yang kurang hidup itu terus saja menatap lekat sudut ruangan yang suram. Tidak ada seorang pun yang bisa menduga apa yang sedang ia pikirkan. Karena itulah, keberadaannya menjadi momok mengerikan yang menghantui Keluarga Inugami.

Bahkan Nyonya Matsuko yang merupakan ibunya pun selalu

bergidik ngeri setiap kali melihat topeng karet yang tidak bersuara ini. Benar, bahkan Nyonya Matsuko pun takut pada pria bertopeng ini. Tentu saja wanita itu berupaya untuk sebisa mungkin tidak memperlihatkan ketakutannya. Saat ini pun, Sukekiyo duduk di depan meja tulis bergaya Jepang dalam ruangan empat setengah *tatami* itu, terus saja menatap lekat ke satu titik tanpa berpaling. Tatapannya terpaku ke sebuah jendela bundar. Pintu lapisan dalam jendela yang berupa panel *shoji* itu sudah ia buka, memperlihatkan pemandangan air danau yang sedang bergolak dan mengamuk.

Hujan dan angin bertambah ganas, sehingga permukaan danau bergolak seperti larutan dalam cawan. Namun, masih terdapat satu perahu kepolisian serta beberapa perahu motor yang mengapung di danau seraya bertarung melawan hujan badai. Mungkin mereka sedang mencari jenazah tanpa kepala Suketake.

Entah sejak kapan, Sukekiyo sudah menumpukan kedua tangan di meja tulis dan meregangkan punggung ke atas untuk melihat ke luar jendela bundar. Saat itulah terdengar suara Matsuko dari paviliun induk yang bisa dicapai dengan melewati selasar. "Sukekiyo, tutup jendelanya. Nanti bisa kemasukan air hujan."

Seketika itu juga pundak Sukekiyo bergetar karena tersentak. Namun, ia segera menjawab, "Ya," dan menutup pintu lapisan luar jendela yang berbahan kaca. Pundaknya merosot kecewa. Namun, tepat saat itu juga, ia menemukan sesuatu yang membuat sekujur tubuhnya lagi-lagi menegang sekaku kawat. Pandangan Sukekiyo tertuju ke permukaan meja tulis. Sidik kesepuluh jarinya tercetak jelas di meja yang telah dilap sampai mengilap itu. Itu bekas jemari kedua tangannya yang tanpa sengaja tercetak saat ia menegakkan punggung dan memandang ke luar jendela tadi. Untuk beberapa saat, Sukekiyo hanya terus memandangnya, seolah-olah itu sesuatu yang mengerikan. Akhirnya ia mengeluarkan saputangan dari lengan kimono, lalu menghapus sidik jari itu dengan hati-hati.

Entah merasa belum bisa lega jika hanya mengelapnya sekali, ia terus melakukannya berulang kali...

Sementara Sukekiyo sibuk mengelap meja, Nyonya Matsuko sedang berhadapan dengan seseorang yang tidak biasa di ruang berukuran sepuluh *tatami* di paviliun induk ini. Dia seorang wanita tua dengan rambut yang dipotong pendek dan disatukan di sisi atas belakang kepala—gaya rambut yang biasa digunakan janda. Dia berusia kira-kira seantar dengan Nyonya Matsuko, mengenakan kimono serta *hifu*²⁷ yang sama-sama sederhana dan berwarna gelap. Seolah-olah terkena penyakit gondok, bola mata di salah satu matanya menonjol, sementara bola mata yang satu lagi tertarik masuk dan tidak bisa digunakan untuk melihat. Apalagi terdapat luka besar di dahinya, sehingga penampilannya seharusnya terlihat sangat mengerikan. Namun, tidak demikian dengan wanita itu. Dia justru terlihat elegan dan berkelas, barangkali karena jauh dari dalam dirinya, terpancar kecantikan yang berasal dari sikapnya yang terpelajar dan disiplin.

Wanita ini bernama Miyakawa Kokin, guru *koto* aliran Ikuta yang datang dari Tokyo setiap tiga bulan sekali atau setengah tahun sekali. Dia memiliki cukup banyak murid yang berdomisili di daerah ini sampai Ina, sehingga setiap kali datang ke Nasu, dia selalu berkeliling dan mengunjungi rumah para muridnya dengan menjadikan rumah Keluarga Inugami sebagai pangkalan.

"Kapan Guru sampai di sini?"

"Saya sampai tadi malam. Tadinya saya berniat langsung berkunjung kemari, tapi karena hari sudah agak malam dan saya tidak ingin mengganggu, saya menginap di Hotel Nasu."

"Padahal Guru tidak perlu sesungkan itu."

"Tidak, tidak. Sebenarnya tidak masalah jika Nyonya hanya sendirian di rumah, tapi saya dengar banyak kerabat Anda yang

27 Salah satu jenis baju luar yang dikenakan untuk melapisi kimono.

datang kemari...” kata Guru Kokin lirih seraya mengerut-ngerutkan matanya yang memiliki keterbatasan penglihatan. Dia berbicara dengan nada tenang, suaranya terdengar sayup-sayup dan indah. ”Tapi, syukurlah saya menginap di penginapan. Saya dengar kemarin malam telah terjadi sesuatu yang mengerikan di sini.”

”Benar. Ternyata Guru juga sudah mendengarnya?”

”Ya, saya sudah dengar. Sangat mengerikan... Tadinya saya berniat langsung pergi ke Ina karena berpikir Nyonya pasti sedang sibuk, tapi saya merasa tetap harus memberi salam ke Nyonya mumpung sudah datang kemari... Itu benar-benar insiden yang tidak bisa dipercaya.”

”Justru saya yang tidak enak hati pada Guru. Tapi, karena Guru sudah ada di sini, saya ingin berlatih di bawah bimbingan Guru. Kalaupun Guru mau pergi ke Ina, bagaimana jika Guru tetap tinggal di Nasu dulu sebentar lagi dan melihat situasi?”

”Boleh saja. Saya rasa begitu pun tidak masalah.”

Saat itulah seorang pelayan wanita yang bertugas di paviliun muncul. ”Permisi, Nyonya. Kepala Polisi dan Kindaichi-san berkata ingin bertemu dengan Nyonya sebentar.”

Mendengarnya, Guru Kokin pun bangkit berdiri. ”Kalau begitu, Nyonya, saya permisi dulu. Jika nanti saya memutuskan jadi pergi ke Ina, saya akan menelepon Nyonya dulu atau berkunjung sekali lagi ke sini sebelum berangkat.”

Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke masuk ke ruangan bertepatan dengan saat keluarnya Guru Kokin. Seraya menatap sosok Guru Kokin yang berperawakan kecil itu dari belakang, Kindaichi Kosuke berkomentar, ”Tamu yang tidak biasa ya.”

”Beliau guru *koto* saya.”

”Apakah beliau tidak bisa melihat?”

”Benar, meskipun bukannya sama sekali tidak bisa...” Nyonya Matsuko kemudian menoleh ke arah Kepala Polisi. ”Kepala Polisi, apakah pemeriksaan cap tangannya sudah selesai?”

"Sebenarnya masih belum. Tapi sebelum itu, saya ingin Sukekiyo-san melihat sesuatu."

Nyonya Matsuko menatap wajah kedua orang tersebut dengan sorot menyelidik, tapi akhirnya memanggil nama Sukekiyo. Sukekiyo yang dipanggil itu keluar dari paviliunnya.

"Sukekiyo-san, maaf, saya mendadak memanggil Anda. Sebenarnya saya ingin Anda melihat ini."

Begitu Kepala Polisi merentangkan handuk katun yang telah sepenuhnya menyerap darah itu, dibandingkan Sukekiyo, justru mata Nyonya Matsuko yang terbelalak lebih lebar. "Di mana Anda menemukan benda seperti itu?"

Kepala Polisi kemudian menceritakan secara singkat penuturan dari pemilik Kashiwa-ya. "Seperti itulah. Di sini tertera 'Himpunan Persahabatan Hakata', bukan? Karena itulah saya ingin tahu apakah Sukekiyo-san tahu sesuatu tentang handuk ini."

Sukekiyo berpikir tanpa mengatakan apa pun, sebelum akhirnya menoleh ke arah Nyonya Matsuko. "Bu, di mana barang-barang yang dibagikan di Hakata saat aku dipulangkan?"

"Sudah Ibu satukan dan simpan dalam lemari." Nyonya Matsuko membuka lemari dan mengeluarkan sebuah bungkus kain. Dibukanya kain itu sehingga tampaklah seragam tentara, topi tentara, ransel, dan lain-lain di dalamnya. Sukekiyo membuka ransel tersebut dan mengeluarkan sebuah handuk katun dari sana.

"Ini yang dibagikan pada saya..." Di handuk tersebut tertulis "Pusat Bantuan Veteran, Himpunan Persaudaraan Hakata".

"Oooh. Berarti barang yang dibagikan pun berbeda-beda tergantung waktunya? Tapi, Sukekiyo-san, Anda tahu siapa orang yang sekiranya memiliki handuk seperti ini? Orang yang meninggalnya mengaku bernama Yamada Sanpei dan beralamat di 3-21 Kojimachi, Tokyo."

"Apa Anda bilang?" Nyonya Matsuko, sang ibu, mendadak

menimpali dengan seruan yang melengking. "3-21 Kojimachi, Tokyo?"

"Benar. Apakah Nyonya tahu?"

"Mana mungkin tidak tahu? Itu alamat rumah kami di Tokyo."

Saat itulah Kindaichi Kosuke mendadak mengeluarkan suara yang melengking seperti siulan, lalu menggaruk-garuk kepala dengan gerakan yang kasar dan liar. Sorot mata Kepala Polisi Tachibana pun berubah tegang. "Begitu rupanya. Dengan ini, semakin jelas pria itu memang memiliki keterkaitan dengan kasus tadi malam. Sukekiyo-san, apakah Anda kenal dengan orang seperti itu? Misalnya rekan seperjuangan Anda di medan perang yang juga sudah dipulangkan dan sekiranya akan mendatangi Anda... Atau orang yang sekiranya punya dendam pada Anda..."

Sukekiyo perlahan menggelengkan kepalanya yang tertutup topeng. "Tidak. Saya memang ada di medan perang untuk waktu lama, jadi mungkin saja pernah memberitahukan alamat rumah di Tokyo pada seseorang. Tapi, saya tidak punya dugaan tentang siapa pria yang sepertinya sengaja datang sampai Nasu."

"Ditambah lagi, Kepala Polisi—" timpal Nyonya Matsuko. "Baru saja Anda bilang dia mungkin saja orang yang punya dendam pada Sukekiyo, bukan? Padahal korban yang terbunuh adalah Suketake, bukan Sukekiyo."

"Yah, itu memang benar." Kepala Polisi menggaruk kepala se-
raya melanjutkan, "Omong-omong soal Suketake-san, apakah dia juga mendapat panggilan militer untuk ikut perang?"

"Tentu saja. Tapi, anak itu punya peruntungan yang bagus, sehingga terus ditempatkan di dalam negeri. Saat perang berakhir, kalau tidak salah dia berada dalam unit antiserangan udara di daerah Chiba atau lainnya. Saya rasa Anda bisa tahu lebih banyak tentang itu jika bertanya pada Takeko."

"Benar juga. Kalau begitu, nanti akan saya tanyakan. Omong-omong, ada satu hal lagi yang ingin saya tanyakan pada Nyonya."

Kepala Polisi sekilas melirik Kosuke, lalu menghela napas dalam-dalam, seakan hendak mengumpulkan tenaga di bagian perut. "Saya ingin bertanya mengenai Saruzo. Saruzo juga tentunya mendapat panggilan militer, bukan?"

"Tentu saja. Tubuhnya saja seperti itu."

"Di manakah dia berada saat perang berakhir?"

"Seingat saya, di Taiwan. Tapi, dia juga bernasib mujur sehingga dipulangkan dengan sangat cepat. Seingat saya dia pulang bulan November di tahun yang sama dengan berakhirnya perang. Tapi, memangnya ada apa dengan Saruzo?"

Tanpa menjawabnya, Kepala Polisi melanjutkan, "Kalau berada di Taiwan, bukankah berarti dia dipulangkan ke Hakata?"

"Mungkin begitu. Saya tidak ingat jelas."

"Nyonya." Kepala Polisi sedikit mengubah nada bicaranya. "Rapat tadi malam hanya dihadiri para kerabat, bukan?"

"Tentu saja. Tamayo-san memang tidak memiliki hubungan darah dengan kami, tapi dia pun sudah seperti kerabat... Selain itu, ada Furudate-san juga."

"Yah, Furudate-san memang harus ikut karena memegang peranan penting. Apa jangan-jangan Saruzo juga hadir?"

"Hah?!" Nyonya Matsuko membelalak, seolah-olah mau mengatakan bahwa itu pertanyaan yang sungguh tidak masuk akal. "Dia tidak mungkin hadir dalam acara seperti itu. Dia hanya pelayan... Apalagi pelayan yang tidak akan dikerahkan untuk melayani dalam ruang pertemuan."

"Saya paham. Wajarnya pasti begitu. Yah, saya hanya ingin tahu di mana Saruzo berada tadi malam, dan apa yang dilakukannya. Siapa tahu Nyonya mengetahuinya."

"Saya tidak tahu. Mungkin saja dia memperbaiki jala. Kemarin sore dia mendatangi saya dan meminta senar *koto* bekas."

Seerti inilah cerita yang dituturkan Nyonya Matsuko. Saruzo ahli dalam menjala ikan, sehingga semasa masih hidup, Pak Tua

Sahei sering mengajaknya pergi menjala ikan bukan hanya di Danau Nasu, melainkan sampai ke Sungai Tenryu yang jauh. Namun, jala semakin sulit didapatkan semasa perang. Tidak hanya itu, bahkan sulit juga mendapatkan benang untuk memperbaiki jala. Saat itulah Saruzo mendapat ide untuk menggunakan senar *koto* bekas. Dia menguraikan senar *koto* bekas menjadi tipis-tipis dan menggunakannya untuk memperbaiki jala. Ternyata hasilnya sangat memuaskan, makanya dia terus menggunakan senar *koto* untuk memperbaiki jala sampai saat ini.

”Meskipun penampilannya seperti itu, dia memang pria yang cukup terampil. Tapi, apakah ada sesuatu terkait Saruzo?”

”Tidak, bukan apa-apa.”

Saat itulah seorang detektif polisi masuk dengan terlihat panik. Jenazah Suketake ternyata sudah ditemukan.

SIKAP DIAM TAMAYO

Berkat badailah jenazah Suketake ditemukan lebih cepat daripada dugaan. Badai yang berembus itu memang telah menghalangi jalannya seluruh penyidikan, tapi seolah-olah hendak memberikan kompensasi, badai itu juga mendorong jenazah Suketake yang telah tenggelam sampai di dasar danau untuk naik ke permukaan lebih cepat.

Ketika mendengar bahwa jenazah tersebut sudah ditemukan, Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana bergegas pergi ke pintu air. Setibanya di sana, seorang pria yang mengenakan topi kedap air dengan pinggiran lebar serta jas hujan kedap air yang panjang baru saja naik ke tepi dari perahu motor. Sekujur tubuhnya masih meneteskan air seperti air terjun. Dia kemudian berjalan menerobos kerumunan detektif polisi dan polisi berseragam.

”Halo. Terima kasih untuk bantuan Anda kemarin.”

Kosuke terkejut karena mendadak disapa, lalu mencermati wajah lawan bicaranya. Rasanya ia pernah melihat wajah yang mengenakan kacamata berbingkai logam itu entah di mana, tapi tidak bisa langsung mengingatnya. Melihat Kosuke yang panik karena bingung harus menjawab apa, pria itu melanjutkan dengan senyum lebar.

”Anda sudah lupa? Saya pendeta Kuil Nasu.”

Setelah mendengarnya, Kosuke akhirnya ingat. Rupanya dia Oyama Taisuke, pendeta di Kuil Nasu. ”Ma, ma, ma, maaf. Saya tidak menyadarinya karena Anda datang dengan penampilan yang jauh berbeda dari kemarin.”

”Semua juga mengatakan hal yang sama. Tapi, saya tidak mungkin bisa melakukan perjalanan dengan kostum pendeta yang biasanya di tengah hujan seperti ini. Saya mempelajari cara seperti ini dalam perang.” Pendeta Oyama tertawa dan menepuk tas pakaian yang dikempitnya. Mungkin berisikan kostum pendeta kuil.

”Anda datang ke sini naik perahu motor?”

”Benar. Lebih cepat kalau naik perahu motor. Tadinya saya waswas karena ada badai ini, tapi toh mau pergi dengan cara apa pun, saya tetap akan basah. Jadi saya memutuskan untuk sekalian nekat menerobos lewat danau saja. Tapi berkat itu, di tengah jalan saya malah menubruk sesuatu yang sangat sulit dipercaya.”

”Maksud Anda jenazah Suketake-san?”

”Benar. Sayalah orang pertama yang menemukannya. Itu jenazah tanpa kepala, bukan? Benar-benar mengerikan...” Pendeta Oyama mengerutkan wajah, tubuhnya gemetar seperti anjing.

”Benarkah? Terima kasih atas kerja keras Anda.”

”Tidak, itu bukan apa-apa... Nah, sampai bertemu lagi.” Pendeta Oyama sekali lagi mengibas-ngibaskan tubuh seperti anjing untuk menjatuhkan butiran-butiran air yang menempel di sekujur tubuhnya. Dia sudah bersiap pergi dengan menenteng tas pakaiannya, tapi Kindaichi Kosuke memanggil untuk menghentikannya.

”Ah, Oyama-san, tunggu sebentar.”

”Ya? Ada perlu apa?”

”Ada yang ingin saya tanyakan pada Anda, tapi tidak sekarang...”

”Oh, ya? Saya tidak tahu apa yang ingin Anda tanyakan, tapi silakan bertanya kapan saja. Sampai jumpa lagi.”

Sepeninggal Pendeta Oyama dari situ, Kindaichi Kosuke menoleh ke danau untuk pertama kalinya. Selain perahu kepolisian, terdapat juga beberapa perahu motor yang bergoyang-goyang seperti daun di luar pintu air. Sepertinya jenazah Suketake berada di dalam perahu kepolisian, sehingga para polisi yang berekspresi tegang keluar masuk perahu tersebut. Terlihat juga sosok Kepala Polisi Tachibana di sana.

Kindaichi Kosuke tadinya agak ragu harus berbuat apa, tapi ia tidak tertarik melihat jenazah tersebut, sehingga akhirnya urung memasuki perahu kepolisian. Proses identifikasi jenazah cukup ia serahkan pada dokter dan Kepala Polisi. Ia tidak perlu sengaja melihat jenazah yang mengerikan itu sampai-sampai jadi mual sendiri. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya Kepala Polisi keluar dari perahu tersebut sambil menyeka keringat, sehingga Kosuke bertanya, ”Bagaimana?”

”Ya, begitulah. Sekalipun ini memang pekerjaan, tetap saja saya kurang senang harus melihat jenazah yang seperti itu.” Kepala Polisi mengernyit dan berulang kali mengusap dahi dengan saputangan.

”Berarti itu sudah pasti jenazah Suketake-kun?”

”Tentu saja nanti kami harus meminta keluarga korban untuk memeriksanya terlebih dahulu, tapi beruntungnya, Kusuda-kun pernah beberapa kali memeriksa Suketake-kun dan menyatakan itu sudah pasti tubuhnya.” Kusuda adalah dokter kota yang juga bekerja sambilan sebagai dokter kepolisian.

”Berarti sudah pasti itu jenazahnya. Omong-omong, apakah

penyebab kematiannya sudah diketahui? Soalnya tidak ada luka yang berarti di bagian kepala.”

”Sudah. Satu tusukan dari punggung yang mencapai dada. Menurut Kusuda-kun, jika Suketake-kun diserang secara mendadak saat lengah, dia mungkin mati seketika, bahkan tanpa sempat mengerang.”

”Apa senjata pembunuhnya?”

”Kusuda-kun mengemukakan teori bahwa mungkin senjatanya sejenis *nihonto*—pedang Jepang. Seharusnya rumah ini memiliki cukup banyak *nihonto* karena Tuan Sahei sempat terobsesi pada pedang seperti itu untuk beberapa lama.”

”Hmmm. Berarti si pelaku menusuk mati korban dengan *nihonto*, lalu memenggal kepalanya... Seperti apa luka tebasannya?”

”Terlihat seperti perbuatan amatir. Kusuda-kun mengatakan si pelaku pasti sangat kewalahan melakukan aksinya.”

”Begitu rupanya. Omong-omong, Kepala Polisi—” Nada bicara Kosuke seketika berubah tegas. ”Saya ingin tahu kesan Anda mengenai jenazah tanpa kepala itu. Apakah menurut Anda, terdapat rahasia atau semacamnya pada tubuh jenazah yang membuat pelaku merasa harus menyembunyikannya?”

Ditanyai seperti itu, Kepala Polisi Tachibana menggaruk cambang di depan telinganya dengan wajah masam. ”Tidak, tidak terlihat apa pun yang aneh darinya. Saya rasa si pelaku seharusnya tidak perlu sengaja bersusah payah pergi sampai ke tengah danau segala untuk menenggelamkannya.”

”Anda pasti sudah mencoba memeriksa isi saku rompinya, bukan? Maksud saya, untuk memastikan keberadaan jam yang diserahkan Tamayo-san.”

”Tentu saja saya sudah mencarinya, tapi sama sekali tidak ada jam di sana. Entah si pelaku telah merenggutnya atau menenggelamkannya ke dalam danau... Tapi bagaimanapun, si pelaku ti-

dak menenggelamkan jenazah sekadar untuk menyembunyikan jam itu, bukan? Kindaichi-san, mungkin ucapan Anda memang tepat.”

Kepala Polisi mengusap dagu dengan sorot serius, menunjukkan dia sedang berpikir keras. Saat itulah seorang polisi berlari kecil menembus hujan untuk menghampiri mereka. ”Kepala Polisi, Fujisaki-san dari tim forensik ingin menemui Anda. Katanya hasil pemeriksaan cap tangan itu sudah keluar.”

”Baiklah.” Kepala Polisi melirik sekilas Kindaichi Kosuke. Sorot matanya terlihat tegang. Kindaichi Kosuke pun menelan ludah seraya membalas lirikan itu. ”Aku akan segera pergi ke sana. Kalau begitu, tolong sampaikan juga pada para anggota Keluarga Inugami untuk sekali lagi berkumpul di ruang tadi.”

”Siap!”

Setelah memberikan instruksi terperinci pada anak buahnya mengenai apa yang harus mereka lakukan selanjutnya, Kepala Polisi Tachibana dan Kindaichi Kosuke memasuki ruang *tatami* yang sama dengan tadi. Masih belum ada seorang pun anggota Keluarga Inugami yang datang, hanya ada Pendeta Oyama yang sudah mengenakan kostum pendeta dan memegang *shaku*²⁸ dengan tenang. Begitu keduanya memasuki ruangan, Pendeta Oyama menyambut seraya mengerut-ngerutkan mata dari balik kacamata-nya yang berbingkai logam.

”Halo. Kita bertemu lagi... Apa sebentar lagi akan diadakan sesuatu di ruangan ini?”

”Ya, begitulah... Tapi, Anda boleh tetap ada di sini karena Anda pun salah satu orang yang terlibat.”

”Wah, memangnya apa yang akan diadakan?”

”Ini menyangkut cap tangan yang dibawa dari kuil Anda... Saat ini sedang diadakan pemeriksaan untuk membandingkan cap ta-

28 Tingkat ritual yang berbentuk datar.

ngan tersebut dengan cap tangan yang tadi Sukekiyo-kun buat di hadapan kami semua, dan hasilnya akan diumumkan setelah ini.”

”Oh, begitu.” Pendeta Oyama entah kenapa beringsut gelisah, lalu berdeham canggung.

Kindaichi Kosuke mengamati wajahnya seraya berkata, ”Oyama-san, seperti yang saya katakan tadi, ada satu hal yang ingin saya tanyakan pada Anda terkait hal itu. Apakah usul untuk membandingkan cap tangan itu merupakan gagasan Anda sendiri?”

Pendeta Oyama tersentak dan menatap wajah Kindaichi Kosuke. Namun, dia segera mengalihkan pandangan, lalu mengeluarkan saputangan dari saku dan buru-buru menyeka keringat di dahi.

Seraya mengamati gelagatnya dengan saksama, Kindaichi Kosuke melanjutkan, ”Sudah saya duga ada orang lain yang mendorong Anda melakukannya. Sejak awal saya sudah merasa ada yang aneh. Saya heran, kenapa orang seperti Anda yang sepertinya tidak berminat pada penyidikan aksi kriminal maupun novel detektif itu bisa-bisanya mendapat ide untuk membandingkan sidik jari dan cap tangan. Siapa yang mendorong Anda melakukannya?”

”Bukan begitu. Saya bukannya didorong melakukannya. Tapi, dua hari lalu memang ada seseorang yang datang ke kuil kami dan berkata bahwa di sana seharusnya tersimpan cap tangan nazar yang Sukekiyo-san persembahkan ke kuil, lalu meminta saya memperlihatkan. Saya sendiri sudah lama melupakan keberadaan gulungan tersebut, tapi jadi ingat lagi begitu mendengarnya. Saya tidak punya alasan untuk menolak, sehingga saya memperlihatkan gulungan itu padanya. Orang itu hanya mencermatinya tanpa mengucapkan apa pun, lalu berterima kasih dan langsung pulang. Hanya itu. Tapi, justru karena itulah saya malah merasa tindakannya janggal. Untuk apa orang itu datang dan melihat cap tangan Sukekiyo-san? Setelah memikirkannya, saya baru tersadar dan ter-

pikirlah soal sidik jari. Makanya kemarin saya memberitahukannya pada Suketake-san dan Suketomo-san.”

Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi berpandangan. ”Oh, begitu. Berarti alasan orang itu datang untuk melihat gulungan adalah memberikan petunjuk pada Anda. Oyama-san, siapa orang yang Anda maksud itu?”

Pendeta Oyama awalnya agak ragu menjawab, tapi tampaknya segera memantapkan hati. ”Tamayo-san. Seperti yang Anda ketahui, dia berasal dari Kuil Nasu dan sering mampir ke sana.”

Begitu mendengar nama Tamayo, Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana berpandangan dengan sorot mata yang seolah-olah memercikkan api seperti kembang api. Lagi-lagi Tamayo! Semuanya Tamayo! Seperti apa gerakan rencana yang disembunyikan Tamayo di balik wajah cantiknya itu?

Saat ini pun, Tamayo yang dipersoalkan itu duduk dengan wajah tanpa ekspresi yang memendam misteri seperti patung Sphinx. Meskipun para anggota Keluarga Inugami yang duduk rapi di sekeliling Sukekiyo Bertopeng dan Nyonya Matsuko terlihat resah, Tamayo tetap duduk dengan tegak, tenang, dan memancarkan keagungan. Kindaichi membenci sikap tenang Tamayo itu. Ia tidak menyukai wajah tanpa ekspresi Tamayo. Ia juga takut pada kecantikan Tamayo yang sudah di luar kewajaran itu.

Keheningan menyelimuti ruangan tersebut. Keheningan yang mencekam itu bahkan membuat Fujisaki-san dari tim forensik agak pusing, sampai akhirnya dia berdeham canggung dan mulai berbicara, ”Sekarang akan saya bacakan hasil pemeriksaannya. Laporan lengkap mengenai hasil ini nanti akan saya berikan kepada Kepala Polisi, dan sekarang saya hanya akan memberitahukan kesimpulannya secara sederhana tanpa menggunakan istilah teknis yang sulit...” Fujisaki-san kembali berdeham, lalu melanjutkan, ”Kedua cap tangan ini sama persis. Karena itu, kedua cap tangan

ini menjadi bukti paling nyata bahwa orang yang berada di sana sudah pasti Sukekiyo-san.”

Suasana berubah sunyi senyap, sampai-sampai jika ada jarum yang jatuh, bunyinya pun akan terdengar. Mungkin seperti itulah penggambaran yang cocok digunakan untuk situasi ini. Tidak seorang pun yang bersuara. Semuanya tertegun dengan pandangan tertuju ke arah yang berbeda-beda, seakan mereka tidak mendengar ucapan Fujisaki-san. Namun, saat itulah Kindaichi Kosuke melihat Tamayo membuka mulut, seperti hampir mengatakan sesuatu. Namun pada detik selanjutnya, wanita itu mengatupkan mulut lagi dan memejamkan mata, sementara wajahnya kembali berubah tanpa ekspresi, memendam misteri seperti patung Sphinx.

Kindaichi Kosuke tak berdaya menghadapi rasa kesal tidak terjabarkan yang seketika itu juga bergolak dalam dirinya. Aaah, hal apa yang tadinya hendak dikatakan Tamayo tapi tidak jadi?

Skuyajalh.id shopee

BAB 5

ISI DALAM PETI

Skuyajalh.id shopee

Perbandingan cap tangan telah selesai. Orang bertopeng aneh itu sudah jelas Sukekiyo. Kecurigaan Suketake dan Suketomo bahwa jangan-jangan ada orang lain yang pulang dengan menyamar sebagai Sukekiyo, ternyata tidak lebih dari sekadar khayalan tak berdasar. Meski demikian, kenapa seisi ruangan itu masih dipe-nuhi aura tidak puas? Kenapa mereka semua berekspresi seolah-olah masih memendam sesuatu yang sebenarnya ingin mereka ungkapkan?

Ya, mungkin saja kedua cap tangan itu memang sama. Namun, apakah sidik jari adalah sesuatu yang sama sekali tidak bisa diutak-atik? Sekalipun tidak bisa diutak-atik, bukankah bisa saja di sana terdapat semacam tipuan atau trik? Tidak mengherankan jika rasa tidak puas yang tak disuarakan itu terbaca dari raut wajah para anggota Keluarga Inugami yang sarat akan kedengkian. Namun, anehnya, kenapa bahkan Nyonya Matsuko yang merupakan ibu Sukekiyo pun terlihat kebingungan? Kenapa tepat begitu Fujisaki si anggota divisi forensik menyatakan bahwa pria yang ada di sana sudah pasti Sukekiyo, terlihat semacam ekspresi terguncang aneh yang berkelebat di wajah Nyonya Matsuko?

Namun, Nyonya Matsuko memang orang yang gigih dan tangguh. Dia segera meredam rasa terguncangnya dan mengedarkan pandangan sengit pada semua orang yang ada di sana, lalu berkata dengan ketus, "Semuanya, kalian sudah dengar pernyataan barusan, bukan? Apakah masih ada di antara kalian yang keberatan? Jika ada, saya harap kalian menyatakannya di sini sekarang juga." Tentu saja semua orang keberatan. Namun, mereka bingung harus menyatakan keberatan itu dengan cara apa. Ketika melihat semuanya hanya diam, Nyonya Matsuko menekankan sekali lagi, "Melihat tidak adanya orang yang buka mulut, berarti kalian semua tidak keberatan, bukan? Dengan kata lain, kalian semua sudah mengakui bahwa orang ini Sukekiyo. Kepala Polisi, terima kasih. Kalau begitu, Sukekiyo, ayo keluar."

Sukekiyo Bertopeng mengikuti Nyonya Matsuko yang bangkit berdiri. Dia terlihat agak sempoyongan, mungkin karena terlalu lama duduk bersimpuh sampai kakinya kebas. Namun, saat itulah Kindaichi Kosuke kembali melihat Tamayo membuka mulut, seolah-olah hendak mengatakan sesuatu. Kindaichi Kosuke menatap lekat mulut Tamayo dengan menahan napas tegang. Namun, kali itu pun Tamayo kembali mengatupkan mulut dan terus menunduk.

Nyonya Matsuko dan Sukekiyo sudah tidak ada di ruang *tatami* itu lagi. Apa sebenarnya yang hendak Tamayo ucapkan? Wanita itu sudah dua kali membuka mulut, sementara raut wajah serta antusiasmenya menunjukkan dia hendak mengatakan sesuatu yang serius. Karena itulah Kindaichi Kosuke merasakan kekesalan yang tak terungkapkan begitu melihat keraguan wanita itu. Namun, jika ditilik lagi setelah semua terjadi, seharusnya saat itu juga Kosuke memaksa Tamayo membuka mulut. Seandainya saat itu Tamayo angkat bicara, setidaknya separuh dari misteri kasus yang menimpa Keluarga Inugami pasti sudah terpecahkan saat itu juga. Selain itu, mungkin saja ia juga bisa mencegah aksi kriminal yang akan terjadi setelahnya.

”Meski begitu—” kata Kepala Polisi Tachibana dengan nada lega setelah para anggota Keluarga Inugami meninggalkan ruangan secara berkelompok ”—terkuaknya identitas pria bertopeng itu pun sudah termasuk kemajuan. Dalam kasus seperti ini, tidak ada cara yang bisa kita lakukan selain membereskan misteri satu demi satu, seperti mengupas kulit bawang bombai.”

Kembali ke cerita. Jenazah Suketake yang telah ditemukan di danau diautopsi hari itu juga dan sudah diserahkan kembali pada Keluarga Inugami. Berdasar hasil autopsi, penyebab kematiannya adalah satu tusukan dari punggung yang mencapai bagian dada, sementara waktu kematiannya diperkirakan sekitar pukul 23.00 sampai 00.00 tadi malam. Namun, hal yang harus diperhatikan di

sini adalah tusukan yang menjadi penyebab kematiannya. Hasil menunjukkan bahwa dilihat dari kondisi bekas luka, senjata pembunuhan merupakan sesuatu yang mirip belati.

Saat mendengar laporan ini, mendadak timbul ketertarikan yang tidak ter jelaskan dalam diri Kindaichi Kosuke. Ia paham belati saja sudah cukup untuk menghabisi nyawa seseorang, tapi senjata itu sangat tidak mungkin bisa digunakan untuk memenggal kepala. Apakah berarti si pelaku mempersiapkan dua senjata, yaitu belati dan alat untuk memenggal kepala?

Kembali ke cerita. Jenazah Suketake sudah dikembalikan kepada Keluarga Inugami, sehingga pada malam harinya, diadakan malam berkabung sebagai sekadar formalitas di rumah Keluarga Inugami. Keluarga Inugami menganut agama Shinto, sehingga di saat seperti ini, Pendeta Oyama-lah yang akan memimpin keseluruhan acara. Kindaichi Kosuke pun secara tak terduga jadi ikut menghadiri acara ini, tapi di sana ia malah mendengar suatu hal aneh dari Pendeta Oyama.

"Kindaichi-san, belum lama ini saya menemukan sesuatu yang menarik." Sudah pasti Pendeta Oyama sedang mabuk gara-gara minum sake yang dihidangkan. Jika tidak, dia tidak mungkin sengaja mendatangi Kindaichi Kosuke untuk menuturkan cerita seperti itu.

"Hal menarik seperti apa?"

Begitu ditanya, Pendeta Oyama menjawab sambil tersenyum lebar, "Sebenarnya kurang pantas menyebutnya hal menarik... Ini rahasia mending Tuan Sahei. Yah, dibilang rahasia pun, ini sudah seperti rahasia umum yang diketahui oleh semua warga daerah ini. Meski begitu, saya baru saja mendapatkan bukti pastinya."

"Apa rahasia Tuan Sahei yang Anda maksud?" Ucapan itu membangkitkan ketertarikan Kindaichi Kosuke, sehingga ia reflek bertanya untuk memastikan.

Seraya menyunggingkan seringai yang terlihat tidak senonoh di

wajahnya yang sangat berminyak, Pendeta Oyama menjawab, "Itu, soal itu. Anda belum tahu? Tidak mungkin, bukan? Orang yang bercerita tentang Tuan Sahei pasti menambahkan soal ini di akhir cerita." Setelah membuat rasa penasaran Kosuke semakin besar, Pendeta Oyama melanjutkan, "Itu, mengenai hubungan sesama jenis antara Tuan Sahei dan Nonomiya Daini, kakek Tamayo-san."

"A, a, apa?!"

Kindaichi sontak berseru, tapi segera tersadar dan menyapukan pandangan ke sekeliling. Namun untungnya, orang-orang yang hadir di malam berkabung itu sedang berkerumun di sisi seberang, sehingga tak ada seorang pun yang memperhatikan Kosuke. Kosuke sendiri buru-buru meminum habis teh dalam cangkirknya. Bagi pria itu, ucapan Pendeta Oyama barusan seperti petir di siang bolong. Seperti yang sempat disebutkan sebelumnya, bagian ini tidak dicantumkan dalam *Biografi Inugami Sahei*, sehingga bagi Kosuke, ini pertama kalinya ia mendengar soal itu.

Sekarang ganti Pendeta Oyama yang terkejut melihat betapa besarnya kekagetan Kosuke, sehingga dia bertanya seraya mengerjap-ngerjapkan mata, "Kindaichi-san, Anda belum mengetahuinya?"

"Saya tidak tahu. Hal itu bahkan tidak dimuat dalam *Biografi Inugami Sahei* meskipun hubungan antara Tuan Sahei dan Tuan Nonomiya dituliskan dengan sangat spesifik."

"Tentu saja, karena itu bukan hal yang bisa diumbar terang-terangan ke publik. Tapi, semua warga daerah ini sudah tahu. Apakah Furudate-kun tidak memberitahu Anda?"

Pengacara Furudate adalah pria terhormat yang akan menahan diri untuk membahas rahasia orang lain dengan sembarangan. Namun, bukankah hal ini—yaitu hubungan sesama jenis antara Nonomiya Daini dan Pak Tua Sahei—turut memiliki suatu andil dalam kasus kali ini? Untuk beberapa saat, Kindaichi Kosuke ter-

larut dalam pikirannya dengan sorot yang menunjukkan seolah-olah ia sedang mengintip ke dalam neraka. Ia akhirnya kembali mendongak. "Begitu rupanya. Dan Anda baru saja berkata Anda telah menemukan buktinya? Bukti seperti apa?"

Pendeta Oyama terlihat malu atas perbuatan tidak bijaknya ini, tapi dia tetap saja tidak sanggup mencegah diri membanggakan hasil penemuannya pada orang lain. "Begini ceritanya." Dia mencondongkan tubuh dan mulai bercerita seperti ini dengan mengembuskan napas berbau sake.

Belum lama ini, Pendeta Oyama memiliki suatu keperluan sehingga harus membereskan dan menata isi aula penyimpanan pusaka Kuil Nasu, dan saat itulah dia menemukan sebuah peti kuno bergaya Cina. Peti itu terkubur di bawah barang-barang rongsokan serta debu yang telah menumpuk tinggi, sehingga Pendeta Oyama pun selama ini tidak pernah menyadari keberadaan peti tersebut. Namun, setelah dicermati lagi, celah antara kotak peti dan tutupnya telah disegel rapat-rapat dengan pita kertas, dan terdapat suatu tulisan dengan tinta di permukaan pita tersebut. Pita kertas itu sendiri sudah sangat usang dan menghitam, sehingga pada awalnya, Pendeta Oyama tidak begitu bisa membaca tulisan itu. Namun, setelah bersusah payah, dia akhirnya berhasil membaca rangkaian huruf yang berbunyi: "*Disegel dengan disaksikan oleh Nonomiya Daini dan Inugami Sahei. 25 Maret tahun Meiji 44*".

"25 Maret tahun Meiji 44... Saya terkejut saat membacanya. Anda pasti tahu jika sudah membaca *Biografi Inugami Sahei*. Nonomiya Daini wafat bulan Mei tahun Meiji 44. Berarti peti tersebut disegel kedua orang itu tidak lama sebelum kematian Daini-san. Mungkin Daini-san sadar usianya sudah tidak lama lagi, sehingga menyegel sesuatu dalam kotak tersebut berdua dengan Tuan Sahei... Itu perkiraan saya."

"Dan Anda merusak segelnya?"

Mendengar pertanyaan Kindaichi Kosuke yang dilontarkan dengan nada menuduh itu, Pendeta Oyama buru-buru mengibaskan tangan kanannya. "Tidak, tidak. Kata 'merusak segel' itu bisa mengundang kesalahpahaman. Seperti yang saya bilang tadi, pita kertas itu sangat usang, sehingga sudah digerogeti rayap. Tidak perlu merusak segelnya pun, peti langsung terbuka begitu tutupnya diangkat."

"Oh... Karena itulah Anda jadi tidak sengaja melihat isinya? Apa yang Anda temukan di dalamnya?"

"Isinya kertas bekas yang berjumlah sangat banyak, sampai-sampai memenuhi peti. Ada surat, semacam catatan keuangan, diari, dan buku catatan... Semuanya berasal dari zaman dulu, sehingga masih menggunakan kertas Jepang. Pokoknya di dalam peti terdapat banyak benda seperti itu. Saya mencoba membaca beberapa surat, yang ternyata merupakan surat cinta antara Dainisan dan Tuan Sahei... Yah, Tuan pun saat itu seorang pemuda cantik yang membuat semua orang terpesona..." Setelah mengucapkannya, Pendeta Oyama meringis geli. Namun, dia segera melanjutkan ceritanya, seolah-olah untuk mencari pembenaran. "Kindaichi-san, meskipun saya berkata begini, tolong jangan mengira saya diperbudak oleh rasa penasaran yang kurang ajar. Saya menghormati Tuan Sahei. Saya memuja beliau. Bagaimanapun, Tuan Sahei bukan hanya penyelamat kami, para warga Nasu, melainkan juga tokoh terbesar di Shinshu. Saya ingin mengetahui seperti apa sosok asli dari orang besar tersebut, dan jika ada kesempatan, saya juga ingin menuliskan biografinya. Saya tidak ingin menuliskan hal-hal yang telah diperindah seperti yang ada dalam *Biografi Inugami Sahei*, melainkan sosok beliau sebagaimana apa adanya. Saya rasa itu sama sekali tidak akan merusak citra beliau. Jangankan itu, saya rasa biografi tersebut justru akan jadi media pertama yang mampu menyampaikan kebesaran sejati beliau. Dalam artian itu pula, saya berniat memeriksa isi peti tersebut secara

menyeluruh, karena mungkin saja dari peti itu, saya bisa mendapatkan suatu dokumen berharga yang selama ini belum pernah diketahui siapa pun.”

Itu hanya sejenis ocehan orang mabuk. Pendeta Oyama dimabukkan oleh perkataannya sendiri. Dia bahkan sebenarnya sama sekali tidak yakin dengan ucapan yang merupakan isi hatinya itu. Meski begitu, pandangan Pendeta Oyama ternyata tepat. Sekalipun waktu telah lama berlalu sejak berakhirnya keseluruhan kasus, Kindaichi Kosuke tetap saja masih bergidik ngeri setiap kali teringat akan seberapa seriusnya pengaruh dari rahasia tak terduga yang ditemukan oleh Pendeta Oyama di dalam peti itu terhadap kasus ini.

BUAH DELIMA

Dewasa ini, sudah sangat jarang ada keluarga yang mengadakan malam berkabung²⁹ sesuai aslinya—malam berkabung yang benar-benar diadakan semalam suntuk. Umumnya, sekarang acara akan diakhiri pukul 22.00 atau 23.00. Dengan kata lain, itulah yang disebut dengan berkabung setengah malam. Apalagi dalam keluarga yang anggotanya saling benci seperti Keluarga Inugami, selain kedua orangtua dan adik perempuan mendiang, tidak ada seorang pun yang sejauh itu bersedia untuk ikut berjaga dan berdoa di sisi jenazah Suketake sampai-sampai rela bergadang semalaman. Ditambah lagi, bagi siapa pun itu, tentunya berjaga di sisi jenazah yang kepala dan tubuhnya baru saja disambung kembali bukanlah

29 Salah satu acara di rangkaian upacara kematian Jepang, yaitu malam terakhir sebelum jenazah orang yang meninggal dikremasi. Keluarga dan orang-orang dekat mendiang akan berkumpul untuk mendoakannya semalaman dan membakar dupa.

sesuatu yang menyenangkan. Karena itulah, atas usulan Pengacara Furudate, malam berkabung itu diakhiri pada pukul 22.00.

Saat itu badai sudah mulai mereda, tapi awan hitam yang terlihat seperti tinta masih saja berarak di langit, sementara hujan sisa dari badai pun terkadang masih turun miring akibat tertiuap angin. Kindaichi Kosuke pulang bersama dengan Pengacara Furudate menembus tirai hujan itu, tapi ternyata setelahnya, terjadi satu lagi kasus di rumah Keluarga Inugami.

Dibandingkan dengan kasus yang menimpa Suketake tadi malam dan dua kasus pembunuhan lain yang nanti akan terjadi berturut-turut, kasus ini sekilas akan terlihat konyol dan sepele. Namun, baru setelahnya akan diketahui bahwa justru dalam kasus inilah terkandung sebuah makna yang luar biasa penting.

Kasus lagi-lagi terjadi dengan Tamayo sebagai pusatnya.

Setelah acara malam berkabung selesai, Tamayo segera kembali ke ruang duduk pribadinya. Aku lupa menyebutkan bahwa ruang duduk Tamayo juga terletak di sebuah paviliun yang terhubung ke rumah induk lewat koridor. Sama seperti paviliun yang ditinggali Nyonya Matsuko dan Sukekiyo, paviliun ini pun terdiri atas lima ruangan, memiliki pintu masuk tersendiri serta kamar mandi sendiri. Hal yang membedakannya dari paviliun Sukekiyo adalah nuansa paviliun yang mayoritas dibuat bergaya Barat. Tamayo sudah menghuni paviliun ini berdua dengan Saruzo selama beberapa tahun.

Setibanya Tamayo di paviliun, Sayoko—adik perempuan Suketake—datang mengejanya. Sayoko mengatakan ada hal yang ingin dia bicarakan. Tadinya Tamayo ingin mandi air panas dan cepat-cepat tidur karena sudah letih akibat ketegangan yang terus berlanjut sepanjang hari ini sejak pagi tadi, tapi karena Sayoko ingin membicarakan sesuatu dengannya, ia tidak bisa mengusir Sayoko begitu saja. Oleh sebab itu, ia mempersilakan Sayoko masuk ke

ruang duduknya. Namun, seperti apa gerangan pembicaraan yang terjadi antara keduanya di sana?

”Saya hanya ingin menanyakan soal Kakak. Saya dengar Kakak sempat menemui Tamayo-san tepat sebelum dibunuh, makanya saya ingin mendengar soal itu langsung dari mulut Tamayo-san.”

Saat dimintai keterangan oleh polisi keesokan harinya, Sayoko memberikan penjelasan seperti itu mengenai pertemuan mereka, dan Tamayo pun membenarkan ucapan Sayoko. Namun, orang yang sedikit saja mengetahui kondisi internal Keluarga Inugami akhir-akhir ini pasti bisa menebak bahwa bukan itu saja hal yang dibicarakan keduanya.

Sayoko datang untuk menyelidiki isi pikiran Tamayo, tentang apa yang Tamayo pikirkan mengenai Suketomo...

Sayoko adalah gadis yang patut dikasihani. Dia sama sekali bukan wanita yang buruk rupa. Bahkan jika hanya melihatnya seorang, dia termasuk wanita dengan kecantikan yang di atas rata-rata. Namun, dengan adanya seorang wanita cantik bernama Tamayo yang tinggal seataap dengannya—wanita bernama Tamayo dengan kecantikan yang nyaris tiada taranya—kecantikan Sayoko pun jadi berkurang drastis, seperti bintang yang akan kehilangan kilahnya di hadapan bulan.

Namun, sebelum surat wasiat Pak Tua Sahei dibacakan, Sayoko tidak pernah merasa rendah diri di hadapan Tamayo. Tidak, lebih tepat jika dibilang ia sama sekali tidak menganggap keberadaan Tamayo. Tamayo memang cantik. Namun, bukankah Tamayo wanita yatim piatu yang sama sekali tidak memiliki uang? Bukankah dia hanya hidup menumpang dengan menerima belas kasihan dari orang lain? Dibandingkan Tamayo, Sayoko mungkin memang kalah cantik. Namun, ada sisi yang lebih darinya sebagai kompensasi atas kekurangan tersebut. Singkatnya, statusnya sebagai cucu dari Pak Tua Sahei merupakan jaminan bahwa Sayoko kelak pasti akan mendapatkan sebagian dari warisan sang kakek yang berjumlah

luar biasa besar itu. Oleh sebab itulah, jika ia diujarkan dengan Tamayo di hadapan seorang pria, pria itu pasti akan memilih Sayoko selama pria itu bukan pria bodoh... Sayoko memercayai dan meyakinkannya dengan teguh. Pada kenyataannya, Suketomo tanpa ragu sudah memilih Sayoko.

Entah dengan alasan apa, sejak kecil Sayoko sudah menyukai Suketomo, sepupu yang lebih tua darinya itu. Setelah dirinya beranjak dewasa, perasaan itu berubah menjadi cinta. Bagaimana dengan Suketomo sendiri? Yang jelas, dia pun tidak membenci Sayoko, tapi masih jadi tanda tanya apakah perasaannya itu setulus perasaan Sayoko. Meski begitu, Suketomo menerima cinta Sayoko. Sepertinya kedua orangtua Suketomo yang licik itu berpikir lebih baik menikahkan putra mereka dengan Sayoko demi bisa mengumpulkan lebih banyak lagi harta benda Keluarga Inugami, sehingga mereka justru dengan semangat berusaha mengambil hati Sayoko dan membujuk Suketomo.

Namun, sekarang situasi sudah berubah dalam sekejap. Kedua orangtua Suketomo akhirnya paham bahwa Sayoko yang tadinya mereka kira ayam yang bisa mengeluarkan telur emas itu ternyata hanya wanita yang tidak bernilai apa pun, dan sebaliknya, Tamayo yang selama ini mereka abaikan itu malah mendadak terlihat cemerlang. Tidak mengherankan jika sikap Suketomo beserta kedua orangtuanya yang munafik dan suka menjilat itu kini berubah drastis. Mereka sekarang bersikap dingin pada Sayoko. Dan sekarang Suketomo pun mulai berupaya menggaet hati Tamayo dengan sikap yang sampai-sampai memalukan untuk dilihat.

Sayoko mungkin mendatangi Tamayo untuk mencari tahu apa yang dipikirkan Tamayo mengenai masalah ini. Bagi Sayoko, sudah pasti itu penghinaan yang luar biasa besar. Meski demikian, Sayoko tetap tidak sanggup mencegah diri mendatangi Tamayo karena sejak tadi pagi, ia sudah didera kecemasan dan siksaan hati yang bahkan membuat fisik dan mentalnya ciut.

Saat ini Suketake sudah tewas, sehingga kemungkinan bahwa Tamayo akan memilih Suketomo jadi meningkat drastis. Bagaimana tidak? Di antara kedua kandidat yang tersisa, wajah Sukekiyo sudah jadi begitu mengerikan sampai-sampai terlalu mengenaskan untuk dilihat. Namun, untuk selamanya, mustahil mengetahui apa yang keduanya perbincangkan di ruang duduk pribadi Tamayo. Menyuruh Sayoko menceritakannya sama susahnyanya dengan menyuruh patung *jizo*³⁰ berbicara, sementara Tamayo wanita yang memiliki sikap terhormat, sehingga tidak mungkin dia membeberkan hal yang bisa mempermalukan Sayoko.

Kembali ke cerita. Percakapan Tamayo dan Sayoko berakhir dalam setengah jam. Setelah mengantar kepergian Sayoko, Tamayo segera membuka pintu kamar tidur yang terhubung dengan ruang duduknya. Aku lupa menyebutkan baik ruang duduk maupun kamar tidur Tamayo bergaya Barat, dan kamar tidurnya tidak memiliki akses keluar masuk selain lewat pintu yang terhubung ke ruang duduk. Tamayo ingin sesegera mungkin berbaring. Karena itulah, se usai mengantar kepergian Sayoko, ia langsung membuka pintu kamar dan menyalakan lampu dengan menekan sakelar lampu di dinding. Namun, tepat di detik berikutnya, jeritan mengerikan lolos dari tenggorokannya.

Hari berikutnya, Tamayo menjawab seperti ini ketika ditanyai Kepala Polisi Tachibana mengenai kejadian saat itu, "Benar. Tepat setelah menekan sakelar untuk menyalakan lampu, ada seseorang yang berlari keluar dari kamar saya. Segalanya terjadi begitu mendadak sampai saya sendiri tidak tahu persis apa yang terjadi. Tapi, dia jelas pria yang mengenakan seragam tentara. Dia mengenakan topi tentaranya sampai menutupi bagian mata, juga menyembunyikan wajah dengan syal... Karena itulah, hanya kilatan tajam

30 Patung batu yang diyakini merupakan pelindung dari anak-anak yang meninggal saat masih kecil atau gugur dalam kandungan.

dari kedua matanya yang masih menyisakan kesan jelas dalam benak saya sampai sekarang. Dia seperti pusaran angin hitam yang dengan cepatnya menerjang saya... sehingga saya refleks berteriak. Pria itu langsung mendorong saya dan keluar dari ruang duduk ke arah koridor. Dan kejadian setelahnya sama seperti apa yang sudah Anda dengar dari orang lainnya.”

”Omong-omong, Tamayo-san, apakah Anda punya dugaan kenapa pria itu bersembunyi dalam kamar Anda?”

Tamayo menjawab seperti ini untuk menanggapi pertanyaan Kepala Polisi Tachibana, ”Ya, saya rasa begini. Tadi malam, saya belum sadar karena pulang ke paviliun ini bersama Sayoko-san, tapi setelah saya periksa lagi, ternyata ada jejak yang menunjukkan sepertinya ruang duduk ini digeledah seseorang. Memang sama sekali tidak ada barang yang hilang... Tapi menurut saya, pria itu tadinya sedang mencari sesuatu di sini. Makanya begitu saya pulang bersama Sayoko-san, dia mungkin panik dan bersembunyi di kamar. Tapi, seperti yang bisa Anda lihat, kamar ini hanya memiliki satu akses keluar dan sama sekali tidak memiliki pintu lain. Jendelanya pun terkunci dan akan menimbulkan bunyi jika dibuka. Saya rasa itu mendesaknya untuk mau tidak mau bersembunyi dalam kamar saya sampai Sayoko-san pulang.”

”Begitu rupanya. Ucapan Anda memang masuk akal. Tapi, benda apa yang dicari pria itu? Apakah Anda memiliki sesuatu yang sekiranya akan diincar oleh pria seperti itu?”

”Entah, saya juga tidak tahu. Tapi sudah pasti benda yang dicari pria itu berukuran sangat kecil karena dia bahkan membuka laci kecil yang hanya muat dimasuki cincin dan anting.”

”Meski begitu, sama sekali tidak ada barang yang hilang?”

”Benar.”

Mari kita kembali ke kejadian malam kemarin dan menilik aksi pria mencurigakan itu setelah keluar dari kamar Tamayo.

Jeritan Tamayo menggema luas sampai ke seluruh penjuru ru-

mah Keluarga Inugami, dan menariknya, justru berkat jeritan inilah seluruh anggota Keluarga Inugami jadi memiliki alibi. Pertama dari Sukekiyo. Saat itu, dia sedang berada dalam ruang duduknya di paviliun Nyonya Matsuko. Bukan hanya Nyonya Matsuko, Pendeta Oyama pun bisa mengonfirmasinya, sehingga hal itu tidak mungkin salah. Malam itu, Pendeta Oyama menginap di rumah Keluarga Inugami dan sedang bercakap-cakap di ruangan Nyonya Matsuko ketika jeritan Tamayo mendadak terdengar. Seperti inilah penuturan Pendeta Oyama mengenai peristiwa saat itu.

”Benar. Saat itu sekitar pukul 22.30. Saya sedang bercakap-cakap dengan Nyonya Matsuko di ruangan beliau ketika mendadak terdengar jeritan wanita. Kami terkejut dan sudah mau berdiri dari kursi, tapi Sukekiyo-san bergegas menghampiri kami dari paviliunnya dan berkata bahwa itu suara Tamayo-san. Setelahnya, dia segera berlari ke halaman dengan masih bertelanjang kaki. Kami terkejut dan berlari sampai ke serambi luar, tapi saat itu, sosok Sukekiyo-san sudah tidak terlihat lagi. Tadi malam gelap gulita, apalagi apesnya, saat itu lagi-lagi hujan turun deras...”

Berikutnya adalah Toranosuke, ayah Suketake. Saat itu, dia masih berjaga di sisi jenazah putranya bersama Takeko, sang istri. Alibinya tidak hanya dibuktikan oleh Takeko, melainkan juga oleh tiga pelayan wanita. Saat itu, ketiga pelayan wanita tersebut sedang membereskan tempat se usai acara malam berkabung. Setelah mendengar jeritan pun, Toranosuke sama sekali tidak memperlihatkan gelagat akan beranjak dari tempatnya.

Terakhir adalah Suketomo dan Kokichi, ayahnya. Saat mendengar jeritan itu, mereka sedang bersiap tidur di kamar masing-masing. Alibi mereka tidak hanya dibuktikan oleh Umeko, istri Kokichi, melainkan juga oleh dua pelayan wanita yang datang untuk menggelar matras tidur mereka. Raut wajah Suketomo berubah begitu mendengar jeritan tersebut, dan dia segera berlari keluar

tanpa mengindahkan larangan dari sang ibu. Kokichi pun berlari menyusulnya.

Namun, tidak perlu sampai disebutkan lagi, orang yang mendengar jeritan Tamayo dari posisi paling dekat tentu saja adalah Sayoko. Saat itu, dia baru berjalan sampai di tengah koridor yang terhubung ke rumah induk setelah meninggalkan ruang duduk Tamayo. Begitu mendengar jeritan itu, dia terkejut dan bergegas kembali ke paviliun Tamayo. Setibanya di depan ruang duduk Tamayo, dia melihat dua sosok yang sedang berkelahi di ujung koridor. Salah satunya adalah pria berseragam tentara, sementara satunya lagi adalah Saruzo.

"Eh, a, a, apa? Anda bilang Saruzo dan pria berseragam tentara itu berkelahi?" Mendengar kesaksian itu, Kepala Polisi Tachibana sangat terkejut sampai tidak sanggup mencegah diri bertanya untuk mengonfirmasi. Itu wajar. Kepala Polisi Tachibana tadinya curiga pria berseragam tentara itu sebenarnya Saruzo, tapi kini kecurigaan tersebut harus pupus seketika.

"Benar. Tidak salah lagi. Saya bukan hanya melihat dengan mata sendiri, melainkan juga berbicara dengan Saruzo tepat setelahnya," tegas Sayoko.

Kembali ke cerita. Saruzo dan pria berseragam tentara itu berkelahi untuk sejenak, tapi tepat saat mereka bertukar posisi, pria berseragam tentara itu segera berlari ke luar koridor. Di ujung koridor terdapat jendela Prancis, dan dia bisa turun ke halaman lewat balkon yang ada di luar jendela itu.

"Saat itu sebenarnya aku bisa saja mengejanya jika memang menghendaki, tapi aku mencemaskan Nona..." kata Saruzo, menjelaskan tentang peristiwa itu. Dia kemudian menceritakan aksinya di malam itu.

Terjadinya insiden berbahaya secara berturut-turut membuat Saruzo berinisiatif patroli mengelilingi seisi rumah. Dia mengira malam berkabung benar-benar akan diadakan sampai pagi, se-

hingga tidak mengetahui bahwa acara tersebut sudah selesai dan Tamayo pun sudah balik ke paviliun. Namun, saat itulah dia mendengar jeritan Tamayo.

"Aku kaget sampai-sampai bergegas masuk lewat jendela Prancis dari balkon, tapi malah bertubrukan dengan si pria berse-
ragam tentara... Aku tidak melihat wajahnya karena dia menyem-
bunyikannya dengan melilitkan syal tebal-tebal."

Saat Saruzo dan Sayoko bergegas menuju ruang duduk untuk menenangkan Tamayo, Suketomo dan Kokichi, ayahnya, berlari menghampiri mereka. Orang-orang itu berkumpul dan sedang mendiskusikan macam-macam ketika jeritan lagi-lagi terdengar. Suara itu melengking dan menggema, menembus derasny hujan yang sedang turun. Begitu mendengarnya, semua tersentak dan berpandangan.

"Sepertinya itu suara pria," ucap Tamayo dengan napas mem-
buru.

"Ya, dari arah dek observasi," bisik Suketomo yang menyipit-
kan mata dengan sorot ketakutan.

"Jangan-jangan Kak Sukekiyo?" gumam Sayoko dengan suara
bergetar. Namun, malah Tamayo yang tersentak bangkit dari tem-
pat duduknya.

"Ayo, kita lihat. Semuanya, ayo kita pergi ke sana. Saruzo,
bawalah senter."

Di luar sedang hujan deras. Begitu rombongan itu berlari ramai-ramai menerobos hujan, Toranosuke dan Pendeta Oyama menghampiri mereka dari arah seberang. "Ada apa? Yang barusan itu suara apa?" tanya Toranosuke dengan nada menghardik.

"Kami juga tidak tahu, tapi mungkin itu suara Sukekiyo-kun,"
jawab Suketomo. Rombongan itu kemudian kembali berlari ke
arah dek observasi.

Jeritan itu ternyata memang berasal dari Sukekiyo. Dia terba-

ring di bawah tangga dek observasi, dan orang yang pertama kali melihatnya adalah Tamayo. Tamayo tersandung tubuh Sukekiyo sampai nyaris jatuh. "Ah, ada orang di sini... Saruzo, kemarikan senternya."

Cahaya senter dengan cepat menyorot wajah Sukekiyo, dan di detik itu juga semua orang yang ada di sana sontak berteriak dan melangkah mundur. Sukekiyo masih hidup. Dia hanya pingsan terkena *uppercut* yang kuat. Sepertinya topengnya terlepas saat dia jatuh, sehingga yang terpampang di sana adalah wajah yang luar biasa mengerikan! Dari bagian hidung sampai kedua pipinya, terdapat gumpalan daging berwarna merah kehitaman tanpa kulit dan rusak tidak keruan seperti isi buah delima!

Begitu melihatnya, Sayoko menjerit dan memejamkan mata. Berlawanan dengan reaksi Sayoko, entah kenapa Tamayo malah menajamkan penglihatan dan mengamati wajah mengerikan itu.

SUKETOMO MEMPERTAJAM CAKARNYA

Hari berikutnya, Kindaichi Kosuke dipanggil ke rumah Keluarga Inugami dan mendengarkan penuturan dari Kepala Polisi Tachibana mengenai insiden tadi malam. Sorot matanya berubah serius, tanda bahwa ia sedang berpikir sangat keras. "Kepala Polisi, Sukekiyo-kun berkata apa setelahnya?"

"Sukekiyo berkata, saat berlari keluar karena mendengar jeritan Tamayo, dia melihat ada seseorang yang berlari ke arah dek observasi. Dia berlari mengejar orang itu, tapi mendadak malah dipukul di bawah tangga."

"Ternyata begitu."

"Tadi pagi, Sukekiyo jadi terlihat sangat lesu karena selama pingsan, wajahnya yang mengerikan itu terpampang jelas di hadapan banyak orang. Tidak masalah jika hanya dilihat orang

lain, tapi Tamayo pun melihatnya. Saya rasa bagi Sukekiyo pun, itu pasti merupakan pukulan telak.”

”Omong-omong, Kepala Polisi, apakah lokasi keberadaan pria berseragam tentara itu sudah diketahui?”

”Untuk sekarang, masih belum. Tapi, ini kota yang kecil, jadi kami pasti bisa segera melacakinya.”

”Apakah ada jejak-jejak yang tertinggal dari aksi penyusupan pria itu?”

”Ada. Terdapat banyak jejak sepatu berlumpur baik di ruang duduk maupun kamar tidur Tamayo. Namun, sangat sulit mencari jejaknya di luar ruangan... Seperti yang Anda ketahui, hujan masih turun tadi malam, membuat jejak kaki pria itu jadi seutuhnya terhapus. Gara-gara itu, kami sama sekali tidak tahu dari mana dia masuk, dan ke mana dia kabur.”

Untuk beberapa saat, Kindaichi Kosuke hanya berpikir tanpa mengucapkan apa pun, tapi ia akhirnya menggaruk kepala dengan pelan seraya berkata, ”Kepala Polisi, saya rasa kasus tadi malam memiliki makna yang sangat penting bagi kita. Dengan ini, terbukti jelas bahwa pria yang berseragam seperti tentara yang baru saja dipulangkan dari medan perang dan menyembunyikan wajah itu benar-benar ada, dan bukan salah satu dari orang-orang yang sekarang tinggal di rumah Keluarga Inugami. Dia sama sekali bukan tokoh dengan peran ganda yang tinggal di rumah ini, seperti yang kita pikirkan. Kejadian ini membuktikan bahwa dia jelas-jelas orang lain yang benar-benar ada.”

”Ya, saya pun berpikir seperti itu. Tapi, Kindaichi-san, siapa sebenarnya orang itu? Apa peranannya dalam kasus kali ini?”

Kindaichi Kosuke menggeleng pelan. ”Saya juga tidak tahu. Kalau mengetahuinya, kita pasti sudah bisa memecahkan kasus ini, bukan? Tapi, Kepala Polisi, bagaimanapun pria itu pasti seseorang yang memiliki hubungan erat dengan Keluarga Inugami. Dia bahkan bisa menuliskan alamat rumah Keluarga Inugami di Tokyo

dalam buku tamu penginapan, dan kemarin malam pun dia bisa dengan tepat menemukan kamar tidur Tamayo-san...”

Kepala Polisi tersentak kaget dan menoleh kembali ke arah Kindaichi Kosuke. ”Begitu rupanya. Berarti dia orang yang sudah sangat familier dengan tata letak rumah ini.”

”Tepat seperti ucapan Anda. Seperti yang bisa Anda lihat, rumah ini dibangun dengan struktur yang sangat rumit dan ganjil. Saya sendiri pun tidak sanggup memahami denah rumah ini jika hanya pernah datang ke sini beberapa kali. Jika pria itu sejak awal memang datang ke sini karena mengincar kamar tidur Tamayo-san, berarti dia orang yang mengetahui denah rumah ini dengan sangat baik.”

Kepala Polisi Tachibana berpikir tanpa berkata apa pun sebelum akhirnya menarik napas dalam-dalam dengan berat. Ia berkata dengan tegas, seolah-olah hendak meyakinkan diri sendiri, ”Yah, semuanya baru akan kita ketahui setelah menangkapnya. Benar, masalahnya adalah menangkap pria itu. Selama ini kami juga melakukan kekeliruan dalam penyidikan karena menyangka pria itu salah satu penghuni rumah ini yang memiliki peran ganda. Tapi, kalau semua sudah jelas begini, kami pasti bisa menangkapnya dalam waktu dekat.”

Namun, kenyataan tidak berjalan sesuai yang diharapkan Kepala Polisi. Meskipun kepolisian sudah mati-matian menyelidiki dari mana datangnya dan ke mana kaburnya pria berseragam tentara yang menyembunyikan wajah itu, pada akhirnya, mereka sama sekali tidak mendapatkan hasil apa pun.

Namun, ternyata tidak lama setelah kejadian tersebut, mereka bisa mengetahui dari mana datangnya pria itu.

15 November—sore di hari yang sama dengan hari terbunuhnya Suketake—cukup banyak orang yang melihat pria berpenampilan seperti itu turun dari kereta uap di Nasu Atas. Kereta yang dimaksud berangkat dari Tokyo, sehingga pria itu pun mungkin

datang dari Tokyo. Apalagi cukup banyak saksi yang melihat pria itu berjalan dengan lesu dari Nasu Atas ke Nasu Bawah. Memper-
timbangkan keterangan ini, berarti bisa dianggap pria itu sebenar-
nya memiliki keperluan di Nasu Atas. Nasu Bawah memiliki sta-
siunnya sendiri, sehingga jika pria itu memang memiliki keperluan
di sana, dia pasti sudah menaiki kereta itu sampai Nasu Bawah.
Meski demikian, pria itu repot-repot berjalan kaki sampai Nasu
Bawah dan menginap di Kashiwa-ya. Mungkin ada beberapa hal
yang membuatnya kurang nyaman menginap di Nasu Atas.

Ada pula sejumlah orang yang melihat sosoknya setelah dia
meninggalkan Kashiwa-ya. Apalagi, bahkan ada tiga orang di an-
tara mereka yang bersaksi melihat pria itu di gunung yang ada di
belakang kota, sehingga pihak kepolisian mati-matian berkeliling
untuk memeriksa gunung-gunung yang mengelilingi danau. Sa-
yangnya, kerja keras mereka ini pun tidak membuahkan hasil.

Mungkin setelah keluar dari Kashiwa-ya, pria itu seharian ber-
sembunyi di gunung yang ada di belakang, kemudian mendatangi
rumah Keluarga Inugami lagi setelah hari menjadi malam. Setelah-
nya, dia menyelinap ke kamar Tamayo dan membuat Sukekiyo
pingsan sebelum kabur. Namun, sejak saat itu, dia menghilang
total tanpa meninggalkan jejak.

Pihak kepolisian terus mencari dengan penuh ketidaksabaran,
sampai tak terasa lima hari telah berlalu, tujuh hari telah berlalu,
dan terus berlalu sampai tibalah tanggal 25 November. Hari itu
genap sepuluh hari sejak terbunuhnya Suketake, dan saat itu pun
mendadak terjadi lagi kasus pembunuhan mengerikan yang kedua.
Apalagi ajaibnya, kali ini pun, tokoh yang menjadi penyebab ter-
jadinya kasus lagi-lagi adalah si cantik Tamayo.

Sekarang akan kuceritakan perincian kasus tersebut.

Tanggal 25 November, kawasan pinggir danau di daerah ber-
gunung-gunung ini sudah seutuhnya menyajikan pemandangan
musim dingin. Semakin hari, Pegunungan Alpen Utara yang ter-

lihat jauh di seberang danau semakin memutih. Terkadang permukaan tepi danau juga dihiasi lapisan es tipis di pagi hari. Meski demikian, saat cuaca sedang cerah, tidak ada siang yang terasa lebih nyaman daripada siang di masa-masa ini. Mungkin inilah musim paling menyegarkan di sepanjang tahun. Angin memang terasa agak dingin, tapi jika kita membiarkan tubuh bermandikan sinar matahari, kehangatannya akan serasa merasuk bahkan sampai ke jiwa.

Hari itu Tamayo mendayung perahunya ke danau karena ingin merasakan hangatnya sinar matahari ini. Tentu saja ia sendiri dan merasakannya dari Saruzo. Sejak terjadinya insiden perahu beberapa waktu lalu, Saruzo sama sekali tidak mengizinkan Tamayo bermain perahu. Karena mengetahuinya, Tamayo jadi mendayung keluar perahunya secara sembunyi-sembunyi, seperti anak kecil yang menyelip keluar untuk bermain.

Sejak terjadinya kasus itu, hati Tamayo benar-benar resah. Hari demi hari, polisi yang mencurigainya terus mencecahnya dengan pertanyaan. Para anggota Keluarga Inugami pun menghujannya dengan pandangan yang sarat akan kebencian, permusuhan, dan kecemburuan bak anak panah api. Tamayo sampai merasa tercekik.

Namun, itu masih bisa ditoleransinya. Hal yang membuatnya lebih tidak tahan adalah serangan agresif dari Suketomo sekeluarga akhir-akhir ini. Kedua orangtua Suketomo yang dulu bahkan sama sekali tidak pernah menoleh padanya itu terus saja mengikuti dan memuji-mujinya hingga membuatnya risi. Saking tidak sukanya Tamayo sampai merinding. Karena itulah, begitu bisa keluar ke danau lagi setelah sekian lama, Tamayo merasa hatinya jadi lebih ringan. Ia bahkan berpikiran ingin membuang semuanya, melupakan semuanya, dan terus mendayung perahunya seperti ini, tidak peduli sampai kapan dan sejauh mana.

Angin sebenarnya memang agak dingin, tapi jadi terasa menye-

garkan berkat kehangatan sinar matahari. Entah sejak kapan, Tamayo mendapati diri sudah mendayung perahunya jauh sampai ke tengah danau. Sama sekali tidak terlihat perahu pemancing di permukaan danau, barangkali karena musim ikan *wakasagi*³¹ telah berakhir. Di sekitar Nasu Bawah yang ada di kejauhan memang terlihat satu perahu nelayan yang sedang melempar jala, tapi selain itu, tidak terlihat apa pun lagi yang sekiranya merupakan perahu. Siang hari itu sungguh lengang.

Setelah menaikkan dayung, Tamayo segera berbaring telentang di dalam perahu. Langit yang dilihatnya dengan sepenuh hati untuk pertama kalinya setelah sekian lama itu luar biasa luas dan tinggi. Ketika memandangi langit lekat-lekat, ia merasa seolah-olah bisa tertarik ke atas sana. Tamayo perlahan memejamkan mata, dan entah sejak kapan butiran air mata yang samar mengalir keluar dari sela-sela kelopak matanya.

Entah sudah berapa lama waktu yang dihabiskan Tamayo dengan berbaring terpejam seperti itu. Tahu-tahu saja terdengar bunyi mesin perahu motor yang memekakkan dari kejauhan. Awalnya Tamayo tidak menggubrisnya, tapi karena bunyi itu semakin lama terdengar semakin dekat, ia duduk dan menoleh. Orang yang menaiki perahu motor itu ternyata Suketomo.

"Kau ternyata ada di sini? Aku sudah mencarimu ke mana-mana."

"Begitulah. Ada perlu apa?"

"Baru saja Kepala Polisi dan pria bernama Kindaichi Kosuke datang dan meminta kita segera berkumpul karena ada hal penting yang ingin mereka bicarakan."

"Oh ya? Kalau begitu, aku akan segera pulang." Tamayo baru akan mengambil dayung ketika mendadak Suketomo mendekatkan perahu motornya.

31 Ikan air tawar Jepang dengan nama ilmiah *hypomesus nipponensis*.

"Tidak akan sempat kalau pakai perahu itu. Naiklah ke sini. Kepala Polisi sedang terburu-buru, dan katanya kita bertarung dengan waktu."

"Tapi, bagaimana dengan perahu ini?"

"Nanti kau cukup menyuruh seseorang mengambilnya. Nah, cepat naiklah. Kalau kita terlambat, entah sebesar apa amarah Kepala Polisi nanti."

Sama sekali tidak terasa adanya ketidakwajaran dari ucapan maupun sikap Suketomo. Apalagi yang dibilangnya itu masuk akal, sehingga Tamayo jadi tertipu. "Benarkah? Kalau begitu, aku akan menumpang perahumu." Tamayo mendayung perahunya mendekati perahu motor Suketomo.

"Benar. Naikkan dulu dayungmu karena akan merepotkan jika sampai hanyut. Aku akan menahankan perahunya. Oke? Berhati-hatilah..."

"Ya, aku bisa." Tamayo merasa sudah berhasil berpindah perahu tanpa kendala, tapi mendadak salah satu perahu bergoyang hebat.

"Awas!"

Tamayo limbung, lalu jatuh menubruk dada Suketomo. Namun, di detik itu juga, lengan panjang Suketomo yang terulur seolah-olah untuk melindunginya itu malah mendadak menutupi hidung Tamayo. Apalagi tangan yang terulur itu menggenggam saputangan yang basah.

"A, a, apa yang kaulakukan!?" Tamayo memberontak sekuat tenaga. Namun, lengan Suketomo memeluknya erat, menahan tubuh Tamayo dengan erat. Ditambah lagi Suketomo semakin kuat menekan saputangan lembap itu ke hidung Tamayo. Suatu bau yang terasa manis sekaligus getir merasuk dari hidung sampai ke ubun-ubun Tamayo. "A, a, aaah..." Rontaan Tamayo semakin melemah, dan akhirnya ia tertidur lelap dalam dekapan Suketomo.

Suketomo menyibak perlahan rambut Tamayo yang beran-

takan. Dia mengecup ringan dahi Tamayo dan menyeringai, memamerkan gigi-giginya. Kedua matanya berkilat-kilat seperti fosfor akibat nafsu yang meluap-luap. Pria itu menelan ludah, kemudian menjilat bibir seperti hewan buas. Dia membaringkan Tamayo dan membungkuk untuk mulai menjalankan perahu motor ke arah yang berlawanan dengan lokasi rumah Keluarga Inugami...

Selain seekor elang paria yang sedang terbang melingkar dengan pelan di langit, tidak ada siapa pun yang menyadari peristiwa ini.

ORANG BAYANGAN

Terdapat sebuah desa miskin dan terpencil bernama Desa Toyohata yang terletak sekitar empat kilometer di sisi yang berlawanan dari Kota Nasu. Desa tersebut sudah miskin sejak dulu. Meskipun sempat makmur karena meraup cukup banyak keuntungan saat kepompong laku di pasaran, begitu terjadi penurunan ekspor sutra alami seperti halnya yang terjadi belakangan ini, kondisi di seluruh desa seutuhnya menjadi lesu. Apalagi ini bukan masalah yang hanya dihadapi Desa Toyohata, karena saat ini seluruh penjuru kawasan pinggir Danau Nasu menghadapi nasib yang sama...

Sebuah sungai kecil mengalir di pinggiran barat desa ini, dan di area tertuangnya air sungai ke danau, menjorok sebuah delta sungai yang besar. Delta tersebut semakin besar seiring bertambahnya tahun. Dengan kata lain, akibat tanah dan pasir yang dibawa aliran sungai kecil itu, area danau semakin menyempit dari sisi sana. Saat ini, hanya ada perumpung layu yang bergoyang-goyang dengan sepi di delta itu.

Perahu motor Sukekiyo meluncur masuk ke muara sungai yang ada di antara hamparan perumpung ini. Sesudah memasuki

muara, Suketomo menurunkan kecepatan perahu motor dan mengamati sekeliling dengan mata yang jelalatan seperti rubah. Namun, matanya hanya menangkap hamparan perumpung layu yang bergoyang sendu tertiuip angin. Sama sekali tidak terlihat seorang pun di ladang murbei maupun sawah yang telah selesai dipanen. Hanya ada seekor elang paria tadi yang masih gigih mengawasi kondisi ini seraya terus-menerus terbang melingkar di langit...

Suketomo terkekeh, merasa dirinya mujur. Dia membungkuk agar tidak terlihat orang lain, kemudian mendayung perahunya masuk ke sela-sela barisan perumpung. Tidak berapa lama kemudian, tampak sebuah bangunan bergaya Barat dari balik pucuk barisan perumpung yang ada di depan. Meski sekarang sudah bobrok sampai tak terlihat lagi bentuk aslinya, terdapat kesan bahwa bangunan itu dulu sepertinya cukup megah. Orang yang baru pertama kali menjumpainya pasti akan merasa sedikit heran, kenapa bangunan semegah ini bisa berada di tempat terpencil begini. Namun, jika mendengar sejarahnya, ternyata itu sama sekali bukan sesuatu yang mengherankan.

Justru Desa Toyohata inilah tempat "lahirnya" Keluarga Inugami, dan bangunan yang menyembul di antara perumpung itulah rumah pertama yang dibangun Pak Tua Sahei. Namun setelahnya, Pak Tua Sahei memindahkan pusat bisnisnya ke Nasu Atas sekaligus membangun rumah baru untuk menjadi kediaman utamanya di sana lantaran merasa kurang praktis menetap di Desa Toyohata.

Sejak saat itu, bangunan di Desa Toyohata ini sama sekali tidak ditinggali sehingga keberadaannya pun jadi tidak berguna, tapi tetap dipertahankan karena bagi Keluarga Inugami, rumah ini sudah menjadi semacam monumen peringatan. Meski begitu, setelah meletusnya perang, rumah ini jadi semakin telantar. Ditambah lagi pria yang bertugas menjaga dan mengurus rumah juga mendapat panggilan militer, sehingga akhirnya Keluarga Inugami tidak

punya pilihan selain pasrah membiarkan rumah itu semakin rusak. Selain itu, setelah kematian Pak Tua Sahei, sudah tidak ada seorang pun lagi yang merasa memiliki keterikatan dengan rumah ini, sehingga bangunannya semakin telantar dan rusak, bahkan akhir-akhir ini sampai dijuluki rumah hantu.

Sepertinya rumah bergaya Barat itulah yang dituju Suketomo. Mungkin bangunan ini pun dulunya dibangun dengan menghadap langsung ke danau. Namun saat ini, akibat delta yang terus meluas setiap tahunnya, rumah itu jadi terpisah jauh dari tepi danau, menjulang sendirian seolah-olah terlupakan di tanah endapan penuh perumpung yang tampak kesepian. Suketomo melajukan perahu motornya ke arah hulu sungai kecil itu, lalu menubrukkannya ke tanah endapan yang ditumbuhi perumpung tepat di luar rumah. Tidak mudah mengemudikan perahu motor di sini, sebab air di area ini dangkal, sementara lumpurnya dalam. Meski begitu, Suketomo akhirnya berhasil menambatkan perahu motornya di sela-sela perumpung yang rimbun, lalu melompat naik ke delta. Seketika itu juga beberapa ekor burung terbang naik dari akar perumpung dan mengejutkan Suketomo.

"Ck! Mengagetkan saja!"

Setelah berdecak gusar, Suketomo meraih tali tambat dan menarik perahu motornya mendekat. Ia tidak boleh membiarkan perahu motornya teronggok begitu saja di tempat yang bisa terlihat orang. Tidak lama kemudian, Suketomo berhasil menyembunyikan perahu motornya di antara perumpung-perumpung yang rimbun. Seraya menyeka keringat di dahi—seolah-olah baru sekarang ia bisa merasa lega, Suketomo memandang wajah Tamayo yang sedang tertidur lelap di dasar perahu. Seketika itu juga, suatu getaran yang membuatnya serasa ingin mengertakkan gigi menjalari sekujur tubuh Suketomo.

Aaah, betapa cantiknya Tamayo yang sedang tertidur dengan polosnya ini! Jejak-jejak perlawanan kecil Tamayo setelah Suke-

tomo memaksanya menghirup kloroform itu masih tersisa di rambutnya yang berantakan dan dahinya yang berkerut, tapi itu pun sama sekali tidak merusak kecantikannya. Cahaya matahari yang menerobos lewat sela-sela perumpung membuat bercak keemasan menari-nari di pipi Tamayo yang agak berkeringat. Napasnya terlihat sedikit memburu.

Suketomo menelan ludah. Ia buru-buru mengamati sekeliling, seolah-olah ada seseorang yang sedang mengintip sajian manisnya ini. Suketomo terus mempertahankan posisi itu untuk beberapa saat—memandangi sosok Tamayo yang terlelap di dalam perahu seraya berjongkok di tanah endapan yang ditumbuhi perumpung. Salah satu alasannya adalah ia tidak kunjung bosan menikmati pemandangan ini mau berapa lama pun itu. Namun, salah satu alasan lagi, ia sepertinya belum benar-benar memantapkan hati.

Suketomo terus menggigiti kuku seraya berjongkok di antara rimbunnya perumpung. Ia memandangi wajah tidur Tamayo sambil terus menggigiti kuku, terlihat seperti anak kecil yang telanjur melakukan perbuatan nakal, tapi ragu apakah ia akan benar-benar menuntaskan aksinya itu atau tidak. Tamayo terlalu cantik hingga malah mematahkan nyali Suketomo.

”Tidak, aku tidak perlu memusingkannya. Toh cepat atau lambat, hubungan kami juga akan jadi seperti itu,” gumam Suketomo, seolah-olah menegur diri sendiri. Ia segera mengulurkan lengannya yang panjang dan membopong Tamayo. Perahu motornya bergoyang sampai ikan pun melompat di sela-sela perumpung. Kehangatan tubuh Tamayo yang terasa berat begitu diangkat, wangi tubuh perawan bak buah segar, pembuluh darah yang terus berdenyut di balik kulit halus—itu saja pun sudah membuat Suketomo merasakan bergolaknya hasrat yang menggetarkan jiwa dan menguasai dirinya.

Dengan cuping hidung mengembang dan mata memerah,

Suketomo berjalan membelah rimbunnya perumpung sambil membopong Tamayo. Keringatnya mengucur deras, turun sampai ke pipi meski hawa bulan November sebenarnya dingin.

Setelah melewati tanah endapan yang ditumbuhi perumpung, ia menjumpai pagar yang sudah sekadar berdiri tanpa fungsi. Nyaris seluruh pagar kayu yang dicat putih itu sudah rusak, ambruk, berlumuran lumpur dan tanah. Di balik pagar pun terdapat hampan perumpung layu yang tampak sepi. Dengan tetap membopong Tamayo, Suketomo berlari kecil masuk ke balik pagar.

Ia perlahan mendekati rumah kosong itu dengan mengendap-endap di sela-sela perumpung, seperti seekor rubah yang berjalan sambil menggigit mangsanya. Suketomo tidak ingin tepergok oleh siapa pun, dan memang tidak boleh sampai tepergok. Ia harus terus mengawasi situasi di permukaan danau maupun situasi di darat.

Suketomo mendadak tersentak dan menelan ludah, kemudian membungkuk di sela-sela perumpung. Untuk beberapa saat, ia hanya berdiam diri seperti membatu dalam posisi masih membopong Tamayo untuk mengawasi situasi sekeliling, karena firasatnya dengan kuat mengatakan ada seseorang yang mengawasinya entah dari mana!

Detik demi detik berlalu. Jantung Suketomo berdegup kencang. Keringat yang terasa lengket mulai membasahi dahinya. Namun... tidak terjadi keanehan apa pun. Sekelilingnya sunyi. Kalaupun ada bunyi, itu hanya gemeresik perumpung yang tertiuup angin. Suketomo mengangkat wajah dengan waswas, mendongak ke arah jendela rumah bergaya Barat yang terlihat di seberang dari sela-sela perumpung. Tadi ia merasakan ada sesuatu yang bergerak di balik jendela itu.

Angin bertiup, membuat gorden yang warnanya telah menghitam berkibar-kibar di balik jendela dengan kaca yang telah terlepas. Gorden itu telah terkoyak-koyak lebih parah daripada rom-

bengan seperti apa pun, dan selalu berkibar menampar-nampar kosen jendela setiap kali tertiup angin. Namun, justru karena sudah sobek-sobek separah itulah gordennya tersebut masih ada di rumah kuno itu tanpa dicuri.

Suketomo berdecak kesal, kemudian kembali membopong tubuh Tamayo. Ia sekali lagi memantau sekeliling, lalu secepat kilat keluar dari antara perumpung untuk masuk ke aula depan rumah kuno dari beranda. Tercium bau lembap. Sarang laba-laba menggantung dari dinding dan langit-langit seperti hiasan gantung. Serangga-serangga bersayap dengan jumlah tak terhitung biasanya akan muncul dari danau, sehingga laba-laba membentangkan jaring di mana-mana karena mengincarnya. Tepat saat Suketomo berlari memasuki ruangan, seluruh serangga yang masih hidup setelah terjebak di sarang laba-laba dengan serentak mulai mengepak-engepakkan sayap, membuat seluruh sarang laba-laba yang tergantung itu bergoyang kencang seolah-olah diterpa badai. Di saat bersamaan, bau yang luar biasa aneh seperti bau ikan busuk juga menusuk hidung Suketomo dengan tajam.

Suketomo memalingkan wajah untuk mengamati aula depan dan mulai menaiki tangga. Namun, seketika itu juga ia tersentak dan berdiri terpaku. Tidak salah lagi, belum lama ini ada seseorang yang menaiki tangga itu karena terlihat jejak sepatu yang berlumpur di sana...

Suketomo menatapnya lekat-lekat sambil menahan napas, seolah-olah itu sesuatu yang mengerikan. Namun, ia segera mengembuskan napas panjang dengan lega. Jejak sepatu berlumpur itu bukan satu-satunya yang ada di sana. Terdapat berbagai macam jejak sepatu lain yang masih baru di seluruh permukaan lantai dari teras sampai ke koridor.

Suketomo ingat bahwa belum lama ini, para polisi juga mendatangi rumah kosong ini untuk mencari si pria yang berseragam seperti tentara yang baru saja pulang dari perang. Kalau begitu,

pasti jejak kaki ini milik para polisi tersebut... Ia mendesah lega, lalu mulai menaiki tangga dengan langkah yang sebisa mungkin tidak berbunyi. Begitu ia terantuk sedikit saja di tangga, bunyinya akan langsung menggema ke seluruh penjuru rumah, sehingga Suketomo berkeringat dingin setiap kali itu terjadi.

Kondisi di lantai dua pun tidak kalah suram dan menjemukan-nya dari lantai bawah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kaca di jendela-jendela sudah sepenuhnya terlepas, bahkan hanya sedikit pintu yang engselnya masih tersisa. Suketomo sepertinya sudah terlebih dulu memiliki gambaran tentang apa yang harus dilakukannya, sehingga ia langsung membuka salah satu pintu dengan kaki, kemudian membopong tubuh Tamayo masuk. Ruangan itu monoton dan kosong tanpa adanya ornamen, hanya terdapat sebuah kursi yang kokoh dan ranjang dari besi di salah satu sudut ruangan. Di atas ranjang tersebut, terhampar sebuah matras jerami yang isinya sudah mencuat keluar, tapi tentu saja tidak ada selimut atau peralatan tidur lainnya di sana. Keseluruhan isi ruangan benar-benar menampilkan nuansa bangunan telantar yang suram.

Suketomo perlahan-lahan membaringkan tubuh Tamayo di matras jerami. Seraya menyeka keringat yang mengucur, ia tak henti-hentinya mengawasi kondisi sekeliling dengan mata yang jelalatan seperti rubah, sama seperti tadi. Sepertinya situasi sepenuhnya aman. Tidak ada seorang pun yang tahu Sukekiyo membawa Tamayo masuk ke bangunan telantar seperti ini. Segalanya akan ditentukan oleh momen ini. Setelah aksinya berakhir nanti, mau seperti apa pun Tamayo menangis dan meratap, semua pasti akan tetap berjalan sesuai kehendak Suketomo. Lalu, saat itu jugalah ia akan mendapatkan wanita, uang, sekaligus kekuasaan di waktu yang bersamaan.

Suketomo gemetar. Mungkin inilah getaran semangat yang biasa dirasakan orang-orang menjelang peristiwa penting. Gara-gara semangat itu jugalah mulutnya terasa kering, lututnya pun

bergetar. Suketomo melepas dasi dengan jemari yang gemetar. Setelahnya, ia melepas jaket dengan kasar, seakan hendak merobeknya. Ia juga menanggalkan kemeja, lalu melemparkan semuanya ke kursi. Ia sebenarnya agak gelisah karena ruangan itu terlalu terang, tapi sayangnya jendela di sana sudah tidak memiliki daun jendela dan gorden.

Untuk sejenak, Suketomo mengedarkan pandangan ke seisi ruangan seraya menggigiti kuku dengan raut cemas yang penuh pertimbangan, tapi akhirnya berkata pada diri sendiri, "Apa yang perlu kurisaukan? Tidak ada yang lihat... Apalagi bintang utamanya sendiri sedang tertidur lelap."

Suketomo mencondongkan tubuh ke atas ranjang, kemudian melucuti pakaian Tamayo helai demi helai. Pundak yang halus hingga garis belahan dada montok Tamayo semakin terekspos, membuat hasrat Suketomo tak terbendung lagi. Ujung jemarinya bergetar hebat—seperti menggigil akibat demam, napasnya pun memburu seperti badai.

Tepat saat itulah terdengar sayup-sayup keletuk entah dari mana, disusul derit lantai yang diinjak. Suketomo serta-merta melompat mundur dari sisi ranjang seperti belalang. Ia mengawasi sekeliling dengan waswas, siap menyergap musuh yang akan menyerang. Namun, bunyi tadi tidak terdengar lagi. Meski demikian, entah karena masih merasa cemas, Suketomo keluar dari ruangan dan berkeliling untuk memeriksa seisi rumah. Tidak ada yang aneh. Ia hanya menemukan sarang tikus sawah di salah satu sudut dapur, berisi anak tikus yang baru lahir.

Astaga... Ternyata cuma bunyi mencicit dari tikus ini, pikirnya. Suketomo berdecak gusar dan menaiki tangga, tapi sekonyong-konyong tersentak dan menahan napas tegang saat hendak membuka pintu. Rasanya tadi ia membiarkan pintu tetap terbuka saat keluar dari sini. Namun, kenapa sekarang pintu malah tertutup seperti ini? Apakah pintu tertutup dengan sendirinya? Suketomo

meraih kenop pintu dan membukanya dengan waswas. Sepertinya tidak ada keanehan di dalam ruangan. Ia berjalan mendekati ranjang dengan hati lega, tapi serta-merta bergidik ngeri, seolah-olah baru saja ada pasak besi yang menghunjam puncak kepalanya. Seseorang menutupi dada Tamayo yang tadinya sudah terekspos itu dengan jaket!

Suketomo tidak sanggup bergerak, seolah-olah sisi bawah sepatunya telah menempel ke lantai. Pada dasarnya, ia bukan pria pemberani. Tepatnya, ia bahkan sangat pengecut. Karena itulah ia membutuhkan keteguhan hati yang luar biasa besar untuk menjalankan rencananya hari ini, dan bahkan setelah memulai aksinya pun, ia masih terus-menerus gemetar ketakutan. Sekujur tubuh Suketomo basah kuyup oleh keringat. Bagian dalam mulutnya kering, pangkal tenggorokannya serasa terbakar. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi lidahnya kelu sehingga ucapan itu tidak keluar.

"Apa... apa ada seseorang di sini?" Hanya itu ucapan yang dengan susah payah berhasil ia suarkan. Seolah-olah menjawab pertanyaannya itu, terdengar bunyi derit lantai dari balik pintu yang terhubung ke ruangan sebelah.

Ya, ada seseorang... di ruang sebelah... Kenapa aku tidak memastikannya lebih awal? Mata yang tadi mengintip dari balik jendela... ternyata bukan hanya ilusi semata... Orang itu ternyata bersembunyi dalam rumah ini, apalagi dalam ruangan sebelah... Aaah, kenapa aku tidak memastikannya tadi?

"Siapa kau?! Keluarlah! Siapa yang bersembunyi di sana?"

Seketika itu juga pintu mulai terbuka. Sedikit demi sedikit, secara perlahan... Sejenak kemudian, Suketomo menatap sosok pria berdiri di sana—pria yang berseragam tentara, mengenakan topi tentaranya sampai menutupi bagian mata, dan menyembunyikan wajah dengan syal.

Satu jam kemudian, Saruzo yang berada di rumah Keluarga Inugami menerima panggilan telepon misterius.

”Apakah ini Saruzo-san? Ini Saruzo-san, bukan? Berarti benar aku sedang bicara dengan Saruzo-san. Tidak, kau tidak perlu tahu siapa aku. Aku mau mengabarkan informasi mengenai Tamayo-san padamu. Saat ini, Tamayo-san berada di rumah kosong yang terletak di Desa Toyohata. Maksudku rumah yang dulu ditinggali Keluarga Inugami, tepatnya ruangan pertama di sebelah kiri yang akan kaujumpai setelah menaiki tangga. Cepat jemput dia. Tapi, sebaiknya jangan terlalu ribut karena Tamayo-san akan mendapat malu kalau ini sampai ketahuan orang-orang. Semuanya cukup kaubereskan seorang diri saja. Kurasa setelah ini pun Tamayo-san masih akan terus tertidur, tapi kau tidak perlu mencemaskannya. Dia tidur karena pengaruh obat, jadi dia pasti akan siuman sendiri. Nah, mohon bantuanmu. Lebih cepat lebih baik. Selamat tinggal.”

Skuyajalh.id shopee

Skuyajalh.id shopee

BAB 6

SENAR KOTO

Skuyajalh.id shopee

Cuitan burung yang didengarnya dalam keadaan setengah bermimpi itu terdengar semakin merasuk ke dunia nyata, sehingga Tamayo mulai siuman. Ia berupaya mendorong paksa tekanan yang membuatnya sesak, lalu tanpa sadar mengulurkan kedua tangan untuk bangkit sampai akhirnya benar-benar siuman.

Setelah siuman pun, Tamayo tidak bisa dengan segera memahami keadaan sekeliling, sehingga untuk beberapa saat ia hanya membelalak kebingungan. Kepalanya terasa sakit, sendi-sendi di sekujur tubuhnya terasa lemas. Untuk bangun saja, ia butuh usaha yang sangat keras. Ini berbeda dari bangun pagi yang biasanya. Jangan-jangan, saat ini ia sakit...

Tamayo terus berpikir sampai ingatan mengenai peristiwa di tengah danau seketika tebersit. Teringat olehnya perahu motor yang bergoyang sampai miring, juga saputangan basah yang menutupi hidungnya tepat begitu Suketomo memeluknya erat, tapi ia sama sekali tidak mengingat apa pun yang terjadi setelah itu. Tamayo seketika terlonjak bangkit. Ia dengan susah payah berhasil meredam jeritan yang hendak lolos dari tenggorokannya. Namun, sekalipun berhasil menahan jeritan, sekujur tubuhnya tidak berhenti gemetar. Permukaan kulitnya serasa panas dingin.

Tamayo menarik bagian depan piamanya dan memandang lekat-lekat tubuhnya sendiri. Bukankah ini bukti atas peristiwa tersebut? Bukankah kepala yang terasa berat dan tubuh yang terasa lesu inilah bukti bahwa kesuciannya telah diinjak-injak? Tubuh Tamayo gemetar akibat amarah yang luar biasa, disusul luapan kesedihan dan keputusan yang tak terdeskripsikan.

Masih duduk di tempat tidur, Tamayo bergeming sambil terbelalak lebar. Keputusan membuatnya merasa keadaan sekeliling berubah gelap gulita. Namun, Tamayo menyadari suatu hal yang janggal. Ia sekarang berada di kamar tidurnya sendiri, dan tidur di tempat tidurnya sendiri. Piama yang dikenakan pun miliknya sendiri.

Apa yang terjadi?

Apakah Suketomo membawanya kembali ke kamar ini untuk mempermalukannya? Tidak, tidak mungkin begitu. Apakah berarti setelah menuntaskan hasrat bejatnya, Suketomo membawanya kembali ke sini? Amarah dan kesedihan lagi-lagi meluap naik dalam dada Tamayo.

Saat itulah terdengar bunyi sayup-sayup dari luar pintu. Tamayo buru-buru membelitkan selimut ke dadanya dan bertanya dengan nada tajam, "Siapa?" Karena tidak segera mendapat jawaban, ia sekali lagi bertanya, "Siapa di sana?"

"Maaf, Nona. Aku mencemaskan perasaan Nona..."

Terdengar suara Saruzo. Seperti biasa, nada bicaranya terdengar sederhana tanpa dibuat-buat, tapi juga sarat akan kecemasan yang lembut. Tamayo tidak mampu segera menjawab. Apakah Saruzo tahu bahwa mungkin saja Suketomo telah membuat dirinya harus menanggung penghinaan terbesar yang bisa diterima seorang wanita?

"Aku tidak apa-apa. Tidak ada yang perlu kaucemaskan dari ku."

"Baik, itu saja sudah cukup... Omong-omong, Nona, ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan pada Nona terkait hal itu... Benar, kurasa lebih baik Nona secepat mungkin melihatnya... Tepatnya, kurasa semakin cepat melihatnya, Nona juga akan semakin cepat lega."

"Apa yang kaumaksud?"

"Secarik kertas. Secarik kertas kecil."

"Maksudmu, aku bisa merasa lega setelah melihat kertas itu?"

"Benar."

Setelah mempertimbangkannya sejenak, Tamayo menyahut, "Kalau begitu, tolong selipkan lewat celah pintu." Ia masih belum ingin menemui siapa pun. Ia bahkan tidak ingin Saruzo melihat wajahnya.

"Baiklah. Kalau begitu, akan kuselipkan dari sini... Nona pasti bisa tenang setelah melihatnya. Aku akan menceritakan semuanya pelan-pelan setelah Nona tenang nanti, tapi untuk sementara, silakan Nona kembali tidur dengan tenang dulu."

Nada bicara Saruzo lembut dan penuh kehangatan, seperti ucapan dari seorang ibu asuh, membuat Tamayo tersentuh sampai menitikkan air mata. "Saruzo, sekarang pukul berapa?"

"Sekarang pukul sepuluh lebih sedikit."

"Kalau itu, aku sudah tahu..." Tamayo bergumam dengan nada ragu seraya melihat jam di samping bantal.

Mendengarnya, barulah Saruzo tersadar. "Ah, maaf, maaf. Nona pasti sedang buta waktu. Sekarang sudah ganti hari. Sudah semalam berlalu sejak terjadinya insiden itu, dan sekarang pagi hari jam sepuluh lebih... Nona sudah paham?"

"Ya, sudah."

"Kalau begitu, akan kuselipkan kertasnya di sini. Setelah membacanya, beristirahatlah dengan tenang. Aku akan pergi dulu karena dipanggil oleh Kepala Polisi ke rumah induk."

Tamayo menunggu sampai bunyi langkah Saruzo terdengar masuk ke koridor dan kian menjauh, barulah ia turun dari tempat tidur. Secarik kertas yang diselipkan Saruzo terlihat menyembul dari celah pintu. Tamayo membawanya kembali ke tempat tidur. Di permukaan secarik kertas kecil yang sepertinya dirobek dari notes itu, tertera tulisan yang sulit dibaca. Tamayo menyalakan lampu meja yang ada di samping bantalnya.

Dilihat seperti apa pun, tulisannya tampak kaku dan canggung, pasti untuk menyamarkan tulisan tangan asli si penulis. Semakin jauh membacanya, Tamayo merasa sejujur tubuhnya semakin membeku. Namun, di momen berikutnya, sejujur tubuhnya seketika memanas, seolah-olah membara.

Di sana tertulis kalimat seperti ini: "*Rencana Suketomo-kun*

gagal. Akulah yang menjadi saksi bahwa saat ini pun Tamayo-san masih tetap suci, sama seperti dulu. Dari Orang Bayangan.”

Apakah ini sungguhan? Siapakah sebenarnya Orang Bayangan ini? Tidak, tidak. Masalah yang lebih penting, kenapa Saruzo bisa memiliki secarik kertas ini?

”Saruzo! Saruzo!” Tamayo buru-buru memanggil nama Saruzo, tapi tentu saja tidak ada jawaban. Setelah menimbang-nimbang sejenak, Tamayo turun dari tempat tidur dan mengganti pakaiannya dengan sangat buru-buru. Tubuhnya memang masih agak limbung, tapi itu bukan saatnya ia mengeluh. Ia harus secepat mungkin terbebas dari keraguan yang mengerikan ini.

Tamayo berganti baju dan merias wajah dengan dandanan pagi yang sederhana, kemudian keluar ke koridor untuk mencari Saruzo. Sosok Saruzo sama sekali tidak terlihat di dalam paviliun. Barulah Tamayo ingat Saruzo tadi mengatakan bahwa Kepala Polisi datang dan memanggil Saruzo, sehingga wanita itu segera pergi menyusuri koridor yang menuju rumah induk. Setibanya di sana, ia melihat pintu ruang perjamuan telah terbuka dan banyak orang sedang berkumpul di dalamnya.

”Oh, Tamayo-sama!” Orang yang paling awal melihat sosok Tamayo dan berlari menghampirinya adalah Sayoko. ”Kudengar kau sedang kurang sehat. Bagaimana kondisimu sebenarnya? Kulihat wajahmu memang benar-benar pucat.” Raut wajah Sayoko sendiri sebenarnya juga terlihat sangat pucat.

”Aku tidak apa-apa. Terima kasih, Sayoko-sama.” Tamayo mengintip ke dalam ruang perjamuan. ”Apakah lagi-lagi terjadi sesuatu?” tanyanya sambil mengernyit. Selain Kepala Polisi Tachibana dan Kindaichi Kosuke, seluruh anggota Keluarga Inugami juga berkumpul lengkap di dalam ruang perjamuan tersebut. Tidak terlihatnya sosok Suketomo, ditambah dengan ekspresi keras kepala yang dengan janggalnya menghiasi wajah Saruzo itu membuat hati Tamayo seketika menjadi berat.

"Ya, seperti itulah..." Sayoko mengamati wajah Tamayo dengan sorot penuh tanda tanya. "Suketomo-san belum terlihat sejak kemarin malam."

Wajah Tamayo seketika berubah merah. Apakah Sayoko mengetahui kejadian tadi malam dan berusaha memancingnya untuk buka mulut dan bercerita?

"Oh, ya?"

"Bibi Umeko dan Paman Kokichi menjadi cemas, kemudian menelepon Kepala Polisi. Mereka khawatir... jangan-jangan terjadi hal aneh-aneh lagi." Wajah Sayoko mengernyit cemas sampai-sampai mengundang iba. Mungkin dibandingkan dengan Umeko dan Kokichi yang merupakan kedua orangtua Suketomo, orang yang paling didera kecemasan atas menghilangnya Suketomo adalah Sayoko.

Saat itulah Kepala Polisi Tachibana keluar dari ruang perjamuan sambil tersenyum. "Tamayo-san, saya dengar Anda sedang tidak enak badan. Anda baik-baik saja?"

"Ya..."

"Jika berkenan, bagaimana kalau Anda juga masuk? Saya sebenarnya mau minta tolong pada Anda."

Tamayo menatap wajah Kepala Polisi, lalu berpaling ke arah Saruzo yang sudah berada di dalam ruang perjamuan. Saruzo pun menatap wajah Tamayo dengan sorot penuh amarah. Seraya menatap Kepala Polisi dengan sorot ragu, Tamayo bertanya, "Maaf... Apa maksud Anda?"

"Yah, masuklah dulu."

Tamayo tidak punya pilihan selain masuk ke ruang perjamuan dan duduk di kursi yang ditunjuk Kepala Polisi. Sayoko menghampirinya dengan tampak cemas, lalu berdiri di belakang kursi Tamayo. Sementara kedua orangtua Suketomo, Takeko, Toranosuke, Matsuko, dan Sukekiyo sudah duduk di tempat masing-masing dengan gaya masing-masing. Kindaichi Kosuke berdiri di

tempat yang agak terpisah, mengawasi kondisi semua orang yang ada di sana dengan tenang.

"Saya mau minta tolong pada Anda terkait apa yang seharusnya sudah Anda dengar dari Sayoko-san. Suketomo-san menghilang sejak kemarin malam. Mungkin saja ini sebenarnya bukan hal serius yang perlu dicemaskan, tapi karena situasi sedang seperti ini, kedua orangtua Suketomo-san sangat cemas dan meminta saya untuk mencarinya secepat mungkin. Tapi—" Kepala Polisi memandang wajah Tamayo dengan sorot menyelidik, lalu melanjutkan, "—setelah menyelidiki macam-macam, ada dugaan bahwa mungkin saja Saruzo-kun mengetahui lokasinya. Pelayan lain yang mengatakannya. Makanya saya sekarang sedang berusaha menanyakannya pada Saruzo-kun, tapi Saruzo-kun bersikeras menolak buka mulut, mengatakan bahwa ini hal yang juga berkaitan dengan Anda, makanya dia tidak akan menceritakannya tanpa seizin Anda... Karena itu, saya ingin minta tolong pada Anda, bisakah Anda sendiri yang meminta Saruzo untuk buka mulut?"

Darah di sekujur tubuh Tamayo seketika membeku. Untuk pertama kalinya ia sadar telah hadir tepat saat situasi sedang serius-seriusnya. Kepala Polisi tidak mengetahui apa pun. Justru karena itulah dia bisa dengan tenangnya melontarkan permintaan yang tidak berperasaan seperti ini. Tamayo memejamkan mata dengan hati perih, seolah-olah telah dikhianati orang yang ia percayai, tapi saat itu pulalah seseorang memegang erat lengannya. Tamayo membuka mata dan melihat bahwa Sayoko-lah yang melakukannya. Sayoko menatap Tamayo dengan mata berlinang-lintang, seolah-olah meminta iba darinya. Tamayo refleks meremas kuat-kuat surat dari "Orang Bayangan" yang ada dalam genggamannya.

"Ya... Kalau soal itu, saya sendiri juga ingin menanyakannya pada Saruzo. Tapi sebelum mendengar ceritanya dari Saruzo, to-

long mendengarkan cerita saya dulu. Kalau tidak, jalan ceritanya akan jadi tidak berurutan sehingga mungkin sulit dipahami.”

Pipi Tamayo sudah seutuhnya memucat. Kedua tangan yang ia tempatkan di atas pangkuan pun bergetar pelan. Namun, ia tanpa ragu menceritakan di hadapan semua orang yang ada di sana mengenai insiden yang kemarin dialaminya di tengah danau, meski ceritanya memang pendek sehingga tidak memakan waktu sepanjang itu...

Sesuai mendengarnya, semua orang yang ada di sana berpaling menatap wajah Tamayo dengan terperangah. Umeko dan Kokichi—kedua orangtua Suketomo—bertukar tatapan penuh makna. Kepala Polisi Tachibana pun terus berdeham canggung, mungkin telah menyadari kesalahan dirinya yang memaksa Tamayo menceritakan hal keji ini. Sayoko membelalak lebar dan meremas tangan Tamayo. Seraya menggenggamnya balik, Tamayo melanjutkan.

”Karena itulah, saya sama sekali tidak tahu apa yang terjadi setelah saya berpindah ke perahu motor. Soal ke mana Suketomo-san membawa saya pergi dan apa yang dilakukannya pada saya—” Tamayo menahan napas untuk sejenak, kemudian segera mengarahkan keberanian dan melanjutkan, ”Saya sama sekali tidak ingat. Begitu membuka mata, saya sudah terbaring di tempat tidur saya sendiri. Apalagi sepertinya Saruzo tahu soal itu. Karena itulah dibanding kalian semua, justru saya yang paling ingin mendengarkan ceritanya dari Saruzo. Saya ingin dengar dan mengetahui hal seperti apa yang Suketomo-san lakukan pada saya...” Meskipun sudah berupaya sebisa mungkin untuk menenangkan diri, amarah Tamayo yang sulit dibendung itu berubah menjadi nyala api biru yang berkobar hebat. Suaranya bergetar, nadanya melengking. Sayoko meremas tangan Tamayo dengan raut sedih. ”Nah, Saruzo, ceritakanlah. Kau tidak perlu sungkan. Tolong ceritakan semua yang kauketahui. Mau hal sejeat apa pun itu, tidak masalah. Dari-

pada terlambat menyadari bahwa semua tepat seperti yang kuduga, aku ingin mengetahui jelasnya di sini sekarang juga. Aku ingin mempersiapkan hatiku.”

”Nona, Anda sudah melihat secarik kertas tadi?”

”Ya, aku sudah lihat. Aku juga mau sekalian mendengarkan penjelasanmu mengenai secarik kertas ini.”

Sambil menjilat bibir dengan gugup, Saruzo mulai bercerita tentang insiden kemarin dengan terputus-putus. Dia memang tidak terbiasa bercerita, sehingga saat harus menceritakan sesuatu yang agak panjang, dia jadi tidak bisa bercerita dengan lancar. Karena itulah Kepala Polisi dan Tamayo jadi harus sesekali menyela dan menuntunnya untuk menceritakan kelanjutannya.

Seperti inilah insiden tersebut menurut penuturan Saruzo. Kemarin sore sekitar pukul 16.00, Saruzo mendapat telepon entah dari siapa yang memberitahukan lokasi keberadaan Tamayo. Saruzo tidak begitu memahami maksudnya, tapi si penelepon berkata Tamayo akan mendapat malu jika hal ini sampai dibesarkan, sehingga lebih baik kalau Saruzo datang menjemput Tamayo tanpa diketahui siapa pun. Setelah mengucapkan apa yang ingin dia sampaikan, si penelepon langsung menutup telepon.

”Karena itu Saruzo-san pergi menjemput Tamayo-san?”

”Benar. Aku pergi diam-diam naik perahu karena katanya hal ini tidak boleh sampai diketahui siapa pun.”

”Dan ternyata Tamayo-san memang berada di rumah kosong di Desa Toyohata?”

”Benar.”

”Bisa tolong ceritakan lebih banyak mengenai kondisi saat itu? Apakah Suketomo-san sudah tidak ada saat kau di sana?”

”Nona sedang tertidur di ranjang, tapi wajahnya sangat pucat sampai-sampai kukira sudah meninggal dunia. Tapi, aku segera sadar Nona belum meninggal. Nona hanya tidur karena dipaksa

menghirup suatu obat. Dari mulutnya tercium bau obat yang menyengat.”

”Suketomo... Yang lebih penting, apa yang terjadi pada Suketomo?”

Suara histeris Umeko memecah keheningan ruang perjamuan itu. Begitu mendengarnya, Saruzo dengan cepat menoleh ke arah Umeko. Dia menatap wajah Umeko dengan mata berkilat tajam. ”Suketomo? Oh, orang brengsek itu? Orang brengsek itu pun ada di sana. Ya, dia juga ada di ruangan yang sama. Tapi, dia tidak berdaya karena tubuhnya sudah diikat ke kursi dalam kondisi setengah telanjang. Apalagi mulutnya juga disumpal. Aku tidak pernah melihat kondisi yang lebih menyedihkan daripada itu.”

”Saruzo-san, apakah kau yang mengikatnya?” sela Kindaichi Kosuke tenang.

”Tidak, bukan aku. Bukan aku. Mungkin itu ulah Orang Bayangan yang meneleponku.”

”Orang Bayangan?” Kepala Polisi mengernyit. ”Apa maksudmu Orang Bayangan?”

”Nona, Anda membawa secarik kertas tadi?”

Tamayo menyerahkan secarik kertas itu pada Kepala Polisi tanpa mengucapkan apa pun. Begitu membacanya, Kepala Polisi mengangkat alis dengan ekspresi takjub, kemudian segera menyerahkannya kepada Kindaichi Kosuke. Kindaichi Kosuke pun terkejut dan mengernyit. ”Saruzo-san, di mana kau menemukan secarik kertas ini?”

”Disematkan dengan peniti di atas dada Nona.”

”Begitu rupanya. Kepala Polisi, saya rasa sebaiknya Anda simpan dulu secarik kertas ini.”

”Ya, pokoknya ini akan saya simpan dulu.” Sambil memasukkan secarik kertas tersebut ke dalam saku, Kepala Polisi bertanya, ”Omong-omong, Saruzo-san, apa yang kaulakukan setelahnya? Apakah kau membawa pulang Tamayo-san?”

"Benar. Ah, benar juga, aku berangkat naik perahu, tapi pulang naik perahu motor. Aku pulang menaikinya, masa bodoh sekali-pun itu perahu motor yang tadinya dinaiki Suketomo brengsek itu untuk datang ke sana."

"Dan Suketomo... Apa yang terjadi pada Suketomo?" Lagi-lagi Umeko bertanya dengan suara melengking.

"Suketomo? Dia mungkin masih ada di ruangan itu. Aku sama sekali tidak berkewajiban membawanya pulang." Saruzo tersenyum mencemooh.

"Masih dalam kondisi terikat... dengan mulut tersumpal!?" jerit Nyonya Umeko.

"Ya, itu benar. Apalagi tubuh bagian atasnya telanjang. Aku terlalu jijik bicara dengannya sehingga tidak sudi meladeninya meskipun melihatnya sedang meronta. Tunggu, itu kurang tepat. Tepat sebelum pergi dari sana, aku sempat menamparnya keras-keras." Saruzo tertawa.

Umeko bangkit berdiri dan menjerit, seolah-olah telah meng-gila. "Siapa pun... tolong pergi dan selamatkan anak itu... Anak itu bisa mati kedinginan!"

Tidak berapa lama setelahnya, perahu motor meluncur keluar dari pintu air yang terhubung ke Danau Nasu. Orang yang menaikinya perahu motor itu adalah Kepala Polisi Tachibana, Kindaichi Kosuke, Kokichi yang merupakan ayah Suketomo, serta Saruzo yang berperan memandu. Sayoko pun menaikinya perahu motor itu bersama mereka karena bersikeras memaksa ikut.

Sesampainya mereka di delta Desa Toyohata, terlihat perahu yang kemarin ditinggalkan Saruzo begitu saja. Perahu itu masih mengapung di sela-sela perumpung. Dari ini saja pun, sudah jelas bahwa Suketomo masih berada di rumah kosong tersebut.

Ya, Suketomo masih ada di dalam rumah kosong itu.

Rombongan itu memasuki kamar tidur bernuansa monoton dan menjemukan yang jadi tujuan mereka dengan dipandu Saruzo.

Di sana, Suketomo masih berada dalam kondisi setengah telanjang dari bagian pinggang ke atas, mulutnya tersumpal, diikat ke kursi dengan posisi tangan berada di belakang, dan kepalanya terkulai tanpa tenaga.

”Dia pingsan! Dengan ini setidaknya dia sudah kena batunya.” Saruzo tertawa mencemooh dengan sengit.

Kokichi segera berlari menghampiri Suketomo, bergegas melepas sumpal mulut putranya itu dan mengangkat wajahnya. Namun, saat itu jugalah Kokichi menjerit dan melepaskan tangan, sehingga kepala Suketomo kembali terkulai, seolah-olah lehernya telah patah. Di saat bersamaan, orang-orang melihat adanya benda aneh yang melilit leher Suketomo.

Senar *koto*. Senar *koto* itu dililitkan tiga kali mengelilingi leher Suketomo, apalagi sampai melesak ke dalam kulit sehingga menciptakan memar yang mengerikan. Terdengar jeritan yang menggejutkan sebelum akhirnya seseorang ambruk ke lantai. Ternyata Sayoko.

SAYOKO YANG SINGGUH KASIHAN

Senar *koto*. Ya, senar *koto*. Saat ini, suatu gagasan mengerikan mulai berpusar dalam kepala Kindaichi Kosuke yang melamun sambil mengamati para polisi dari Kantor Kepolisian Nasu yang bergegas datang setelah dipanggil lalu mengambil foto TKP dengan sangat berisik. Saat Suketake terbunuh, si pelaku memenggal kepalanya dan menukar kepala boneka krisan dengan kepala Suketake. Saat itu Kosuke tersiksa karena tidak bisa memahami maknanya, tapi setelah melihat terlilitnya senar *koto* di leher jenazah kedua ini, suatu kecurigaan mengerikan menyambar kepala Kosuke seperti petir.

Koto dan krisan... Bukankah keduanya termasuk dalam *yoki*

koto kiku—kapak, *koto*, dan krisan—yang menjadi kata-kata keberuntungan sekaligus pusaka Keluarga Inugami? Apakah itu berarti kasus pembunuhan berantai kali ini ada hubungannya dengan kata-kata keberuntungan sekaligus pusaka Keluarga Inugami? Ada. Pasti ada. Mungkin ini bisa dianggap sekadar kebetulan jika pelaku hanya melibatkan boneka krisan dalam aksi pertamanya, yaitu dalam kasus Suketake. Namun, karena *koto* juga sudah dilibatkan dalam kasus kedua ini, rasanya semua terlalu pas untuk jadi kebetulan semata.

Benar. Kasus pembunuhan berantai ini pasti memiliki keterkaitan yang erat dengan semboyan atau pusaka Keluarga Inugami. Si pelaku juga pasti dengan sengaja berusaha memampangkannya... Kindaichi Kosuke mulai memikirkan kemungkinan itu, dan mendadak kengerian baru membuat sekujur tubuhnya kembali membeku seperti es.

Dari ketiganya—kapak, *koto*, krisan—*koto* dan krisan sudah digunakan. Bukankah berarti nantinya kapak juga akan digunakan? Namun, digunakan pada siapa? Sosok yang saat itu terbayang jelas di mata Kindaichi Kosuke adalah Sukekiyo yang mengenakan topeng... Jika krisan digunakan untuk Suketake dan *koto* digunakan untuk Suketomo, bukankah berarti kapak yang jadi sisanya akan digunakan ke satu orang yang tersisa, yaitu Sukekiyo? Setelah merenungkannya sampai sejauh itu, Kindaichi Kosuke mendadak bergidik ngeri. Ia akhirnya sampai pada pemikiran tentang siapakah yang paling diuntungkan jika mereka bertiga tewas.

Kembali ke cerita. Tepat saat kelompok juru foto selesai menjalankan perintah Kepala Polisi Tachibana untuk memotret jenazah Suketomo yang diikat ke kursi itu dari berbagai sudut, Kusuda-shi—sang dokter yang bekerja sambilan di kepolisian—tergopoh-gopoh mendekat. "Tachibana-san, saya dengar ada yang dibunuh lagi?"

"Halo, Sensei³². Yah, ini benar-benar parah. Saya sendiri sebenarnya tidak ingin berurusan dengan kasus seperti ini, tapi begitulah... Bagaimana kalau kami lepas talinya sekarang?"

"Jangan, tunggu sebentar." Kusuda-shi memeriksa jenazah Suketomo yang masih terikat ke kursi itu dengan saksama, lalu berkata begitu selesai, "Silakan lepas talinya sekarang. Bagaimana dengan fotonya?"

"Kami sudah mengambil fotonya. Kawada-kun, lepas talinya."

"Aaah, tunggu sebentar." Orang yang buru-buru menghentikan polisi yang hendak melepas tali di tubuh Suketomo adalah Kindaichi Kosuke. "Kepala Polisi, bisa tolong panggil Saruzo kemari? Ada yang ingin saya pastikan sekali lagi sebelum talinya dilepas."

Ekspresi Saruzo yang masuk setelah dipanggil oleh detektif polisi itu tampak tegang.

"Saruzo-san, aku ingin bertanya sekali lagi untuk jaga-jaga. Kau bilang saat datang ke sini kemarin, Suketomo-san sudah dalam posisi terikat ke kursi ini, bukan?"

Saruzo mengangguk muram.

"Dan saat itu, Suketomo-san masih hidup?"

"Ya, benar..."

"Apakah saat itu Suketomo-san mengatakan sesuatu?"

"Ya. Dia berusaha mengatakan sesuatu, tapi mulutnya disumpal sehingga dia tidak bisa bicara."

"Kau sama sekali tidak berusaha melepas sumpalnya?"

Saruzo menghunjamkan tatapan menusuk pada Kosuke dengan ekspresi masam, tapi segera mengalihkan pandangan. "Seandainya tahu akan terjadi musibah seperti ini, jangankan hanya sumpal

32 Sensei memiliki arti guru, tapi bisa juga digunakan sebagai sebutan atau panggilan untuk komikus, novelis, dokter, politisi, pengacara, seniman, dan lainnya.

mulut, aku bahkan akan melepas talinya... Tapi, saat itu aku benar-benar jengkel bukan kepalang.”

”Karena itulah kau menamparnya?”

Saruzo mengangguk muram. Mungkin sekarang dia menyesali tindakannya waktu itu.

”Baiklah, aku paham. Setelahnya, kapan kau membawa keluar Tamayo-san dari sini?”

”Hmmm, mungkin sekitar pukul 16.30 atau dekat-dekat pukul 17.00. Saat itu sekeliling sudah berubah gelap.”

”Oh, begitu. Berarti Suketomo-san masih hidup antara pukul 16.30 sampai sekitar pukul 17.00. Tapi, jangan-jangan kau memanfaatkan kesempatan itu untuk membunuhnya...”

”Ma, mana mungkin!? Aku hanya memukulnya!” Saruzo menyanggah dengan berang sehingga Kindaichi menenangkannya.

”Kalau begitu, pertanyaan terakhir. Apakah posisi tubuh Suketomo-san saat kau meninggalkan tempat ini benar-benar seperti yang terlihat sekarang? Apakah simpul ikatan atau lainnya yang kau lihat sama persis dengan ini?”

”Entah, aku tidak sampai tahu seperti apa simpul ikatannya karena tidak memeriksanya dari dekat. Tapi, kira-kira penampilannya memang seperti itu.”

”Begini rupanya. Terima kasih. Kau sudah boleh pergi. Nanti kalau ada keperluan lagi, kami akan memanggilmu.” Kindaichi Kosuke menunggu Saruzo pergi dari situ, lalu menoleh ke arah Kepala Polisi Tachibana. ”Kepala Polisi, lihat ini sebentar. Saya ingin Anda lihat ini baik-baik sebelum melepas talinya. Lihat, seluruh permukaan tubuh bagian atas Suketomo-kun lecet. Ini jelas-jelas lecet yang disebabkan tali. Padahal tali harus cukup kendur sampai bisa menimbulkan lecet begini, tapi ikatan di tubuh Suketomo malah seperti ini.” Kindaichi Kosuke secara paksa menyelipkan jari ke sela-sela tali yang mengikat Suketomo. ”Tali sudah melesak ke tubuh Suketomo-kun dengan sangat kencang dan kuat,

sampai-sampai untuk menyelipkan satu jari saja sulit. Kenapa bisa begini?”

Kepala Polisi Tachibana membelalak dengan raut wajah heran. ”Kindaichi-san, a, apa artinya itu?”

”Mengenal artinya... saya pun sedang memikirkannya.” Kindaichi Kosuke menggaruk kepala, pikirannya melayang ke mana-mana. ”Pokoknya ini janggal. Kepala Polisi, tolong ingat baik-baik mengenai lecet di seluruh permukaan kulit jenazah, juga ikatan tali yang kencang serta kuat ini... Aaah, maaf, maaf. Silakan lepas talinya.”

Setelah ikatan itu dilepas, jenazah Suketomo dibaringkan di ranjang. Seorang polisi muncul saat Dokter Kusuda sedang memeriksa jenazah. ”Kepala Polisi, harap minta waktu sebentar.”

”Ya, ada apa?”

”Ada sesuatu yang ingin saya perlihatkan pada Anda.”

”Baiklah. Kawada-kun, kau tetaplah di sini. Mungkin saja nanti Sensei membutuhkan sesuatu. Sensei—”

”Ya?”

”Ada seorang wanita yang tadi pingsan dan sekarang sedang berada di ruang lainnya, jadi kalau urusan di sini sudah selesai, tolong periksa dia juga. Dia Sayoko dari Keluarga Inugami.”

Kindaichi Kosuke berjalan mengikuti Kepala Polisi. Petugas polisi tadi ternyata memandu mereka ke ruang ganti baju kamar mandi yang terletak di sebelah dapur. Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana refleks mengangkat alis begitu melihat adanya satu anglo tanah liat, panci, periuk, teko, dan kardus buah jeruk yang separuhnya terisi arang, tergeletak di lantai kayu dalam ruang ganti tersebut. Ini jelas-jelas menunjukkan bahwa belum lama ini, ada seseorang yang memasak di sana.

”Kepala Polisi,” kata si polisi seraya menatap wajah keduanya. ”Kami sudah sempat memeriksa rumah kosong ini tepat setelah terjadinya kasus Suketake, karena berpikir mungkin saja si pria

berseragam tentara yang dulu menginap di Kashiwa-ya itu bersembunyi di sini... Namun, saat itu sama sekali tidak ada benda-benda seperti ini. Jadi, sekalipun ada seseorang yang menyusup kemari, dia pasti baru menyusup setelah pemeriksaan itu.”

”Begitu rupanya.”

Kindaichi Kosuke menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan itu dengan senang sambil menyahut, ”Mungkin saja dia berpikir justru inilah tempat bersembunyi yang paling aman karena kalian sudah sempat memeriksanya.”

”Ya. Saya pun berpikir begitu. Tapi kalau itu memang benar, berarti dia tahu kami pernah memeriksa tempat ini. Kenapa dia bisa tahu?”

”Tu, Tuan Detektif, i, itu dia hal yang sangat menarik perhatian saya... Mungkin saja semua pergerakan kalian sudah bocor dan diketahui olehnya.”

Kindaichi Kosuke terlihat sangat senang, tapi sebaliknya, Kepala Polisi Tachibana menyahut dengan gusar, ”Kindaichi-san, apa maksud Anda? Dari ucapan itu, Anda seolah-olah mau berkata bahwa sudah pasti orang yang berada di sini adalah sosok yang sedang kita cari. Tapi, bukankah itu belum pasti benar? Bisa saja ada gelandangan lain—”

”Tidak, Kepala Polisi. Bukan hanya ini hal yang ingin saya perlihatkan pada Anda.” Si polisi membuka pintu yang terhubung ke kamar mandi. ”Lihat. Orang yang bersembunyi di sini mencuci di kamar mandi ini. Sebenarnya dia bisa juga memasak di ruangan ini, tapi jika melakukannya, ada risiko cahayanya akan terpancar ke luar. Risiko yang sama juga berlaku jika dia memasak di dapur, makanya dia tidak punya tempat untuk memasak selain di ruang ganti baju. Aktivitasnya di sini sama sekali tidak akan terlihat dari luar. Omong-omong soal kamar mandi ini—”

Si detektif polisi tidak perlu menyebutkan lebih lanjut. Sesuatu tercetak dengan sangat jelas—sampai seolah-olah dibubuhkan de-

ngan cap—di atas ubin putih dengan sisa-sisa sayuran yang berserakan itu. Tidak salah lagi, itu jejak sepatu tentara yang besar. Begitu melihatnya, Kepala Polisi Tachibana pun mengerang keras.

”Tentu saja meski mengenakan sepatu tentara, belum tentu dia orang yang kita cari. Tapi, menilai dari situasinya—”

”Begitu rupanya. Dengan adanya jejak sepatu seperti ini, jelas bahwa kita sudah selangkah lebih dekat dengan kemungkinan itu. Nishimoto-kun, cetak jejak sepatu ini.” Kepala Polisi Tachibana lalu menoleh ke arah Kindaichi Kosuke dan berbicara dengan nada keras, seperti sedang marah, ”Kindaichi-san, berarti tanpa mengetahui bahwa si pria berseragam tentara itu bersembunyi di sini, Suketomo membawa Tamayo kemari. Setelahnya, terjadi perkelahian antara pria itu dan Suketomo, yang berakhir dengan diikatnya Suketomo ke kursi. Setelah mengikat Suketomo ke kursi ini, si pria yang bersembunyi di sini menelepon Saruzo untuk memberitahukan bahwa Tamayo berada di sini. Saruzo datang kemari dan membawa Tamayo pulang, tapi membiarkan Suketomo tetap terikat ke kursi... Seperti inilah informasi yang bisa kita ketahui sejauh ini. Tapi, Kindaichi-san, kalau itu benar—” Kepala Polisi menekankan ucapannya. ”Siapa yang membunuh Suketomo? Apakah setelah Saruzo pergi, pria berseragam tentara itu kembali ke sini dan menjerat mati Suketomo?”

Kindaichi Kosuke menjawab sambil menggaruk kepalanya pelan, ”Kepala Polisi, saya pun sekarang sedang memikirkannya. Kalau pria itu memang berniat membunuh Suketomo-kun, kenapa tidak membunuhnya sebelum memanggil Saruzo saja? Dia tahu jelas rumah ini akan menjadi pusat perhatian sekiranya dia sudah memanggil Saruzo kemari. Entah ini keberuntungan atau kesialan, Saruzo sendiri pria dengan sifat seperti itu, sehingga dia tutup mulut sampai pagi. Namun, pria yang bersembunyi di sini sudah pasti tidak mungkin mengandalkan hal tersebut. Berarti, akan sangat berbahaya baginya untuk kembali ke sini sesudah memanggil

Saruzo kemari. Apalagi... tidak, mau bagaimanapun, saya belum bisa mengatakan macam-macam selama waktu terbunuhnya Suke-tomo-kun masih belum diketahui dengan jelas.”

Kepala Polisi Tachibana berpikir tanpa berkata-kata, tapi akhirnya menoleh ke arah si petugas polisi. ”Nishimoto-kun, apakah masih ada hal lainnya?”

”Ya, ada satu lagi. Saya ingin Anda juga melihat gudang penyimpanan.” Gudang penyimpanan yang dimaksud merupakan bangunan dengan luas sekitar kurang dari tujuh meter persegi yang berada tepat di luar pintu samping. Di pojok ruangan berlantai tanah tempat teronggoknya banyak rongsokan itu, terdapat setumpukan tinggi jerami yang masih baru. Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana terbelalak begitu melihatnya.

”Dia ternyata tidur di sini.”

”Benar. Pas sekali ini masa setelah panen, makanya terdapat tumpukan jerami di mana-mana. Asal dia mengambil jerami sedikit demi sedikit dari sana, tidak akan ada yang sadar. Apalagi, lihat.” Si polisi menginjak jerami tersebut hingga menimbulkan bunyi gemeresik. ”Tumpukan jeraminya setebal ini, sehingga akan terasa jauh lebih hangat daripada matras tipis.”

”Begitu rupanya.” Sambil memandangi kasur jerami dengan pikiran yang melayang ke mana-mana, Kepala Polisi Tachibana melanjutkan, ”Apakah berarti sudah pasti ada seseorang yang bersembunyi di sini? Jangan-jangan ini cuma tipuan...”

”Tipuan?”

Begitu si polisi bertanya dengan terkejut, Kepala Polisi Tachibana mendadak mulai berbicara dengan nada marah, ”Kindaichisan, kita sama sekali belum tahu apa yang sesungguhnya terjadi di sini kemarin. Kita memang sudah mendengar cerita yang seperti ini meyakinkan dari mulut Tamayo dan Saruzo. Tapi, siapa yang bisa menjamin bahwa itu fakta? Berdasarkan cerita Tamayo, Suke-tomo memaksanya menghirup obat tidur dan membawanya

kemari. Tapi, bukankah mungkin saja yang terjadi adalah sebaliknya, justru Tamayo yang memancing Suketomo dan membawanya kemari? Saruzo bilang dia datang kemari karena mendapat telepon dari orang tidak dikenal, tapi mungkin saja itu bohong. Bukankah bisa saja justru dialah yang datang kemari lebih dulu dan menunggu Suketomo di sini untuk menyergapnya? Kindaichi-san, Anda juga pasti ingat dia memiliki senar *koto* bekas yang digunakannya untuk memperbaiki jala, bukan?”

Polisi Nishimoto menatap wajah Kepala Polisi dengan tercenang. “Kepala Polisi, apakah itu berarti Anda berpikir bahwa berbagai jejak yang tertinggal di sini cuma tipuan, lalu Tamayo dan Saruzo berkomplot untuk membunuh Suketomo?”

”Tidak, aku tidak bisa menyatakannya dengan yakin. Aku hanya ingin mengatakan bahwa kita bisa juga berpikir seperti itu. Apalagi jejak sepatu itu terlalu jelas, seolah-olah memang dibubuhkan dengan cap. Tapi... yah, sudahlah. Periksa lebih saksama lagi berdasarkan pada pemikiranmu sendiri. Kindaichi-san, sekarang pekerjaan Kusuda-kun seharusnya sudah selesai. Ayo, kita lihat.”

Sekembalinya dua orang itu ke lantai dua, sosok sang dokter tidak terlihat di sana, hanya ada seorang polisi yang menjaga jenazah.

”Kawada-kun, di mana Kusuda-san?”

”Kusuda-san sudah pergi ke tempat nona yang pingsan itu.”

”Oh, begitu. Bagaimana hasil pemeriksaan jenazahnya?”

”Kusuda-san berkata bahwa laporan menyeluruh mengenai itu baru akan keluar setelah proses autopsi selesai, tapi untuk garis besarnya seperti ini.” Seraya melihat buku catatan, Polisi Kawada menuturkan, ”Kurang lebih sudah tujuh belas sampai delapan belas jam berlalu sejak kematian korban, sehingga jika dihitung mundur dari waktu saat ini, pembunuhan terjadi antara pukul 20.00 sampai pukul 21.00 tadi malam.”

Mendengar bahwa waktunya sekitar pukul 20.00 sampai 21.00

tadi malam, Kepala Polisi Tachibana dan Kindaichi Kosuke langsung berpandangan. Menurut cerita Saruzo, dia meninggalkan tempat ini sekitar pukul 16.30 sampai 17.00. Berarti mau siapa pun yang membunuhnya, Suketomo sempat hidup dalam kondisi terikat ke kursi selama tiga sampai empat jam setelah kepergian Saruzo.

Si polisi melanjutkan sambil melihat wajah keduanya secara bergantian, "Begitulah. Tapi, bukan hanya itu yang aneh, melainkan juga soal senar *koto* yang melilit leher jenazah. Kusuda-san mengatakan bahwa senar ini baru dililitkan setelah korban tewas, dan senjata asli yang digunakan untuk menjerat korban sampai mati bukan senar *koto*, melainkan sesuatu yang lebih tebal seperti tali."

"A, apa kaubilang!?" Kepala Polisi Tachibana sampai benar-benar terlonjak kaget, tapi saat itulah terdengar jeritan melengking seorang wanita yang memekakkan telinga dari ruangan lain. Jeritannya seolah-olah menjawab seruan kaget Kepala Polisi barusan.

Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana berpandangan dengan kaget. Mereka sudah tahu itu suara Sayoko, tapi jeritannya terlalu sarat akan kesedihan yang menyayat hati.

"Kepala Polisi, ayo kita tengok. Jeritannya itu tidak wajar."

Sayoko sedang dijaga Saruzo dan Kokichi di sebuah ruangan lain yang terpisah tiga ruangan dari tempat mereka berada sekarang. Namun, tepat begitu Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana menginjakkan kaki memasuki ruangan tersebut, mereka hanya bisa tercengang dan berdiri tertegun di tempat. Kedua lengan Sayoko sedang dipeluk erat Saruzo dan Kokichi, sementara wajahnya sudah tidak terlihat seperti wajah orang waras. Bola matanya berputar ke atas, otot pipinya berkedut dengan sangat kencang. Dia juga mengerahkan tenaga yang luar biasa kuat, sampai Saruzo yang kuat itu pun seolah-olah hampir terpental.

"Saruzo, tahan yang kuat. Akan kusuntik sekali lagi. Asal kusuntik sekali lagi, seharusnya sudah aman..." Kusuda-shi memberikan suntikan yang entah keberapa kalinya dengan gerakan cepat. Lagi-lagi lolos tiga jeritan memilukan yang sangat menyayat hati dari mulut Sayoko, tapi entah karena obatnya mulai bereaksi, Sayoko berangsur tenang sampai akhirnya terkulai di dada Saruzo dan tertidur lelap seperti anak kecil. "Benar-benar kasihan," gumam Kusuda-shi dengan nada pilu seraya menyimpan suntikannya. "Dia sangat terguncang. Semoga ini hanya reaksi sementara..."

Ucapan itu membangkitkan kecurigaan Kepala Polisi Tachibana yang mendengarnya. "Sensei, apa maksud Anda, ada risiko dia akan benar-benar menjadi gila?"

"Saya masih belum bisa bilang apa-apa. Guncangan yang dialaminya terlalu besar... Kepala Polisi—" Ekspresi Kusuda-shi terlihat serius. Ia menatap Kepala Polisi Tachibana dan Kindaichi Kosuke secara bergantian. "Dia sedang hamil. Usia kandungannya tiga bulan."

DARAH DI JARI TELUNJUK

Suketomo dibunuh. Berita ditemukannya Suketomo dalam kondisi tidak bernyawa dengan cepat tersampaikan seperti sengatan listrik kepada para anggota Keluarga Inugami dari seberang danau, membuat mereka dilanda kepanikan yang menggetarkan dan menggemparkan. Tidak perlu sampai disebutkan lagi, tentu saja orang yang paling terpukul mendengar laporan itu adalah Umeko, ibu Suketomo.

Tepat saat histeria kronis yang diderita Umeko semakin parah akibat kecemasan dan keresahan yang dirasakannya sejak kemarin malam, kabar buruk ini sampai padanya, sehingga emosinya meledak. Konon saking besarnya kesedihan dan amarah yang dia

rasakan, Umeko bahkan melontarkan kata-kata yang tidak pantas di hadapan Polisi Yoshii yang menyampaikan kabar buruk itu. Sekalipun itu reaksi wajar karena dia merupakan ibu korban, hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja adalah teriaknya begitu mendengar soal kematian tidak wajar Suketomo.

”Brengsek! Brengsek! Matsuko brengsek! Dialah yang membunuhnya! Dia yang membunuh Suketomo! Tuan Polisi, tolong tangkap dia. Tangkap Matsuko dan jatuhkan hukuman mati padanya. Tunggu, tidak cukup kalau hanya hukuman mati biasa. Aku ingin menggantungnya dalam posisi terbalik, mengoyak tubuhnya, membakarnya sampai mati, mencabuti rambutnya sehelai demi sehelai!”

Umeko mengamuk seperti yaksa dan menangis pilu setelah menyebutkan berbagai jenis eksekusi mengerikan lainnya. Mungkin karena sudah kembali mendapatkan ketenangan setelah mengeluarkan tangisan, dia berkata begini pada Polisi Yoshii seraya sesenggukan.

”Tuan Detektif, Anda juga tahu soal surat wasiat Ayah, bukan? Seandainya tidak ada surat wasiat itu, Sukekiyo yang merupakan putra Matsuko itulah yang akan menjadi ahli waris Keluarga Inugami. Matsuko pun mengharapkannya dan berniat untuk ikut berkuasa seperti Shogun Biarawati³³ dengan cara membantu Sukekiyo dari balik layar. Tapi, ternyata rencana Matsuko hancur total gara-gara surat wasiat Ayah. Untuk menjadi ahli waris Keluarga Inugami, putra kami harus menikah dengan Tamayo. Tapi, wajah Sukekiyo putra Matsuko itu sudah hancur tidak keruan, hanya tinggal daging merah tanpa kulit, seperti buah delima... Aaah, benar-benar menjijikkan! Mengingatnya saja pun sudah membuat

33 Hojo Masako, istri Minamoto Yoritomo, *shogun* pertama Jepang. Ia menjadi biarawati setelah kematian suaminya, lalu mengendalikan dan mendominasi pemerintahan dari balik layar.

saya merinding. Mau seberapa pun eksentriknya Tamayo, dia tidak punya alasan untuk sudi menjadikan monster seperti itu sebagai suami. Karena itulah, dalam persaingan berupa pemilihan suami ini, Sukekiyo sudah pasti kalah sejak awal. Fakta itu membuat Matsuko kesal dan frustrasi, sehingga dia mula-mula membunuh Suketake-san, kemudian membunuh Suketomo, putra saya. Jika dia membunuh keduanya, Tamayo sudah pasti mau tidak mau harus menikah dengan monster itu. Ditambah lagi, Tamayo akan kehilangan hak waris jika tidak bersedia, sehingga saat itulah Sukekiyo jadi bisa memonopoli seluruh harta benda Keluarga Inugami. Aaah, dasar penjahat, penjahat! Matsuko si penjahat jahanam! Tuan Polisi, tolong tangkap dia. Tolong tangkap Matsuko jalang itu!”

Ucapan Umeko semakin berapi-api. Namun, saat itulah Polisi Yoshii teringat dan melaporkan padanya bahwa Suketomo tewas karena dijerat, dan setelah menjerat mati Suketomo, entah untuk alasan apa si pelaku melilitkan senar *koto* ke leher Suketomo. Begitu mendengarnya, Umeko membelalak terkejut.

”Senar *koto*?” Sorotnya tampak bingung. ”Apakah dia dijerat mati dengan senar *koto*?” tanyanya memastikan dengan suara lambat-lambat.

”Tidak, bukan begitu. Sepertinya korban dijerat mati dengan sesuatu yang lebih tebal seperti tali, tapi setelahnya, si pelaku melilitkan senar *koto* ke leher Suketomo-san. Kepala Polisi pun masih bingung, mengatakan bahwa masih jadi tanda tanya kenapa si pelaku melakukan hal seperti itu.”

”Senar *koto*,” gumam Umeko pelan. Lalu, dia sekali lagi mengucapkannya, ”Senar *koto... koto...*” Dia terus mengulangnya, tapi seolah-olah teringat akan sesuatu, dia seketika terkesiap. ”Aaah... *Koto!* Krisan!” serunya dengan napas memburu. Namun setelah menyerukannya, dia langsung terdiam.

Tidak perlu sampai disebutkan lagi, orang berikutnya setelah

Umeko yang sangat terguncang setelah mendapat laporan dari Desa Toyohata adalah Takeko, ibu Sayoko. Namun, hal yang membuatnya terguncang bukanlah kematian Suketomo. Dia sepertinya tidak peduli dengan fakta terbunuhnya Suketomo. Malahan, mungkin saja dia membandingkannya dengan situasi dirinya sendiri, dan merasa puas melihat musibah yang dialami Suketomo dan keluarganya.

Namun setelahnya, begitu mendengar dari Polisi Yoshii bahwa Sayoko menggila—apalagi dalam keadaan hamil, sama seperti Umeko, dia langsung histeris dan melontarkan berbagai ucapan tidak pantas. Yang mengejutkan, kata-katanya sama persis dengan kata-kata Umeko. Takeko pun menyebut Matsuko, sang kakak, adalah pelakunya, lalu menyerukan bahwa Matsuko telah membunuh Suketake dan Suketomo untuk menjadikan Sukekiyo, putranya, sebagai ahli waris. Apalagi, yang sangat menarik, dia juga menunjukkan reaksi yang sama persis dengan Umeko begitu mendengar laporan Detektif Polisi Yoshii mengenai senar *koto*.

"Senar *koto*... senar *koto*?" Awalnya Takeko juga hanya menelengkan kepala dengan heran, tapi setelahnya, dia seperti teringat akan sesuatu dan menghela napas dalam-dalam. "Aaah, *koto*!" Terpancar sinar ketakutan dalam sorot matanya. "Dan belum lama ini, krisis!" Setelah menyerukannya dengan napas terengah-engah, dia terdiam dengan ekspresi berpikir keras. Meski polisi dan Toranosuke mencoba menanyainya dengan berbagai cara, Takeko tetap diam. Namun setelahnya, dia bangkit berdiri dengan wajah pucat pasi. "Saya akan berunding dulu dengan Ume-chan... Saya rasa ini seharusnya mustahil, tapi ini tetap mengerikan... Mungkin nanti akan saya ceritakan setelah berunding dengan Ume-chan." Dia keluar dari ruang duduk dengan langkah terhuyung-huyung seperti hantu.

Tidak perlu disebutkan lagi, orang yang paling tidak terpengaruh setelah menerima laporan dari Desa Toyohata adalah Matsuko,

ibu Sukekiyo. Saat Polisi Yoshii mendatangi orang terakhir—yaitu Nyonya Matsuko—di ruangnya, dia sedang berlatih *koto* dengan sang guru *koto*, Miyakawa Kokin. Nyonya Kokin memang kebetulan sedang berada di Nasu saat terjadinya kasus yang menimpa Suketake, tapi setelahnya, dia mengunjungi rumah murid-muridnya di Ina, lalu kembali ke penginapan di Nasu sejak kemarin.

Begitu polisi memasuki ruangan tersebut, Sukekiyo Bertopeng melihat sosoknya dan keluar dari kamar, kemudian duduk tanpa berkata-kata di antara sang ibu dan Nyonya Kokin. Si polisi berpikir bahwa nantinya semua juga pasti akan tahu, sehingga dia mengabarkan perihal terbunuhnya Suketomo tanpa ambil pusing tentang keberadaan Guru Kokin di sana. Ia juga mengabarkan soal Sayoko yang menggila, tapi setelah mendengar semuanya pun, alis Nyonya Matsuko bahkan sama sekali tidak berkedut. Jangankan mengedutkan alis, wanita itu bahkan tetap dengan tenangnya memainkan *koto*. Sikapnya itu tampak sangat elegan sekaligus menjengkelkan.

Orang yang paling terkejut mendengar laporan sang polisi malah Guru Kokin. Sejak polisi masuk, dia berhenti memainkan *koto* dan menunggu dengan tenang. Namun begitu mendengar penuturan polisi, matanya yang memiliki keterbatasan penglihatan itu membelalak dengan ketakutan. Pundak kecilnya gemetar, dan dia mengembuskan napas berat.

Sukekiyo mengenakan topeng, jadi tidak ada yang tahu ekspresinya seperti apa. Topeng putihnya itu hanya terlihat pucat, tenang, dan mengerikan. Untuk sesaat, keheningan yang canggung menyelimuti seisi ruangan. Nyonya Matsuko masih terus memainkan *koto* dengan tenang. Mungkin dia sudah tahu seperti apa pandangan adik-adiknya terhadap dirinya, sehingga sengaja berpura-pura tenang untuk menghalau atmosfer tidak enak tersebut. Namun, sikap pura-pura tenang ini pun akhirnya buyar saat polisi bercerita tentang senar *koto* yang melilit leher Suketomo.

”Kepala Polisi juga terheran-heran. Masih masuk akal kalau si pelaku memang menjerat korban sampai mati dengan senar *koto* itu. Tapi, kenapa si pelaku yang menjerat mati korban dengan tali lain malah melilitkan senar *koto*, memperlihatkan seolah-olah dia menjerat mati korban dengan senar itu?”

Gerakan tangan Nyonya Matsuko yang memainkan *koto* tampak semakin kacau. Dia terlihat jelas mulai terpengaruh oleh penurunan polisi tersebut. Namun, ia masih belum berhenti memainkan *koto*.

”Karena itu—” lanjut sang polisi, ”—kami mau tidak mau jadi berpikir bahwa untuk suatu alasan, si pelaku secara khusus ingin memusatkan perhatian orang-orang pada senar *koto*. Senar *koto*—atau mungkin *koto* itu sendiri. Omong-omong, dalam kasus yang menimpa Suketake-san belum lama ini, si pelaku menggunakan boneka krisan. Boneka krisan... dengan kata lain, krisan. Kemudian, kali ini dia menggunakan *koto*. *Koto* dan krisan... Kapak, *koto*, krisan...”

Tepat saat itulah ujung jari Nyonya Matsuko memetik senar sampai menimbulkan bunyi yang menusuk telinga, dan bersamaan dengan itu, sehelai senar *koto* putus.

”Ah!” pekik Nyonya Matsuko dan Guru Kokin pada saat yang nyaris bersamaan. Guru Kokin sudah setengah berdiri dengan panik, sementara Nyonya Matsuko cepat-cepat melepaskan pemetik *koto* yang terpasang di jari tangan kanannya. Begitu dilihat, mungkin karena terluka tepat saat senar *koto* putus, darah tampak bertetes dari jari telunjuk Nyonya Matsuko. Nyonya Matsuko mengeluarkan saputangan dari saku lengan kimono, kemudian buru-buru membalut jarinya.

”Anda terluka?” tanya polisi itu.

”Ya, baru saja, saat senar *koto* putus...”

Begitu mendengar jawaban Nyonya Matsuko, Guru Kokin mengernyit heran dengan posisi masih setengah berdiri, napasnya

pun masih tersengal-sengal. "Baru saja, saat senar *koto* putus?" gumamnya, seolah-olah sedang berbicara pada diri sendiri.

Tepat di momen itulah polisi melihat adanya sinar yang tidak wajar di mata Nyonya Matsuko—sinar kebencian sengit yang setara dengan nafsu membunuh. Namun, karena sinar itu hanya muncul sekelebat dan sorotnya segera kembali menjadi dingin seperti semula, polisi itu sama sekali tidak bisa menduga apa alasan yang membuat sorot Nyonya Matsuko berubah tajam seperti itu, dan kepada siapa sinar kebencian itu ditujukan.

Dengan keterbatasan penglihatan yang dimilikinya, tentu saja Guru Kokin sejak awal tidak menyadarinya. Dia tampak sedang berusaha menenangkan degup jantungnya yang tidak beraturan, masih dalam posisi setengah berdiri. Di sebelahnya, Sukekiyo hanya menanti dengan tampak bosan, bingung harus melakukan apa. Namun, saat Guru Kokin berseru dan hendak berdiri tadi, entah kenapa Sukekiyo langsung mendekat ke sisinya dan terlihat seolah-olah mau menopangnya. Nyonya Matsuko mengamati kedua orang itu dengan raut wajah heran, tapi akhirnya mengalihkan pandangan ke arah Polisi Yoshii.

"Apakah itu benar? Maksud saya, apakah benar ada senar *koto* yang melilit leher Suketomo-san?"

"Maaf, saya mau pamit dulu," sela Guru Kokin mendadak. Dia bangkit berdiri dengan gugup. Entah karena ketakutan setelah mendengar cerita tadi, wajahnya sangat pucat, tubuhnya juga sem-poyongan saat berdiri.

"Kalau begitu, mari saya antar ke luar." Sukekiyo mengikutinya berdiri. Guru Kokin membelalakkan matanya yang memiliki keterbatasan penglihatan itu dengan raut kaget.

"Wah, tidak perlu repot-repot, Tuan Muda."

"Tidak apa-apa. Izinkan saya mengantarkan Anda ke luar, karena bahaya jika Anda berjalan sendiri."

Sukekiyo meraih tangannya dengan lembut, sehingga Guru Kokin pun tidak bisa mengibaskan tangan untuk menolak. "Terima kasih. Kalau begitu, Nyonya, saya permisi dulu."

Nyonya Matsuko mengantar kepergian keduanya dengan raut wajah heran sambil menelengkan kepala, kemudian kembali berpaling ke arah sang polisi. "Tuan Polisi, apakah ucapan Anda baru saja itu benar? Apakah benar terdapat senar *koto* yang melilit leher Suketomo-san?" Dia sekali lagi menanyakan hal yang sama.

"Benar. Apakah Nyonya tahu sesuatu terkait hal itu?"

Nyonya Matsuko berpikir tanpa berkata-kata untuk beberapa saat, tapi akhirnya mendongak dengan sorot yang terlihat seperti orang sedang kerasukan. "Ya... anu... saya bukannya tidak tahu apa pun... Tapi, apakah adik-adik saya mengatakan sesuatu mengenai itu?"

"Nyonya-nyonya lain pun sepertinya mengetahui sesuatu, tapi tidak mengatakannya dengan jelas."

Saat itulah Sukekiyo yang baru saja mengantar Guru Kokin akhirnya kembali. Namun, dia tidak duduk, melainkan membungkuk menghadap keduanya tanpa mengucapkan apa pun, kemudian langsung memasuki kamarnya yang ada di dalam. Saat itulah entah kenapa pundak Nyonya Matsuko gemetar, seolah-olah berembus angin dingin dari tubuh Sukekiyo yang lewat di sampingnya.

"Nyonya, kalau Anda mengetahui sesuatu, bisa tolong beritahu saya? Hal seperti ini sebaiknya secepat mungkin diperjelas..."

"Ya, tapi—" Masih seperti tadi, mata Nyonya Matsuko menerawang dengan sorot seperti orang kerasukan. "Saya tidak bisa memberitakannya berdasarkan pertimbangan dan keputusan sendiri. Itu hal yang terlampau ajaib dan tidak bisa dipercaya, makanya saya akan mendiskusikannya dulu dengan adik-adik saya, dan nantinya baru bercerita setelah Kepala Polisi tiba..." Setelahnya, Nyonya Matsuko memanggil seorang pelayan wanita dengan bel,

menyuruhnya meminta Pengacara Furudate untuk segera datang, kemudian terus merenung.

Kepala Polisi Tachibana dan Kindaichi Kosuke baru pulang dari Desa Toyohata dua jam setelahnya.

Skuyajalh.id shopee

BAB 7

AAAH, SONGGUH KEJAM!

Skuyajalh.id shopee

Foto wajah mendiang Pak Tua Inugami Sahei yang telah menua, tapi tetap memancarkan sisa-sisa keelokan paras masa mudanya itu terlihat tampan dan elegan. Foto tersebut masih berhiaskan bunga krisan besar di altar kayu tanpa cat yang terdapat di sisi depan ruang *tatami* rumah Keluarga Inugami—ruangan yang terletak jauh di dalam rumah dan diperluas dengan melepas sekat antara dua ruang yang masing-masing berukuran dua belas *tatami*.

Hari ini, lagi-lagi deretan anggota Keluarga Inugami yang telah berkumpul di depan foto tersebut kehilangan personel, yaitu sepasang pria dan wanita. Entah apa yang dipikirkan oleh foto Pak Tua Sahei yang terpasang di altar kayu tanpa cat di depan itu saat melihat bagaimana akhir-akhir ini, Keluarga Inugami kehilangan tokoh-tokoh pentingnya setiap kali mereka berkumpul di ruang *tatami* ini, seperti gigi yang makin banyak rontok.

Sebelum ini, mereka kehilangan sosok Suketake. Dan hari ini, mereka kehilangan sosok Suketomo dan Sayoko. Guncangan hebat membuat Sayoko kehilangan akal sehat untuk sementara, sehingga masih memungkinkan baginya untuk kelak kembali normal. Namun, Suketomo yang saat itu mungkin sedang terbaring di meja operasi di ujung terdalam Rumah Sakit Nasu dan diautopsi oleh sang direktur rumah sakit, yaitu Kusuda, sudah tidak akan bisa lagi menghadiri rapat internal Keluarga Inugami.

Dengan ini, mengesampingkan Aonuma Shizuma yang keberadaannya masih belum diketahui, pria ahli waris darah Pak Tua Sahei yang tersisa hanya tinggal Sukekiyo seorang. Saat ini pun Sukekiyo sedang duduk tanpa berkata-kata, mengenakan topeng karet putihnya yang sarat akan kesenyapan mengerikan—seperti kesenyapan yang melingkupi rawa-rawa kuno di pelosok gunung yang keberadaannya tidak diketahui orang. Dia tampak seperti patung yang dingin dan tidak memiliki aliran darah.

Nyonya Matsuko duduk di samping Sukekiyo. Takeko dan

Toranosuke duduk di tempat yang agak terpisah dari keduanya. Di tempat yang agak terpisah lagi dari sana, duduk Umeko yang telah menangis habis-habisan sehingga matanya memerah, serta Kokichi, suaminya. Hanya tinggal inilah anggota Keluarga Inugami yang hadir, tapi tidak perlu disebutkan lagi bahwa di antara mereka, masih ada Tamayo yang duduk di posisi agak terpisah dari kelompok itu. Tamayo sudah sangat letih karena tertimpa guncangan yang bertubi-tubi sejak kemarin, tapi tetap saja kecantikannya yang bersinar itu tidak sedikit pun pudar. Lebih tepatnya, kecantikannya yang memancarkan keagungan itu tidak berdasar, seperti mata air yang tidak akan pernah mengering. Semakin dilihat, kecantikannya itu semakin cemerlang. Hari ini, tumben-tumbennya Saruzo juga duduk di sisi Tamayo.

Di posisi yang sedikit terpisah dari orang-orang itu, duduk Kepala Polisi Tachibana dan Kindaichi Kosuke yang sudah kembali dari Desa Toyohata. Lalu ada juga Pengacara Furudate yang dipanggil datang oleh Nyonya Matsuko. Selain itu, ada Polisi Yoshii yang tadi kembali terlebih dulu dari Desa Toyohata untuk memberitahukan kabar buruk itu. Semua orang yang ada di sana berekspresi seolah-olah sedang tercekik saking tegangnya, karena sekarang juga, sebuah tabir misteri akan disingkap.

Suasana benar-benar hening, sampai-sampai bunyi letik arang dalam anglo dari kayu paulownia yang dibagikan ke mereka pun bisa terdengar. Bersamaan dengan terciumnya wangi krisan yang menyegarkan, seisi ruangan dilanda suasana mencekam yang tak terungkap. Keheningan itu sungguh menyedihkan.

Orang yang pertama kali membuka mulut untuk memecah keheningan tersebut adalah Nyonya Matsuko. "Semuanya, saya yang akan angkat bicara untuk menanggapi pertanyaan polisi tadi. Takeko-san, Umeko-san, kalian tidak keberatan kalau kuceritakan segalanya di sini, bukan?"

Seperti biasa, nadanya terdengar memaksa. Mendengar pene-

kanan Nyonya Matsuko itu, Takeko dan Matsuko berpandangan dengan ekspresi ketakutan, tapi kemudian mengangguk dengan sorot mata kelam, seolah-olah mereka sudah tidak punya pilihan lain.

”Cerita ini adalah rahasia di antara kami yang selama ini belum pernah kami ungkapkan pada siapa pun. Lebih tepatnya, jika memang bisa, kami bahkan tidak ingin mengungkapkannya pada siapa pun seumur hidup. Apalagi kami bertiga juga sudah bersumpah pada satu sama lain untuk tidak pernah menceritakannya pada orang lain. Tapi, karena kondisi sudah jadi seperti ini, kami juga sudah tidak bisa menyembunyikannya lebih lama lagi. Takeko-san dan Umeko-san juga mengatakan bahwa mereka tidak punya pilihan selain setuju jika memang harus mengungkapkan cerita ini demi membalaskan dendam anak-anak mereka. Kami juga sudah pasrah mau apa pun yang akan kalian pikirkan tentang kami setelah mendengar cerita ini nantinya. Semua orang punya posisi masing-masing. Selain itu, semua orang juga harus melindungi kebahagiaan masing-masing, terlebih lagi para ibu yang bukan hanya harus bertarung demi diri sendiri, melainkan juga demi anak-anak mereka, sekalipun harus menerima celaan kejam dari orang lain.”

Nyonya Matsuko menghentikan ucapannya di situ, kemudian mengamati semua orang yang hadir di sana dengan sorot tajam seperti kondor. Ia mengambil jeda sesaat, kemudian kembali melanjutkan cerita.

”Ini peristiwa yang terjadi di periode yang sama dengan waktu lahirnya Sukekiyo, jadi kurang lebih sekitar tiga puluh tahun lalu. Saya rasa mungkin kalian semua sudah mendengar bahwa di masa itu, Inugami Sahei—almarhum Ayah—mencintai seorang wanita gembel bernama Aonuma Kikuno. Kikuno adalah wanita yang bekerja di pabrik pemintalan sutra yang dikelola almarhum Ayah, saat itu usianya baru sekitar delapan belas atau sembilan belas

tahun. Dia bukan seseorang yang luar biasa cantik maupun luar biasa berbakat, hanya seorang gadis biasa-biasa saja yang penurut dan pendiam. Entah apa yang dilakukannya sampai bisa memikat almarhum Ayah, tapi pokoknya sejak berhubungan dengan wanita itu, Ayah jadi sangat tergila-gila padanya sampai-sampai terlalu memalukan untuk dilihat—entah mungkin memang seperti itulah orang yang baru jatuh cinta di usia senjanya. Almarhum Ayah saat itu sudah berusia sekitar 52 atau 53 tahun. Fondasi bisnis Keluarga Inugami pun sudah kukuh sehingga Inugami Sahei terhitung sebagai salah satu pebisnis nomor satu di Jepang. Meski begitu, Ayah malah menggandrungi seorang gadis yang baru berumur delapan belas atau sembilan belas tahun, apalagi dia buruh di pabriknya sendiri dan berasal dari kalangan kelas bawah. Tidak ada cerita yang lebih merusak reputasi Ayah di mata masyarakat daripada ini.”

Suara Nyonya Matsuko bergetar, mungkin karena amarah yang dirasakannya saat itu kembali meluap dalam dirinya meskipun peristiwa itu sudah terjadi jauh di masa lalu.

”Almarhum Ayah pun mungkin mencemaskan pendapat kami, sehingga tidak berusaha membawa masuk wanita itu ke rumah ini, melainkan membelikannya rumah sederhana di pinggiran kota dan memintanya tinggal di sana. Awalnya Ayah hanya sesekali berkunjung ke sana secara diam-diam agar tidak terlihat orang lain, tapi lama-kelamaan Ayah semakin berani dan terang-terangan, sehingga akhirnya sering menghabiskan waktu di sana. Coba bayangkan saja seberapa buruknya reputasi keluarga kami di masyarakat pada masa itu.”

Nada bicara Nyonya Matsuko tambah berapi-api.

”Masih bagus jika Ayah hanya seorang pensiunan kaya biasa yang bisa ditemui di mana-mana, yang bertingkah seolah-olah kembali menjadi anak muda. Hal tersebut pasti tidak akan menjadi gosip yang sehangat itu dalam masyarakat. Tapi sayangnya, ke-

lakuan tidak pantas ini diperbuat oleh Inugami Sahei, orang yang sempat menjadi pemimpin dunia bisnis Shinshu, tokoh representatif Prefektur Nagano, bahkan dijuluki Ayah Kota Nasu, sehingga kritik dan celaan dari masyarakat pun jadi sangat pedas. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa semakin tinggi pohon, semakin kencang pula angin yang menerpanya, semakin besar kesuksesan almarhum Ayah, semakin banyak pula musuhnya dalam berbagai bidang, baik dalam politik, bisnis, dan lainnya. Mereka memanfaatkan momen itu sebagai kesempatan emas, dan membuatnya diberitakan secara besar-besaran di surat kabar. Entah siapa pelakunya, pokoknya ada juga yang membuat lagu olok-olok aneh dengan lirik tidak senonoh, lalu menyebarnya. Sampai sekarang pun, begitu mengingat masa-masa itu, saya masih muak sampai-sampai seujur tubuh ini serasa membeku. Tapi, masih bagus jika hanya sampai di situ. Kami masih bisa berupaya sabar jika hanya digunjingkan orang di belakang. Tapi setelahnya, saya mendengar sebuah kabar burung yang bagaimanapun tidak bisa diabaikan begitu saja.”

Nyonya Matsuko yang terlihat sangat dendam itu sampai mengertakkan gigi. Sepertinya sampai saat ini pun, ia masih belum bisa melupakan amarah yang dirasakannya waktu itu.

”Ada kabar burung yang mengatakan bahwa Kikuno hamil, bahwa Ayah berniat menjadikan wanita itu istri sah dan membawanya masuk ke rumah ini, lalu mengusir kami dari sini. Bayangkan saja seberapa besar amarah saya saat mendengarnya. Tidak, itu bukan hanya amarah saya sendiri, melainkan juga dendam dan amarah yang saya warisi dari ibu saya. Bukan hanya saya, dalam dada Takeko-san dan Umeko-san pun berkobar dendam dan amarah yang sama.”

Nyonya Matsuko menoleh untuk menatap wajah Takeko dan Umeko. Keduanya mengangguk setuju. Khusus untuk satu masalah ini saja ketiga saudara yang beda ibu itu selalu sependapat.

"Kalian semua pasti juga sudah dengar bahwa kami bertiga memiliki tiga ibu yang berbeda. Ketiga ibu kami itu pun tidak diangkat menjadi istri sah Ayah, hanya berstatus gundik seumur hidup. Bisakah kalian bayangkan seberapa besar kekecewaan dan penyesalan yang dirasakan ketiga ibu kami? Saat terjadinya masalah Kikuno ini, ketiga ibu kami memang sudah meninggal, tapi masih terpatri dalam ingatan saya bagaimana perlakuan yang bisa dibilang sangat tidak manusiawi dari Ayah terhadap mereka bertiga. Mungkin kalian heran kenapa terdapat banyak paviliun di dalam kawasan rumah ini, tapi justru itulah yang menjadi jejak dari kehidupan bejat bak hewan yang almarhum Ayah jalani di masa itu. Almarhum Ayah memelihara ketiga gundiknya di paviliun yang berbeda-beda. Ya, tidak ada istilah yang cocok untuk mendeskripsikan perlakuan Ayah terhadap mereka selain 'memelihara'. Almarhum Ayah sama sekali tidak mencintai satu pun dari mereka bertiga dan hanya memelihara mereka sebagai alat yang terkadang digunakan untuk memuaskan nafsu bejatnya sebagai seorang pria. Jangankan mencintai, di dalam hatinya, almarhum Ayah bahkan memandang rendah mereka. Karena itulah saat ketiga wanita itu mengandung benih yang dihasilkan nafsu bejat almarhum Ayah dan melahirkan kami, Ayah konon jadi sangat gusar. Dalam pikiran almarhum Ayah, ibu kami cukup menyerahkan tubuh dengan patuh padanya, sehingga Ayah jadi marah karena merasa kehamilan mereka adalah sesuatu yang tidak diperlukan. Seperti itulah kondisinya, jadi silakan bayangkan sendiri seberapa dinginnya perlakuan Ayah pada kami yang terlahir itu."

Suara Nyonya Matsuko bergetar penuh amarah, nadanya yang menggebu-gebu pun entah sejak kapan sudah semakin berkobar seperti api. Takeko dan Umeko mengangguk setuju dengan raut tegang.

"Alasan almarhum Ayah membesarkan kami pun hanya satu, karena dia tidak bisa membuang maupun meremukkan kami

seperti anak kucing atau anak anjing. Akhirnya Ayah membesarkan kami dengan terpaksa. Ayah tidak secuil pun memiliki kasih sayang pada kami sebagai orangtua. Apalagi saat itu Ayah sedang dimabuk cinta pada seorang gadis bau kencur yang tidak jelas asal-usulnya, sehingga berniat mengusir kami dan memasukkan gadis itu ke rumah ini. Terlebih lagi, sebagai istri sah... Bukankah wajar jika amarah saya jadi meledak?"

Kindaichi Kosuke tidak sanggup mencegah dirinya berkeringat dingin. Amarah dan kebencian antara orangtua dan anak yang dituturkan dalam cerita itu benar-benar bukan sesuatu yang biasa. *Meski begitu, pikir Kindaichi Kosuke, kenapa Tuan Inugami Sahei sampai bersikap sedingin itu pada ketiga gundik dan putri-putri yang mereka lahirkan? Apakah memang ada semacam kecacatan manusiawi yang besar dalam kepribadian Tuan Sahei?*

Tidak. Berdasarkan *Biografi Inugami Sahei*, orang bernama Inugami Sahei ini konon merupakan pria sentimental yang penuh simpati dan berhati hangat—sikap yang jarang dimiliki orang yang sudah sukses itu. Tentu saja mungkin ada bagian yang sudah dilebih-lebihkan atau direka-reka di dalamnya, tapi nyatanya, hal yang sesekali Kosuke dengar sejak datang ke Nasu ini pun sama dengan apa yang dijabarkan dalam *Biografi Inugami Sahei*. Sampai sekarang pun para penduduk Kota Nasu masih mengasihi Pak Tua Sahei seperti ayah sendiri. Meski begitu, kenapa Pak Tua Sahei sedingin dan sekejam itu pada gundik dan anaknya sendiri?

Saat itulah Kindaichi Kosuke mendadak teringat akan suatu kabar burung tercela yang didengarnya dari Pendeta Oyama sepular Sahei di masa mudanya. Apakah mungkin hubungan sesama jenis antara Sahei muda dengan Nonomiya Daini—kakek Tamayo—itulah yang telah berdampak besar pada sikap Pak Tua Sahei terhadap para gundik dan anaknya? Dengan kata lain, apakah pengalaman menjalin cinta sesama jenis yang dia dapatkan di masa-masa belianya itu telah berdampak pada kehidupan seksual

Pak Tua Sahei setelahnya, sehingga dia jadi tidak bisa memiliki perasaan yang manusiawi bahkan pada para gundik dan putrinya? Namun, itu saja tidak bisa menjelaskan alasan di balik sikap dinginnya yang janggal pada para gundik dan putrinya. Masih ada lainnya. Pasti masih ada penyebab lain yang jauh lebih tidak bisa dianggap enteng. Namun, apa alasan tersebut?

Namun, saat itu Nyonya Matsuko kembali melanjutkan cerita sehingga perenungan Kindaichi Kosuke pun mau tidak mau mendadak terputus.

Nyonya Matsuko kembali bercerita, "Saat itu, masih ada satu alasan lagi yang membuat amarah saya berkobar. Waktu itu saya sudah menikah dan baru saja melahirkan anak di musim semi. Anak itu adalah Sukekiyo yang ada di sini. Ayah sama sekali tidak berniat menjadikan suami saya sebagai ahli waris keluarga ini, tapi orang-orang bilang Sukekiyo merupakan cucu kandung Ayah, jadi kelak dia pasti akan menjadi ahli waris Keluarga Inugami. Saya pun senang mendengarnya. Namun, jika Kikuno menjadi istri sah Ayah dan nantinya melahirkan seorang putra, putranya itulah yang kelak akan menjadi ahli waris Ayah, dan seluruh harta benda Keluarga Inugami pun akan jatuh ke tangannya. Kobaran amarah saya jadi berlipat ganda. Tubuh dan jiwa saya serasa terbakar hebat oleh dendam yang saya warisi dari Ibu, juga amarah yang saya rasakan demi putra saya. Takeko-san dan Umeko-san pun memiliki dendam dan amarah yang sama. Saat itu, Takeko-san juga sudah menikah dengan Toranosuke-san dan mulai menampakkan tanda-tanda kehamilan. Sementara Umeko-san masih belum menikah, tapi sudah bertunangan dengan Kokichi-san dan berencana akan menunggu sampai musim semi tahun berikutnya untuk mengadakan upacara pernikahan. Kami bertiga harus bertarung demi anak-anak kami, baik yang sudah ada maupun yang baru akan terlahir. Karena itulah, suatu hari, kami bertiga bersama-

sama mendatangi rumah Kikuno, mengeluarkan segala unek-unek kami pada Ayah dan wanita itu.”

Nyonya Matsuko mencibir sampai bibirnya terlihat meleyot, ucapannya semakin berapi-api. Kindaichi Kosuke lagi-lagi merasa keringat membanjiri bagian bawah ketiaknya akibat sergapan ke-ngerian yang tidak terungkap dalam kata-kata, sementara Kepala Polisi Tachibana dan Pengacara Furudate berpandangan sambil mengernyit.

”Mungkin setelah saya menceritakannya, kalian akan menganggap kami wanita yang tidak tahu adat dan memalukan. Tapi mau apa pun yang kalian pikirkan, kami tidak peduli. Inilah yang namanya ibu. Apalagi dendam kami bertiga pun sudah menumpuk selama bertahun-tahun. Setelah kami bertiga mencaci maki Ayah, sebagai penutupan, saya berkata, ’Kalau Ayah mau menjadikan wanita ini istri sah, aku juga sudah menyiapkan tekad. Sebelum wanita ini melahirkan anak, akan kubunuh kalian berdua, dan aku juga akan bunuh diri. Dengan begitu, harta benda Keluarga Inugami akan jatuh ke tangan Sukekiyo, sekalipun nantinya dia harus menanggung malu karena memiliki ibu seorang pembunuh.’”

Nyonya Matsuko menghentikan ucapannya. Kedua ujung bibirnya terangkat membentuk seringai mengerikan. Ia lalu mengedarkan pandangan ke semua orang yang hadir di sana dengan sorot tajam. Sambil bergidik ngeri, Kindaichi Kosuke berpandangan dengan Kepala Polisi Tachibana dan Pengacara Furudate. Kebencian antara orangtua dan anak kandung yang sungguh luar biasa! Hubungan permusuhan antara ayah dan anak yang sungguh mengerikan! Kindaichi Kosuke jadi merasa tidak nyaman duduk, seolah-olah ada jarum mencuat dari bantal duduknya.

Nyonya Matsuko melanjutkan cerita, ”Ayah pun sepertinya takut dengan ancaman saya ini. Mungkin Ayah menganggap saya wanita nekat yang pasti tidak akan segan-segan melakukan hal

yang saya ucapkan itu. Sejak saat itu, wacana mengangkat Kikuno sebagai istri sah terhapuskan. Bukan hanya Ayah yang takut. Kikuno seorang wanita, sehingga rasa takutnya jauh lebih besar dari Ayah. Dia sangat ketakutan sampai-sampai terus dilanda kegelisahan, sehingga akhirnya entah karena sudah tidak tahan lagi, dia meninggalkan rumah tersebut di dekat-dekat bulan terakhir kehamilannya, lalu bersembunyi. Saat mendengarnya, kami akhirnya bisa bernapas lega dan gembira. Tapi saat itu, kami belum tahu bahwa ternyata Ayah telah mengecoh kami mentah-mentah.”

Lagi-lagi Nyonya Matsuko mengedarkan pandangan ke semua orang yang ada di sana dengan sorot menusuk.

”Kalian sudah tahu tentang tiga pusaka Keluarga Inugami—kapak, *koto*, dan krisan—sekaligus makna yang terkandung di dalamnya bagi Keluarga Inugami, bukan? Tidak berapa lama setelah Kikuno bersembunyi, kami diberitahu seorang eksekutif dari Him-punan Kebaktian Inugami bahwa pusaka keluarga kami hilang, dan sepertinya Ayah sudah memberikannya pada Kikuno. Ya, saat itu saya sampai merasa seolah-olah tercekik gara-gara amarah yang terlalu besar. Saat itulah saya membulatkan tekad. Baiklah, jika mereka punya cara main sendiri, demikian pula dengan kami. Kalau sudah begini, kami akan menghalalkan cara seekstrem apa pun... Hal yang saat itu harus kami lakukan adalah menemukan lokasi keberadaan Kikuno dengan mengandalkan cara apa pun, lalu merebut kembali kapak, *koto*, dan krisan yang merupakan tiga pusaka keluarga kami. Kami mempekerjakan banyak orang untuk mencari lokasi keberadaan Kikuno, tapi pada dasarnya, sulit untuk bersembunyi sepenuhnya di kampung seperti ini. Tidak butuh waktu lama sampai kami mengetahui bahwa Kikuno bersembunyi di sebuah paviliun rumah keluarga petani di Ina. Tidak hanya itu, kami bahkan tahu dia telah melahirkan seorang putra dengan selamat sekitar dua minggu sebelumnya. Kalau sudah begini, kami tidak bisa menunda-nunda lagi. Makanya di suatu malam, kami

bertiga bersama-sama menyambangi rumah keluarga petani di Ina itu untuk menyerang Kikuno.”

Bahkan Nyonya Matsuko pun terlihat ragu, sampai ucapannya jadi terdengar seperti gumaman. Entah karena mengingat perbuatan mengerikan mereka di masa itu, pundak Takeko dan Umeko juga terlihat bergetar. Semua orang yang ada di sana mendengarkan cerita Nyonya Matsuko sambil menahan napas tegang.

”Saat itu malam sedang sangat dingin, sampai bulan pun seolah-olah membeku. Embun beku menutupi seluruh permukaan tanah dan bersinar-sinar seperti salju. Mula-mula, kami memberikan uang pada kepala keluarga petani yang menyewakan paviliunnya pada Kikuno dan memerintahkan agar seluruh anggota keluarga itu mengosongkan rumah untuk sementara. Otoritas Keluarga Inugami juga menjangkau daerah Ina, sehingga asal kami yang memberikan perintah, tidak akan ada seorang pun yang berani melawan. Kami menyusuri koridor untuk masuk ke paviliun tersebut. Setibanya di sana, Kikuno sedang mengenakan kimono yang hanya diikat *datemaki*³⁴ dan berbaring miring untuk menyusui bayinya. Begitu melihat kami, wajahnya sekilas benar-benar tampak ketakutan. Meski begitu, di momen berikutnya, dia segera mengambil teko yang ada di sana dan melemparkannya pada kami. Teko tersebut mengenai pilar dan hancur berkeping-keping, tapi air panas di dalam teko menciprat ke kami. Tindakannya itu telah menggelapkan mata saya. Saya menerjang Kikuno yang berniat keluar dari beranda dengan menggendong bayinya, lalu meraih *datemaki*-nya. *Datemaki* itu pun terlepas sehingga Kikuno terjun turun dari beranda dalam kondisi mengenakan kimono tanpa sabuk. Saya mencengkeram kerahnya, sementara Umeko-san mengambil bayinya. Selama dia memberontak dan berupaya merebut

34 Pita yang diikatkan di kimono sebelum ditutupi lagi dengan *obi*, sabuk khas Jepang untuk kimono dan yukata.

bayinya kembali, kimononya ikut terlepas sehingga dia jadi telanjang, hanya mengenakan sehelai celana dalam. Saya menarik rambutnya dan membuatnya jatuh terguling ke atas embun beku di permukaan tanah, kemudian mengambil sapu bambu yang ada di sana untuk memukulnya habis-habisan. Kulit putih Kikuno dihiasi bilur-bilur yang tak terhitung jumlahnya dan mengucurkan darah segar. Sedangkan Takeko-san datang setelah menimba air di sumur, lalu berulang kali mengguyurkan berember-ember air ke tubuh Kikuno...”

Nyonya Matsuko nyaris tidak memperlihatkan emosi apa pun sementara menceritakan adegan mengerikan itu. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan ekspresi, seperti sedang mengenakan topeng Noh, suaranya pun tanpa intonasi, seperti sedang membacakan teks yang dihafalnya luar kepala. Hal itulah yang membuat kengerian dari isi cerita tadi jadi terasa lebih nyata. Pundak Kindaichi Kosuke bergetar begitu merasakan aura mengerikan yang jelas semakin menghampirinya.

”Sampai di situ, kami nyaris sama sekali tidak berbicara, tapi kemudian Kikuno menjerit seraya menangis. Katanya, ’Apa yang mau kalian lakukan padaku?’ Makanya saya menjawab, ’Tidak perlu bertanya pun, kau seharusnya sudah tahu, bukan? Kami datang untuk mengambil kembali kapak, *koto*, dan krisan. Nah, cepat serahkan.’ Tapi di luar dugaan, wanita bernama Kikuno itu ternyata keras kepala sehingga tidak kunjung menyetujuinya. Dia bilang, ’Itu hadiah dari Tuan untuk putranya, jadi aku tidak bisa mengembalikannya.’ Karena itulah saya kembali memukulnya habis-habisan dengan sapu bambu, sementara Takeko-san berkali-kali mengguyurkan air padanya. Kikuno meronta kesakitan di atas embun beku dan menangis, tapi tetap tidak kunjung mengiakan tuntutan kami. Saat itulah Umeko-san yang menggendong bayinya di beranda berkata, ’Kak, tidak perlu pakai cara sekasar itu. Sepertinya ada cara yang lebih gampang untuk membuat wanita itu

mengiakan.' Setelah mengatakannya, dia memampangkan bokong si bayi, lalu menempelkan penjepit arang yang masih panas ke bokong itu. Bayi Kikuno mulai menangis, seolah-olah terbakar."

Kindaichi Kosuke merasa mual sampai-sampai ingin muntah. Dasar perutnya serasa membatu akibat sensasi memuakkan. Keringat dingin membasahi dahi Kepala Polisi Tachibana, Pengacara Furudate, serta Polisi Yoshii. Wajah Saruzo pun terlihat ketakutan, hanya Tamayo yang masih tetap duduk tegak dan memancarkan kecantikan seperti biasa.

Bibir Nyonya Matsuko menyunggingkan senyum tipis. "Sejak dulu sampai sekarang, di antara kami bertiga, Ume-chan memang penyusun strategi paling jitu. Dialah yang paling berani dalam beraksi. Dengan satu serangan dari Ume-chan saja, Kikuno yang keras kepala itu akhirnya menyerah. Sambil menangis seperti orang gila, dia mengembalikan kapak, *koto*, dan krisan yang jadi tiga pusaka keluarga kami. Dia menyembunyikannya di balik langit-langit lemari baju. Tadinya saya berniat langsung pulang karena sudah puas begitu dia mengembalikannya, tapi saat itu Takeko-san berkata, 'Kikuno-san, kau ternyata wanita yang berani dan nekat, tidak sesuai dengan wajahmu. Aku tahu jelas bahwa saat masih bekerja di pabrik pemintalan sutra, kau sudah berjanji akan menikah dengan pria lain, dan setelahnya pun terus melanjutkan hubungan dengan pria itu. Bayimu pun sebenarnya benih dari pria itu. Meski begitu, bisa-bisanya kau menyebut bayi itu anak dari Ayah... Kau ternyata wanita yang sungguh lancang dan tidak tahu malu. Nah, sekarang juga kau harus membuat surat pernyataan bahwa anak ini bukan benih dari Inugami Sahei, melainkan dari kekasihmu.' Tentu saja Kikuno mati-matian menolak. Namun, saat itu lagi-lagi Ume-chan menempelkan penjepit arang panas ke bokong bayinya, sehingga Kikuno membuat surat pernyataan seperti yang diminta sambil menangis. Setelahnya, saya mengatakan pada Kikuno, 'Silakan saja kalau kau mau melaporkan

peristiwa ini ke kepolisian sehingga kami ditangkap dan dijebloskan dalam penjara. Tapi, kami tidak mungkin akan dijatuhi eksekusi mati atau hukuman penjara seumur hidup, sehingga setelah terbebas dari penjara nantinya, kami akan mendatangkimu lagi untuk berterima kasih.' Takeko-san pun memperingatkannya, 'Kikuno-san, sebaiknya jangan pernah menampakkan diri di hadapan Ayah lagi, dan jangan pernah menulis surat untuk Ayah lagi. Kami sudah mempekerjakan banyak detektif swasta, jadi mau kaurahasiakan seperti apa pun, kami pasti akan segera tahu. Dan begitu mengetahuinya, kami akan mendatangkimu lagi untuk memberi salam.' Terakhir, Ume-chan berkata seraya tertawa, 'Kalau peristiwa malam ini terulang sampai dua atau tiga kali lagi, anak ini mungkin akan benar-benar mati.' Kami pikir setelah memperingatkannya begini, wanita itu tidak akan pernah lagi kembali ke sisi Ayah. Tapi, saat kami sudah merasa lega dan mau pulang, Kikuno yang sedang menggendong bayinya dengan penampilan tidak keruan gara-gara menangis itu mengangkat wajah bulatnya dan mengoceh seperti ini."

Nyonya Matsuko menghentikan ucapannya dan mengedarkan pandangan tajam ke semua orang yang hadir di sana, kemudian sekonyong-konyong melanjutkan dengan nada yang menggebu-gebu.

"'Kalian benar-benar wanita yang mengerikan! Kalau sampai ini berakhir begitu saja tanpa kalian pernah mendapat pembalasan, berarti dewa diam saja membiarkan umatnya merana sampai mati. Tapi, tidak masalah. Sekalipun dewa tutup mata, aku tidak akan membiarkan ini selesai begitu saja. Kelak, aku pasti akan membalaskan dendam ini. Kapak, *koto*, krisan... *Yoki koto kiku?* Tidak, tidak. Kalian tidak mungkin untuk selamanya hanya akan terus mendengarkan kabar baik. Kelak kapak, *koto*, dan krisan ini yang akan memberikan balasannya pada kalian. Ingatlah baik-baik, kapak untukmu, *koto* untukmu, dan krisan untukmu...' Kikuno me-

ngatakannya dengan ekspresi yang terlihat mengerikan, rambutnya berantakan, dan ujung bibirnya pun meneteskan darah. Dia lalu mengeritkan gigi seperti sudah gila sambil menunjuk kami bertiga secara berurutan. Tapi, kami sekarang lupa siapa yang ditunjuknya mendapat pembalasan kapak, siapa yang mendapat pembalasan *koto*, dan siapa yang mendapat pembalasan krisan...” Setelah bercerita sampai di situ, mulut Nyonya Matsuko terkatup rapat.

Tubuh Sukekiyo Bertopeng yang ada di sisi Nyonya Matsuko bergetar—seperti orang yang menggigil akibat demam...

IDENTITAS TAMAYO

Nyonya Matsuko sudah selesai bercerita, tapi untuk beberapa saat, tidak ada seorang pun yang membuka mulut. Semua hanya saling pandang dengan canggung sekaligus gugup, mungkin karena hati mereka sedang kacau akibat sensasi tidak mengenakan yang masih tersisa se usai mendengar cerita keji yang dituturkan Nyonya Matsuko. Kepala Polisi Tachibana akhirnya mencondongkan tubuh.

”Begitu rupanya. Berarti Anda ingin mengatakan bahwa pelaku kasus kali ini adalah wanita bernama Kikuno?”

”Tidak, saya tidak ingat pernah berkata begitu.” Dengan nada yang tetap terdengar keras kepala seperti biasa, Nyonya Matsuko melanjutkan, ”Hanya saja, pihak Anda mengatakan bahwa kasus pembunuhan kali ini ada kaitannya dengan kapak, *koto*, dan krisan. Jika memang benar, tidak ada cerita lain yang lebih berkaitan daripada ini, makanya saya menceritakannya. Entah cerita ini bisa jadi referensi atau tidak, tapi bukankah kalianlah yang memutuskannya?” Cara bicaranya terdengar sengit.

Kepala Polisi Tachibana menoleh ke arah Pengacara Furudate,

lalu berkata, "Furudate-san, apakah lokasi keberadaan Kikuno dan anaknya masih belum diketahui?"

"Mengetahui itu... sebenarnya tanpa ditelepon Nyonya pun, hari ini saya memang berniat berkunjung kemari untuk membicarakan masalah tersebut."

"Apakah ada petunjuk yang sudah Anda dapatkan?"

"Entah ini bisa dikatakan ada atau tidak... Soalnya ini saja sama sekali tidak akan berguna." Pengacara Furudate mengeluarkan dokumen dari tasnya. "Sebenarnya wanita bernama Aonuma Kikuno itu bisa dibilang yatim piatu sejak kecil. Dia juga nyaris sama sekali tidak memiliki sanak saudara. Karena itulah saya harus bekerja ekstra keras untuk menyelidikinya, tapi akhirnya menemukan fakta yang cukup menarik. Wanita bernama Kikuno itu ternyata anak dari sepupu Haruyo-san, nenek Tamayo-san sekaligus istri dari Daini-san yang bisa dibilang merupakan penyelamat yang berjasa bagi Tuan Sahei."

Semua orang yang ada di sana sontak berpandangan.

"Dengan ini, jelas sudah alasan Tuan Sahei mencurahkan cinta sedalam itu pada Kikuno-san. Bisa kita ketahui dengan membaca *Biografi Inugami Sahei* bahwa Tuan Sahei mengasihi wanita bernama Haruyo-san itu seperti ibu ataupun kakak sendiri. Beliau memuja dan menghormati Haruyo-san, seolah-olah Haruyo-san seorang dewi. Sedangkan wanita bernama Kikuno itu merupakan satu-satunya orang yang masih hidup di antara seluruh sanak saudara yang memiliki hubungan darah dengan Haruyo-san. Mungkin terkandung makna pembalasan budi di balik alasan Tuan Sahei mencurahkan cinta pada Kikuno dan berniat memberikan hak waris pada anak yang dikandungnya."

Nyonya Matsuko, Takeko, dan Umeko berpandangan dengan ekspresi sengit. Bibir Nyonya Matsuko menyunggingkan senyum sinis yang mungkin bermakna ia tidak sudi diam saja membiarkan hal itu terjadi.

”Berikutnya, kali ini saya akan membahas mengenai keberadaan Kikuno-san setelah kejadian itu. Kikuno-san sepertinya sangat takut pada ancaman dari para nyonya di malam itu, sehingga menghilang dari Ina dengan menggendong Shizuma-kun—nama ini sepertinya diberikan oleh Tuan Sahei. Setelahnya, dia hidup dengan mengandalkan pertolongan dari kerabat jauhnya yang ada di Kota Toyama. Dia sepertinya sudah memantapkan hati untuk tidak pernah kembali maupun mengirimkan surat pada Tuan Sahei lagi. Dia tinggal di sana bersama Shizuma-kun untuk beberapa saat, tapi ketika Shizuma-kun berusia tiga tahun, Kikuno menitipkan putranya itu pada kerabat, lalu menikah dengan orang lain yang identitasnya juga belum saya ketahui. Peristiwa itu sudah terjadi lebih dari dua puluh tahun lalu, apalagi seluruh kerabatnya pun sudah tewas dalam serangan udara ke Kota Toyama. Selain itu, kerabatnya ini juga sudah tidak memiliki sanak saudara lain, sehingga informasi mengenai keberadaan Kikuno-san pun terputus total di sini. Keluarganya ternyata dipenuhi orang-orang yang ber-nasib kurang mujur.”

Pengacara Furudate mendesah sebelum melanjutkan.

”Nah, sekarang saya akan membahas tentang Shizuma-kun. Orang yang dulu tinggal di dekat rumah kerabat itu mengingatnya, lalu mengatakan bahwa Shizuma-kun telah dimasukkan dalam registrasi keluarga kerabat tersebut, sehingga nama keluarganya bukan lagi Aonuma, melainkan Tsuda. Suami istri Tsuda memang sangat miskin, tapi mereka orang yang baik hati dan tidak memiliki anak, makanya mengangkat Shizuma-kun sebagai anak mereka sendiri. Ditambah lagi saat meninggalkan Tuan Sahei, selain kapak, *koto*, dan krisan, Kikuno-san juga membawa uang berjumlah cukup banyak. Konon dia meninggalkan sebagian uang itu sebagai biaya pengasuhan Shizuma-kun. Berkat itulah Shizuma-kun bisa menempuh pendidikan sampai lulus SMP. Setelahnya, dia sepertinya bekerja di suatu tempat, dan mendapat panggilan

militer di usia 21 tahun. Katanya dia sempat beberapa kali dipulangkan dan ditarik kembali, sampai akhirnya di musim semi atau musim panas tahun Showa 19³⁵, dia kembali dipanggil dan ditempatkan di unit di Kanazawa. Sejak saat itu, keberadaannya tidak lagi diketahui. Untuk sekarang, hanya itulah informasi yang bisa kita ketahui seputar Shizuma-kun, sedangkan lainnya masih belum jelas.”

”Kalau begitu,” saat itulah Kindaichi Kosuke membuka mulut untuk pertama kalinya. ”Seharusnya Anda juga bisa tahu ke mana dia dikerahkan dari Kanazawa, bukan?”

”Tidak, soal itu tidak bisa saya ketahui.” Ekspresi Pengacara Furudate berubah muram. ”Situasi sesuai perang sangat kacau. Dokumen dan lainnya menjadi acak-acakan, sehingga kejelasan mengenai unit mana yang dikerahkan ke mana sama sekali tidak diketahui. Lebih parah lagi, meskipun sudah ada satu demi satu personel dari unit lain yang pulang sehingga lokasi keberadaan personel seunit lainnya yang masih belum dipulangkan bisa diketahui, hanya unit Shizuma-kun yang personelnnya belum dipulangkan seorang pun. Karena itulah muncul dugaan bahwa jangan-jangan mereka mendapat serangan di tengah perjalanan pulang, dan akibatnya, seluruh personel tewas dan terbaring di dasar laut. Bagaimanapun, saat itu kondisi transportasi laut juga sedang kacau seperti itu.”

Begini mendengarnya, Kindaichi Kosuke disergap kesuraman yang tak terungkap. Jika itu memang fakta, berarti si pemuda bernama Shizuma benar-benar terlahir di bawah bintang ketidakberuntungan. Pria itu tidak bisa mengklaim hak serta identitasnya saat terlahir, dan bahkan di akhir hayatnya pun, tidak jelas kapan dan di mana dia mati. Dia terlahir dari kegelapan, dan menghilang ke dalam kegelapan... Bukankah kehidupan Shizuma itulah gam-

35 Showa 19: tahun 1944.

baran nyata dari apa yang dinamakan dengan impian semu? Mau tidak mau Kindaichi Kosuke jadi merasa iba.

"Setelah ini pun, saya masih akan terus melakukan penyelidikan. Tapi, kesampingkan soal wanita bernama Kikuno itu, saya rasa mungkin pencarian keberadaan Shizuma-kun tidak akan membuahkan hasil memuaskan, meskipun saya sendiri berdoa agar kenyataannya tidak seperti itu." Setelah mengatakannya, Pengacara Furudate menyimpan kembali dokumennya ke dalam tas.

Keheningan mendadak menyelimuti seisi ruangan. Tidak ada seorang pun yang bersuara. Entah apa yang mereka pikirkan, semua orang yang ada di situ hanya terus menatap lekat apa yang ada di depan mata mereka tanpa tujuan yang pasti. Orang yang akhirnya memecah keheningan adalah Kepala Polisi Tachibana. Dia berdeham dengan canggung sebelum membuka mulut.

"Nah." Dia berpaling ke arah orang-orang dari Keluarga Inugami. "Dengan cerita tadi, kita sudah sedikit banyak tahu seperti apa keterkaitan antara kapak, *koto*, dan krisan dengan kasus kali ini, jadi mari kita kembali membahas kasus yang terjadi tadi malam. Saya rasa kalian semua juga sudah mendengar bahwa Suke-tomo-kun tewas dijerat di dalam rumah kosong yang ada di Desa Toyohata. Diperkirakan waktu kematiannya antara pukul 20.00 sampai 21.00 tadi malam. Maafkan kelancangan saya, tapi—" Sambil mengamati wajah semua orang yang hadir di sana, Kepala Polisi melanjutkan, "Tolong ceritakan apa saja aktivitas kalian semua di jam-jam itu... Nyonya Matsuko, silakan, mulai dari Anda!"

Nyonya Matsuko menatap wajah Kepala Polisi dengan sorot tajam dan ekspresi tidak suka, tapi akhirnya menoleh ke arah Sukekiyo dan bertanya dengan suara tenang, "Sukekiyo, sekitar jam berapa Guru pulang tadi malam? Lebih dari pukul 22.00, bukan?" Sukekiyo mengangguk tanpa bersuara. Nyonya Matsuko kembali menoleh ke arah Kepala Polisi dan berkata, "Begitulah.

Kemarin guru saya, Miyakawa Kokin, berkunjung kemari tidak lama setelah matahari terbenam. Kami makan malam bersama, dan setelahnya, saya terus berlatih *koto* di bawah bimbingan beliau sampai sekitar pukul 22.00. Orang-orang ini pun seharusnya tahu karena mendengar bunyi *koto* yang saya mainkan.” Dia menunjuk Takeko dan Umeko dengan dagu.

”Pukul berapakah Anda makan malam?”

”Sekitar pukul 19.00. Setelahnya, saya istirahat sejenak, lalu mengeluarkan *koto*. Hal ini bisa Anda konfirmasi dengan menyanyikannya pada Guru.”

”Apakah selama berlatih, Anda sama sekali tidak beranjak dari sana?”

Nyonya Matsuko menyunggingkan senyum agak getir, lalu menjawab, ”Saya berlatih untuk waktu yang lama, sehingga sempat beberapa kali pergi ke toilet... Oh, benar juga, saya sempat pergi ke rumah induk untuk mengambil senar *koto*. Entah Anda sudah tahu atau belum, saya biasanya tinggal di rumah induk, tapi saat ini pindah menempati paviliun karena rumah induk sedang ditempati orang-orang ini... Tapi, itu pun paling-paling hanya lima sampai sepuluh menit.”

”Senar *koto*?” Kepala Polisi agak mengernyit, tapi segera melanjutkan untuk kembali ke fokus pertanyaan. ”Bagaimana dengan Sukekiyo-san?”

”Dia pun ada di sisi saya, mendengarkan permainan *koto*. Dia juga yang menyeduhkan teh... Sukekiyo sempat meninggalkan ruangan beberapa kali, tapi sangat tidak mungkin pergi ke Desa Toyohata dalam kurun waktu sesingkat itu...” Lagi-lagi Nyonya Matsuko menyunggingkan senyum agak getir. ”Saya rasa Anda akan paham jika menyanyikannya ke Kokin-san. Meskipun memiliki keterbatasan penglihatan, beliau bukannya sama sekali tidak bisa melihat. Ditambah lagi, intuisi beliau juga tajam.”

Dengan ini, alibi Nyonya Matsuko dan Sukekiyo sudah sem-

purna. Mau Nyonya Matsuko wanita sekeras kepala apa pun, dia tidak akan mungkin berbohong mengenai hal yang akan bisa langsung dipastikan dengan bertanya pada Miyakawa Kokin.

Tepat saat Kepala Polisi Tachibana hendak berpaling ke arah Takeko, Umeko mendadak menyela, "Kalau Anda mau mempertanyakan keberadaan Kak Takeko dan Kak Toranosuke di saat itu, saya dan suami saya bisa menjamin alibi mereka. Suketomo tidak terlihat sejak hari mulai malam, sehingga kami berdua cemas dan pergi ke kamar Kakak untuk mendiskusikannya. Kak Takeko, Kak Toranosuke, dan Sayoko-san pun cemas sehingga kami bersama-sama menelepon ke berbagai tempat untuk menanyakan keberadaannya, baik ke restoran, kabaret, dan lainnya. Anak itu belakangan agak frustrasi sehingga terkadang pergi bermain ke tempat-tempat seperti itu..." jelas Umeko seraya menghunjamkan pandangan tajam penuh kebencian pada Tamayo. "Ya, kami sibuk melakukannya sejak sekitar pukul 20.00 sampai 23.00. Anda bisa mengonfirmasi dengan bertanya pada para pelayan wanita. Apalagi, Kepala Polisi, sudah pasti si pelaku yang membunuh Suketomo sama dengan pelaku yang membunuh Suketake-san. Kak Takeko dan Kak Toranosuke tidak mungkin membunuh Suketake-san, putra mereka sendiri." Umeko berbicara dengan suara yang semakin lama semakin melengking dan histeris, sampai akhirnya pecahlah tangisnya.

Terakhir adalah Tamayo dan Saruzo. Namun, saat Kepala Polisi hendak bertanya pada mereka, Saruzo tampak geram sampai menyeringai memperlihatkan gigi-giginya, kemudian berkata, "Seperti yang sudah kubilang tadi, Nona terus tertidur karena menghirup obat bius dan tidak mengetahui apa pun. Karena berpikir mungkin saja masih ada bajingan lain yang berniat datang untuk mengusik Nona, aku terus berjaga tanpa tidur di ruangan sebelah kamar Nona sejak hari mulai malam."

"Ada orang lain yang mengetahuinya?"

”Aku tidak tahu. Tapi di jam makan, aku sempat berkata pada pelayan lainnya bahwa aku akan menunggu Nona semalaman karena Nona sedang tidak enak badan.”

”Pukul berapa mereka makan?”

”Para pelayan di rumah ini selalu makan malam sekitar pukul 19.30.”

”Saruzo, kudengar kau punya senar *koto* bekas.”

Saruzo menghunjamkan tatapan menusuk yang berkilat tajam pada Kepala Polisi, tapi kemudian hanya mengangguk dengan geram tanpa berkata-kata.

”Kalau begitu, nanti perlihatkan padaku.”

Pada akhirnya, alibi Saruzo dan Tamayo-lah yang paling tidak bisa dibuktikan. Namun, jika dia memang ingin membunuh Suke-tomo, seharusnya Saruzo punya kesempatan melakukannya saat pergi menjemput Tamayo. Atau jangan-jangan setelah pulang ke rumah ini, barulah nafsu membunuh secara mendadak muncul dalam diri Saruzo, sehingga dia sekali lagi pergi ke rumah kosong itu? Kindaichi Kosuke jadi teringat, tadi Pengacara Furudate mengatakan hal seperti ini tentang Saruzo: ”Kindaichi-san, Anda sempat mengatakan bahwa jangan-jangan Saruzo adalah Shizuma, bukan? Itu ternyata salah. Setelah mengobrol dengan Anda waktu itu, saya juga menyelidiki latar belakang Saruzo dan menemukan fakta bahwa dia berasal dari Desa Toyohata. Orangtuanya meninggal saat dia berusia lima tahun, sehingga Noriko-san yang merupakan ibu Tamayo-san merasa kasihan, lalu menampung dan mengasuhnya. Bidan yang membantu proses kelahirannya pun masih hidup dan menjamin kebenarannya, ditambah lagi masih ada banyak saksi di Desa Toyohata. Karena itu, informasi ini sudah pasti benar.”

Namun, terlepas dari apakah Saruzo adalah Shizuma atau bukan, tetap saja tak bisa dipungkiri bahwa memang terdapat banyak hal yang mencurigakan dari gerak-geriknya. Meski begitu, tidak

ada lagi yang bisa dilakukan jika semuanya memang hanya kebetulan...

Saat itulah Nyonya Matsuko menimpali dengan nada tajam dan menusuk, "Kepala Polisi, bukankah katanya tertinggal jejak kaki si pria berseragam tentara di rumah kosong Desa Toyohata itu? Berarti pria berseragam tentara yang menginap di Kashiwa-ya, Nasu Bawah, saat malam terbunuhnya Suketake itu masih berkeliaran di sekitar sini. Kenapa Anda tidak secepat mungkin menangkapnya? Siapa dia sebenarnya?"

Kepala Polisi pun terlihat terintimidasi dan gentar oleh pertanyaan mendesak bernada tajam yang dilontarkan Nyonya Matsuko. "Yah... Kami juga sudah mencarinya dengan teliti dan menyeluruh, tapi dia orang yang cukup cerdas. Mengenai identitasnya, saya sudah menanyakan ke Pusat Bantuan Veteran Hakata tepat setelah terjadinya kasus yang menimpa Suketake-kun. Namun, menurut jawaban yang saya terima beberapa hari lalu, sekitar tanggal 12 November—tiga hari sebelum hari terbunuhnya Suketake-kun, kapal yang dinaiki para tentara yang dipulangkan dari Burma berlabuh di Hakata, dan memang ada orang yang mengaku bernama Yamada Sanpei di antara orang-orang yang naik di kapal itu. Apalagi pria itu menyebutkan bahwa alamatnya adalah adalah 3-21 Kojimachi, Tokyo, alias alamat rumah Anda di Tokyo. Setelah menginap semalam di Hakata, dia pergi dari sana tanggal 13 untuk menuju Tokyo. Sudah tidak salah lagi, orang yang menginap tanggal 15 malam di Kashiwa-ya, Nasu Bawah, benar-benar dia. Nyonya Matsuko dan Sukekiyo-san, saya memang sudah menanyakannya berkali-kali, tapi apakah Anda benar-benar tidak punya dugaan apa pun terkait identitas orang itu?"

Sukekiyo Bertopeng menggeleng pelan tanpa berkata-kata. Nyonya Matsuko menatap lekat Kepala Polisi dengan keheranan, tapi akhirnya mengulas senyum kecut. "Padahal saya kira Anda sudah mendapatkan informasi lebih banyak lagi karena sudah me-

ngetahui sejauh itu... Apakah tidak tertinggal bukti selain jejak kaki di TKP di Desa Toyohata?”

”Tidak juga... Sebenarnya ada berbagai macam hal lainnya—”

Tepat saat Kepala Polisi baru mulai berbicara, Kindaichi Kosuke mendadak menyela, ”Terkait itu, sebenarnya ada hal yang janggal.”

”Hal yang janggal?”

”Mungkin kalian semua sudah mendengar bahwa Suketomokun terikat ke kursi dalam kondisi telanjang tubuh bagian atas. Tapi, di seluruh permukaan dada dan lengannya, terdapat lecet yang disebabkan tali jerami. Dengan kata lain, itu jejak yang memperlihatkan bahwa dia meronta untuk melepaskan ikatan. Jika kulitnya sampai bisa dipenuhi lecet seperti itu, berarti ikatan talinya pasti cukup kendur. Namun, saat kami menemukannya, tali itu terikat kencang dan kuat sampai melesak ke dalam kulit Suketomokun.”

Nyonya Matsuko menatap lekat wajah Kindaichi Kosuke, kemudian bertanya dengan tenang, ”Memangnya... ada apa dengan itu?”

”Tidak, bukan apa-apa. Saya hanya mau menceritakannya. Bagi saya, itu sangat aneh. Dan ada satu hal lagi. Kepala Polisi, tolong perlihatkan itu.”

Setelah diminta Kindaichi Kosuke, Kepala Polisi mengeluarkan sehelai kemeja dari tasnya. ”Nyonya Umeko, ini kemeja Suketomokun, bukan?”

Begini melihatnya dengan mata yang berlinangan air mata, Umeko mengangguk tanpa mengucapkan apa pun. Terdapat karakteristik yang mencolok pada kemeja Suketomo. Kelima kancing kemejanya merupakan kancing mewah yang berbentuk krisan, berwarna emas, dan bertaburkan berlian. Namun, satu kancing teratasnya hilang.

”Apakah Anda tahu kapan kancing ini hilang?”

Umeko menggeleng. "Saya tidak tahu. Tapi, pasti hilang saat Suketomo berada di luar. Anak itu sangat mementingkan penampilan, sehingga tidak mungkin keluar dengan mengenakan kemeja yang satu kancingnya terlepas. Apakah kancing itu tidak ada di TKP?"

"Tidak ada. Kami sudah mencarinya ke mana-mana, tapi tidak ketemu. Kami juga berpikir jangan-jangan kancing itu terjatuh dalam perahu motor saat dia... melakukan sesuatu... pada Tamayo-san... Tapi setelah mencari di sana pun, kami tetap tidak menemukannya. Apakah mungkin terjatuh ke dalam danau saat itu? Jika benar, tentunya kancing itu tidak akan bisa menjadi barang bukti." Setelah mengatakannya, Kepala Polisi menyerahkan kemeja tadi pada Kindaichi Kosuke.

Namun, tepat saat itulah Pendeta Oyama berlari masuk seperti angin, mengungkap sebuah rahasia luar biasa mengerikan yang sanggup menggemparkan alam sana... Meski begitu, Pendeta Oyama memang orang yang tidak terlalu punya sopan santun. Mungkin dia melakukannya karena terlalu bersemangat, terfokus, dan bergembira atas hasil penemuannya sendiri, tapi bisa-bisanya ia membeberkan dan menyebarkan rahasia besar milik orang lain dengan bangga itu...

Setelah memandangi wajah semua orang yang ada di sana, Pendeta Oyama mendadak menjatuhkan sebuah bungkusan kain yang berat ke atas *tatami*, kemudian berkata dengan ekspresi bangga, "Saya tahu. Saya sudah tahu. Semuanya, saya sudah tahu rahasia di balik surat wasiat almarhum Tuan Sahei... Alasan Tuan Sahei memberikan posisi yang sedemikian menguntungkan pada Tamayo-san bukanlah karena Tamayo-san cucu dari penyelamat yang berjasa bagi beliau. Tamayo-san sebenarnya cucu kandung Tuan Sahei sendiri. Ibu Tamayo-san yang bernama Noriko-san adalah anak dari Haruyo-san—istri Daini-san—dengan Tuan Sahei. Hal itu bahkan diketahui dan diizinkan oleh Daini-san."

Awalnya, semua orang yang ada di situ hanya tercengang menatap wajah Pendeta Oyama yang memerah akibat terlalu bersemangat, seolah-olah tidak memahami apa maksud ucapan sang pendeta. Namun akhirnya, begitu memahami makna mengerikan yang terkandung dalam ucapan tersebut, semua tampak sangat terguncang. Wajah Tamayo memucat, dari sorotnya terlihat seolah-olah dia bisa langsung pingsan saat itu juga. Pundak Sukekiyo Bertopeng bergetar. Bahkan Matsuko, Takeko, dan Umeko seperti-nya baru pertama kali mendengar tentang itu, sehingga menghunjamkan tatapan menusuk yang penuh kebencian pada sisi wajah Tamayo dengan mata disemayami kilatan yang bahkan bisa disebut sebagai nafsu membunuh.

Kindaichi Kosuke sekonyong-konyong mulai menggaruk kepalanya yang berambut seperti sarang burung gereja dengan gerakan yang kasar dan liar.

TEKA-TEKI MISTERIUS

Setelah lewat pertengahan bulan Desember, Danau Nasu mulai membeku, dimulai dari tepian. Biasanya danau itu baru bisa digunakan untuk berseluncur setelah tahun berganti, yaitu sejak pertengahan bulan Januari, tapi di tahun dengan hawa dingin yang ekstrem—kira-kira terjadi dalam lima atau enam tahun sekali—adakalanya orang sudah bisa berseluncur di penghujung tahun.

Pas sekali ini tahun dengan hawa dingin yang ekstrem seperti itu, sehingga begitu memasuki pertengahan bulan Desember, es yang terbentuk di tepi danau yang terhampar luas di belakang Hotel Nasu tampak jelas terus-menerus bertambah tebal. Dan di pagi hari tanggal 13 Desember, akhirnya jenazah korban terakhir dari Keluarga Inugami ditemukan di es tersebut dalam kondisi

yang luar biasa aneh. Sebelum membahas soal itu, mari kita sekali lagi mengkaji ulang serangkaian kasus ini dari awal.

Di masa-masa itu, seiring berjalannya hari, Kindaichi Kosuke jadi semakin melankolis setiap kali mengamati suasana daerah pinggir danau yang terlihat suram. Jika diingat lagi, sudah hampir dua bulan berlalu sejak ia menjawab undangan dari Wakabayashi Toyochiro dan menginjakkan kaki ke Kota Nasu. Meskipun dalam dua bulan itu sudah ada tiga pria yang terbunuh secara berturut-turut, sampai sekarang pun kasus ini masih diselimuti kabut tanpa terlihat adanya titik terang. Si pelaku ada di dekat mereka. Terpapang tepat di hadapan mereka. Meskipun merasakannya dengan sangat kuat, entah kenapa seolah-olah ada debu di mata yang membuatnya jadi tidak bisa mengenali sosok si pelaku dengan jelas, sehingga ia merasa frustrasi. Rasa tidak sabarnya semakin besar seiring bertambahnya hari, membuat Kindaichi Kosuke akhir-akhir ini benar-benar kehilangan ketenangan dan merasa kesal, sampai rasanya bisa-bisa ia mengoyak jantungnya sendiri.

Kindaichi Kosuke berpikir bahwa setidaknya ia bisa menemukan petunjuk jika mengkaji ulang kasus itu sekali lagi dari awal, makanya akhir-akhir ini, ia beberapa kali membuka buku harian dan mencoba merenungkan hal-hal penting di dalamnya. Namun, yang bisa disimpulkan dari sana hanyalah fakta yang sudah diketahui luas oleh khalayak umum, sementara sosok misterius yang bergeliang-geliut di balik kabut asap itu belum juga berhasil ia tangkap, meskipun sudah berjarak sangat dekat darinya. Entah sudah seberapa sering Kindaichi Kosuke meratapi ketidakbecusan dirinya seraya menggaruk kepalanya yang berambut seperti sarang burung gereja.

Mari kita lihat hal-hal penting yang sudah Kindaichi Kosuke rangkum di saat itu. Meskipun ia masih belum menyadari semuanya, justru di dalam daftar inilah terpendam rahasia yang akan

mengungkapkan kebenaran dari kasus pembunuhan mengerikan yang terjadi dalam Keluarga Inugami.

- 1) 18 Oktober – Kindaichi Kosuke datang ke Kota Nasu untuk memenuhi undangan dari Wakabayashi Toyoichiro. Di hari yang sama, Tamayo mengalami musibah saat berpekerjaan, dan Wakabayashi Toyoichiro tewas diracun.
- 2) 1 November – Sukekiyo yang mengenakan topeng akhirnya pulang, sehingga surat wasiat Pak Tua Sahei dibacakan di hadapan seluruh anggota Keluarga Inugami.
- 3) 15 November – Suketake dan Suketomo meragukan identitas si pria bertopeng, kemudian pergi ke Kuil Nasu untuk mengambil cap tangan nazar Sukekiyo yang dipersembahkan ke kuil. (Atas petunjuk dari Tamayo.)
- 4) Tanggal yang sama, malam hari – Nyonya Matsuko dan Sukekiyo menolak mencetak cap tangan baru, sehingga rapat berakhir pada pukul 22.00 tanpa berhasil mencapai kesepakatan.
- 5) Tanggal yang sama, sekitar pukul 23.00 – Tamayo memanggil Suketake untuk datang ke dek observasi dan menyerahkan jam saku yang memiliki bekas sidik jari Sukekiyo Bertopeng. (Keberadaan jam ini masih belum diketahui, atau bisa jadi sudah tenggelam di dasar danau.)
- 6) Tanggal yang sama, malam hari – Suketake dibunuh. Pembunuhan diperkirakan terjadi antara pukul 23.00 sampai 00.00.
- 7) Tanggal yang sama, sekitar pukul 20.00 – Pria yang berseragam ala tentara yang baru saja dipulangkan dari perang dan mengaku bernama Yamada Sanpei datang untuk menginap di Kashiwa-ya, Nasu Bawah, dengan menyembunyikan wajah. Dia meninggalkan penginapan untuk

pergi ke suatu tempat sekitar pukul 22.00, kemudian pulang sekitar pukul 00.00. Terlihat sangat panik sewaktu pulang ke penginapan.

- 8) 16 November, pagi hari – Kepala Suketake ditemukan di panggung boneka krisan, kemudian terungkap bahwa lokasi pembunuhannya adalah dek observasi.
- 9) Tanggal yang sama – Atas inisiatif dari Nyonya Matsuko dan Sukekiyo Bertopeng, Sukekiyo mencetak cap tangan baru. Hasil perbandingan antara cap tangan ini dengan cap tangan yang dibawa pulang dari Kuil Nasu menunjukkan bahwa kedua cap tangan itu sama, sehingga sudah bisa dipastikan Sukekiyo Bertopeng adalah Sukekiyo yang asli. (Pertanyaannya: Saat ini, Tamayo sampai dua kali hendak mengutarakan sesuatu, tapi tidak jadi. Apa yang mau dia sampaikan?)
- 10) Tanggal yang sama – Jenazah tanpa kepala Suketake ditemukan di tengah danau.
- 11) Tanggal yang sama – Perahu berlumuran darah yang diduga digunakan untuk memindahkan jenazah Suketake ditemukan di tepi danau di Nasu Bawah.
- 12) Tanggal yang sama, sekitar pukul 05.00 – Pria berseragam tentara yang mengaku bernama Yamada Sanpei itu meninggalkan Kashiwa-ya. Dia sama sekali tidak mau memperlihatkan wajah pada siapa pun.
- 13) Tanggal yang sama, malam hari – Malam berkabung untuk Suketake diakhiri sekitar pukul 22.00.
- 14) Tanggal yang sama, malam hari – Si pria berseragam tentara yang menyembunyikan wajah itu menyusup ke kamar tidur Tamayo dan mencari sesuatu. (Pertanyaan: Apa yang dicarinya? Apakah dia berhasil mendapatkan barang incarannya?)
- 15) Tanggal yang sama, sekitar pukul 22.30 – Tamayo menjerit

karena melihat sosok si pria berseragam tentara. Seisi rumah Keluarga Inugami digemparkan oleh jeritan ini.

- 16) Tanggal yang sama, sekitar waktu yang sama – Sayoko menyaksikan si pria berseragam tentara dan Saruzo berkelahi. (Karena itu, terbukti bahwa si pria berseragam tentara bukan Saruzo.)
- 17) Tanggal yang sama, sekitar waktu yang sama – Sukekiyo Bertopeng yang berlari keluar setelah mendengar jeritan Tamayo dihantam oleh seseorang di bawah dek observasi, sehingga jatuh pingsan. (Topengnya terlepas sehingga wajahnya yang mengerikan dan tidak sedap dipandang jadi terekspose ke orang-orang.)
- 18) 25 November – Suketomo memaksa Tamayo menghirup obat bius dan membawanya ke rumah kosong di Desa Toyohata dengan perahu motor karena berniat memperkosanya. (Tapi, ini hanya berdasarkan cerita versi Tamayo.)
- 19) Tanggal yang sama, sekitar pukul 16.00 – Seseorang menelepon Saruzo untuk memberitahukan bahwa Tamayo berada di rumah kosong di Desa Toyohata. Saruzo segera berangkat menuju Desa Toyohata naik perahu. Setibanya di sana, Tamayo sedang tertidur lelap di ranjang, di atas dadanya terdapat surat dari "Orang Bayangan", sementara Suketomo diikat dalam kondisi setengah telanjang ke kursi yang ada di dekat ranjang dengan mulut tersumpal. Saruzo membiarkan Suketomo begitu saja dan membawa pulang Tamayo seorang diri dengan perahu motor sekitar pukul 16.30 sampai 17.30. (Tapi, ini hanya berdasarkan cerita versi Saruzo.)
- 20) Tanggal yang sama, sekitar pukul 20.00 sampai 21.00 – Suketomo tewas dijerat. Alibi dari seluruh anggota Keluarga Inugami di jam-jam itu sudah terkonfirmasi kebenarannya.

Dengan kata lain, tidak ada jejak yang memperlihatkan bahwa ada satu orang pun dari mereka yang keluar dari rumah Keluarga Inugami di jam-jam tersebut.

- 21) 26 November – Rombongan yang berangkat ke Desa Toyohata untuk menyelamatkan Suketomo berbekal cerita Tamayo dan Saruzo itu menemukan Suketomo dalam kondisi sudah tidak bernyawa akibat dijerat, tubuhnya setengah telanjang dan terikat ke kursi. Terdapat senar *koto* yang melilit leher Suketomo dengan kencang, sampai seolah-olah melesak ke dalam kulit lehernya. (Pertanyaan: Meskipun terdapat lecet akibat tali jerami di permukaan kulit Suketomo, kenapa bisa ikatan talinya sangat kencang dan kuat? Di manakah lokasi keberadaan satu kancing kemeja Suketomo yang bertaburkan berlian itu?)
- 22) Tanggal yang sama – Sayoko menjadi gila.
- 23) Tanggal yang sama – Rombongan yang berangkat ke Desa Toyohata menemukan berbagai macam jejak yang diduga mengindikasikan bahwa si pria berseragam tentara mungkin bersembunyi di sana.
- 24) Tanggal yang sama – Nyonya Matsuko membeberkan soal kutukan dari wanita bernama Aonuma Kikuno terkait kapak, *koto*, dan krisan.
- 25) Tanggal yang sama – Diumumkan rahasia mengejutkan terkait identitas Tamayo.

Sebenarnya catatan Kindaichi Kosuke ini lebih banyak lagi. Namun, karena terlalu rumit, juga ada beberapa hal yang nanti akan kujelaskan dengan lebih pelan dan terperinci lagi karena kurang terjelaskan jika hanya dituliskan dalam daftar, di sini aku hanya akan menuliskan bagian-bagian yang penting dari apa yang telah dirangkum Kindaichi Kosuke.

Kindaichi Kosuke berkali-kali membaca rangkuman ini dan

selalu muram setiap kali sampai di poin terakhir, yaitu poin 25 tentang identitas Tamayo. Jika ditilik kembali setelah serangkaian kasus ini berakhir dan segala misteri sudah terungkap, rupanya pembongkaran rahasia yang dilakukan Pendeta Oyama dengan sembarangan dan tanpa pikir panjang itulah puncak dari kasus pembunuhan yang menimpa Keluarga Inugami. Setelah terbunuhnya Suketake, Pendeta Oyama sempat bercerita tentang peti Cina rahasia yang dia temukan di dalam gudang. Menurutny, di peti itu terdapat segel yang ditandatangani oleh Inugami Sahei dan sang penyelamat yang berjasa baginya—yaitu Nonomiya Daini, dan di dalamnya terdapat surat-surat cinta lama yang ditulis Pak Tua Inugami Sahei dan Nonomiya Daini, serta dokumen lainnya.

Kindaichi Kosuke ingat bahwa saat bercerita tentang penemuan peti itu, Pendeta Oyama dengan bangganya mengatakan hal yang kurang lebih seperti ini: "Kindaichi-san, saya berniat memeriksa isi peti tersebut secara menyeluruh. Siapa tahu di dalam peti itu, saya bisa menemukan dokumen berharga terkait Tuan Sahei yang selama ini belum pernah diketahui siapa pun. Meskipun saya berkata begini, bukan berarti saya mau mengorek-ngorek rahasia orang lain untuk memenuhi rasa penasaran yang kurang ajar. Tuan Sahei penyelamat kami, para warga Nasu. Saya ingin mencari tahu seperti apa sosok asli dari orang besar tersebut, lalu menuliskan biografinya."

Jika dipikir-pikir lagi, tidak ada hal yang lebih mengerikan daripada kesungguhan hati manusia. Pendeta Oyama akhirnya mampu mewujudkan keinginan yang dimilikinya sejak lama itu. Dia merapikan berbagai macam dokumen yang terpendam di dalam peti itu dengan teliti, memeriksanya dengan hati-hati, sampai akhirnya berhasil mengorek rahasia Pak Tua Sahei. Apalagi, rahasia itu sangat sulit dipercaya.

Kindaichi Kosuke juga sempat membaca dokumen yang telah dirapikan Pendeta Oyama itu. Dokumen itu ternyata catatan me-

ngenai kehidupan seksual ganjil sekaligus luar biasa abnormal yang terus dijalani tiga orang, yaitu Pak Tua Sahei di masa mudanya, Nonomiya Daini, dan Haruyo—istri Daini. Dokumen itulah catatan kisah mengenaskan mengenai pergumulan sengit serta nafsu yang penuh derita dari kedua pria dan satu wanita itu.

Aku merasa benar-benar tidak sanggup jika harus mengumumkan isi catatan itu sebagaimana apa adanya di sini. Jadi, kuputuskan untuk sebisa mungkin hanya melaporkan faktanya dengan seringkasan mungkin, sebab catatan itu berisikan penjabaran mengenai kehidupan seksual mereka yang sudah terlalu abnormal dan tidak bermoral. Hubungan sesama jenis antara Nonomiya Daini yang merupakan kakek Tamayo dengan Pak Tua Sahei di masa mudanya pun terkonfirmasi jelas lewat dokumen-dokumen ini, tapi tertulis juga bahwa hubungan mereka itu berakhir dalam dua sampai tiga tahun sejak dimulai.

Bisa saja itu berarti Daini berinisiatif menahan diri seiring bertumbuhnya Pak Tua Sahei, tapi sebenarnya masih ada satu alasan lagi. Meskipun tidak disebutkan secara terang-terangan, bisa disimpulkan dari tulisan-tulisan dalam dokumen itu bahwa orang bernama Nonomiya Daini ini memiliki fisik yang kurang kuat dan kurang sehat secara seksual, meski tidak sampai bisa disebut impoten. Hal yang lebih aneh lagi, meski Daini bisa sedikit merasakan hasrat saat melihat Sahei muda, gairahnya sama sekali tidak membangkitkan oleh Haruyo, istrinya sendiri. Dengan kata lain, Daini bisa merasakan gairah seksual terhadap pria meski hanya sangat sedikit, tapi menjadi impoten total begitu berhadapan dengan wanita. Karena itulah, semasa dia mulai mencurahkan cintanya ke Pak Tua Sahei—yaitu saat Daini berusia 42 tahun, sementara Haruyo berusia 22 tahun, pernikahannya dengan Haruyo memang sudah berjalan tiga tahun, tapi Haruyo masih berstatus perawan.

Seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya, hubungan antara Daini dan Pak Tua Sahei berakhir dalam dua sampai tiga tahun

sejak dimulai. Namun, setelahnya pun Pak Tua Sahei tetap sering keluar masuk rumah Daini sebagai seorang teman yang berusia lebih muda darinya, bahkan lama-kelamaan, Sahei malah menjalin hubungan baru dengan istri penyelamatnya itu. Dokumen yang ada di dalam peti memang tidak sampai menceritakan badai impuls seperti apa yang telah mendorong dan menjerumuskan keduanya dalam hubungan tersebut, tapi hubungan inilah yang sebenarnya telah mengubah watak Pak Tua Sahei secara besar-besaran, dan memiliki andil besar di balik kehidupan seksual mengenaskan yang dijalani Pak Tua Sahei seumur hidupnya.

Saat itu, Pak Tua Sahei berusia dua puluh tahun, sementara Haruyo berusia 25 tahun—lima tahun lebih tua darinya. Api berahi mereka berkobar liar karena bagi keduanya, itu pengalaman seksual pertama mereka dengan pasangan yang berbeda jenis kelamin. Namun di saat bersamaan, sakit yang dirasakan hati nurani mereka pun sama besarnya. Baik Pak Tua Sahei dan Haruyo sama-sama bukan orang dengan urat malu yang sudah putus, yang bisa asal tutup mata dan bersikap seolah tidak ada apa-apa setelah melakukan dosa seperti ini. Setelah merasakan penderitaan yang begitu menyiksa, keduanya bahkan sempat mencoba bunuh diri bersama dengan meminum racun.

Entah untung atau sial, percobaan bunuh diri ini dengan cepat ketahuan oleh Daini sehingga gagal sebelum terlaksana. Di saat bersamaan, semua hal yang mereka sembunyikan akhirnya diketahui Daini. Namun, justru sikap yang Daini tunjukkan saat mengetahuinya itulah yang sangat jauh dari kata biasa. Bukan hanya memaafkan kesalahan keduanya, dia bahkan menganjurkan keduanya untuk tetap meneruskan hubungan gelap itu setelahnya. Mungkin Daini melakukannya sebagai penebusan dosa terhadap sang istri yang diabaikannya sehingga masih berstatus perawan untuk waktu lama tanpa dia sentuh seujung jari pun. Kendati demikian, dia juga takut akan pandangan masyarakat terhadap

mereka, sehingga ragu untuk menceraikan istrinya dan memberikannya pada Pak Tua Sahei secara terang-terangan. Dengan alasan yang sama, Haruyo pun tidak mau diceraikan. Dari situlah hubungan abnormal ketiganya dimulai.

Meskipun di atas kertas, Haruyo berstatus sebagai istri Daini, pada praktiknya dia merupakan istri sekaligus kekasih Sahei. Bukan hanya sebisa mungkin mengakomodasi pertemuan rahasia pasangan kekasih ini, Daini juga berupaya sebisa mungkin mencegah bocornya rahasia tersebut. Pasangan ini selalu mengadakan pertemuan rahasia mereka di salah satu ruangan di Kuil Nasu. Setiap kali mereka bertemu, meskipun tentunya tidak ikut hadir di tempat pertemuan, Daini sama sekali tidak meninggalkan rumah. Demi mencegah bocornya fakta mengenai pertemuan rahasia antara istrinya dan kekasih istrinya, dia selalu berjaga di ruangan lain seperti anjing penjaga yang setia.

Dengan cara inilah rahasia itu jadi sepenuhnya terjaga, sehingga setelahnya pun, hubungan aneh dan tidak wajar mereka bisa terus berlangsung untuk waktu yang lama. Akhirnya Noriko terlahir, dan Daini tanpa ragu langsung memasukkannya dalam registrasi keluarganya sendiri sebagai anak. Seperti inilah ketiganya terus menjalani kehidupan penuh hasrat seksual yang damai meskipun tidak wajar, tanpa timbulnya gejolak masalah apa pun di permukaan. Namun, kedamaian itu benar-benar hanya tampak di permukaan, sementara di belakangnya, entah sebesar apa penderitaan yang membayangi masing-masing dari ketiga orang itu. Apalagi Haruyo. Sebagai seorang wanita, hati nurani Haruyo pasti amat tersakiti.

Di masa itu, novel berjudul *Lady Chatterley's Lover*³⁶ masih

36 Novel kisah percintaan yang ditulis D.H. Lawrence tahun 1928 mengenai istri seorang bangsawan yang lumpuh dari bagian pinggang ke bawah, yang kemudian jatuh cinta pada seorang penjaga hutan.

belum dipublikasikan. Belum ada satu pun orang Jepang yang cukup berlapang dada untuk bisa memaklumi jika seorang istri akhirnya memiliki kekasih lain karena suaminya impoten. Seorang istri harus terus bersabar meskipun suaminya tidak menyentuhnya seujung jari pun—itulah moral sekaligus nalar yang umum di masyarakat. Bagi Haruyo yang dibesarkan dengan gaya sangat konservatif, kesadarannya akan nalar dan moral seperti itu teramat kuat, sehingga hubungannya dengan Sahei membuat hati nuraninya merasa sangat tersiksa. Kendati demikian, di sisi lain, Haruyo juga tidak bisa memutuskan ikatan cintanya dengan sang kekasih berparas elok yang lebih muda darinya itu. Meskipun didera penyesalan dan penderitaan, jiwa dan tubuhnya selalu tenggelam dalam kenikmatan di setiap pertemuan rahasianya dengan Sahei. Setelah mengetahui penderitaan dan kegalauan menyayat hati yang dirasakan Haruyo, sepertinya cinta Pak Tua Sahei padanya semakin dalam. Pak Tua Sahei semakin sukses sampai akhirnya menjadi pebisnis nomor satu. Seiring dengan itu, rasa iba dan kasih sayang yang Pak Tua Sahei curahkan pada wanita malang ini—wanita yang pada praktiknya merupakan istrinya, bahkan telah melahirkan anaknya, tapi tidak bisa secara terang-terangan menjadi istri sah—juga semakin dalam. Sebenarnya, inilah alasan Pak Tua Sahei seumur hidup tidak pernah mengangkat seorang pun wanita menjadi istri sah. Seumur hidupnya, dia setia pada Haruyo.

Pak Tua Sahei juga terus berhati-hati untuk tidak mengalihkan cintanya pada wanita selain Haruyo. Itulah yang membuatnya jadi menjalani kehidupan yang menjijikkan, seperti memiliki tiga gundik sekaligus dan menyuruh ketiga-tiganya tinggal seataap dengannya. Seiring bertambahnya kesuksesan dan kepopuleran Pak Tua Sahei, semakin sulit juga baginya untuk mengadakan pertemuan rahasia dengan Haruyo. Tentu saja dia membutuhkan keberadaan wanita lain untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Jika dia hanya memiliki satu gundik, ada risiko kelak cintanya akan beralih ke

wanita tersebut. Risiko itu membuat Pak Tua Sahei takut, sehingga dia mengambil tiga gundik sekaligus agar bisa mengamati dengan saksama pertikaian dan kecemburuan mereka yang sungguh tidak sedap dipandang, lalu mencoba menggunakannya sebagai dasar untuk terus memandangi hina para wanita itu. Menurut cerita Nyonya Matsuko, Pak Tua Sahei hanya mempertahankan ketiga gundik itu di sisinya sebagai alat pelampiasan nafsu, dan sama sekali tidak mencintai mereka. Namun, Pak Tua Sahei ternyata justru melakukannya karena waswas, takut dirinya akan mencintai mereka.

Alasan sama pulalah yang membuat Pak Tua Sahei tidak bisa mencintai ketiga putrinya. Pak Tua Sahei sudah memiliki seorang putri bernama Noriko. Noriko itulah putri sulung Pak Tua Sahei, sekaligus anak yang dilahirkan oleh satu-satunya wanita yang dia cintai seumur hidup. Pak Tua Sahei tentunya sangat menyayangi Noriko, tapi dia tidak bisa memanggil Noriko sebagai putrinya sendiri. Meskipun Keluarga Inugami semakin makmur, untuk selamanya Noriko harus tetap berstatus sebagai anak pendeta Kuil Nasu yang miskin. Ketidakadilan itu membuat amarah diam-diam timbul dalam dirinya, sehingga seumur hidupnya, Pak Tua Sahei mau tidak mau menjadi seorang ayah yang dingin terhadap Matsuko, Takeko, dan Umeko—ketiga saudari itu.

Dendam, amarah, dan iba yang membesar itulah yang membuat Pak Tua Sahei menyusun surat wasiat seperti itu. Rasa iba terhadap pasangan ibu dan anak ini—Haruyo yang seumur hidupnya menjadi bunga dalam bayang-bayang tanpa bisa secara terang-terangan menjadi istri sah Pak Tua Sahei, serta Noriko yang terlahir sebagai putri sulung Inugami Sahei, tapi sampai akhir hayatnya hanya menjadi istri seorang pendeta kuil miskin—membuat Pak Tua Sahei kemudian mempersiapkan hak seistimewa itu untuk Tamayo.

Begitu membayangkan isi hati Pak Tua Sahei yang ternyata

amat menyedihkan tersebut, Kindaichi Kosuke pun entah kenapa tidak sanggup mencegah diri merasa iba. Namun, begitu mengingat bahwa surat wasiat itulah penyebab timbulnya serangkaian tragedi besar yang terjadi berturut-turut, ia mau tidak mau mendesah panjang, berpikir apakah memang Pak Tua Sahei tidak bisa menggunakan cara lain saja untuk mewujudkan kehendaknya.

Hari terus berjalan tanpa kejadian penting, bahkan sudah nyaris lewat dua puluh hari sejak terbunuhnya Suketomo. Dan sebagaimana yang kusebutkan sebelumnya, akhirnya pada pagi tanggal 13 Desember, lagi-lagi terjadi kasus pembunuhan yang luar biasa aneh.

Malam itu pun, Kindaichi Kosuke tidak bisa tidur sampai larut karena masih galau dan tidak bisa menata pikiran, sehingga ia bangun kesiangan keesokan harinya. Namun, sekitar pukul 07.00, telepon yang ada di dekat bantalnya berdering keras sampai memekakkan telinga, sehingga ia refleks membuka mata. Begitu ia mengambil gagang telepon, telepon segera dihubungkan dengan saluran luar, dan terdengar suara Kepala Polisi Tachibana dari seberang.

"Kindaichi-san? Apakah benar ini dengan Kindaichi-san?" Sepertinya bukan hawa dingin pagi inilah yang menyebabkan suara Kepala Polisi jadi bergetar. "Kindaichi-san, cepat datanglah kemari. Akhirnya ada yang dibunuh lagi. Muncul juga korban ketiga dari Keluarga Inugami..."

"Eh, dibunuh? Siapa?" Kindaichi Kosuke langsung mencengkeram gagang telepon. Gagang telepon itu dingin, seolah-olah membeku.

"Tak perlu memusingkan itu dulu, pokoknya Anda harus segera datang. Tidak, tidak, sebelum itu, lihatlah sisi belakang rumah Keluarga Inugami dari jendela yang menghadap danau. Dengan itu, Anda akan tahu apa yang terjadi. Pokoknya akan saya tunggu,

jadi cepatlah datang. Sial... Ini benar-benar kasus yang memuakkan.”

Setelah meletakkan gagang telepon, Kindaichi Kosuke segera melompat bangkit dari tempat tidurnya seperti belalang, kemudian membuka pintu penahan hujan yang menghadap ke danau. Angin dingin yang berembus melewati permukaan es menusuk kulit Kosuke yang hanya berbalutkan pakaian tidur—seperti jarum yang menusuk kulit. Kosuke mengeluarkan teropong dari tasnya sembari bersin beberapa kali, lalu buru-buru memfokuskan lensa ke sisi belakang rumah Keluarga Inugami. Detik setelahnya, ia hanya bisa berdiri terpaku seakan membeku dengan melupakan hawa dingin yang menerpanya.

Tepat di bawah dek observasi tempat terbunuhnya Suketake beberapa waktu lalu, tersembul sesuatu yang luar biasa aneh di tengah lapisan es yang menutupi tepi danau. Itu manusia—atau “ma-nu-si-a”. Namun, jika menyesuaikan dengan makna dari teka-teki misterius yang baru diketahui nanti, mungkin lebih tepat kalau itu disebut asinuma—atau “a-si-nu-ma”, karena kepala sampai perut orang itu tertancap ke dalam es sehingga tubuhnya terpancang dalam posisi terbalik seratus delapan puluh derajat. Kedua kakinya yang mengenakan celana panjang piama berbahan flanel itu mengangkang terbalik di udara, seolah-olah membentuk huruf “V”.

Itu pemandangan teramat mengerikan yang bisa membuat orang mengertakkan gigi, tapi juga sangat di luar nalar sampai-sampai tak terdeskripsikan lagi. Di hadapan jenazah dalam kondisi terbalik yang mengerikan ini, orang-orang dari Keluarga Inugami berdiri terpaku dengan raut yang seperti membeku baik di atas dek observasi maupun pinggiran rumah perahu. Kindaichi Kosuke cepat-cepat mengamati wajah orang-orang tersebut lewat teropongnya, tapi begitu melihat kurangnya satu pria di antara orang-

orang itu, ia refleks menahan napas tegang dan memejamkan mata.

Orang yang tidak terlihat di sana adalah Sukekiyo Bertopeng.

KANCING BERLUMURAN DARAH

Kabar tentang kasus terakhir yang menimpa Keluarga Inugami itu segera tersampaikan ke koran-koran di seluruh penjuru negeri lewat kantor berita, sehingga koran sore yang terbit hari itu secara serempak memberitakan kasus tersebut secara besar-besaran. Tragedi berturut-turut yang bermula dari surat wasiat janggal Pak Tua Inugami Sahei itu bukan lagi sekadar masalah yang menuai perhatian warga lokal, melainkan sudah menjadi sorotan nasional. Oleh karena itu, kendati fakta jatuhnya korban ketiga dari Keluarga Inugami (sebenarnya korban keempat jika Wakabayashi Toyoichiro juga dihitung) saja sudah menjadi topik artikel yang sensasional, pembaca dibuat lebih terkejut lagi dengan adanya misteri teka-teki janggal yang dilukiskan dengan tubuh korban ketiga itu sendiri.

Tidak perlu sampai disebutkan lagi, orang yang memecahkan teka-teki itu adalah Kindaichi Kosuke.

”Kepala Polisi, a, a, apa yang terjadi dengan je, je, jenazah itu? Ke, ke, kenapa jenazahnya bisa menyembul terbalik di tempat seperti itu?” Kindaichi Kosuke yang bergegas menuju dek observasi rumah Keluarga Inugami tidak berapa lama setelahnya itu bahkan nyaris tidak bisa berbicara dengan benar karena terlalu bersemangat. Di tengah perjalanan menuju kemari, sebuah inspirasi ajaib dan konyol yang bahkan terkesan menggelikan muncul seketika dalam kepalanya, membuatnya merasa seolah-olah nyaris gila.

”Kindaichi-san, percuma menanyakannya pada saya. Saya sendiri juga bingung kenapa si pelaku menancapkan Sukekiyo-kun

dalam posisi terbalik di tempat seperti itu... Sial! Ini sungguh memuakkan. Saking mengerikannya, saya sampai merinding,” keluh Kepala Polisi Tachibana dengan nada kesal dan ekspresi yang terlihat kecut. Dia memandang kesal jenazah nahas yang berada dalam posisi terbalik dan menyembul dari es di bawah sana. Para polisi sedang hilir mudik mengelilingi jenazah itu, berusaha mengeluarkannya dari es. Meskipun sekilas memang terlihat mudah, sebenarnya itu pekerjaan yang sangat rumit. Es di sana belum terlalu tebal, sehingga jika dinaiki sembarangan, ada risiko es malah pecah dan mengakibatkan mereka tercebur ke dalam danau. Meski begitu, sulit juga mengerahkan perahu. Saat ini pun para polisi sedang mengiris es seraya memajukan perahu ke arah jenazah.

Salju mungkin akan turun. Langit yang menutupi danau terlihat membeku dengan warna timah.

“Ka, kalau begitu, berarti sudah pasti itu jenazah Sukekiyo-kun?” gumam Kindaichi Kosuke dengan dagu yang gemetar. Bukan hawa dingin pagi itu yang membuatnya gemetar. Suatu pemikiran anehlah yang membuat tubuh dan jiwanya gemetar.

“Sepertinya sudah pasti. Menurut Nyonya Matsuko, itu memang piama Sukekiyo-kun, apalagi sosok Sukekiyo-kun memang tidak terlihat di mana pun.”

“Bagaimana dengan Nyonya Matsuko?” Kindaichi Kosuke mengamati sekeliling, tapi sosok Nyonya Matsuko tidak terlihat di mana pun.

“Yah, orang itu benar-benar luar biasa. Sekalipun sudah melihat Sukekiyo-kun tewas seperti itu, dia tidak menangis maupun meratap seperti adik-adiknya. Dia hanya mengatakan, ‘Orang itu. Orang itu sudah melaksanakan pembalasan dendam terakhirnya...’ Setelah itu, dia mengurung diri di kamar. Tapi, mungkin saja itu karena dendam kesumatnya bertambah dalam.”

Kindaichi Kosuke kemudian menyadari keberadaan Tamayo yang berdiri di tepi dek observasi. Wanita itu berdiri terpaku me-

ngenakan mantel dengan kerah yang ditegakkan, memandangi jenazah nahas yang berada dalam posisi terbalik itu. Entah apa yang dia pikirkan, yang jelas paras cantiknya masih tanpa ekspresi seperti biasa dan memendam misteri seperti patung Sphinx.

"Kepala Polisi, Kepala Polisi, siapa orang pertama yang menemukan jenazahnya?"

"Saruzo... Seperti biasa." Nada Kepala Polisi masih saja terdengar kesal.

"Saruzo?" Kindaichi Kosuke mendesah seraya menatap Tamayo. Namun, entah Tamayo mendengar percakapan keduanya atau tidak, yang jelas wanita itu masih bergeming seperti patung. "Kepala Polisi, apa penyebab kematian Sukekiyo-kun? Dia tidak mungkin ditancapkan terbalik ke tempat seperti ini dalam kondisi masih hidup, bukan?"

"Soal itu masih belum diketahui karena kami harus mengeluarkan jenazah Sukekiyo-kun terlebih dahulu... Tapi, mungkin saja si pelaku membelah kepalanya dengan kapak..."

Kindaichi Kosuke pun menahan napas tegang. "Begitu rupanya. Jika Sukekiyo-kun yang terbunuh, berarti kali ini giliran kapak yang digunakan. Tapi, Kepala Polisi, bukankah mengherankan kalau tidak terlihat bercak darah di mana pun?"

Seperti yang diucapkan Kindaichi Kosuke, di permukaan danau yang membeku dan berwarna hampir putih itu sama sekali tidak terlihat bercak darah di mana pun.

"Benar, saya pun heran dengan itu... Apalagi, kalau si pelaku menggunakan kapak, berarti dia membawa kapaknya sendiri entah dari mana, bukan? Di rumah ini tidak terdapat satu pun kapak atau senjata semacam kapak karena saya sudah meminta semuanya disingkirkan secara sekaligus sejak pengakuan Nyonya Matsuko belum lama ini."

Saat itulah para polisi akhirnya berhasil membawa perahu sam-

pai ke dekat jenazah. Dua petugas kepolisian meraih kedua kaki jenazah yang terbalik itu dari perahu.

"Oi, berhati-hatilah. Jangan sampai sembarangan melukai tubuh jenazah!" seru Kepala Polisi dari atas dek observasi.

"Ya, kami akan berhati-hati."

Polisi ketiga memecahkan es yang ada di sekitar jenazah. Seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya, bagian pusar ke atas tubuh jenazah ini terkubur di dalam es. Tidak berapa lama kemudian, es pun pecah sehingga jenazah dalam posisi terbalik itu mulai bergoyang begitu diguncang.

"Oi, sudah cukup, bukan? Berhati-hatilah."

"Satu, dua, angkat!" Dua polisi menarik jenazah untuk melepasnya dari es, masing-masing memegang satu kaki. Tepat saat itulah orang-orang yang berdiri di atas dek observasi menjerit, menahan napas, serta mengepalkan tangan erat-erat.

Topeng Sukekiyo sudah terlepas, sehingga tubuh yang ditarik dengan posisi terbalik dari es itu memampangkan wajah yang luar biasa mengerikan, berupa daging yang rusak tidak keruan dan terlihat seperti isi buah delima. Kindaichi Kosuke dulu memang sudah sempat satu kali melihatnya di acara pembacaan surat wasiat tepat setelah kepulangan Sukekiyo, saat Sukekiyo menyingkap topeng sampai bagian hidung. Namun, ini pertama kalinya ia melihat dengan saksama wajah Sukekiyo yang mengerikan itu. Apalagi wajah mengerikan itu sudah semalaman terendam dalam es sehingga warnanya berubah total menjadi keunguan, membuatnya jadi tampak jauh lebih mengerikan dan menjijikkan. Namun anehnya, tidak ditemukan satu pun luka di bagian kepala jenazah sebagaimana yang diprediksi Kepala Polisi Tachibana.

Kindaichi Kosuke memandang wajah menjijikkan itu untuk beberapa saat sebelum akhirnya memalingkan wajah. Tepat saat itulah penglihatannya mendadak menangkap raut wajah Tamayo. Tamayo sedang menajamkan penglihatan dan memandang lekat-

lekat wajah itu—wajah yang bahkan tidak sanggup Kosuke lihat dengan kedua mata terbuka penuh, padahal ia seorang pria. Aaah, apa yang sedang Tamayo pikirkan?

Kembali lagi ke cerita. Ketika para polisi berada dalam perjalanan kembali setelah menaikkan jenazah yang telah membeku itu ke dalam perahu, Kusuda-shi—sang dokter kepolisian—berlari tergopoh-gopoh menuju dek observasi. Kusuda-shi tampaknya sudah terlalu muak dengan peristiwa aneh yang terjadi berturut-turut ini, sehingga setelah melihat wajah Kepala Polisi pun, dia tidak memberikan salam dengan layak.

”Kusuda-san, terima kasih atas kerja keras Anda. Saya mau meminta tolong satu hal lagi. Keseluruhan informasinya sudah pasti baru akan diketahui setelah jenazah diautopsi, tapi pokoknya, saya ingin mengetahui apa penyebab kematiannya, dan berapa lama waktu sudah berlalu sejak kematiannya.”

Dokter Kusuda mengangguk tanpa berkata apa pun dan hendak turun dari dek observasi, tapi saat itulah Tamayo membuka mulut, ”Anu, maaf, Sensei.”

Dokter Kusuda yang sudah menginjakkan kaki di tangga itu berhenti melangkah karena kaget, lalu menoleh ke arah Tamayo. ”Ya? Nona ada perlu dengan saya?”

”Ya.” Tamayo awalnya menatap wajah Kepala Polisi Tachibana dan Dokter Kusuda secara bergantian dengan raut agak ragu. Namun, dia kemudian terlihat memantapkan hati dan kembali membuka mulut, ”Kalau Anda mau mengautopsi jenazah tersebut, sebelum itu... bisakah saya minta tolong Anda untuk mengambil cap tangan dan cap sidik jari dari tangan kanannya terlebih dulu?”

Tepat setelah mendengar ucapan itu, Kindaichi Kosuke merasakan pukulan keras, seolah-olah kepalanya baru saja dihantam dengan sebuah gada yang berat. ”A, a, apa Anda bilang, Tamayo-san!?” Ia maju selangkah, napasnya jadi sangat memburu. ”Kalau begitu, Anda memiliki keraguan terhadap identitas jenazah itu?”

Tamayo tidak menjawab. Dia hanya mengalihkan pandangan ke arah danau, kemudian menanti tanpa berkata-kata. Wanita bernama Tamayo ini memang berwatak seperti itu—seenaknya saja mengatakan apa yang ingin dikatakan, tapi sangat sulit diminta buka mulut untuk penjelasan lebih lanjut. Mungkin kondisi hidupnya yang sebatang kara itulah yang telah membentuk sifat keras kepalanya itu.

"Tamayo-san." Kindaichi Kosuke entah kenapa merasa terintimidasi, sehingga menjilat bibirnya berulang kali, baru kemudian meneruskan, "Bukankah cap tangan Sukekiyo-kun sudah dicetak beberapa waktu lalu? Dan hasilnya menunjukkan bahwa cap tangan itu sama dengan cap tangan nazar yang dipersembahkan ke kuil—" Setelah mengucapkan sampai di situ, mulut Kindaichi Kosuke langsung tertutup karena menyadari adanya sekelebat sinar mencemooh dalam mata Tamayo.

Namun, Tamayo segera menghapus sinar itu dan menjawab dengan nada yang rendah dan lirih, "Benar. Tapi... ada baiknya kita berjaga-jaga... Apalagi mencetak cap tangan bukan pekerjaan yang semerepotkan itu, bukan?"

Kepala Polisi Tachibana pun memandang wajah Tamayo sambil menautkan alis, tapi akhirnya mengangguk dengan menghadap ke Dokter Kusuda. "Kusuda-san, nanti saya akan mengutus polisi ke tempat Anda, jadi tolong ambil sidik jari jenazah sebelum autopsi dilakukan."

Dokter Kusuda mengangguk tanpa berkata-kata, lalu menuruni tangga. Tamayo pun mengangguk hormat sebagai pengganti salam pamit kepada Kepala Polisi dan Kindaichi Kosuke, lalu bergegas turun. Tidak berapa lama setelahnya, Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi Tachibana ikut menuruni tangga, tapi saat itu Kosuke melangkah dengan sempoyongan seperti orang mabuk. Rupanya di dalam benak Kindaichi Kosuke, pusaran angin sudah mulai mengamuk dengan ganasnya.

Aaah, kenapa Tamayo meributkan sidik jari Sukekiyo? Sidik jari Sukekiyo sudah pernah diambil. Bukankah sudah tidak ada lagi yang perlu diragukan dari hasilnya? Tapi... tapi... raut wajah Tamayo tadi terlihat sangat yakin... Perasaan seperti apa yang dipendamnya? Jangan-jangan aku melupakan sesuatu yang penting?

Langkah Kindaichi Kosuke sekonyong-konyong berhenti. Hal yang tebersit dalam benaknya saat itu adalah adegan saat cap tangan baru Sukekiyo dan cap tangan nazar yang telah Sukekiyo persembahkan ke kuil diperbandingkan. Tepat begitu Fujisaki dari tim forensik mengumumkan bahwa kedua cap tangan tersebut sama, bukankah Tamayo sampai dua kali hendak berbicara, tapi mengurungkannya kembali? Ya, wanita itu mengetahui sesuatu. Dia pasti menyadari sesuatu yang tidak disadari Kosuke. Namun, apa "sesuatu" itu?

Kindaichi Kosuke dan Kepala Polisi berpisah jalan di bawah dek observasi. Kepala Polisi Tachibana mengikuti Dokter Kusuda masuk ke rumah perahu, sedangkan Kindaichi Kosuke berjalan perlahan menuju rumah induk, masih tampak terlarut dalam pikirannya.

Saat itu, Takeko, Toranosuke, Umeko, dan Kokichi sedang berkumpul di sebuah ruangan dalam rumah induk. Mereka sepertinya sedang membicarakan suatu rahasia, tapi begitu melihat sosok Kindaichi Kosuke yang melintas di luar pintu kaca, Takeko segera memanggilnya dan membuka pintu kaca serambi. "Tunggu! Kindaichi-sama, ada yang mau saya bicarakan sebentar dengan Anda."

"Baik." Kindaichi Kosuke mendekati serambi.

"Ini... kancing yang sempat Anda tanyakan." Takeko perlahan membuka sebuah bungkus kertas tisu yang lembut di hadapan Kindaichi Kosuke, dan seketika itu jugalah Kosuke membelalak. Tidak salah lagi, bukankah itu satu kancing yang hilang dari meja Suketomo?

"Nyonya, di manakah benda ini ditemukan?"

"Saya tidak tahu. Pagi ini saya melihat Sayoko membawanya, tapi seperti yang Anda ketahui, kondisi anak itu sekarang sedang begini. Saya jadi tidak tahu di mana dia menemukannya."

"Apakah kondisi Sayoko-san belum membaik?"

Takeko mengangguk muram. "Dia memang sudah tidak lagi histeris seperti sebelumnya, tapi pikiran dan bicaranya masih kacau..."

"Kindaichi-sama," Saat itulah Umeko memanggilnya dari dalam ruangan. "Hari itu... hari ditemukannya jenazah Suketomo, Sayoko-san ikut pergi ke rumah kosong di Desa Toyohata bersama kalian, bukan? Jangan-jangan dia memungutnya saat itu?"

Namun, Kindaichi menyanggah. "Tidak. Seharusnya bukan saat itu. Sayoko-san langsung pingsan begitu melihat jenazah Suketomo-kun, sehingga dia tidak mungkin punya kesempatan memungut kancing segala. Seharusnya suami Nyonya Umeko juga mengetahuinya."

Kokichi, suami Umeko, mengangguk muram.

"Berarti ini aneh," celetuk Takeko dengan sorot mata menunjukkan kebimbangan. "Sejak dibawa pulang oleh kalian semua di hari itu, Sayoko sama sekali tidak pernah meninggalkan rumah ini... Jadi, di manakah dia memungutnya?"

"Tolong perlihatkan pada saya sebentar." Kindaichi menerima bungkus kertas tisu dari tangan Takeko, kemudian mencermatinya. Sebagaimana yang kusebutkan sebelumnya, ini kancing berbentuk krisan dari emas yang bertaburkan berlian. Namun, terdapat noda hitam kecil di bagian alasnya. Noda hitam itu sepertinya darah. "Nyonya Umeko, ini sudah pasti kancing kemeja Suketomo, bukan?"

Umeko mengangguk tanpa berkata-kata.

"Tapi, apa masih ada kancing ekstra lainnya yang sama persis seperti ini?"

”Tidak, tidak ada kancing ekstra. Kancing ini totalnya hanya lima, sama sekali tidak ada kancing ekstra.”

”Berarti ini sudah pasti kancing yang pada hari itu terlepas dari kemeja Suketomo-kun. Nyonya Umeko, apakah boleh jika untuk sementara, kancing ini saya bawa dulu? Saya mau minta tolong Kepala Polisi untuk memeriksa sesuatu dari kancing ini.”

”Silakan.”

Tepat saat Kindaichi Kosuke sedang membungkus kancing itu dengan kertas tisu secara hati-hati, Kepala Polisi Tachibana datang tergopoh-gopoh. ”Kindaichi-san, ternyata Anda ada di sini?” Kepala Polisi menghampirinya dengan langkah tergesa-gesa. ”Kasus kali ini agak aneh. Kita sudah berasumsi bahwa jika memang terjadi kasus pembunuhan berikutnya, si pelaku pasti akan menggunakan kapak. Tapi, kita dikecoh mentah-mentah oleh si pelaku. Sama seperti Suketomo-kun, Sukekiyo-kun juga tewas dijerat dengan sejenis tali yang ramping. Setelah membunuhnya, si pelaku sepertinya melemparkan jenazah Sukekiyo-kun dalam posisi terbalik dari atas dek observasi.”

Kindaichi Kosuke mendengarkan cerita tersebut dengan ekspresi sangat tidak tertarik, tapi tetap menunggu sampai Kepala Polisi menyelesaikan ceritanya, baru menggeleng dengan lesu. ”Tidak. Kepala Polisi, seperti apa pun cara pembunuhannya, tidak masalah karena ujung-ujungnya kapak tetap dilibatkan dalam kasus itu.”

Kepala Polisi Tachibana mengernyit. ”Tapi, Kindaichi-san, tidak ada bekas kapak di mana pun juga...”

Kindaichi Kosuke mengeluarkan buku catatan dan pena dari sakunya. ”Kepala Polisi, jenazah itu Sukekiyo-kun, bukan? Karena Sukekiyo-kun ada dalam posisi terbalik, jadi—” Kindaichi Kosuke menuliskan ”YO-KI-KE-SU” dengan huruf besar-besar di salah satu halaman buku catatannya. ”Apalagi separuh tubuh bagian atas Sukekiyo terbenam dalam air, jadi—” Ia menghitamkan dua silabel

terakhir dari empat silabel "YO-KI-KE-SU" itu, sehingga menyisakan dua silabel yang membentuk kata "YOKI (kapak)".

Kepala Polisi terkejut dan membelalak lebar-lebar, sampai seolah-olah bola matanya nyaris meloncat keluar. "Kindaichi-san!" Napasnya jadi sangat memburu, tangannya berulang kali mengepal dan membuka.

"Seperti itulah, Kepala Polisi. Teka-teki ini hanya permainan anak-anak. Si pelaku hendak mengisyaratkan kapak dengan tubuh korban." Kindaichi Kosuke kemudian tertawa nyaring. Suara tawanya itu hampa, bahkan terdengar nyaris histeris.

Perkiraan bahwa salju akan turun ternyata tepat. Kepingan-kepingan berwarna putih mulai melayang jatuh bertebaran dari langit berwarna timah.

Skuyajalh.id shopee

BAB 8

IBU DAN ANAK YANG TERLUNTA-LUNTA

Skuyajalh.id shopee

Pukul 21.30. Seluruh kawasan pinggir Danau Nasu tertutup salju yang tidak henti-hentinya turun sejak pagi. Tumpukan saljunya pun sudah tebal, seolah-olah mengenakan baju berlapis-lapis. Baik danau, kota-kota di pinggir danau, dan barisan pegunungan yang ada di belakangnya terlihat mengembuskan napas yang berat, juga lembap akibat basah oleh kepingan-kepingan salju besar yang terus-menerus turun dengan cepatnya.

Angin tidak berembus, hanya ada butiran salju lembut yang terus-menerus melayang jatuh dari langit yang gelap. Keheningan malam bersalju itu sampai merasuk ke dalam tubuh.

Kindaichi Kosuke, Kepala Polisi Tachibana, serta Pengacara Furudate duduk bertiga dengan menghadap perapian yang terdapat di ruang tamu tanpa berkata-kata, sehingga seolah-olah segenap keheningan malam itu berkumpul di sini. Belum ada seorang pun yang berbicara meskipun sudah cukup lama waktu berlalu. Semua hanya terdiam memandangi perapian yang membara. Seseekali terdengar bunyi keretak arang yang jatuh terbakar di dalam perapian bergaya Inggris itu. Ketiga orang itu sedang menunggu kejelasan hasil autopsi serta laporan dari Fujisaki, anggota divisi forensik yang tengah melakukan perbandingan antara cap tangan yang baru saja dicetak dari tangan jenazah Sukekiyo dengan cap tangan nazar yang dulu dipersembahkan Sukekiyo ke kuil.

Kindaichi Kosuke duduk merosot, seakan ingin membenamkan tubuhnya ke dalam kursi santai yang besar. Matanya sudah terpejam sedari tadi. Saat ini, pusaran pemikiran yang ada di dalam kepalanya telah menjelma menjadi suatu bentuk yang jelas dan mulai memadat. Selama ini, proses pemadatan itu rupanya terhalang oleh keberadaan satu titik buta yang besar dalam pemikirannya, dan hari ini, ia akhirnya menyadari di manakah titik buta itu berada. Orang yang telah menyadarkannya adalah Tamayo. Tubuh Kindaichi Kosuke gemetar pelan. Ia membuka mata dan meng-

edarkan pandangan ke sekeliling, seolah-olah baru saja terbangun dari mimpi. Salju sepertinya turun semakin deras. Butiran-butiran lembut terus-menerus melayang jatuh secara miring di luar jendela.

Tepat saat itulah sayup-sayup terdengar bunyi roda yang melintasi salju dan berhenti di luar pintu depan, kemudian segera disusul bunyi nyaring bel yang memekakkan telinga. Ketiganya berpandangan dengan kaget. Kepala Polisi Tachibana sudah setengah berdiri dari kursi, tapi sebelum dia sempat berdiri tegak, dari arah dalam rumah terdengar bunyi ringan sandal yang berjalan cepat-cepat menuju pintu depan. Sempat terdengar suara orang yang berdebat singkat, tapi akhirnya bunyi langkah sandal itu mendekat. Pintu ruang tamu terbuka dan menampilkan wajah seorang pelayan wanita.

"Kepala Polisi, ada tamu yang berkata ingin menemui Anda." Raut wajah si pelayan wanita itu entah kenapa tampak keheranan.

"Tamu untukku? Seperti apa orangnya?"

"Dia wanita yang mengaku bernama Aonuma Kikuno."

Saat itu juga ketiganya sontak bangkit berdiri. "Aonuma Kikuno-san?!" Kepala Polisi menelan ludah sampai jakunnya turut bergerak, lalu berkata, "Tolong segera persilakan masuk ke sini."

Tidak berapa lama setelah pelayan wanita itu keluar, sesosok wanita berperawakan kecil muncul di depan pintu. Wanita itu mengenakan mantel berwarna kehitaman dan tudung musim dingin bergaya kuno yang berwarna cokelat kemerahan. Dia sepertinya datang naik becak, sehingga mantel dan tudungnya tidak basah oleh salju.

Wanita itu membungkuk pada orang-orang di sana tanpa berkata apa pun, kemudian berbalik untuk melepas mantel dan tudung musim dinginnya. Setelah menyerahkannya pada si pelayan wanita, dia kembali berbalik menghadap depan dan membungkuk. Tepat saat itu pulalah ketiga pria tadi menjadi sangat limbung,

seolah-olah kehilangan pijakan. Napas mereka memburu, sementara tangan mereka terkepal erat.

”Apakah... apakah benar Anda Aonuma Kikuno?”

”Benar.”

Bukankah wanita yang menjawab dengan lirih, lalu mendongak ini tidak salah lagi adalah sang guru *koto*, Nyonya Miyakawa Kokin?! Kindaichi Kosuke, yang sampai saat itu masih terus berdiri terpaku, akhirnya mulai menggaruk-garuk kepalanya yang berambut seperti sarang burung gereja dengan gerakan kasar dan liar. Pengacara Furudate pun mengeluarkan saputangan, menggunakannya untuk menggosok kedua telapak tangannya.

Miyakawa Kokin—wanita yang baru saja mengaku sebagai Aonuma Kikuno itu mengerjapkan pelan matanya yang memiliki keterbatasan penglihatan, kemudian mengedarkan pandangan ke wajah semua orang yang ada di sana tanpa berkata-kata. ”Hari ini saya mendengar kabar yang dimuat di koran sore dari seorang murid saat berada di Tokyo. Begitu mendengar kabar terbunuhnya Sukekiyo-san, saya merasa tidak baik menyembunyikan identitas lebih lama lagi, makanya bergegas menuju kemari.”

Mendengarnya, ketiga orang di sana langsung berpandangan. Ucapannya masuk akal. Jika dia melihat koran sore edisi pertama di Tokyo, kemudian segera naik kereta ke sini, masih mungkin dia tiba di Nasu Atas di jam-jam ini. Namun, bukankah bisa saja Aonuma Kikuno ingin menggunakan ucapannya barusan untuk menunjukkan bahwa dia memiliki alibi? Sekonyong-konyong mata Kepala Polisi Tachibana memancarkan sekelebat sinar kecurigaan yang mendalam. ”Berarti Anda baru saja tiba?”

”Benar.” Entah apakah wajahnya jadi panas karena mendadak masuk ke ruangan yang hangat setelah berada di tempat yang dingin, Kikuno mengeluarkan saputangan dan menyeka keringat di dahi tanpa berkata-kata.

”Anda ke sini sendirian?”

”Tidak, salah seorang murid saya ikut, tapi dia sudah terlebih dulu pergi ke penginapan. Saya langsung pergi ke kantor polisi dari stasiun, tapi katanya Kepala Polisi sudah datang ke sini.”

Dengan tampak kecewa, Kepala Polisi Tachibana mendesah pelan. Jika muridnya ikut datang, berarti tidak mungkin ucapan Kikuno bohong. ”Terima kasih sudah datang. Silakan duduk di sini.” Kepala Polisi Tachibana mendorong sebuah kursi, sementara Kindaichi Kosuke menghampiri Kikuno dan meraih tangannya dengan lembut.

”Terima kasih, Anda sebenarnya tidak perlu repot-repot... Tapi, terima kasih atas bantuan Anda.” Setelah dibimbing Kindaichi Kosuke sampai ke kursi, Kikuno membungkuk sopan dan duduk. Kindaichi Kosuke kemudian mendekati pintu, membukanya dan mengamati kondisi sekitar di luar ruangan, kemudian menutupnya kembali.

”Saya tidak menyangka Anda Aonuma Kikuno-san... Ternyata orang yang kami cari-cari sudah ada di depan mata persis. Pengacara Furudate, apakah Anda sama sekali tidak tahu tentang ini?”

”Sama sekali tidak. Bagaimanapun, ada hambatan bernama perang. Seandainya tidak ada perang, mungkin penyelidikan kami bisa berjalan lebih lancar lagi.”

Kikuno tersenyum tipis. ”Itu pun wajar karena saya memang mengupayakan segala cara untuk menyembunyikan jati diri... Orang yang mengetahui jati diri saya mungkin hanya suami saya yang telah meninggal tujuh tahun lalu, dan kerabat saya yang ada di Toyama. Tapi, ketiga-tiganya sudah tiada.”

”Siapa suami Anda?” tanya Kindaichi Kosuke.

”Seorang guru *koto* bernama Miyakawa Shofu. Semasa menumpang tinggal di Toyama, saya sering pergi main ke rumahnya, sehingga kami jadi akrab.”

”Kemudian Anda menikah dengannya?”

”Tidak. Anu, mengenai itu—” Kikuno sepertinya agak ragu,

sehingga ucapannya terdengar seperti gumaman. "Kami tidak menikah. Saat itu, istrinya masih hidup."

Kikuno menundukkan wajahnya yang memerah. Kindaichi refleksi mengalihkan pandangan prihatinnya. Wanita yang mengawali masa-masa awal kehidupannya sebagai gundik ini akhirnya tetap harus menjalani hidup bak bunga di bayang-bayang tanpa bisa menjadi seorang istri sah secara terang-terangan. Memikirkan bintang takdir kelam yang mengikuti wanita penuh kesusahan ini, Kindaichi Kosuke mau tidak mau jadi merasa kasihan.

Dengan suara yang masih terdengar seperti gumaman, Kikuno melanjutkan, "Namun, di tahun ketiga setelah saya diurus oleh suami saya, istrinya meninggal. Karena itulah suami saya mengutarakan niat untuk memasukkan saya ke registrasi keluarganya, tapi saya menolak. Lain halnya jika kami memiliki anak, tapi jika sembarangan mengubah registrasi keluarga, saya cemas orang-orang di kampung halaman jadi mengetahui keberadaan saya. Selain itu, saya juga cemas nantinya hal itu mengakibatkan orang-orang di sini jadi mengetahui keberadaan anak yang sudah saya tinggalkan di Toyama..." Kikuno menekan lembut ujung dalam matanya dengan saputangan yang dibawanya. Kindaichi Kosuke, Kepala Polisi Tachibana, dan Pengacara Furudate bertukar pandangan dengan sorot prihatin.

Ya, bagi wanita ini, kenangan di malam yang beku itu menjadi sebuah benih ketakutan yang bagaimanapun tidak akan terhapuskan seumur hidupnya. Ancaman dari ketiga putri Pak Tua Sahei—Matsuko, Takeko, Umeko—pasti telah merasuk sampai ke tulang-tulangnya, sehingga dia berusaha keras menyembunyikan sang anak dari mereka, sekalipun harus dengan mengorbankan seumur hidupnya. Jika memang seperti inilah fakta yang terjadi, pantas saja penyelidikan Pengacara Furudate tidak menjangkaunya.

"Karena itulah, sebenarnya salah jika saya mengaku bernama Miyakawa. Tapi para murid saya tidak mengetahui apa pun dan

menganggap saya adalah istri sah suami saya, sehingga entah sejak kapan, saya jadi dipanggil Miyakawa Kokin.”

”Apakah Anda belajar *koto* di bawah bimbingan suami Anda?”

”Benar. Tapi, sebelum itu pun, saya sudah bisa bermain *koto*. Itu juga yang menjadi awal mulanya saya bisa dekat dengan suami saya.” Lagi-lagi pipi Kikuno bersemu.

Saat itulah Kepala Polisi Tachibana membenahi posisi duduknya di kursi dan berdeham canggung. ”Anu... Saya ingin bertanya mengenai anak yang Anda tinggalkan di Toyama. Kalau tidak salah, namanya Shizuma-kun, bukan? Apakah setelahnya, Anda pernah bertemu dengan Shizuma-kun lagi?”

”Ya, kadang-kadang, sekitar tiga tahun sekali.”

”Berarti Shizuma-kun sudah tahu Anda ibu kandungnya?”

”Semasa kanak-kanak, dia sepertinya tidak tahu. Dia sudah dimasukkan dalam registrasi keluarga kerabat saya di sana sehingga berstatus sebagai anak Keluarga Tsuda. Dia sepertinya menganggap saya hanya seorang bibi yang ramah padanya. Tapi setelah masuk SMP, mungkin dia dengar dari seseorang, makanya sepertinya sudah samar-samar tahu.”

”Apakah dia tahu soal ayahnya?”

”Tidak. Dia seharusnya sama sekali tidak tahu soal ini. Lagi pula, saya juga tidak bercerita terlalu banyak tentang ayahnya pada Keluarga Tsuda. Meskipun tentu saja mereka pasti sudah samar-samar tahu...”

”Berarti sampai akhir pun, Shizuma-kun tidak mengetahui siapa ayahnya?”

”Soal itu—” Kikuno mengeluarkan saputangan dan mengelap ujung bibir dengan tenang. ”Entah Anda sudah tahu atau belum, tapi anak itu berkali-kali mendapat panggilan militer, sehingga setiap kali dia dipanggil, saya selalu pergi menemuinya ke Toyama. Tapi, saat dia kembali mendapat panggilan di musim semi tahun Showa 19—entah apa ini yang namanya firasat, saya merasa kali

ini kami akan berpisah untuk selamanya. Itu membuat saya tidak tahan merahasiakannya lagi dan mengaku padanya bahwa kami adalah ibu dan anak. Saat itu, dia juga bertanya tentang ayahnya.”

”Dan Anda menceritakannya?”

”Benar.”

Air mata yang murni seperti mutiara meluncur turun dari mata Kikuno yang memiliki keterbatasan penglihatan itu sampai ke pipi. Begitu melihatnya, Kindaichi Kosuke merasa dadanya seolah-olah diremas kuat, sehingga ia mengalihkan pandangannya yang muram.

Kepala Polisi Tachibana berdeham canggung. ”Oh, begitu. Apakah Anda juga bercerita tentang alasan yang membuat Anda jadi harus meninggalkan sisi ayah Shizuma-kun—dengan kata lain, Tuan Inugami Sahei?”

”Ya... Karena jika saya tidak menceritakannya, anak itu tidak akan paham.”

”Apakah Anda juga bercerita tentang kutukan kapak, *koto*, dan krisan?” Kepala Polisi Tachibana tadinya berniat menanyakannya dengan nada seringan mungkin, tapi Kikuno tetap tersentak begitu mendengarnya, lalu menatap wajah ketiga orang di sana dengan sorot waswas sebelum akhirnya menunduk kembali.

”Ya. Saya ingin anak itu tahu betapa kejinya peristiwa yang saya alami...” Kikuno menekan mata dengan saputangan, sementara pundaknya bergetar. Saat itulah Kindaichi Kosuke menimpali dengan suara pelan.

”Bagaimana reaksi Shizuma-kun saat itu? Tentu saja dia murka, kan?”

”Ya... Pada dasarnya, dia anak yang berhati sangat lembut, tapi juga emosional. Saat itu dia memang sama sekali tidak mengatakan apa pun, tapi air matanya berlinang-linang, wajahnya memucat, tubuhnya pun gemetar.”

”Setelahnya, dia menjawab panggilan militer dan pergi mening-

galkan Jepang untuk menuju daerah lain yang entah di mana?” Kindaichi Kosuke berdiri dari kursi dengan sorot kelam, kemudian mendekati jendela dan memandang ke luar. Salju sepertinya belum akan berhenti. Ditambah lagi, sekarang angin juga sudah bertiup, membuat pusaran putih di luar jendela kaca mulai menari liar, seolah-olah telah menggila. Kindaichi Kosuke melihatnya dengan pikiran yang melayang ke mana-mana, kemudian mendesah berat.

Jika dipikir-pikir lagi, pemuda bernama Shizuma ini pun sungguh kasihan. Saat pertama kalinya tahu siapa ayahnya, saat itu juga dia harus berlayar menuju takdirnya yang kelam. Pemuda itu akhirnya berlayar dengan mengukirkan nama sang ayah yang baru pertama kali didengarnya itu dalam dada, dan hal yang telah menantinya di lokasi tujuan ternyata entah torpedo atau pesawat pengebom. Atau, mungkin dia dengan cerdiknyanya berhasil lolos dari serangan tersebut dan saat ini masih bertahan hidup di suatu tempat...

Kindaichi Kosuke mendadak berbalik dan kembali menuju ke sisi Kikuno, kemudian menempatkan tangan di pundak wanita itu dan memandangnya dari atas. ”Kikuno-san, ada satu hal lagi yang ingin saya tanyakan tentang Shizuma-kun.”

”Ya?”

”Anda tahu tentang Sukekiyo-kun, bukan? Maksud saya, tentang topeng karet yang dikenakan Sukekiyo-kun.”

”Ya, saya tahu.”

”Topeng itu dibuat sama persis dengan wajah asli Sukekiyo, tapi... bukankah wajah Shizuma-kun mirip dengan Sukekiyo-kun?” Ucapan terakhir Kindaichi Kosuke ini memberikan dampak yang dahsyat, seolah-olah ia baru saja melemparkan bom ke dalam ruang tamu tersebut. Kikuno membatu di kursinya, sementara Kepala Polisi Tachibana dan Pengacara Furudate mencengkeram erat kedua lengan kursi masing-masing, terlihat seolah-olah siap melompat saat ini juga.

Di tengah suasana mencekam yang janggal itu, sebuah bongkahan besar arang di dalam perapian terbakar dan jatuh.

TIGA CAP TANGAN

”Kenapa... kenapa Anda bisa tahu?” Waktu sudah cukup lama berlalu sebelum Kikuno kembali membuka mulut. Dia duduk dengan bahu merosot, seolah-olah membenamkan diri ke kursi, lalu menyeka keringat di dahi dengan gelisah. Tampak adanya sinar ketakutan dalam sebelah matanya yang memiliki keterbatasan penglihatan itu.

”Ber, berarti, mereka me, memang mirip?”

Kikuno mengangguk kecil, kemudian berkata dengan nada datar, ”Saat pertama kalinya bertemu dengan Sukekiyo-sama, saya benar-benar terkejut. Tentu saja wajah yang saya lihat sudah bukan wajah asli, melainkan wajah topeng karet itu. Tapi seperti yang Anda tahu, mata saya cacat seperti ini sehingga awalnya saya tidak bisa melihatnya dengan jelas dan kaget karena wajahnya mirip dengan wajah anak itu—wajah Shizuma. Tidak, bukan hanya mirip. Mereka bagaikan pinang dibelah dua... Sampai-sampai saya menyangka Shizuma telah pulang dan duduk di sana. Namun, setelah memerhatikannya baik-baik, barulah saya tahu dia bukan Shizuma. Bagian sekitar alis, mata, sampai sayap hidungnya berbeda dengan Shizuma. Meski begitu, darah memang tidak bisa dilawan. Sukekiyo-sama adalah cucu Tuan Sahei, sementara Shizuma adalah putra Tuan Sahei. Meskipun seumuran, mereka paman dan keponakan, dan keduanya pasti sama-sama mirip dengan Tuan Sahei.”

Seusai mengakhiri ceritanya dengan suara pelan, Kikuno menggunakan saputangan untuk menghapus air matanya yang mengalir. Hatinya pasti serasa diremas begitu mengingat sang anak yang

terlahir sebagai satu-satunya putra Inugami Sahei, tapi harus menjalani separuh masa hidupnya dengan terus berada di dalam bayang-bayang, dan setelahnya pun malah menghilang.

Saat itulah Kepala Polisi Tachibana mendadak menoleh ke arah Kindaichi Kosuke. "Kindaichi-san, bagaimana Anda bisa mengetahuinya?"

"Tidak, tidak." Seraya memalingkan wajah—seolah-olah untuk menghindari tatapan Kepala Polisi, Kindaichi Kosuke meneruskan, "Saya bukannya tahu. Namun, seperti yang baru saja disebutkan juga oleh Kikuno-san, mereka adalah paman dan keponakan, apalagi seumuran. Saya rasa pasti ada mirip-miripnya. Tapi saya terkejut, tidak menyangka ternyata mereka bak pinang dibelah dua."

Kindaichi Kosuke berdiri di belakang Kikuno, lalu menggaruk pelan kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan. Terdapat suatu sinar aneh dalam matanya itu. Kepala Polisi Tachibana menatap serius sisi wajah Kosuke dengan sorot penuh tanda tanya dan curiga, tapi akhirnya mengedikkan bahu seperti sudah pasrah, lalu berpaling kembali ke arah Kikuno. "Kikuno-san, apakah Anda mengetahui lokasi keberadaan Shizuma-kun?"

"Tidak, saya tidak tahu," jawab Kikuno tegas. "Saya pun berharap mengetahuinya..." Dia menempelkan saputangan ke mata dan terisak.

"Tapi, Shizuma-kun mengetahui alamat Anda, bukan?"

"Benar."

"Berarti jika memang selamat, seharusnya dia akan menghubungi rumah Anda."

"Ya. Karena itulah saya menantinya. Hari demi hari, saya terus menanti kedatangan suratnya."

Kepala Polisi Tachibana menatap sosok wanita tua yang sedang terisak itu dengan sorot iba, tapi tetap penuh curiga. Dia menaruh tangannya di pundak Kikuno dengan tenang. "Kikuno-san, sejak

kapan Anda mulai keluar masuk rumah ini? Selain itu, apakah Anda punya tujuan tertentu mengunjungi tempat ini?”

Kikuno menyeka air matanya, kemudian mendongak dengan tenang. ”Kepala Polisi, untuk bercerita soal itulah saya datang kemari malam ini. Saya kembali mendatangi rumah ini sama sekali bukan karena memiliki motif terselubung yang jahat, melainkan hanya karena kebetulan. Entah Anda tahu atau tidak, tapi sampai sekitar dua tahun lalu, guru *koto* yang berkeliling untuk mengajar di daerah ini adalah Furuya Shou. Tapi dua tahun lalu, Shou-san mengalami kelumpuhan sehingga sayalah yang datang ke sini sebagai guru pengganti. Awalnya, saat Shou-san mengajukannya pada saya, saya gemetar ketakutan dan menolak. Saya sudah tidak ingin menginjakkan kaki lagi di Nasu sampai Ina seumur hidup. Apalagi saat mendengar Matsuko-sama dari keluarga ini juga termasuk murid, tubuh saya gemetar lebih hebat lagi... Tapi, ada berbagai macam alasan yang membuat saya jadi mau tidak mau harus meneruskan pekerjaan beliau. Saat itulah saya berpikir, bagaimanapun, sudah tiga puluh tahun berlalu sejak saat itu, apalagi nama, posisi, dan bentuk wajah saya pun sudah berubah total seperti ini...” Kikuno menaruh tangannya di pipi dengan tampak sedih. ”Saya rasa mungkin Matsuko-sama tidak akan sadar bahwa ini saya, terlebih lagi saya juga penasaran dengan kondisi di sini, makanya meski merasa agak nekat, saya memutuskan untuk datang. Hanya itu alasan saya, dan saya sama sekali tidak punya motif terselubung yang buruk.”

”Dan ternyata Nyonya Matsuko benar-benar tidak menyadari identitas Anda.”

”Sepertinya begitu. Bagaimanapun, saya sudah berwajah seperti monster begini...”

Mungkin memang sudah mustahil untuk mengorek jejak-jejak kecantikan masa lalu dari Miyakawa Kokin yang sekarang. Meskipun Kikuno yang menjadi pusat tercurahnya seluruh kasih sayang

Pak Tua Sahei itu mungkin dulunya wanita berparas sangat cantik, Guru Kokin yang ada saat ini memiliki mata yang sebelah menonjol, sementara sebelahnya lagi tertarik masuk dan tidak bisa melihat. Ditambah lagi, terdapat luka besar di dahinya sehingga mau dilihat bagaimanapun, orang tidak akan menyangka dia dulunya wanita yang secantik itu. Nyonya Matsuko pun pasti sama sekali tidak akan menyangka wanita yang dulunya hanya buruh pabrik pemintalan sutra ini telah menjadi guru terkenal dari Tokyo yang sering berkeliling untuk melatih para muridnya. Waktu tiga puluh tahun ternyata mampu menenun benang takdir dari berbagai macam orang secara tak terduga.

"Jika Anda mulai datang kemari sejak dua tahun lalu, berarti Tuan Sahei masih hidup, bukan? Apakah Anda sempat menemuinya?"

"Tidak pernah satu kali pun. Saat itu, Tuan Sahei sudah dalam kondisi hanya bisa terus terbaring... Apalagi, saya segan menemui beliau karena wajah saya sudah jadi seperti ini. Saya sendiri sebenarnya ingin bisa melihat sosok beliau meskipun untuk sekilas saja." Kikuno mendesah. "Namun, berkat kedatangan saya ke sini untuk mengajar, saya jadi berkesempatan untuk mengikuti upacara kematian saat beliau wafat, juga mempersembahkan *osakaki*³⁷ di altar untuk roh almarhum." Kikuno lagi-lagi menekan matanya dengan saputangan dan terisak.

Jika dipikir-pikir lagi, hubungan antara Pak Tua Sahei dan Kikuno sungguh semu. Meskipun jiwa mereka tertarik ke satu sama lain, keduanya harus berpisah gara-gara ketiga putri Pak Tua Sahei yang kelakuannya seperti kuda liar. Meskipun berada di dekat Pak Tua Sahei menjelang akhir hayatnya, Kikuno tidak bisa bertemu dengannya maupun menunjukkan jati diri aslinya. Begitu

37 Tanaman yang sejak zaman dahulu sering digunakan dalam ritual keagamaan Shinto di Jepang dan dipersembahkan di altar yang terdapat di rumah.

mencoba membayangkan seperti apa isi hati Kikuno sesungguhnya saat dia mempersembahkan *osakaki* di altar Pak Tua Sahei dengan lengan kimono yang basah oleh air mata yang dia teteskan tanpa diketahui siapa pun, Kindaichi Kosuke merasa seolah-olah ada sesuatu yang panas meluap naik ke tenggorokannya.

Kepala Polisi Tachibana berdeham canggung, kemudian berkata, "Begitu rupanya. Saya paham. Selanjutnya, mari kita bahas mengenai kasus kali ini. Apakah Anda sudah tahu sejak awal bahwa kasus ini ada hubungannya dengan kapak, *koto*, dan krisan?"

Tubuh Kikuno gemetar pelan. "Tidak, itu sama sekali tidak benar. Saat Suketake-sama dibunuh, saya tidak menyadari apa pun. Namun, dalam kasus kedua, saat Suketomo-sama dibunuh... saya sedang menemani Nyonya Matsuko memainkan *koto*, dan mendadak ada polisi yang datang—"

"Ah, benar juga." Saat itulah Kindaichi Kosuke mendadak menyela. "Saat Polisi Yoshii datang kemari untuk melaporkan terjadinya kasus di Desa Toyohata itu, Anda sedang menemani Nyonya Matsuko bermain *koto*, bukan? Ada yang ingin saya tanyakan seputar kejadian waktu itu."

"Silakan."

"Saya mendengarnya dari Polisi Yoshii. Katanya, saat dia menceritakan bahwa mungkin kasus ini ada hubungannya dengan kapak, *koto*, dan krisan, Nyonya Matsuko memetik senar *koto* dengan terlalu kuat hingga senar tersebut putus."

"Itu benar." Kikuno membuka lebar matanya yang memiliki keterbatasan penglihatan itu dengan keheranan. "Tapi, apa ada yang aneh dari situ?"

"Tidak, hal itu sendiri tidak penting karena yang ingin saya tanyakan adalah hal yang terjadi setelahnya... Katanya, entah karena terluka saat senar putus, darah menetes dari sisi dalam jari telunjuk kanan Nyonya Matsuko. Saat itu Polisi Yoshii bertanya pada Nyonya Matsuko, 'Apakah Anda terluka?' Anda ingat?"

"Ya, saya ingat jelas."

"Katanya, saat itu Nyonya Matsuko berkata jarinya baru saja terluka, saat senar *koto* itu putus. Tapi, kejadian setelah itulah yang ingin saya pertanyakan. Setelah mendengar jawaban Nyonya Matsuko itu, dengar-dengar Anda mengernyit keheranan dan bertanya, 'Baru saja, saat senar *koto* putus?' Apakah Anda juga mengingatnya?"

Kikuno menelengkan kepala. "Entah. Saya tidak ingat jelas apakah saya melontarkan ucapan seperti itu atau tidak. Tapi, mungkin saya memang mengucapkannya."

"Katanya, begitu mendengar Anda mengucapkannya, sekilas ekspresi Nyonya Matsuko jadi terlihat luar biasa menakutkan, sementara sorot matanya memancarkan sinar kebencian yang sudah setara nafsu membunuh. Apakah Anda tidak menyadarinya?"

"Astaga!" Kikuno menahan napas tegang. "Saya... tidak menyadarinya. Bagaimanapun, seperti yang Anda ketahui, mata saya tidak bisa melihat jelas."

"Yah, mungkin justru lebih bagus Anda tidak menyadarinya, soalnya saya dengar ekspresinya itu sangat mengerikan. Dan justru karena terlalu mengerikan, Polisi Yoshii pun merasa heran, sehingga jauh setelah berlalunya insiden itu pun, ekspresi tersebut masih meninggalkan kesan baginya. Tapi yang jadi masalah, kenapa Anda heran dan bertanya seperti itu saat Nyonya Matsuko mengatakan jarinya terluka saat senar *koto* putus? Selain itu, kenapa ekspresi Nyonya Matsuko berubah jadi semengerikan itu? Apakah Anda punya dugaan?"

Kikuno membuka lebar matanya yang memiliki keterbatasan penglihatan, kemudian merenung untuk beberapa saat tanpa bergerak sama sekali. Akhirnya, tubuhnya samar-samar gemetar. "Saya pun tidak tahu alasan ekspresi Nyonya Matsuko berubah menjadi semengerikan itu. Namun, saya ingat kenapa mempertanyakan ucapan Nyonya. Saya memang tidak ingat apakah saya

benar-benar melontarkan kata-kata seperti itu, tapi mungkin saya keceplosan menyuarakannya karena heran.”

”Apa yang membuat Anda heran?”

”Nyonya saat itu mengatakan jarinya baru saja terluka saat senar *koto* putus, tapi itu bohong. Mungkin saat itu, kulit tipis Nyonya yang baru saja terluka memang sobek lagi akibat terkena senar *koto*, sampai darahnya mengucur. Tapi, bukan di saat itulah jari Nyonya terluka.”

”Kalau begitu, kapan?”

”Malam sebelumnya. Seperti yang Anda ketahui, malam sebelumnya pun saya menemani Nyonya bermain *koto*.”

”Malam sebelumnya?” Kepala Polisi Tachibana menoleh ke arah Kindaichi Kosuke dengan ekspresi terkejut.

Namun, Kosuke tidak tampak terkejut dan malah bertanya, ”Malam sebelumnya itu berarti malam terbunuhnya Suketomo?”

”Benar.”

”Kenapa Nyonya Matsuko terluka? Kikuno-san, bisakah Anda ceritakan kejadian itu dengan lebih jelas lagi?”

”Ya.” Kikuno meremas saputanggannya dengan raut wajah gelisah. ”Saat itu pun, saya merasa heran. Nyonya Matsuko mengatakan sempat beranjak dari tempat duduknya beberapa kali selama berlatih dengan saya, dan saat ditanyai pun, saya membenarkannya. Nyonya selalu keluar dalam waktu singkat, sekitar lima sampai sepuluh menit... Saya tidak ingat jelas ini terjadi saat Nyonya keluar untuk keberapa kalinya, tapi tidak berapa lama setelah meninggalkan ruangan, Nyonya kembali dan memainkan *koto*. Namun, saat itu saya merasa ada yang aneh. Seperti yang Anda bisa lihat, mata saya kurang bisa melihat dengan jelas. Meskipun tidak buta total, saya tidak bisa melihat sampai ke hal-hal kecil. Tapi, saya punya telinga. Ini mungkin terdengar sombong, tapi telinga saya sudah terlatih selama bertahun-tahun sehingga bisa membedakan warna bunyi petikan *koto*. Saya segera sadar jari

Nyonya sedang terluka—tepatnya jari telunjuk Nyonya. Apalagi saya juga sadar Nyonya berusaha menyembunyikannya. Dia memainkan *koto* sambil menahan rasa sakit.”

Semakin jauh mendengarkan cerita itu, semangat Kindaichi Kosuke sepertinya semakin bergolak. Awalnya ia hanya menggaruk pelan kepalanya yang berambut awut-awutan, tapi lambat laun, gerakan tangannya semakin cepat, sampai akhirnya ia menggaruk kepalanya dengan kasar dan liar menggunakan kelima jari sekaligus. ”A, a, apakah Nyonya Matsuko ti, ti, tidak mengatakan apa pun so, so, soal lukanya itu?”

”Sama sekali tidak.”

”Ba, ba, bagaimana dengan Anda sendiri?”

”Saya juga tidak mengatakan apa pun. Saya pikir lebih baik tidak menyinggungnya jika Nyonya ingin menyembunyikannya, makanya saya sengaja berpura-pura tidak sadar.”

”Be, begitu rupanya. Saya mengerti.” Setelah menelan ludah, Kindaichi Kosuke akhirnya bisa kembali tenang. ”Dan di hari berikutnya saat Nyonya Matsuko mengatakan jarinya memang baru saja terluka, Anda refleks bertanya?”

”Benar.”

”Tapi, kenapa ekspresi Nyonya Matsuko berubah semengerikan itu saat mendengarnya?”

Kikuno menjawab seraya meremas saputangnya dengan lebih kuat, ”Entahlah. Saya tidak tahu sampai sejauh itu. Tapi, mungkin Nyonya kesal karena menyadari saya telah mengetahui fakta tentang luka di jarinya.”

”Hmmm. Dengan kata lain, Nyonya Matsuko tidak ingin ada seorang pun yang tahu jarinya telah terluka di malam sehari sebelumnya? Baiklah, terima kasih atas penjelasan Anda.” Gerakannya menggaruk kepala seketika terhenti saat itu juga. Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Kepala Polisi Tachibana dan berkata, ”Kepala Polisi, kalau Anda punya pertanyaan, silakan.”

Kepala Polisi Tachibana membelakangkan mata dengan heran. "Kindaichi-san, apa maksud pertanyaan Anda barusan? Apakah Nyonya Matsuko terlibat dalam kasus pembunuhan Suketomokun? Tapi, Suketomokun dibunuh di Desa Toyohata, sedangkan Nyonya Matsuko berada di rumah ini dan hanya beranjak dari tempat duduknya kurang dari sepuluh menit—"

"Tunggu, Kepala Polisi. Soal itu mari kita teliti bersama-sama nanti. Yang lebih penting, apakah sekarang Anda punya pertanyaan?"

Kepala Polisi menatap sisi wajah Kindaichi Kosuke dengan ekspresi tidak puas, tapi akhirnya menyerah dan berpaling ke arah Kikuno. "Kikuno-san, saya punya satu pertanyaan terakhir. Bagaimana kesan Anda terhadap kasus kali ini? Sudah pasti si pelaku merupakan orang yang mengetahui peristiwa yang terjadi antara Anda dengan ketiga Nyonya dari rumah ini, tapi menurut Anda, siapakah orang itu jika memang bukan Anda pelakunya?"

Tubuh Kikuno tersentak pelan. Untuk beberapa saat, dia hanya memandangi wajah Kepala Polisi dengan napas yang memburu, lalu menunduk. "Ya, saya memutuskan datang kemari malam ini karena takut dicurigai seperti itu. Jika terus menyembunyikan identitas asli lebih lama lagi, nantinya saya pasti akan dicurigai saat identitas saya terungkap... Karena berpikir begitu, saya berinisiatif datang dengan menggunakan nama asli. Bukan saya pelakunya. Saya juga sama sekali tidak tahu siapa pelakunya," tegas Kikuno.

Setelahnya, Kikuno masih menerima beberapa pertanyaan lain yang tidak begitu penting, tapi mendadak para petugas kepolisian datang beramai-ramai dengan ribut sehingga untuk sekarang, dia harus undur diri dulu dan pulang ke penginapan tempat muridnya menanti. Tidak perlu disebutkan lagi, tentu saja para petugas kepolisian itu datang dengan membawa laporan hasil autopsi serta hasil pemeriksaan cap tangan.

"Kepala Polisi!" Fujisaki, anggota divisi forensik yang sudah

familier itu, entah kenapa memanggil Kepala Polisi dengan wajah yang memerah akibat terlalu bersemangat.

"Ah, tunggu sebentar." Kindaichi Kosuke menyetopnya, kemudian memanggil pelayan dengan membunyikan bel. Begitu seorang pelayan wanita datang, ia berkata, "Bisa tolong Panggilkan Tamayo-san untuk datang kemari?"

Tamayo datang tidak lama kemudian. Dia membungkuk tanpa bersuara untuk memberi salam pada semua orang yang ada di situ, kemudian duduk di kursi yang ada di sudut ruangan. Seperti biasa, dia terlihat cantik dan seolah-olah sedang memendam misteri seperti patung Sphinx.

"Baiklah, sekarang akan saya tanyakan secara berurutan. Pertama-tama, bagaimana hasil autopsinya?"

"Baik." Seorang polisi melangkah maju. "Akan saya umumkan garis besarnya secara singkat. Hasil menyatakan bahwa penyebab kematiannya adalah jeratan menggunakan semacam tali yang ramping, waktu kematiannya diperkirakan sekitar pukul 22.00 sampai 23.00 tadi malam, tapi tubuhnya baru direndam terbalik di dalam danau sekitar satu jam setelahnya."

"Terima kasih. Berikutnya, Yoshii-san, Anda datang untuk memberikan laporan mengenai noda yang menempel di kancing, bukan? Bagaimana hasilnya?"

"Benar. Hasil menunjukkan bahwa itu darah manusia dengan golongan darah O."

"Baiklah. Terima kasih." Kindaichi Kosuke akhirnya berpaling ke Fujisaki dari divisi forensik, kemudian berkata. "Fujisaki-san, silakan. Sekarang giliran Anda. Bagaimana hasilnya?"

Anggota divisi forensik Fujisaki yang sejak tadi sudah gelisah itu mengeluarkan dua lembar kertas dan sebuah gulungan dari tas kerjanya dengan jari yang gemetar saking bersemangatnya. "Kepala Polisi, ini sangat aneh. Anda pun tahu bahwa sebelum ini, cap tangan Inugami Sukekiyo-shi juga sudah pernah dicetak, bukan?"

Inilah cap tangan itu. Di sini tertulis tanggal 16 November. Cap tangan ini sama persis dengan cap tangan di gulungan yang saya dapatkan dari Furudate-san. Tapi, cap tangan yang diambil dari tubuh jenazah hari ini... berbeda total dari keduanya.”

Orang-orang yang ada di sana serta-merta berbisik-bisik, menimbulkan bunyi seperti saat angin berembus menyapu ujung perumpung hingga bergemeresik. Kepala Polisi bangkit berdiri dari kursi, sementara Pengacara Furudate membelalak seraya menahan napas tegang.

”Tidak mungkin! Itu tidak mungkin begitu! Maksudmu, orang yang terbunuh tadi malam bukan Sukekiyo-kun?”

”Benar, jika dinilai dari cap tangan ini.”

”Padahal... saat mencetak cap tangan beberapa waktu lalu—”

Saat itulah Kindaichi Kosuke menyela dengan suara yang tenang, ”Kepala Polisi, orang yang mencetak cap tangan saat itu merupakan Sukekiyo asli. Inilah hal yang bagi saya merupakan titik buta yang besar. Sidik jari di kedua cap tangan itu sama persis. Tidak ada pembuktian identitas yang lebih pasti daripada ini. Karena itulah dalam mimpi pun saya sama sekali tidak membayangkan bahwa Sukekiyo asli dan Sukekiyo gadungan ternyata akan memanfaatkan topeng itu untuk bertukar-tukar posisi dengan cerdiknya.” Kindaichi Kosuke kemudian berjalan menghampiri Tamayo. ”Tamayo-san, Anda sudah mengetahuinya, bukan?”

Tamayo balas menatap mata Kindaichi Kosuke tanpa bersuara, lalu berdiri dengan pipi agak bersemu. Dia membungkuk hormat menghadap orang-orang yang ada di sana dan keluar dari ruangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

YUKIGAMINE BERSALJU

14 Desember. Inilah hari di mana titik terang pemecahan kasus pembunuhan dalam Keluarga Inugami yang sangat pelik itu mulai terlihat untuk pertama kalinya, sehingga di hari yang patut di-peringati ini, Kindaichi Kosuke bangun pagi dengan tubuh sangat segar. Begitu awan gelap berupa titik buta yang selama ini menyelubungi otaknya sudah sirna sehingga pikirannya menjadi cerah, sisanya bisa ia bereskan dengan sangat cepat. Sehariian kemarin, ia menyusun dan menumpuk balok-balok kayu analisisnya, sehingga jadilah suatu rangka rumit yang memberikan bentuk pada misteri tersebut. Sisanya, ia tinggal mencari Sukekiyo asli. Kepolisian pun kali ini pasti akan berhasil, berhubung mereka sudah tahu orang yang harus dicari adalah Sukekiyo, apalagi mereka juga memiliki foto Sukekiyo.

Kindaichi Kosuke akhirnya bisa tidur nyenyak untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Ia bangun sekitar pukul 08.00, lalu berendam di pemandian air panas dengan tenang. Ia baru selesai sarapan dan sedang bersantai sambil mengisap rokok ketika ada panggilan yang masuk ke telepon kamarnya. Peneleponnya adalah Kepala Polisi Tachibana.

"Kindaichi-san? Apakah benar ini dengan Kindaichi-san?" Suaranya terdengar melengking penuh bersemangat. Kindaichi Kosuke seketika mengernyit. Apa yang terjadi? Padahal seharusnya sudah tidak ada apa pun yang terjadi lagi.

"Ya, saya Kindaichi. Kepala Polisi, a, apakah terjadi sesuatu?"

"Kindaichi-san, Sukekiyo muncul di rumah Keluarga Inugami kemarin malam!"

"A, a, apa Anda bilang!? Sukekiyo muncul di rumah Keluarga Inugami? A, apakah dia melakukan sesuatu?"

"Ya, benar. Tapi untungnya, aksinya gagal. Kindaichi-san, bisa-

kah Anda segera datang ke kantor polisi? Setelah ini, kami mau mengejar Sukekiyo.”

”Baik.”

Kindaichi Kosuke segera meminta dipanggilkan becak, mengenakan *niju-mawashi*³⁸ untuk melapisi *haori*-nya, kemudian bergegas meninggalkan penginapan. Salju telah berhenti turun tadi malam dan hari ini cuacanya sangat cerah, bahkan menyilaukan. Es di danau, kota pinggir danau, maupun barisan pegunungan yang ada di belakangnya tertutup selimut putih bersih yang terlihat empuk dan lembut. Namun, kepingan salju yang berukuran besar-besar itu cepat meleleh sehingga terus-menerus terdengar bunyi lelehan salju jatuh dari tepi atap yang terdapat di kedua sisi jalan.

Begitu ia turun dari becak di depan kantor polisi, sudah terpar-kir tiga mobil dengan peralatan ski terpasang di bagian belakangnya, sementara sejumlah polisi dengan peralatan dan persenjataan lengkap berseliweran. Saat Kindaichi Kosuke menghambur masuk ke ruangan kepala polisi, Kepala Polisi Tachibana dan Pengacara Furudate sedang bercakap-cakap dalam balutan pakaian ski dan topi ski.

Begitu melihat sosok Kindaichi Kosuke, Kepala Polisi menger-nyit. ”Kindaichi-san, akan sulit dengan penampilan seperti itu... Apakah Anda tidak membawa pakaian biasa?”

”Kepala Polisi, memangnya apa yang akan Anda lakukan? Anda tidak mungkin mencampakkan kasus ini dan pergi bermain-main salju, bukan?”

”Jangan mengatakan hal konyol begitu. Ada laporan bahwa Sukekiyo kabur ke Puncak Yukigamine, makanya kami bersiap-siap untuk mengejarnya setelah ini.”

38 Sejenis mantel musim dingin untuk pria yang terdiri atas jubah tanpa lengan yang bagian luarnya masih dilapisi kain sepunggung yang bisa dilepas.

"Sukekiyo kabur ke Yukigamine..." Kindaichi Kosuke tersentak, pandangan matanya tertumbuk ke satu titik. "Kepala Polisi, jangan-jangan Sukekiyo berniat bunuh diri?"

"Ada juga risiko itu, makanya kita harus secepat mungkin menangkapnya. Tapi, mustahil bagi Anda untuk ikut dengan penampilan seperti itu."

Kindaichi Kosuke menyeringai. "Kepala Polisi, jangan mere-mehkan saya. Meskipun terlihat begini, saya asli Tohoku, wilayah Timur Laut Jepang. Saya lebih terbiasa bermain ski daripada mengenakan *geta*³⁹. Saya bisa bermain ski dengan pakaian begini, tinggal menyelipkan ujung bawah kimono ke *obi* saja. Tapi, kalau tidak ada alatnya—"

"Kami sudah mempersiapkan alatnya. Kalau begitu, ayo, kita pergi bersama-sama." Saat itulah seorang polisi tergopoh-gopoh masuk dan membisikkan sesuatu ke telinga Kepala Polisi. Kepala Polisi mengangguk mantap, lalu berkata, "Baiklah, ayo berangkat."

Dua mobil yang melaju di depan digelantungi oleh banyak polisi—baik yang berseragam maupun yang berpakaian bebas, sementara mobil paling belakang dinaiki Kepala Polisi Tachibana, Kindaichi Kosuke, Pengacara Furudate, serta seorang inspektur yang mengemudi. Mobil itu segera melaju melewati jalanan yang becek akibat salju yang meleleh.

"Sugiyama-kun, sampai sejauh mana kita bisa pergi dengan mobil?" tanya Kepala Polisi kepada inspektur yang ada di kursi pengemudi.

"Saljunya hanya seperti ini, tidak akan jadi hambatan berarti. Mungkin kita bisa pergi naik mobil sampai pos pendakian kedelapan, meskipun jalannya memang akan cukup licin."

"Asal sudah bisa sampai di pos pendakian kedelapan, selanjut-

39 Alas kaki tradisional Jepang yang terbuat dari kayu dengan alas yang memiliki dua tonjolan.

nya akan mudah. Tak kusangka harus bermain ski di usia segini. Aku pada dasarnya memang kurang ahli dalam mendaki gunung.”

Itu wajar. Kepala Polisi Tachibana yang berperut buncit gara-gara kebanyakan minum sake sampai-sampai mendapat julukan Anjing Rakun itu sudah pasti akan kesulitan jika harus mendaki gunung bersalju.

”Kepala Polisi, memangnya apa yang terjadi? Apa yang Sukekiyo lakukan?”

”Benar juga, saya masih belum menceritakannya pada Kindaichi-san. Tadi malam, Sukekiyo datang dan berusaha membunuh Tamayo.”

”Membunuh Tamayo-san?” Kindaichi Kosuke refleks membelalakkan mata.

”Benar.”

Beginilah kejadiannya menurut penuturan Kepala Polisi. Tadi malam, Tamayo mendatangi ruang tamu karena dipanggil Kindaichi Kosuke, dan mungkin saat kamar sedang kosong itulah Sukekiyo menyusup ke dalamnya. Sukekiyo kemudian bersembunyi di dalam lemari pakaian kamar tidur Tamayo. Sekembalinya ke kamar sekitar pukul 23.00, Tamayo mematikan lampu dan naik ke tempat tidur. Namun, entah karena sedang emosional, dia tidak kunjung bisa tidur, sehingga hanya berguling-guling di tempat tidurnya sekitar lebih dari satu jam. Namun, dia merasa ada yang tidak beres dengan isi lemari pakaiannya. Meskipun hanya samar-samar, dia merasakan tanda-tanda ada sesuatu yang bergerak di lemari pakaian, juga mendengar bunyi napas dari dalamnya.

Tamayo wanita pemberani. Dia menyalakan lampu dan memakai sandal, kemudian pergi ke depan lemari pakaian dan membuka pintunya. Tepat saat itulah seorang pria melompat keluar dari dalam, menerjang Tamayo, mendorongnya jatuh ke tempat tidur, lalu mencekik lehernya dengan kedua tangan. Pria itu menutupi wajah dengan syal. Orang yang langsung menghambur

masuk dari koridor ke ruang sebelah kamar begitu mendengar bunyi gaduh ini adalah Saruzo. Pintu kamar tidur sebenarnya dikunci dari dalam, tapi itu bukan masalah bagi Saruzo yang bertubuh seperti raksasa. Ketika Saruzo menjebol pintu dan masuk ke kamar, Tamayo sudah nyaris pingsan karena lehernya dicekik oleh pria mencurigakan itu. Saruzo segera menerjangnya, sehingga pria itu pun melepas Tamayo dan ganti menyerang Saruzo.

Seandainya itu perkelahian biasa, pria itu bukan tandingan Saruzo. Namun setelah beberapa kali bertukar pukulan, syal pria itu terlepas dan jatuh. Saruzo seketika berdiri terpaku begitu melihat wajah lawannya, sementara Tamayo yang sudah nyaris pingsan itu menjerit.

Pria mencurigakan itu adalah Sukekiyo. Sukekiyo melirik Saruzo yang berdiri terpaku, lalu berlari keluar dari kamar tidur Tamayo, tapi Toranosuke dan Kokichi ternyata sedang berlari mendekat ke sana. Mereka pun berdiri terpaku saking terkejutnya begitu melihat wajah Sukekiyo. Memanfaatkan kesempatan itu, Sukekiyo melompat keluar ke tengah salju.

"Laporan ini sampai di telinga saya sekitar pukul 01.00. Setelahnya, kami sangat sibuk karena harus memasang garis polisi dan lainnya. Saya berangkat ke rumah Keluarga Inugami di tengah salju, dan sesampainya di sana, saya menjumpai Tamayo sedang menangis histeris dengan leher yang lebam parah. Dia terlihat sungguh kasihan."

"Tamayo-san menangis?" tanya Kindaichi Kosuke terkejut.

"Tentu saja dia menangis. Bagaimanapun, dia nyaris terbunuh. Mau mentalnya seteguh apa pun, dia tetap seorang wanita."

"Bagaimana dengan Nyonya Matsuko?"

"Ya, Nyonya Matsuko... Saya tidak menyukai wanita itu. Dia hanya berekspresi seperti seorang penyihir dengan mata yang bersinar tajam, tapi sama sekali tidak mau buka mulut. Kami tidak bisa menggunakan cara biasa untuk memaksanya buka mulut."

"Tapi, kenapa Sukekiyo datang membunuh Tamayo-san sampai nekat melakukan hal seriskan itu? Dan di mana dia berada selama ini?"

"Soal itu baru bisa kita ketahui setelah menangkap Sukekiyo." Titik terang pemecahan kasus sudah mulai terlihat sehingga suasana hati Kepala Polisi Tachibana tampak bagus, tapi Kindaichi Kosuke hanya terus merenung.

Mobil sudah mendekati rute pendakian Yukigamine. Setelah melewati Hazama Shinden dan Dusun Hazama, sudah tidak ada lagi rumah penduduk yang terlihat. Sepertinya sudah ada cukup banyak pemain ski yang mendaki sehingga permukaan salju pun cukup rata karena banyak dilewati, membuat mobil mereka bisa melaju jauh lebih mudah daripada perkiraan.

"Kepala Polisi, jika kondisi saljunya seperti ini, kita bisa naik menggunakan mobil sampai pos pendakian kedelapan."

"Syukurlah."

Sesampainya mereka di sekitar area Sasanoumi, seorang petugas polisi berpakaian bebas yang telah mengenakan papan ski menanti di pinggir jalan. "Kepala Polisi, dia lewat jalan ini. Sekarang rekan-rekan lain sedang mengejanya."

"Bagus."

Mobil melaju penuh tenaga seraya menimbulkan decitan akibat salju. Matahari bersinar dengan indahnya di langit cerah yang seolah-olah baru saja dilap, sehingga pantulan sinarnya di salju yang telah mengubur gunung-gunung dan lembah-lembah itu sampai menyakitkan mata. Sesekali, bongkahan besar salju jatuh dari ujung ranting pohon yang ada di pinggir jalan dengan menimbulkan bunyi yang cukup keras. Tidak lama berselang, mobil tiba di Jizozaka yang jadi pos pendakian kedelapan. Mulai dari sini, sudah mustahil melanjutkan perjalanan dengan mobil, sehingga rombongan itu turun dari mobil dan mengenakan papan ski masing-masing.

”Kindaichi-san, apakah Anda akan baik-baik saja?”

”Saya baik-baik saja, meskipun sebagai gantinya, saya jadi harus memperlihatkan penampilan yang cukup nyentrik begini.” Penampilan Kindaichi Kosuke saat itu memang sungguh menarik untuk dilihat. Ia telah melepaskan *niju-mawashi*, *haori*, dan *hakama*-nya, mengangkat dan menyelipkan ujung kimononya ke *obi*, kemudian mengenakan kaus kaki dan sepatu ski yang menutupi ujung bawah celana panjang rajutnya.

”Kindaichi-san, penampilan Anda itu—” Kepala Polisi Tachibana melanjutkan ucapannya sambil tertawa.

”Jangan mentertawakan saya. Sebagai gantinya, lihat saja seberapa ahlinya saya.”

Pantas saja Kindaichi Kosuke menyombong seperti itu, karena memang pada kenyataan, dirinyalah yang paling ahli di antara rombongan itu. Ia mendaki dengan langkah cepat, kedua pundaknya memanggul tongkat ski. Kepala Polisi Tachibana berjalan mengikutinya dengan terengah-engah gara-gara perutnya yang terlalu besar. Tidak berapa lama kemudian, rombongan itu telah melewati pos pendakian kesembilan dan tiba di dekat Numanodaira yang merupakan pos puncaknya. Namun, tepat saat itulah mereka bertemu dengan seorang polisi berpakaian bebas yang meluncur dari atas.

”Kepala Polisi, cepat datanglah kemari. Kami baru saja menemukannya dan sedang mengejanya. Si keparat ternyata membawa pistol.”

”Oke.”

Rombongan itu mempercepat langkah mereka untuk mendaki, tapi mendadak terdengar bunyi letusan pistol yang bersahut-sahutan dari arah atas.

”Sudah dimulai!” Kindaichi Kosuke bergegas menaiki tanjakan dengan melompat-lompat seperti kelinci. Namun, setibanya di puncak lereng Numanodaira, ia tidak sanggup mencegah diri un-

tuk menghentikan langkah dan berseru kendati berada di situasi mencekam seperti ini, "Oooh, cantiknya!"

Area berbukit-bukit yang landai dan tertutup salju terbentang luas di hadapannya. Pegunungan Yatsugatake yang berdiri menjulang dengan megah di seberang dan juga sedang tertutup salju itu terlihat sangat dekat, seolah-olah persis di depan mata. Langit berwarna biru tua, sementara lipatan gunung yang bersalju bernuansa ungu muda... Namun, Kindaichi Kosuke tidak bisa terlalu lama terbius oleh pemandangan tersebut, sebab terdengar lagi bunyi letusan pistol yang bersahut-sahutan dari arah bawah lereng.

Jauh di bawah sana, terlihat tiga petugas polisi berpakaian bebas yang mengepung si pria berseragam tentara dari jauh, dan kini sedang perlahan-lahan mendekatnya. Begitu melihatnya, orang-orang yang mendaki bersama Kosuke secara serentak meluncur turun seperti burung walet. Kindaichi pun meluncur turun untuk menyusul mereka dengan ujung bawah kimono masih terselip di *obi*.

Pria berseragam tentara itu dikepung petugas polisi berpakaian bebas dari segala arah, sehingga tidak memiliki jalan kabur lagi. Dia membuang tongkat skinya, kemudian berdiri dengan sikap menantang seraya masih mengenakan papan ski. Wajahnya terlihat mengerikan dengan mata yang memerah dan darah menetes dari ujung mulut. Pria berseragam tentara itu melepaskan dua tembakan lagi, sehingga para petugas polisi turut melontarkan tembakan untuk menyambutnya.

Seraya meluncur ke arah sana, Kindaichi Kosuke berseru, "Jangan bunuh dia! Bukan dia pelakunya!"

Entah karena mendengar suara itu, si pria berseragam tentara mendongak ke arah Kindaichi Kosuke dengan raut wajah terkejut. Suatu kilatan yang tampak beringas sekilas berkobar di mata pria itu, seperti kilatan mata babi hutan yang sedang terluka. Pria itu

mengayunkan tangannya yang memegang pistol, mengarahkan moncongnya ke pelipis sendiri.

"Waaaah! Jangan membunuhnya!" Tepat saat Kindaichi Kosuke berteriak, sepertinya tembakan peluru dari seseorang mengenai kepala tangan pria itu, sehingga pria itu jatuh berlutut di atas salju tepat setelah menjatuhkan pistol. Detik berikutnya, kedua tangan pria itu diborgol oleh sejumlah petugas polisi berpakaian bebas yang menerjangnya sekuat tenaga. Kepala Polisi Tachibana dan Pengacara Furudate menghampiri pria tersebut.

"Pengacara Furudate, bagaimana? Apakah Anda mengenali pria ini?"

Pengacara Furudate menahan napas tegang dan mengamati wajah pria itu, tapi segera memalingkan wajah dengan sorot suram. "Ya. Tidak salah lagi, orang ini Inugami Sukekiyo-kun."

Kepala Polisi Tachibana menggosok kedua tangannya dengan senang, tapi kemudian menoleh ke arah Kindaichi Kosuke dan mengernyit. "Kindaichi-san, tadi Anda mengatakan hal yang aneh. Apakah maksud Anda, pria ini bukan pelakunya?"

Kindaichi Kosuke mendadak mulai menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan kasar, kemudian menjawab dengan raut sangat senang, "Ke, ke, Kepala Polisi, u, u, ucapan saya bisa diartikan sebagaimana apa adanya. Bu, bu, bukan orang ini pelakunya. Mes, mes, meski orang ini mungkin akan bersikeras menegaskan dialah pelakunya."

Sukekiyo yang sejak tadi menghunjamkan tatapan menusuk dengan sorot beringas pada Kosuke itu mengibaskan kedua tangannya yang terborgol dengan putus asa, kemudian jatuh menyamping di permukaan salju dengan bunyi berdebum.

PENGAKUANKU

15 Desember. Berkat cuaca cerah yang telah berlangsung sejak kemarin, sebagian besar salju yang mengubur daerah pinggiran Danau Nasu memang sudah meleleh. Namun, sampai saat ini pun, ketegangan dan kengerian yang terasa dingin masih saja merasuk dalam diri para warga yang tinggal di Kota Nasu dan sekitarnya, seperti bakteri yang melayang-layang di udara. Semuanya sudah mengetahui bahwa tersangka terkuat dari kasus pembunuhan berantai yang menimpa Keluarga Inugami dan telah menggemparkan seantero kawasan pinggir Danau Nasu itu kemarin telah tertangkap di Puncak Yukigamine yang bersalju, serta bahwa tersangka tersebut adalah Inugami Sukekiyo. Ditambah lagi, konfrontasi antara Sukekiyo dan seluruh pihak yang terlibat dalam kasus itu akan diadakan hari ini juga di ruang *tatami* yang terletak jauh di dalam rumah Keluarga Inugami.

Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa serangkaian kasus pembunuhan yang diawali dari terbunuhnya Wakabayashi Toyo-ichiro tanggal 18 Oktober itu kini telah mendekati akhir. Hanya saja, tidak ada seorang pun yang tahu apakah Inugami Sukekiyo benar-benar si pelaku asli atau bukan. Namun, bukankah hal itu akan terungkap jelas dalam konfrontasi hari ini? Oleh sebab itu, para penduduk yang tinggal di kawasan pinggir Danau Nasu hanya bisa terus memandang lekat rumah Keluarga Inugami seraya menahan napas tegang.

Saat ini, ruang tamu yang terletak jauh di dalam rumah Keluarga Inugami—yang diperluas dengan melepas sekat antara dua ruang yang masing-masing berukuran dua belas *tatami*—itu dipenuhi wajah yang luar biasa tegang. Nyonya Matsuko mendekatkan kotak peralatan merokoknya dengan ekspresi keras kepala seperti biasa, kemudian mengisap tembakau rajangan menggunakan pipa tembakau panjang dengan tenang. Apa yang sekarang

sedang dipikirkan oleh wanita bertubuh ramping, tapi tangguh seperti pegas ini? Tidak mungkin dia belum mendengar kabar mengenai tertangkapnya Sukekiyo asli di Yukigamine kemarin. Berarti... tidak, sebelum tertangkapnya Sukekiyo asli pun, dari hasil perbandingan cap tangan terbaru, dia seharusnya sudah mengetahui bahwa orang yang ditancapkan terbalik di danau itu bukan Sukekiyo. Meski begitu, sikap dan ekspresi wanita itu sama sekali tidak mengesankan bahwa dia terpengaruh oleh kabar itu. Dia sama sekali tidak mengacuhkan pandangan penuh kecurigaan dan kebencian dari para adik perempuannya, hanya terus mengudut pipa tembakau bambu berwarna merah dengan sangat tenang, sampai-sampai terasa menjengkelkan. Ujung jemarinya yang memilin tembakau rajangan itu pun sama sekali tidak terlihat gemetar.

Di tempat yang agak terpisah dari Matsuko, pasangan Takeko dan Toranosuke serta Umeko dan Kokichi duduk berdekatan. Bertolak belakang dengan sikap tenang Matsuko, mereka gemetar karena diliputi kecurigaan, ketakutan, dan kecemasan. Daguk Takeko yang gemuk dan berlipat itu terus-menerus gemetar, barangkali karena luar biasa tegang.

Di tempat yang agak terpisah lagi dari orang-orang ini, Tamayo duduk seorang diri. Dia tampak cantik seperti biasa. Kecantikannya memang sama sekali tidak berubah, masih sama seperti biasa, tapi dia yang hari ini tidak tampak seperti Tamayo yang biasanya. Matanya terbuka lebar seperti sedang termenung dan linglung, juga memancarkan kesedihan yang menyayat hati. Biasanya Tamayo akan tetap duduk tegak, tampak cantik dan acuh tak acuh meskipun dikatai seperti apa pun dan dipandang seperti apa pun. Namun, kondisinya hari ini terlihat kacau sejak awal. Akar ego yang selama ini menyokongnya dengan kuat seolah-olah telah patah akibat suatu hal. Sesekali, tubuhnya juga mendadak gemetar hebat.

Miyakawa Kokin, sang guru *koto*, duduk di tempat yang agak terpisah dari Tamayo. Dia sepertinya masih belum tahu kenapa dirinya ikut dipanggil. Dia hanya terus gelisah dan ketakutan karena berhadapan dengan Matsuko, Takeko, dan Umeko—tiga kakak adik mengerikan itu. Kindaichi Kosuke dan Pengacara Furudate duduk di tempat yang agak terpisah dari Kokin. Pengacara Furudate sudah benar-benar kehilangan ketenangan sehingga terus-menerus berdeham, menggosok dahi, juga menggerak-gerakkan kaki. Sementara Kindaichi Kosuke—barangkali karena sedang bersemangat—sejak tadi terus saja menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan seraya menyapukan pandangan ke wajah seluruh hadirin di sana.

Tepat pukul 14.00, terdengar bunyi bel dari jauh sehingga semua orang yang ada di sana seketika menjadi tegang. Tidak lama kemudian, terdengar bunyi banyak langkah kaki yang mendekat dari seberang serambi. Orang pertama yang terlihat adalah Kepala Polisi Tachibana, disusul oleh Inugami Sukekiyo, yang masing-masing lengannya ditahan oleh satu polisi. Dia berjalan tertatih-tatih, tangan kanannya yang diborgol itu dililit perban putih, tampak menyakitkan. Setibanya di depan pintu geser *shoji*, Sukekiyo berhenti melangkah, raut wajahnya tampak ketakutan. Dia memandangi wajah semua orang yang ada di sana dengan gugup. Namun, begitu pandangannya sampai pada Nyonya Matsuko, dia dengan cepat memalingkan wajah.

Tepat saat itulah tatapannya berserobok dengan tatapan Tamayo. Keduanya bergeming, hanya bertukar pandang untuk beberapa saat seperti lukisan hidup. Namun akhirnya, begitu Sukekiyo memalingkan wajah dengan mengeluarkan suara seperti isakan tertahan, kepala Tamayo pun langsung terkulai lesu, seolah-olah mantra yang membuatnya membeku baru saja dipatahkan.

Orang yang saat ini paling Kindaichi Kosuke perhatikan dengan penuh minat sudah jelas adalah Nyonya Matsuko. Begitu

melihat wajah Sukekiyo, pipi wanita itu seketika memerah, tangannya yang membawa pipa tembakau pun gemetar. Namun, ekspresinya kembali berubah keras, sikapnya kembali tenang, dan dia mulai memilin tembakau rajangan tanpa berkata-kata. Keteguhan tekadnya itu benar-benar membuat Kindaichi Kosuke takjub.

”Oi, bawa Sukekiyo-kun masuk!”

Mendengar suara Kepala Polisi Tachibana itu, seorang polisi mendorong pundak Sukekiyo yang tangannya telah diborgol. Sukekiyo dengan tertatih-tatih memasuki ruang *tatami* dan duduk di depan Kindaichi Kosuke, sesuai yang ditunjuk Kepala Polisi Tachibana. Dua polisi berjaga di belakangnya, mungkin agar bisa menerjangnya kapan pun seandainya dia hendak kabur. Kepala Polisi Tachibana duduk di sebelah Kindaichi Kosuke.

”Kepala Polisi.” Setelah hening sejenak, Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Kepala Polisi. ”Apakah Anda berhasil mendapatkan fakta baru?”

Kepala Polisi Tachibana mengeluarkan sebuah amplop cokelat yang sudah berkerut-kerut dari saku dengan ekspresi masam dan ujung bibir yang tertarik ke bawah. ”Bacalah ini.”

Kindaichi Kosuke mengambilnya. Di depan amplop tertera tulisan ”Pengakuanku”, sementara di belakang tertera ”Inugami Sukekiyo”. Keduanya tampak ditulis dengan buru-buru dan tebal-tebal menggunakan pena. Terdapat secarik kertas surat yang sudah kusut di dalam amplop tersebut, dan tertulis kalimat dengan gaya tulisan yang sama dengan yang ada di depan amplop tadi.

”Pelaku dari semua kasus pembunuhan berantai yang terjadi di Keluarga Inugami adalah aku, Inugami Sukekiyo. Tidak ada orang selain aku yang terlibat dalam kasus ini. Aku akan mengakuinya tepat sebelum bunuh diri. Inugami Sukekiyo.”

Kindaichi Kosuke tidak menunjukkan ketertarikan yang berarti sekalipun telah membacanya. Ia memasukkan kertas surat itu ke

amplop tanpa mengucapkan apa pun, kemudian menyerahkannya pada Kepala Polisi. "Apakah Sukekiyo-kun yang membawanya?"

"Benar, di saku dalamnya."

"Tapi jika memang berniat bunuh diri, kenapa Sukekiyo-kun tidak segera melakukannya? Kenapa dia harus melakukan perlawanan seperti itu dulu terhadap petugas kepolisian?"

Kepala Polisi Tachibana mengernyit. "Kindaichi-san, apa maksud Anda? Anda mau berkata bahwa Sukekiyo-kun sebenarnya tidak berniat bunuh diri? Anda pun seharusnya tahu karena saat itu ikut hadir di tempat, tapi seandainya peluru yang ditembakkan seseorang dari kepolisian tidak tepat mengenai tangan kanan Sukekiyo-kun, dia pasti sudah berhasil bunuh diri."

"Bukan itu, Kepala Polisi. Bukan itu yang saya maksud. Sukekiyo-kun memang berniat bunuh diri. Namun, dia berniat melakukannya dengan sedramatis dan sespektakuler mungkin. Dia ingin menarik sebanyak mungkin perhatian masyarakat, karena semakin besar perhatian yang dipusatkan padanya, semakin besar pula dampak dari surat pengakuan tersebut."

Kepala Polisi Tachibana masih tampak belum paham, tapi Kindaichi Kosuke meneruskan tanpa memedulikannya.

"Yah, ada satu kesalahan besar dalam ucapan saya tadi. Saya memang bertanya kenapa Sukekiyo-kun melakukan perlawanan terhadap petugas kepolisian, tapi ini pun salah. Sukekiyo-kun sama sekali tidak melakukan perlawanan. Dia hanya berpura-pura melawan. Moncong pistol orang ini tidak pernah sekali pun tertuju kepada petugas kepolisian. Bidikannya selalu terarah ke salju. Kepala Polisi, apakah Anda tidak menyadarinya?"

"Benar juga. Kalau diingat, saat itu saya pun merasa agak heran..."

"Berarti Anda juga menyadarinya." Kindaichi Kosuke menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan raut senang, kemudian melanjutkan, "Kepala Polisi, tolong ingat

ini baik-baik. Ini akan jadi salah satu bukti yang bisa meringankan pidana saat vonis untuk Sukekiyo-kun ditentukan nantinya.”

Kepala Polisi Tachibana mengernyit, tampaknya masih belum paham. Namun, masih seperti tadi, Kindaichi Kosuke tidak memedulikannya dan meneruskan.

”Omong-omong, Kepala Polisi, apakah Sukekiyo-kun sudah menjelaskan isi yang tertulis dalam surat pengakuan ini secara spesifik? Misalnya, soal caranya membunuh para korban...”

”Soal itu,” Kepala Polisi menjawab dengan raut masam, ”orang ini sama sekali tidak mau buka mulut. Dia hanya terus menekan bahwa dialah pelaku dari seluruh kasus dan tidak ada orang lain yang terlibat di dalamnya. Dia sama sekali tidak mau membeberkan hal selain itu.”

”Begitu rupanya. Sudah saya duga dia mungkin akan melakukannya. Tapi, Sukekiyo-san—”

Kindaichi Kosuke menghadapkan senyum menawannya pada Sukekiyo. Namun, Sukekiyo sejak tadi masih terus menunduk tanpa berkata-kata. Wajahnya memang identik dengan wajah di topeng karet yang sampai beberapa waktu lalu masih dikenakan oleh seorang pria yang mengaku sebagai Sukekiyo itu. Namun, yang membedakannya, topeng itu tidak terlihat hidup dan tanpa ekspresi, sementara wajah Sukekiyo yang ada di hadapannya saat ini tampak hidup. Darah mengalir di bawah kulitnya, ekspresinya pun sarat akan kepiluan. Meskipun kesan gagahnya masih belum pudar, wajahnya yang gosong akibat berada di daerah Selatan itu juga tampak cekung, letih, dan kuyu. Namun, penampilannya sendiri tidak sedemikian berubah jadi tidak sedap dipandang. Dia tidak berjenggot, rambut dari bagian tengkuk sampai belakang kepalanya pun telah dipangkas pendek dengan rapi, seolah-olah dia belum lama ini baru saja memangkas rambut—meski tentu saja rambutnya itu kini acak-acakan.

Entah untuk alasan apa, Kindaichi Kosuke memandang kepala

Sukekiyo yang rambutnya telah dipangkas pendek itu dengan senang. "Sukekiyo-san," panggilnya sekali lagi. "Mustahil Anda menjadi pelaku dari seluruh kasus ini. Contohnya, dalam kasus Wakabayashi Toyochiro. Wakabayashi-shi dibunuh tanggal 18 Oktober. Tapi, Anda baru pulang dari Burma ke Hakata dengan mengaku bernama Yamada Sanpei pada tanggal 12 November. Saya rasa Anda juga sudah dengar dari Kepala Polisi. Di malam terbunuhnya Suketake-san, yaitu malam tanggal 15 November, seorang pria berseragam tentara yang mengaku bernama Yamada Sanpei menginap satu malam di penginapan bernama Kashiwa-ya di Nasu Bawah. Apalagi sekeluarnya pria itu dari penginapan, di kamarnya tertinggal sebuah handuk katun berlumuran darah yang bertuliskan 'Pusat Bantuan Veteran, Himpunan Persahabatan Hakata'. Karena itulah kepolisian menanyakannya ke Hakata dan memastikan bahwa memang ada seorang pria yang mengaku bernama Yamada Sanpei di dalam kapal pengangkut tentara yang dipulangkan, yang berlabuh tanggal 12 November. Apalagi alamat yang disebutkan oleh orang bernama Yamada Sanpei itu adalah 3-21 Kojimachi, Tokyo. Ini sama dengan alamat yang dituliskan di buku tamu Kashiwa-ya dan merupakan alamat rumah Anda di Tokyo. Dengan kata lain, Anda pulang dengan mengubah nama, tapi tidak bisa secara spontan memikirkan alamat mana yang bisa Anda gunakan, sehingga akhirnya menyebutkan alamat rumah yang ada di Tokyo, bukan? Namun, Anda yang saat itu baru saja pulang tidak tahu bahwa nama distrik itu telah berubah sehingga masih membiarkannya tertulis sebagai Kojimachi⁴⁰."

Sukekiyo masih terus diam seperti tadi. Justru orang-orang lainnya yang malah menajamkan telinga untuk mendengarkan

40 Tahun 1947, Distrik Kanda dan Distrik Kojimachi digabung menjadi Distrik Istimewa Chiyoda.

penuturan Kindaichi Kosuke dengan lebih antusias daripada Sukekiyo.

”Nah, setelah menginap semalam di Hakata, di hari berikutnya tanggal 13 November, orang bernama Yamada Sanpei itu pergi dari sana untuk menuju Tokyo. Berarti memungkinkan baginya untuk muncul di Kashiwa-ya yang ada di Nasu Bawah tanggal 15 malam, sehingga tentu Yamada Sanpei yang muncul di Kashiwa-ya tanggal 15 malam dan Yamada Sanpei si tentara yang baru saja dipulangkan dan tiba di Hakata tanggal 12 merupakan orang yang sama, yaitu Anda. Sukekiyo-san, apakah Anda sudah paham maksud saya? Dengan kata lain, mana mungkin Anda yang baru pulang ke Hakata tanggal 12 November merupakan pelaku kasus pembunuhan Wakabayashi Toyochiro yang terjadi tanggal 18 Oktober?”

Orang-orang memperhatikan wajah Sukekiyo seraya menahan napas tegang. Saat itulah Sukekiyo untuk pertama kalinya mendongak dengan gugup. ”Me, mengenai itu,” Sukekiyo melanjutkan dengan bibir yang bergetar. ”Saya juga tidak tahu soal kasus Wakabayashi. Kasus yang saya maksud adalah kasus terbunuhnya tiga orang dalam keluarga ini. Kasus Wakabayashi dan kasus ini sama sekali tidak berkaitan.”

Saat itulah Kindaichi Kosuke mendadak mulai menggaruk kasar kepalanya yang berambut seperti sarang burung gereja. Sukekiyo yang belum mengetahui kebiasaan Kosuke itu menjadi sangat terkejut, sampai-sampai matanya membulat.

”Ke, ke, Kepala Polisi, apakah Anda dengar ucapan Sukekiyo-kun? Sukekiyo-kun secara tersirat mengakui bahwa Yamada Sanpei yang pulang ke Hakata tanggal 12 November dan Yamada Sanpei yang muncul di Kashiwa-ya tanggal 15 November adalah dirinya.”

Kilatan yang beringas sekelebat berkobar dalam mata Sukekiyo, seolah-olah hendak menyerukan, ”Celaka!” Namun, pundaknya

segera melorot, kepalanya pun terkulai lesu, seakan dia telah pasrah.

Kindaichi Kosuke melanjutkan seraya tersenyum lebar, "Sukekiyo-san, saya bukannya berniat memancing Anda. Tapi, saya memang ingin mengonfirmasi hal tersebut. Dengan ini, saya tidak perlu membuang-buang waktu dan tenaga. Omong-omong, Sukekiyo-san, memang masih belum terbukti jelas bahwa kasus pembunuhan Wakabayashi ada hubungannya dengan kasus pembunuhan yang menimpa Keluarga Inugami. Tapi jika dinalar, hanya ada satu kesimpulan yang bisa terpikirkan, yaitu bahwa pelaku dari kedua kasus adalah orang yang sama. Namun, kesampingkan itu, mari kita beralih ke kasus pembunuhan Sukekiyo gadungan. Orang itu dibunuh antara pukul 22.00 sampai 23.00 tanggal 12, tapi jenazah baru ditancapkan terbalik di danau satu jam setelahnya. Omong-omong lagi, Sukekiyo-san, apakah di jam-jam itu, Anda sedang berada di Kota Nasu?"

Sukekiyo bungkam. Dia tampaknya sudah membulatkan tekad untuk sama sekali tidak akan membuka mulut apa pun yang terjadi. Kindaichi Kosuke menekan bel pemanggil sambil tersenyum lebar, sehingga seorang pelayan wanita datang menjawab panggilan bel tersebut.

"Tolong bawa ke sini orang-orang yang tadi kuminta menunggu di ruangan lain."

Si pelayan wanita keluar dari ruangan, tapi kembali tidak lama kemudian dengan mengantar dua pria. Keduanya masih sama-sama muda, seorang mengenakan pakaian berkerah tegak, sedangkan seorang lagi mengenakan seragam berwarna cokelat muda khas tentara yang baru saja dipulangkan dari perang. Kepala Polisi Tachibana mengernyit heran.

"Kepala Polisi, akan saya perkenalkan. Dia Ueda Keikichi-kun yang bekerja di Stasiun Nasu Atas, sekaligus petugas penerima tiket yang berdiri di gerbang tiket keluar saat kereta yang berangkat-

kat dari Shinjuku tiba di Stasiun Nasu Atas atas pukul 21.05 tanggal 13. Lalu, yang seorang lagi adalah Oguchi Ryuta-kun, seorang pengemudi becak yang saat itu sedang menunggu penumpang di depan stasiun. Nah, Ueda-kun, Oguchi-kun, apakah kalian mengenali wajah orang ini?"

Begitu Kindaichi Kosuke menunjuk Sukekiyo, keduanya langsung mengangguk. Ueda Keikichi menjawab dengan kata-kata yang tampaknya sudah dia pikirkan terlebih dulu, "Dia penumpang yang turun dari kereta yang tiba di Nasu Atas tanggal 13 malam, pukul 21.05. Saya ingat jelas karena malam itu salju sedang turun lebat-lebatnya, apalagi gelagat orang ini terkesan aneh. Tiket yang saya terima darinya merupakan tiket kereta keberangkatan Stasiun Shinjuku."

Oguchi Ryuta si pengemudi becak pun menambahkan, "Saya juga mengingat orang ini. Malam tanggal 13, saat kereta tiba pukul 21.05, saya sedang menunggu penumpang di depan stasiun, tapi hanya sedikit sekali penumpang yang turun dari kereta itu. Saya menawarkan becak kepada orang ini, tapi dia memalingkan wajah tanpa bicara satu kata pun, kemudian berjalan dengan cepat di tengah salju. Ya, itu sudah pasti benar, karena malam itu sedang turun hujan salju lebat."

"Baiklah. Terima kasih. Mungkin nanti kepolisian akan memanggil kalian lagi, tapi untuk hari ini, sudah cukup..." Begitu keduanya meninggalkan ruangan, Kindaichi Kosuke berpaling ke arah Kepala Polisi. "Pagi ini saya pergi ke Stasiun Nasu Atas dengan membawa foto Sukekiyo-kun untuk bertanya pada orang-orang karena penasaran dengan rambutnya itu. Rambut itu terlihat baru dipangkas tiga sampai empat hari lalu. Namun, Sukekiyo-kun tidak mungkin memangkas rambutnya di daerah ini. Dia tidak bisa menyembunyikan wajah di tempat pangkas rambut, apalagi sekalipun tukang pangkasnya sendiri tidak mengenali Sukekiyo-kun, bisa saja sewaktu-waktu tempat itu kedatangan pengunjung yang

mengenalinya. Makanya Sukekiyo-kun pasti memangkas rambutnya di suatu daerah lain. Kalau memang begitu, kapan dia tiba di sini? Karena ingin mengetahuinya, saya pergi menanyakannya ke stasiun. Saat itu saya pikir memang akan percuma mencari dengan foto jika Sukekiyo menyembunyikan wajah, tapi sepertinya itu tidak mungkin terjadi. Seperti yang bisa dilihat, Sukekiyo-kun mengenakan seragam khas tentara yang baru saja dipulangkan, sementara saat ini di daerah Nasu, semua orang sedang waswas mencari pria berseragam tentara yang menyembunyikan wajah. Makanya, meski harus tetap bersembunyi dari orang-orang, Sukekiyo-kun juga tidak bisa lagi menyembunyikan wajah. Karena itulah Ueda-kun dan Koguchi-kun jadi bisa mengenali wajahnya.” Kindaichi Kosuke kemudian berpaling ke arah Miyakawa Kokin. ”Omong-omong, Miyakawa-sensei, Anda juga datang ke sini naik kereta yang berhenti di Nasu Atas pukul 21.05 tanggal 13, bukan?”

”Benar.” Suara Kokin terdengar sangat lirih.

”Setelah membaca koran sore di Tokyo dan mengetahui berita terbunuhnya Sukekiyo-san, Anda terkejut dan cepat-cepat pergi ke sini, bukan?”

”Benar.”

Kindaichi Kosuke lalu menoleh ke arah Kepala Polisi Tachibana dengan tersenyum lebar. ”Kepala Polisi, Anda paham? Miyakawa-sensei mengetahui berita terbunuhnya Sukekiyo-san dari koran sore, kemudian bergegas pergi ke sini dari Tokyo. Berarti mungkin saja Sukekiyo-kun yang datang dari Tokyo dengan kereta yang sama dan membaca koran sore tersebut di Tokyo. Setidaknya, kemungkinan itu ada. Dengan kata lain, mungkin Sukekiyo-kun juga mengetahui kabar terbunuhnya Sukekiyo gandingan dari koran sore, lalu terkejut dan bergegas datang kemari.”

”Tapi, untuk apa?”

”Untuk berpura-pura membunuh Tamayo-san.”

”Berpura-pura? Anda bilang dia hanya berpura-pura?” Tamayo

tersentak dan serta-merta mendongak. Wajah yang tadi pucat itu kini berubah merah, matanya yang menatap Kindaichi Kosuke pun memancarkan sinar dan gelora yang tidak biasa.

Kindaichi Kosuke melanjutkan dengan nada seperti hendak menenangkannya. "Benar. Dia hanya berpura-pura. Sukekiyo-kun sama sekali tidak berniat membunuh Anda. Dia hanya berpura-pura hendak membunuh Anda demi meningkatkan dampak dari surat pengakuan itu."

Emosi yang begitu besar mendadak menyelimuti sekujur tubuh Tamayo. Tubuh Tamayo gemetar hebat, dia memandang Kindaichi Kosuke dengan bola mata yang seolah-olah nyaris pecah. Namun, matanya mendadak basah, air matanya pun mulai meluap-luap seperti mata air. Wanita itu akhirnya mulai terisak dengan air mata yang melimpah deras.

SHIZUMA DAN SUKEKIYO

Kindaichi Kosuke pun terkejut melihatnya. Untuk beberapa saat, ia hanya tertegun menatap Tamayo yang terisak hebat. Selama ini Kindaichi Kosuke menganggap Tamayo seorang wanita yang kuat, dan nyatanya memang begitu. Bahkan Kosuke sampai menyayangkan karena mental kuatnya itu membuat Tamayo jadi cenderung kurang feminin. Namun, sosok Tamayo yang dilihatnya di depan mata saat ini tampak kasihan. Sekujur tubuh wanita yang sedang terisak itu seakan menyerukan rasa kesepian yang memilukan. Kindaichi Kosuke merasa inilah pertama kalinya ia bisa terhubung dengan jiwa Tamayo.

Kosuke berdeham, kemudian berkata, "Tamayo-san, apakah insiden yang terjadi beberapa waktu lalu—saat Anda nyaris dibunuh Sukekiyo-kun—memang membuat Anda terguncang sebesar itu?"

"Saya... saya—" Tamayo menjawab dengan sesenggukan, kedua tangannya masih menutupi wajah. "Saya sama sekali tidak bisa berpikir bahwa Sukekiyo-san pelaku dari kasus ini. Makanya... makanya... saya berpikir, apa mungkin justru sebaliknya, Sukekiyo-san mencurigai saya sehingga hendak membunuh saya... Saya tidak ingin itu terjadi. Saya merasa sangat sedih. Saya tidak peduli dan tidak ambil pusing mau dicurigai oleh siapa pun. Namun, saya tidak ingin sampai dicurigai oleh Sukekiyo-san. Saya tidak ingin itu terjadi, saya sangat sedih..." Pundak Tamayo bergetar dan dia kembali terisak hebat.

Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Sukekiyo. "Sukekiyo-san, Anda dengar ucapan tadi? Anda sama saja hendak membunuh jiwa Tamayo-san demi melindungi seseorang. Anda harus memikirkannya baik-baik. Dan Tamayo-san, cukup, jangan menangisi lagi. Kenapa wanita secerdas Anda bisa-bisanya tidak sadar bahwa serangan beberapa waktu lalu tidak lebih dari sekadar sandiwara? Sukekiyo-kun memiliki pistol. Jika memang berniat membunuh Anda, dia bisa melakukannya hanya dengan satu tembakan. Lain cerita jika dia memang berniat membunuh Anda dan kabur. Namun, Sukekiyo-kun benar-benar telah mempersiapkan diri untuk bunuh diri. Dan dia bukannya mau bunuh diri secara spontan gara-gara disudutkan petugas kepolisian setelah gagal membunuh Anda. Nyatanya, Sukekiyo-kun bahkan sudah mempersiapkan dan membawa surat wasiat di sakunya. Surat wasiat itu pasti sudah terus dibawanya sejak mau berangkat dari Tokyo, karena sangat tidak mungkin Sukekiyo-kun yang kabur ke tengah salju setelah gagal membunuh Anda dan diburu oleh petugas kepolisian itu masih sempat-sempatnya membeli kertas surat dan amplop. Begitulah. Sebelum berangkat dari Tokyo, Sukekiyo-kun sudah bertekad bunuh diri. Orang yang sudah siap bunuh diri tidak mungkin mencemaskan bunyi tembakan pistol. Karena itulah, jika dia memang benar-benar bertekad membunuh Anda, seharusnya

di malam tanggal 13 itu, Sukekiyo-kun bisa langsung membunuh Anda dengan satu tembakan, kemudian bunuh diri. Mempertimbangkan semuanya itu, bukankah seharusnya kita bisa tahu bahwa serangan malam itu tidak lebih dari sekadar sandiwara?”

”Saya paham,” jawab Tamayo pelan dan tenang. Dia sudah tidak lagi menangis. Matanya yang sedang menatap Kindaichi Kosuke itu dipenuhi rasa terima kasih yang dalam serta kelembutan yang tidak terdeskripsikan dalam kata-kata. ”Berkat Anda, saya berhasil selamat dari penderitaan yang terasa seperti neraka. Saya tidak tahu harus bagaimana lagi untuk berterima kasih pada Anda...”

Itu pertama kalinya ia mendengar ucapan yang begitu lembut dari Tamayo. Dengan malu-malu, Kindaichi Kosuke menyahut, ”Sa, sa, saya senang men, men, mendengarnya.” Ia terus-menerus menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan, sebelum akhirnya menelan ludah dan melanjutkan, ”Nah... Dengan ini kita sudah tahu bahwa Sukekiyo-kun datang dari Tokyo dan tiba di sini pada tanggal 13 malam, serta serangannya ke Tamayo-san tidak lebih dari sekadar sandiwara. Namun, ini saja tidak bisa menjadi dasar kita untuk menyatakan bahwa dia sama sekali tidak terlibat dalam pembunuhan Sukekiyo gadungan pada tanggal 12 malam. Dia masih bisa membunuh Sukekiyo gadungan tanggal 12 malam, lalu berangkat ke Tokyo entah menggunakan kereta terakhir malam itu atau kereta yang berangkat awal di pagi berikutnya, kemudian tiba di sini lagi pukul 21.05 tanggal 13 malam. Namun, saya hanya mau mengatakan bahwa skenario seperti itu bukannya tidak mungkin, meskipun mau dipikir bagaimanapun, itu sebenarnya tidak masuk akal. Jika memang mau melakukannya, seharusnya tanggal 12 malam itu dia sekalian saja menyerang Tamayo-san dan bunuh diri. Apalagi, masalahnya adalah rambut Sukekiyo-kun itu.” Kindaichi Kosuke melanjutkan sambil memandangi rambut Sukekiyo dan menyunggingkan

senyum lebar. "Mau dilihat bagaimanapun, itu rambut yang baru saja dipangkas. Makanya jika kita membagikan foto Sukekiyo-kun ke tempat pangkas rambut yang ada di seantero Tokyo dan meminta mereka untuk memperhatikannya, kita pasti bisa mengetahui di mana dia memangkas rambut. Jika tidak bisa hanya mengandalkan kesaksian dari tempat pangkas rambut, asal mengikuti jejak pergerakan Sukekiyo-kun dari sana, kita pasti bisa tahu di mana Sukekiyo-kun berada tanggal 12 malam, dan dari sanalah alibinya untuk kasus pembunuhan Sukekiyo gadungan akan terbentuk. Sukekiyo-san, bagaimana menurut Anda? Apakah cara ini akan berhasil?"

Kepala Sukekiyo masih terkulai, sementara pundaknya gemetar. Dahinya sudah basah oleh butiran keringat dingin. Dari kondisinya itu, tampak jelas ucapan Kindaichi Kosuke telak mengenai sasaran.

Kepala Polisi Tachibana mencondongkan tubuh. "Berarti Anda mau mengatakan bahwa Sukekiyo-kun datang kemari tanggal 13 malam untuk mengemban peran sebagai pelaku dengan sukarela demi melindungi seseorang?"

"Tepat seperti itu. Bagi Sukekiyo-kun sendiri, terbunuhnya Sukekiyo-kun gadungan itu pasti di luar dugaan. Makanya saat mengetahuinya dari koran sore tanggal 13, Sukekiyo-kun pasti sangat terkejut. Apalagi dalam kasus Suketake-kun dan Suketomokun yang telah terjadi sebelumnya, selalu ada rekayasa yang membuat seolah-olah pelaku datang dari luar, atau merupakan orang yang tinggal di luar rumah. Tapi dalam kasus kali ini, tidak ada rekayasa seperti itu. Jika dia membiarkannya begini saja, identitas si pelaku asli pasti akan terungkap. Makanya dia membulatkan tekad untuk melindungi si pelaku asli dengan mengorbankan diri sendiri."

"Kalau begitu, siapakah si pelaku asli?" Kepala Polisi Tachibana berbicara dengan suara yang terdengar seolah-olah sedang ada

tulang ikan yang tersangkut di tenggorokannya, tapi Kindaichi Kosuke menjawabnya dengan sangat tenang.

”Saya sebenarnya merasa tidak perlu sampai menyebutkan namanya lagi karena sudah menjelaskan sampai sejauh ini... Tapi, pelakunya adalah Nyonya Matsuko yang ada di sana.”

Keheningan dingin yang seolah-olah menusuk tulang serta merta menyelimuti seisi ruangan. Tidak ada seorang pun yang terlihat benar-benar kaget. Semua sudah mengetahuinya di tengah-tengah penuturan Kindaichi Kosuke. Oleh sebab itulah, meskipun terdapat sinar jijik dan benci yang mendalam di pandangan orang-orang yang serentak tertuju pada Nyonya Matsuko saat nama pelaku terlontar dari bibir Kosuke, tidak seorang pun terkejut.

Nyonya Matsuko sendiri tetap tenang meskipun dikepung oleh pandangan penuh kebencian seperti itu. Bahkan di bibir Nyonya Matsuko, yang sedang memilin tembakau rajangan dengan tenang itu, bersemayam bayang-bayang senyum tipis yang kecil.

Kindaichi Kosuke mencondongkan tubuh dan bertanya, ”Nyonya Matsuko, bersediakah Anda menceritakannya? Tepatnya, Anda pasti akan menceritakannya. Semua Anda lakukan demi Sukekiyo-kun, jadi jika Sukekiyo-kun malah mengorbankan diri untuk mengemban peran pelaku, kerja keras yang telah Anda lakukan selama ini akan jadi sia-sia.”

Namun, Nyonya Matsuko tidak mendengarkannya, bahkan sama sekali tidak berpaling ke arah Kosuke. Dia menatap lekat-lekat sisi wajah putranya sambil berkata, ”Sukekiyo, selamat datang kembali. Seandainya tahu kau pulang dengan selamat dan utuh, Ibu tidak akan melakukan hal seabodoh itu. Tepatnya, Ibu tidak perlu melakukannya karena sudah pasti Tamayo-san akan memilikimu.”

Ucapan dan nadanya itu terdengar sangat lembut, sampai-sampai tidak terkira bahwa dia Nyonya Matsuko yang sama dengan yang ada selama ini. Pipi Tamayo merona begitu mendengarnya,

sementara Sukekiyo masih menunduk dengan pundak yang gemetar.

"Sukekiyo," lanjut Nyonya Matsuko. "Memangnya kapan kau pulang? Benar juga. Menurut cerita Kindaichi-sama tadi, kau tiba di Hakata tanggal 12 November. Kalau begitu, kenapa kau tidak mengirim telegram? Kenapa kau tidak langsung pulang? Padahal kalau kau melakukannya, Ibu tidak perlu membunuh orang..."

"Aku... aku—" Sukekiyo tadinya hendak mengatakan sesuatu dengan suara yang terdengar seperti erangan, tapi tubuhnya gemetar hebat, dan mulutnya tertutup kembali. Namun di detik berikutnya, wajahnya terangkat dengan penuh percaya diri. "Tidak, Bu. Ibu tidak tahu apa pun. Akulah yang melakukan semuanya. Akulah yang membunuh ketiga orang itu."

"Diam, Sukekiyo!" Nyonya Matsuko melontarkan kata-kata dengan lidah yang tajam seperti cambuk. Namun, nadanya segera melembut kembali. "Sukekiyo, sikapmu itu menyiksa hati Ibu. Kau mungkin melakukannya karena memikirkan Ibu, tapi sebaliknya, itu hanya akan menyiksa hati Ibu. Kalau sudah paham, ceritakan dengan jujur tentang apa yang sebenarnya sudah kaulakukan. Apakah kau yang memenggal kepala Suketake dan memindahkan jenazah Suketomo ke Desa Toyohata? Padahal Ibu tidak ingin kau melakukan hal seperti itu."

Saat itulah Kindaichi Kosuke mendadak mulai menggaruk-garuk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan kasar dan liar. "Ka, ka, kalau begitu, berarti kalian berdua memang bukan komplotan dalam artian biasa. Berarti, Sukekiyo-kun membesarkannya diam-diam tanpa sepengetahuan Nyonya Matsuko?"

Nyonya Matsuko menoleh ke arah Kindaichi Kosuke untuk pertama kalinya. "Kindaichi-sama, saya bukan wanita yang akan meminta bantuan orang lain untuk kasus seperti ini. Apalagi meminta bantuan putra saya sendiri... Lagi pula, seandainya tahu

Sukekiyo pulang dengan kondisi selamat dan utuh seperti ini, bukankah saya tidak perlu membunuh segala?”

”Saya paham. Saya juga sudah menduga bahwa mungkin itulah yang terjadi. Tapi untuk itu, saya harus memperhitungkan kebetulan yang berjumlah terlalu banyak.”

”Benar. Kebetulan. Ini kebetulan yang mengerikan. Dan kebetulan yang mengerikan itu berkali-kali terjadi.” Orang yang mengatakannya dengan suara seperti erangan adalah Sukekiyo.

Sambil menatap sisi wajah Sukekiyo yang cekung dan kuyu itu dengan pandangan prihatin, Kindaichi Kosuke menyahut, ”Sukekiyo-san, berarti Anda sudah mengakuinya. Benar. Itu lebih baik. Seperti kata ibu Anda, sebaiknya Anda menceritakan segalanya dengan jujur. Bersediakah Anda menceritakannya? Atau saya yang harus menggantinya Anda untuk bercerita?”

Sukekiyo balas menatap wajah Kindaichi Kosuke dengan raut terkejut, tapi melihat sorot si lawan bicara yang penuh percaya diri, ia segera tertunduk lesu. ”Tolong ceritakan. Saya tidak sanggup...”

”Nyonya Matsuko, apakah saya boleh menceritakannya?”

”Silakan.” Masih seperti tadi, Nyonya Matsuko menjawab dengan tenang seraya mengisap pipa dengan santai.

”Baiklah. Saya akan menggantikan Sukekiyo-san menceritakan. Nyonya dan Sukekiyo-kun, jika nanti ada penjelasan saya yang salah, silakan koreksi tanpa perlu sungkan.” Kindaichi Kosuke mengambil jeda sejenak dan melanjutkan, ”Saya tadi juga sudah menjelaskan mengenai kepulangan Sukekiyo-kun tanggal 12 November dengan menggunakan nama samaran Yamada Sanpei, tapi saya tidak tahu kenapa Sukekiyo-kun menggunakan nama samaran seperti itu. Saya rasa nanti Sukekiyo-kun sendiri yang akan menceritakannya... Lalu, dari pengalaman saya yang juga pernah mendapat panggilan militer dan dipulangkan sesuai perang, saya rasa hal pertama yang dilakukan Sukekiyo-kun setelah dipulangkan adalah membaca koran. Semua tentara yang baru dipulangkan pasti

haus akan berita dari daerah asalnya, dan demi memuaskan dahaga itu, semua tempat penampungan tentara pasti menyediakan koran yang telah dijilid menjadi satu. Begitu mendarat di Hakata, Sukekiyo-kun pun pasti segera mengambil koran terlebih dulu. Hal yang dilihat Sukekiyo-kun di koran itu—”Kindaichi Kosuke mengedarkan pandangan ke semua orang yang hadir di sana. ”Kalian semua pasti sudah tahu, yaitu mengenai surat wasiat Tuan Sahei yang dibacakan di hadapan Sukekiyo-kun gadungan pada tanggal 1 November. Peristiwa ini menjadi berita yang tersebar luas ke seantero negeri dan dimuat secara besar-besaran di koran tanggal 2. Saya rasa mungkin Sukekiyo-kun yang membaca artikel tersebut di Hakata pasti sangat terkejut karena mengetahui ada seseorang yang mencatut namanya dan masuk ke rumahnya.”

”Sukekiyo!” Nyonya Matsuko menyela dengan suara melengking. ”Kalau itu memang benar, kenapa kau tidak segera mengirim telegram? Kenapa kau tidak memberitahu Ibu bahwa dia gadungan? Padahal seandainya kau melakukannya... seandainya kau melakukannya, situasi tidak akan jadi seperti ini.”

Sukekiyo sepertinya mau mengatakan sesuatu, tapi kepalanya segera tertunduk lagi, seolah-olah dia ketakutan. Kindaichi Kosuke segera menggantikannya untuk menjawab, ”Benar, Nyonya Matsuko. Ucapan Anda memang tepat. Seandainya Sukekiyo-kun melakukannya, situasi tidak akan menjadi seperti ini. Namun, Sukekiyo-kun pun memiliki pertimbangan sendiri. Mungkin Sukekiyo-kun sudah punya dugaan mengenai siapa gadungan itu, tapi dia tidak bisa membenci si gadungan, malah mungkin bersimpati padanya. Karena itulah Sukekiyo-kun berniat untuk tidak mengadukan si gadungan secara terang-terangan, melainkan beraksi secara diam-diam. Meskipun jika dilihat dari hasilnya, pilihannya itu malah berujung petaka.”

”Siapakah si gadungan itu?” tanya Kepala Polisi Tachibana.

Kindaichi Kosuke tampak agak ragu. Ia tidak tega mengatakan-

nya. Namun, ia mau tidak mau tetap harus mengatakannya. Dengan suara yang terdengar seperti gumaman, ia menjawab, "Untuk mengetahui jawaban pastinya, kita memang harus bertanya pada Sukekiyo-kun. Tapi, jika saya diperkenankan menggunakan imajinasi yang ala karya fiksi, saya rasa... dia... dia... Shizuma-kun."

"Aaah, sudah saya duga!" pekik Miyakawa Kokin. Ia beringsut ke depan dengan lutut, sementara tangannya menggapai-gapai seperti gerakan tangan orang yang sedang berenang. "Berarti dia memang benar-benar Shizuma? Sejak malam dua hari lalu saat Anda menanyakan apakah Shizuma dan Sukekiyo-sama mirip, saya sudah menduga jangan-jangan dia memang Shizuma. Aaah, berarti dia menggandeng dan menuntun langkah saya karena tahu saya ibunya?" Air mata serta-merta mengalir deras seperti air terjun dari mata Miyakawa Kokin yang memiliki keterbatasan penglihatan itu. "Tapi, ini terlalu kejam. Dewa pun terlalu kejam. Saya tahu anak yang pulang dengan mencatut identitas orang lain itu memang salah. Namun, dewa juga terlalu kejam, tega sekali membunuh anak itu tanpa memberinya kesempatan membuka jati diri pada ibu yang telah menanti-nanti kepulangannya dengan penuh harap ini."

Tidak mengherankan jika Kokin meratap. Jika dipikir-pikir lagi, mereka memang orang-orang yang malang. Entah apa yang Shizuma pikirkan ketika memalsukan identitas seperti Tenichibo⁴¹, tapi gara-gara itulah dia jadi tidak bisa membuka jati diri di hadapan ibu kandungnya, terlebih lagi itu pula yang membuatnya terbunuh tanpa ada orang lain yang tahu. Seandainya kebenaran kasus ini tidak terungkap, untuk selamanya dia akan dikubur sebagai Sukekiyo, sementara Kokin akan terus, terus, dan terus menanti putranya yang tidak akan pulang untuk selamanya.

41 Seorang biksu di pertengahan Zaman Edo yang mengaku sebagai anak haram Tokugawa Yoshimune, *shogun* kedelapan Keshogunan Tokugawa. Akhirnya terungkap bahwa ia hanya seorang gadungan yang melakukan konspirasi untuk meraih posisi politik yang tinggi, dan berakhir dengan dijatuhi hukuman mati.

Sukekiyo mendesah berat. Takeko dan Umeko mengerutkan bahu dengan ngeri. Hanya Nyonya Matsuko yang masih memainkan pipa tembakau panjangnya dengan tenang dan santai seperti biasa.

"Sukekiyo-san." Sembari menunggu ratapan Kokin mereda, Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Sukekiyo. "Apakah Anda bersama dengan Shizuma-kun di Burma?"

"Tidak," jawab Sukekiyo dengan suara rendah. "Saya tidak bersama dengannya di sana karena kami beda unit. Namun, kami sering diperbincangkan di kedua unit masing-masing karena terlalu mirip, sampai suatu hari Shizuma-kun datang menemui saya. Shizuma-kun mengetahui nama saya. Begitu dia menyebutkan nama dan asal-usulnya, saya pun langsung tahu. Ibu dan lainnya memang sama sekali tidak pernah menyinggung masalah itu, tapi saya pernah mendengarnya dari almarhum Kakek. Meski begitu, semua dendam lama akan terlupakan di garis depan medan perang. Shizuma-kun juga sudah melupakan segala dendam lama itu dan menjabat erat tangan saya. Untuk beberapa lama setelahnya, kami jadi sering mengunjungi satu sama lain dan selalu menanti dengan senang momen di mana kami bisa bertukar cerita soal masa lalu masing-masing. Tapi, perang menjadi semakin sengit sehingga kami pun harus berpisah. Setelahnya, Shizuma-kun mendengar kabar bahwa unit saya telah tumpas dan mengira saya juga gugur. Wajahnya sendiri juga terluka separah itu, apalagi dia terpisah seorang diri dari unit tempat teman-temannya berada. Saat itulah dia akhirnya meneguhkan tekad untuk menjadi pengganti saya. Mau bagaimanapun, situasi garis depan di Burma saat itu sangat kacau, jadi dia bisa melakukan aksi yang ala kisah fiksi seperti itu tanpa dicurigai siapa pun."

Setelah bercerita sampai di situ, Sukekiyo lagi-lagi mendesah berat.

BAB 9

KEBETULAN YANG MENGERIKAN

Skuyajalh.id shopee

"Hmmm. Saya mengerti. Karena itulah Anda jadi tidak tega mengadukan Shizuma-kun dan berniat untuk sebisa mungkin beraksi secara diam-diam. Makanya sepulangnya ke Kota Nasu, Anda terlebih dulu singgah di Kashiwa-ya dengan menyembunyikan wajah. Ya, kan?"

"Tapi, Kindaichi-san, kenapa Sukekiyo-kun perlu menyembunyikan wajah?" sela Kepala Polisi Tachibana.

"Kepala Polisi, saya tidak perlu sampai menjelaskannya lagi, bukan? Tentu saja alasannya adalah di rumah Keluarga Inugami sudah ada Sukekiyo-kun yang mengenakan topeng. Bayangkan saja bagaimana seandainya wajah Sukekiyo-kun terlihat oleh warga kota. Bukankah mereka akan gempar karena ada dua Sukekiyo-kun, sehingga semua kerja keras orang ini akan berakhir sia-sia?"

"Begitu rupanya."

"Tapi setelahnya, keputusan Sukekiyo-kun untuk kembali dengan menyembunyikan wajah ternyata jadi sangat berguna. Tentu saja Sukekiyo-kun sendiri bukannya sudah memperhitungkannya sejak awal. Nah, Sukekiyo-kun yang untuk sementara singgah di Kashiwa-ya itu keluar dari sana sekitar pukul 22.00 dan menyusup ke dalam rumah ini, kemudian diam-diam memanggil Sukekiyo Bertopeng alias Shizuma-kun. Sukekiyo-san, di manakah kalian bercakap-cakap saat itu?"

Sukekiyo mengamati sekeliling dengan gugup, sementara raut wajahnya tampak gelisah. Dia menjawab dengan napas memburu, "Di dalam rumah perahu..."

"Ru, rumah perahu!" Kindaichi Kosuke membuka matanya lebar-lebar, kemudian menggaruk-garuk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan sangat senang. "Ka, kalau begitu, tepat di bawah TKP! Omong-omong, Sukekiyo-kun, apa sebenarnya yang hendak Anda lakukan pada Shizuma-kun?"

"Saya... saya—" Suara Sukekiyo menyiratkan kesedihan yang mendalam. Dia terdengar seolah-olah hendak mengutuk dunia dan

mendendam pada manusia. "Saya melakukan salah perhitungan yang besar. Di koran yang saya baca tidak disebutkan bahwa Sukekiyo gadungan terluka di bagian wajah dan mengenakan topeng karet, makanya saya berpikir nanti bisa dengan mudahnya bertukar-tukar posisi dengan Shizuma-kun. Tentu saja... saya berniat memberikan jatah harta benda yang sepantasnya bagi Shizuma-kun. Tapi, kondisi Shizuma-kun yang saya temui sungguh di luar dugaan seperti itu, sehingga pupuslah pemikiran saya yang mengira kami bisa bertukar posisi tanpa diketahui orang lain. Dan saat kami berdua sedang merundingkan rencana untuk mengatasinya—"

"Suketake-kun datang ke dek observasi yang ada di atas rumah perahu, dan tidak berapa lama setelahnya, Tamayo-san juga datang, bukan?"

Sukekiyo mengangguk dengan tatapan muram. Semua orang yang ada di situ seketika menjadi tegang karena akhirnya inti kasus mulai dibahas. "Suketake-kun dan Tamayo-san bercakap-cakap hanya sekitar lima menit. Tapi, kami dikejutkan oleh bunyi entakan yang mengesankan sedang terjadi pergulatan di sana, dan mendadak Saruzo menghambur naik ke dek observasi dengan sangat terburu-buru. Tidak lama kemudian, terdengar bunyi debuman seperti ada seseorang yang baru saja jatuh terduduk, disusul bunyi derap kaki yang menuruni tangga dengan cepat. Begitu kami mengintip dari jendela rumah perahu, ternyata itu bunyi langkah Saruzo yang sedang memapah Tamayo-san. Saruzo dan Tamayo-san berlari ke arah rumah induk seperti sedang kabur. Tapi, saat itu juga mendadak muncul seseorang dari balik rumah perahu. Orang itu—"

"Nyonya Matsuko, bukan?"

Sukekiyo menutupi wajah rapat-rapat dengan kedua tangan. Semua orang yang ada di sana menatap Matsuko sambil menahan napas tegang, tapi wanita itu hanya terus memainkan pipa tem-

bakau panjangnya dengan santai, raut wajahnya masih saja tampak keras kepala seperti biasa. Mata Takeko memancarkan sinar kebencian yang ganas.

Kindaichi Kosuke menaikkan nada suaranya, "Sukekiyo-san, jangan gentar. Bukankah ini bagian yang paling utama? Nyonya Matsuko naik ke dek observasi, bukan?"

Sukekiyo mengangguk lemas. "Sepertinya tepat saat itu Suketake-kun juga mau menuruni tangga karena terdengar suara mereka yang bercakap-cakap di tengah undakan, tapi akhirnya, keduanya kembali naik ke dek observasi. Namun, di momen berikutnya, terdengar suara erangan yang rendah. Kami juga mendengar bunyi debuman dari seseorang yang jatuh, lalu melihat Ibu terbirit-birit menuruni tangga. Saya dan Shizuma-kun terkesiap dan bertukar pandang. Tapi sudah kami tunggu-tunggu pun, Suketake-kun tidak kunjung turun, bahkan sama sekali tidak terdengar bunyi apa pun dari atas. Lalu saya dan Shizuma-kun mengendap-endap untuk menaiki tangga. Setibanya di sana—"

Sukekiyo lagi-lagi memegang kepala dengan kedua tangan. Wajar jika Sukekiyo merasakan derita, kepedihan, dan siksaan batin yang seolah-olah sanggup membakar tubuhnya. Saat itu dia melihat dengan mata sendiri bagaimana sang ibu membunuh orang. Mungkin tidak ada pukulan batin yang lebih besar bagi seorang manusia daripada ini. Semua orang yang ada di sana mengepalakan tangan dengan telapak yang basah oleh keringat.

Kindaichi Kosuke pun tidak tega menyuruh Sukekiyo menceritakan kondisi di TKP lebih lanjut. "Berarti setelahnya, Anda dan Shizuma-kun mempertontonkan sebuah sulap berskala besar, yaitu bertukar-tukar posisi dengan memanfaatkan topeng dan syal itu? Orang yang mendapatkan ide tersebut adalah Shizuma-kun, bukan?"

Sukekiyo mengangguk lemas. "Sejak terjadinya peristiwa itu, posisi kami bertukar seratus delapan puluh derajat. Sebelumnya,

sayalah yang menyalahkan Shizuma-kun, sementara dia hanya gelisah tanpa tahu harus berbuat apa. Tapi, kali ini situasi jadi berbalik. Shizuma-kun sebenarnya sama sekali bukan orang jahat, tapi dendamnya pada Ibu dan para bibi sangat dalam. Dia mendesak saya untuk mundur dan menyerahkan posisi sebagai Sukekiyo padanya untuk selamanya, sehingga dia nantinya bisa menikah dengan Tamayo-san dan mewarisi Keluarga Inugami. Jika saya keberatan, dia mengancam akan mengadukan Ibu sebagai pelaku dari kasus pembunuhan itu...”

Oooh, betapa mengerikannya dilema ini. Jika hendak mengklaim posisi sahnya, pria itu sama saja harus mengadukan ibunya sendiri. Namun, jika ingin melindungi sang ibu, dia harus menyerahkan posisi, status, harta benda, bahkan kekasihnya pada orang lain, sementara dirinya sendiri harus menjalani seumur hidupnya sebagai orang tanpa nama yang berada dalam bayang-bayang. Apakah ada manusia lainnya di dunia ini yang ditempatkan pada dilema semengerikan ini?

”Anda menyetujuinya?”

Sukekiyo mengangguk tanpa tenaga. ”Saya setuju. Memperhatikan kondisi saat itu, tidak ada cara selain menyetujuinya. Namun, saat itulah Shizuma-kun teringat akan pertemuan yang diadakan malam itu—pertemuan untuk meminta perbandingan cap tangan. Malam itu, Ibu bersikeras menolak supaya dia bisa lolos tanpa harus mencetak cap tangan. Tapi dengan adanya pembunuhan tersebut, dia pasti harus mencetaknya di hari berikutnya, dan akibatnya, fakta bahwa dia gadungan pasti akan terungkap. Hal tersebut membuat Shizuma-kun terjebak dalam dilema, tapi saat itulah dia teringat akan topeng karetnya. Dia menyuruh saya berperan sebagai Sukekiyo untuk satu hari dengan memanfaatkan topeng itu.”

Oooh, cerita yang luar biasa ajaib. Nyonya Matsuko sendiri yang mendapatkan ide untuk memakaikan topeng karet pada

Sukekiyo gadungan, tapi dalam mimpi pun dia pasti sama sekali tidak menyangka idenya itu akan berguna untuk hal seperti ini.

Sukekiyo menarik napas dengan seolah terisak. "Disuruh dan dimintai apa pun, saya hanya bisa setuju. Saya merasa seolah-olah sedang mabuk gara-gara sake murahan sehingga hanya bisa menuruti perintahnya. Setelahnya, Shizuma-kun menuruni dek observasi dan kembali dengan membawa *nihonto* yang entah dia dapatkan dari mana. Saya terkejut dan menanyakan apa yang mau dia lakukan. Dia bilang itu pun demi menyelamatkan Ibu. Semakin aksi pembunuhan tersebut terlihat brutal, semakin kecil pula kecurigaan yang akan tertuju pada wanita..."

Sukekiyo tidak sanggup menceritakan lebih lanjut, dan Kindaichi Kosuke juga tidak berusaha memintanya melanjutkan lagi. Sementara itu, pundak ramping Miyakawa Kokin bergetar karena membayangkan perbuatan mengerikan yang dilakukan putranya.

Setelah mendesah berat, Sukekiyo melanjutkan, "Tapi jika saya pikir-pikir lagi setelahnya, dia pasti melakukan aksi itu bukan semata-mata demi menyelamatkan Ibu, melainkan juga untuk memenuhi kutukan ibunya sendiri. Setelah memenggal kepala Suke-take-kun, kami berganti pakaian, kemudian saya mengenakan topeng karet mengerikan itu. Saat itu Shizuma-kun menanyakan dari mana saya datang. Begitu saya memberitahunya bahwa saya datang dari Kashiwa-ya dan tidak pernah memperlihatkan wajah pada orang lain karena cemas akan menimbulkan skandal, dia tertawa sambil bertepuk tangan. Dia berkata, 'Baguslah. Kalau begitu, besok, jadilah penggantikmu di rumah ini selama sehari, sementara aku akan pergi ke Kashiwa-ya dan menjadi penggantikmu.'"

Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Kepala Polisi Tachibana. "Kepala Polisi, Anda sudah paham? Di sinilah keputusan Sukekiyo-kun untuk menutupi wajah dengan syal jadi berguna. Dari

tanggal 15 sampai 16 November, keduanya sama-sama memainkan peran ganda, yaitu memerankan satu sama lain dengan rumah ini dan Kashiwa-ya sebagai panggungnya. Karena hanya memperlihatkan mata, mereka juga tidak perlu cemas ada orang lain yang menyadari kerusakan mengerikan pada wajah Shizuma-kun.”

Sungguh cerita yang luar biasa aneh. Semuanya hanya kebetulan. Semua yang terjadi hanya akumulasi dari berbagai kebetulan. Meskipun begitu, dibutuhkan kecerdasan yang luar biasa unggul untuk menenun semua kebetulan itu dengan terampil supaya bisa menjadi satu jalinan plot yang utuh. Shizuma memiliki kecerdasan itu sehingga dalam kasus ini, dia mampu mengadakan kamufase yang luar biasa ganjil sekaligus menjijikkan itu untuk menyembunyikan aksi kriminal yang baru saja terjadi.

”Setelah berganti baju dan menyembunyikan wajah dengan syal, Shizuma-kun turun dan mendayung perahu keluar dari rumah perahu, sementara saya yang melemparkan jenazah tanpa kepala Suketake-kun beserta *nihonto* ke dalam perahu dari tepi dek observasi. Setelahnya, perahu itu segera didayungnya menuju ke tengah danau. Sesuai perintah Shizuma-kun, saya menukar kepala boneka krisan dengan kepala Suketake-kun, kemudian pulang dan menyelinap diam-diam ke dalam kamar yang telah diberitahukan Shizuma-kun sebelumnya.” Wajah Sukekiyo semakin terlihat letih. Matanya tampak sayu karena kehilangan sinar, tubuh bagian atasnya goyah, suaranya pun semakin sering terdengar tidak jelas.

Karena itulah Kindaichi Kosuke menggantikannya menjelaskan, ”Itulah kejadian tanggal 15 malam. Hari berikutnya alias tanggal 16, diadakanlah pertemuan untuk membandingkan cap tangan. Bagi saya, perbandingan cap tangan itu adalah titik buta yang fatal karena tidak ada pembuktian identitas yang lebih pasti daripada perbandingan cap tangan dan sidik jari. Dalam mimpi pun saya sama sekali tidak membayangkan bahwa di dalamnya ternyata dipertunjukkan suatu sulap berskala raksasa yang teramat

berani seperti itu, sehingga saya jadi percaya bahwa Sukekiyo-kun yang wajahnya telah rusak itu tidak salah lagi merupakan Sukekiyo-kun asli. Hal itu jugalah yang menjadi penghalang terbesar bagi analisis saya. Namun, Tamayo-san, Anda menyadarinya, bukan?”

Tamayo menatap wajah Kindaichi Kosuke dengan terkejut.

”Saat perbandingan cap tangan itu sudah selesai dan diketahui bahwa Sukekiyo-san yang bertopeng itu sudah pasti adalah Sukekiyo-san asli, Anda dua kali hendak mengatakan sesuatu, tapi mengurungkannya, bukan? Apa sebenarnya yang mau Anda katakan saat itu?”

”Oh, itu—” Wajah Tamayo memucat. ”Saya... tahu. Tidak, salah jika saya berkata saya tahu. Saya merasakannya. Saya merasakan dengan sekujur tubuh saya bahwa orang yang menyembunyikan wajah rusaknya dengan topeng mengerikan itu bukan Sukekiyo-san... Apa mungkin inilah yang dinamakan intuisi wanita?”

”Atau, insting seseorang yang sedang jatuh cinta?” timpal Kindaichi Kosuke.

”Astaga!” Pipi Tamayo merona mendengarnya, tapi ia segera menegakkan tubuh dengan tenang. ”Mungkin begitu. Tidak, tepatnya pasti begitu. Yang jelas, saya terkejut karena kedua cap tangan itu dinyatakan cocok, padahal saya yakin orang itu bukan Sukekiyo-san. Sekilas tebersit keraguan di dalam benak saya, apakah benar orang bertopeng yang ada di sana adalah orang yang berwajah rusak itu? Karena itulah—”

”Karena itulah?”

”Karena itulah saya ingin memintanya melepas topeng... kemudian memperlihatkan wajah...”

Dari bibir Kindaichi Kosuke terlontar erangan yang tajam. ”Padahal seandainya saat itu Anda mengatakannya... setidaknya, kasus-kasus berikutnya tidak akan terjadi.”

"Saya mohon maaf." Kepala Tamayo terkulai dengan penuh penyesalan.

Kindaichi Kosuke menjadi panik, kemudian melanjutkan, "Tidak, tidak, saya bukannya mau menyalahkan Anda. Saya menyalahkan ketumpuhan saya sendiri. Nah, mari kita lanjutkan. Malamnya, Sukekiyo-san lagi-lagi bertukar posisi dengan Shizuma-kun, bukan?"

Sukekiyo mengangguk lemah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Anda bertemu dengan Shizuma-kun di bawah dek observasi. Setelah bertukar pakaian secepat mungkin, Anda menuruti permintaan Shizuma-kun untuk melayangkan satu *uppercut* padanya sebelum kabur. Alasan Shizuma-kun melepas topeng dan sengaja memampangkan wajah buruknya saat itu adalah untuk memperlihatkan pada semuanya bahwa dia benar-benar si pria dengan wajah yang telah rusak dan sama sekali tidak menggunakan pengganti. Ya, kan?"

Sukekiyo lagi-lagi mengangguk tanpa tenaga, tapi saat itulah Tamayo menimpali, "Sensei, tapi, siapakah sebenarnya yang menyelinap ke kamar saya di malam itu?"

"Tentu saja Shizuma-kun. Shizuma-kun datang ke rumah ini lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Saat itu malam berkabung untuk Suketake-kun masih berlangsung, sehingga semua orang berkumpul di ruang *tatami* ini. Dia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyelinap masuk ke kamar Anda."

"Memangnya untuk apa?"

"Sekarang Shizuma-kun sudah tewas sehingga kita hanya bisa membayangkannya, tapi saya rasa mungkin Shizuma-kun datang ke kamar Anda untuk mengambil jam saku yang memiliki bekas sidik jari itu."

"Aaah!" Tamayo terdiam. Wanita itu akhirnya paham.

"Dalam mimpi pun Shizuma-kun sama sekali tidak memba-

yangkan bahwa masih ada cap tangan Sukekiyo-san di daerah ini. Tapi, tanggal 15 malam, saat terjadi perdebatan seputar cap tangan itu, untuk pertama kalinya dia menyadari rencana Anda—bahwa jangan-jangan Anda sengaja membuatnya memegang jam untuk menempelkan sidik jarinya di jam tersebut... Shizuma-kun kemudian memanfaatkan Sukekiyo-kun untuk mencetak cap tangan. Dia berpikir, jika sudah sekali mencetak cap tangan, dia tidak akan diminta mencetak sidik jarinya lagi. Tapi jika Anda mengeluarkan jam itu dan membandingkannya dengan sidik jari di cap tangan Sukekiyo-kun yang dibawa pulang dari Kuil Nasu, segala usahanya akan hancur total. Karena itulah dia pergi untuk mencari jam tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanggal 16, Shizuma-kun tidak berada di rumah ini. Jika ada di rumah ini, dia seharusnya sudah tahu dari pengakuan Anda tanggal 16 pagi bahwa Anda sudah menyerahkan jam tersebut pada Suketake-kun, dan malamnya jam itu hilang. Tapi, jam itu—”

”Jam itu ada di sini.” Suara bernada dingin itu datang dari Matsuko. Matsuko membuka laci kecil di kotak peralatan mero-koknya, mengeluarkan jam saku berbingkai emas dari timbunan tembakau rajangan, kemudian mendorongnya ke arah Kindaichi Kosuke. Saat melihat benda berwarna emas yang meluncur sambil berputar-putar di atas *tatami* itu, semua orang yang ada di sana serentak merinding. Oooh, bukankah jam itulah barang bukti kejahatan terkuat? Orang yang membawa jam itulah si pelaku yang telah membunuh Suketake.

Nyonya Matsuko menyunggingkan senyum kecut. ”Saya tidak tahu soal sidik jari itu. Tapi saat menusuk Suketake dari belakang, jam itu meluncur jatuh dari saku dada Suketake yang limbung ke depan dan terjatuh. Begitu saya ambil, ternyata itu jam yang dibawa Tamayo-san ke hadapan Sukekiyo—maksud saya Sukekiyo gadungan—untuk diperbaiki, tapi Sukekiyo gadungan menolaknya. Saya tidak tahu kenapa jam itu bisa ada di tangan Suketake. Tapi

karena merasa ada yang aneh, saya membawanya pulang dan menyembunyikannya.”

Ini pun lagi-lagi hanya kebetulan. Nyonya Matsuko tidak menyembunyikannya karena mengetahui nilai asli dari jam tersebut. Kenyataan mungkin memang selalu saja dipenuhi hal-hal seperti itu. Dengan ini, memang sudah ada cukup banyak misteri yang terpecahkan, tapi di saat bersamaan juga masih tersisa banyak misteri yang belum diungkapkan...

PENGEMBARA YANG SEDIH

”Terima kasih, Nyonya Matsuko. Asal ada jam ini, lengkaplah sudah semuanya.” Seraya berdeham dengan canggung, Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Sukekiyo. ”Sukekiyo-san, misteri di kasus pertama sudah kurang lebih terjelaskan dengan cerita tadi, jadi mari kita beralih ke kasus kedua. Sejauh yang saya lihat, Anda sepertinya sudah sangat kelelahan, jadi izinkan saya yang bertanya lebih dulu, dan tolong Anda jawablah dengan jujur. Apakah tidak masalah?”

Sukekiyo mengangguk tanpa tenaga.

”Saya tidak tahu di manakah Anda bersembunyi sejak keluar dari sini tanggal 16 November malam, tapi tanggal 25 November saat terjadinya kasus kedua, Anda berada di rumah kosong di Desa Toyohata. Suketomo-kun membawa Tamayo-san ke sana dan terlihat mau melakukan perbuatan tidak senonoh pada Tamayo-san, sehingga Anda keluar dari persembunyian, bergulat dengannya, lalu mengikat Suketomo-kun ke kursi. Setelahnya, Anda menelepon Saruzo. Ya, kan?”

Sukekiyo mengangguk dengan tatapan letih. ”Benar. Saya pikir jika melakukannya, saat datang menyelamatkan Tamayo-san, Saruzo pasti akan sekalian membukakan ikatan Suketomo-kun.”

”Begitu rupanya. Tapi, karena Saruzo ternyata sama sekali tidak mengindahkan Suketomo-kun dan hanya membawa pulang Tamayo-san, Suketomo-kun akhirnya baru bisa melepaskan ikatan itu setelah bersusah payah agak lama setelahnya, yaitu mungkin sekitar pukul 19.00 atau 20.00. Begitu berhasil melepaskan ikatan, Suketomo-kun mengenakan kembali kaus, kemeja, dan jaket yang tadinya telah dilepas, kemudian keluar dari sana. Namun, perahu motornya ternyata sudah dinaiki Saruzo untuk pulang, makanya dia pulang ke rumah ini dengan perahu yang tadinya dinaiki Saruzo.”

”A, a, apa Anda bilang? Berarti Suketomo-kun sudah sempat pulang ke rumah ini?” tanya Kepala Polisi Tachibana kaget.

”Benar, Kepala Polisi. Bukankah Anda juga melihat lecet itu? Untuk bisa menimbulkan lecet sebanyak itu di kulit Suketomo-kun, ikatan tali harus kendur. Tapi saat kita temukan, tali terikat kencang dan kuat, sampai seolah-olah melesek ke dalam kulit telanjang Suketomo-kun. Itulah bukti bahwa setelahnya, ada seseorang yang mengikat ulang Suketomo-kun. Selain itu, kancing kemeja Suketomo-kun yang hilang ternyata dibawa Sayoko-san. Namun, Sayoko-san sama sekali tidak pernah keluar rumah sejak hari itu, jadi dia pasti memungutnya di rumah ini. Karena itulah, saya menduga bahwa malam itu Suketomo-kun pasti sudah pulang ke sini, lalu dibunuh di suatu tempat dalam rumah ini.”

Kepala Polisi Tachibana lagi-lagi mengerang. ”Apakah Sukekiyo-kun lagi yang membawanya ke rumah kosong di Desa Toyohata?”

”Saya rasa begitu. Sukekiyo-san, saya ingin mendengar soal itu langsung dari mulut Anda. Kenapa saat itu Anda datang kemari?”

Pundak Sukekiyo lagi-lagi gemetar hebat. Seraya memandangi garis-garis jerami di *tatami* dengan mata yang sayu dan pikiran melayang ke mana-mana, dia mulai bercerita dengan suara rendah. ”Ini kebetulan yang mengerikan. Segalanya merupakan kebetulan

yang terkutuk. Saya meninggalkan rumah kosong di Desa Toyohata dan sudah tidak bisa kembali lagi ke sana. Saya memang sama sekali tidak memperlihatkan wajah pada Suketomo, tapi pihak kepolisian pasti akan segera tahu bahwa si pria berseragam tentara yang menyembunyikan wajah tadinya berada di sana. Jika sudah seperti itu, pengejaran kepolisian pun sudah pasti akan jadi semakin ketat. Sebelumnya, saya terus bersembunyi dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain karena entah kenapa merasa sulit berpisah dari kawasan pinggir danau ini. Tapi jika situasi sudah jadi begini, saya tidak punya pilihan lain. Saya tadinya memutuskan untuk pergi saja ke Tokyo, tapi untuk itu, dibutuhkan uang berjumlah cukup besar. Untuk merundingkannya, saya menyelinap ke dalam rumah ini dan memanggil Shizuma-kun keluar dengan siulan. Sebelumnya pun saya sudah pernah menemui Shizuma-kun dan meminta uang darinya dengan cara seperti itu, sehingga malam itu pun Shizuma-kun segera keluar. Kami bertemu di dalam rumah perahu seperti biasa, tapi begitu saya menceritakan insiden yang terjadi hari itu dan mengutarakan niat untuk pergi ke Tokyo, Shizuma-kun jadi sangat senang. Pria itu memang sudah lama ingin mengusir saya dari daerah Nasu dan sekitarnya. Namun, saat kami bercakap-cakap, ada seseorang yang pulang dengan berperahu sampai di luar pintu air. Begitu melihat pintu air itu tidak terbuka, dia memanjat pagar untuk masuk ke kawasan rumah. Kami terkejut dan mengintip diam-diam dari jendela rumah perahu. Kami melihat bahwa ternyata dia Suketomo-kun.”

Sukekiyo mengambil jeda sebentar sebelum melanjutkan.

”Saya terkejut. Saya kira Saruzo sudah melepas ikatannya sehingga Suketomo-kun sudah pulang sejak tadi. Suketomo-kun berjalan terhuyung-huyung melewati depan rumah perahu menuju rumah induk dengan kondisi yang terlihat sangat lelah dan kacau. Kami mengamati sosoknya dari belakang tanpa maksud apa pun,

tapi saat itulah mendadak muncul dua lengan dari kegelapan, dan di detik berikutnya, kedua lengan itu menjerat leher Suketomokun dari belakang dengan benda semacam tali...”

Sukekiyo memotong ucapannya di situ, tubuhnya gemetar hebat. Dia mengusap keringat di dahi dengan perban yang melilit tangan kanannya. Keheningan yang seolah menusuk tulang menyelimuti seisi ruangan, membuat suasana jadi mencekam. Api kebencian yang hitam kelam berkobar di mata Umeko dan Kokichi.

”Pergulatan itu langsung usai dalam sesaat. Suketomokun terjatuh lemas di atas tanah. Orang yang menjerat mati Suketomokun akhirnya keluar dari kegelapan dan membungkuk di atas tubuh Suketomokun untuk beberapa saat. Tapi saat orang itu menegakkan tubuh dan mengamati sekeliling, saya... saya—”

”Anda tahu siapa orang itu, bukan?”

Sukekiyo mengangguk lemas, tubuhnya kembali gemetar hebat. Aaah, itu sungguh kebetulan yang mengerikan. Bukan hanya sekali, Sukekiyo bahkan sampai dua kali menyaksikan aksi luar biasa mengerikan yang dilakukan oleh ibunya. Adakah orang lainnya di dunia ini yang diposisikan dalam takdir sekejap ini?

”Saat itu—” Nyonya Matsuko mulai bercerita. Ia mengabaikan tatapan sengit dari semua orang yang ada di sana dan bercerita dengan suara datar, seperti sedang membacakan teks yang dihafalnya luar kepala. ”Saya sedang berlatih *koto*, tapi karena ada suatu keperluan, saya masuk ke ruangan Sukekiyo. Entah kalian semua tahu atau tidak, sebagian area danau bisa terlihat dari jendela bundar di kamar Sukekiyo. Saat itu pas sekali jendela bundar itu sedang terbuka sehingga saya melihat ke luar sambil lalu, tapi ternyata ada seseorang yang mendekat dengan naik perahu. Tidak lama kemudian, perahu itu sudah tidak terlihat, tertutup oleh bangunan rumah perahu. Saya pikir mungkin saja dia Suketomo, karena saya tahu Umeko-san sudah ribut sejak hari menjelang ma-

lam gara-gara Suketomo tidak terlihat di mana pun... Saat itulah saya menyelinap keluar dari paviliun dan menunggu dengan bersembunyi dalam kegelapan. Rupanya memang Suketomo yang datang. Saya menjeratnya dari belakang dengan tali pengencang *obi*... Kondisi Suketomo sepertinya sudah sangat lemah sehingga dia nyaris tidak melakukan tindakan yang bisa terhitung sebagai perlawanan.”

Nyonya Matsuko menyunggingkan senyum yang tampak mengerikan. Umeko mulai tersedu sedan dengan histeris, tapi Kindaichi Kosuke sama sekali tidak menggubrisnya. ”Saat itulah jari telunjuk tangan kanan Anda terluka gara-gara kancing kemeja Suketomo-kun, bukan? Dan di saat bersamaan, kancing tersebut juga terlepas.”

”Mungkin begitu. Saat itu saya sama sekali tidak menyadarinya. Saya baru menyadari adanya luka di jari saya setelah pulang ke paviliun. Untungnya pendarahan segera berhenti sehingga saya bisa memainkan *koto* meski dengan menahan rasa sakit. Tapi, sepertinya Kokin-san menyadarinya. Ya, kan?” Nyonya Matsuko kembali mengulas senyum mengerikan. Mungkin seperti itulah senyum seorang pembunuh berdarah dingin.

Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Sukekiyo dan berkata, ”Sukekiyo-san, silakan lanjutkan cerita Anda.”

Sukekiyo menghunjamkan tatapan menusuk pada Kindaichi Kosuke dengan sorot berang, tapi karena tidak punya pilihan lain, dia kembali melanjutkan cerita terkutuk itu, ”Begitu sosok Ibu sudah tidak terlihat lagi, kami berlari ke TKP. Saya dan Shizuma-kun memanggul tubuh Suketomo-kun masuk ke rumah perahu dan mencoba melakukan pernapasan buatan untuk membuatnya bernapas kembali, tapi percuma. Shizuma-kun memang sempat kembali dulu ke rumah induk karena akan dicurigai jika terlalu lama berada di luar, tapi setelahnya pun, saya masih terus mati-matian mencoba melakukan pernapasan buatan pada Suketomo-

kun. Shizuma-kun kembali lagi sekitar setengah jam kemudian. Begitu dia menanyakan hasilnya dan saya bilang percuma, dia bilang kami tidak boleh meninggalkan jenazahnya begitu saja di tempat itu. Dia menyuruh saya sekali lagi membawanya ke Desa Toyohata, kemudian mengikat tubuhnya ke kursi dalam kondisi telanjang seperti semula karena dengan demikian, orang-orang akan menganggap Suketomo-kun dibunuh di sana. Setelahnya, dia memberikan uang untuk pergi ke Tokyo beserta seutas senar *koto* pada saya, lalu memberitahukan kegunaan senar *koto* itu.”

Suara Sukekiyo terdengar kacau, bahkan nyaris tidak terdengar. Meski begitu, dia mengerahkan segenap sisa tenaga terakhirnya dan bercerita dengan napas memburu.

”Ya, saat itu, memangnya saya bisa apa lagi? Saya tidak punya pilihan selain menuruti perintah Shizuma-kun. Begitu Shizuma-kun membuka pintu air, ternyata perahu yang tadinya dinaiki Suketomo-kun berada tepat di dekatnya. Kami memanggul jenazah Suketomo-kun dan menaikkannya ke dalam perahu itu. Setelahnya, saya mendayung perahu ke Desa Toyohata, sementara Shizuma-kun menutup pintu air. Setibanya di rumah kosong Desa Toyohata, saya membereskan jenazahnya sesuai yang diperintahkan Shizuma-kun, kemudian pergi ke Nasu Atas lewat jalur darat, dan segera berangkat ke Tokyo. Sebelum membaca koran sore dua hari lalu, saya mengembara ke sana kemari di Tokyo tanpa arah dan tanpa harapan, seraya memendam penderitaan dan kesedihan yang sudah tidak teratasi lagi.”

Air mata mendadak mengalir deras dari mata Sukekiyo seperti air terjun.

DILEMA SHIZUMA

Barangkali karena matahari tertutup awan sehingga hari semakin gelap, bunyi lelehan salju yang sedari tadi terdengar berisik pun sudah berhenti total. Hawa dingin yang menusuk kian merayapi ruangan yang diperluas dengan melepas sekat antara dua ruang yang masing-masing berukuran dua belas *tatami* itu dari tiap sudut. Namun saat itu, hal yang membuat Kindaichi Kosuke mengerutkan pundak bukanlah hawa dingin yang menyerangnya secara fisik, melainkan hawa dingin yang menusuk jiwanya. Tentu saja perbuatan Nyonya Matsuko yang seperti ulah iblis pun salah satu penyebabnya, tapi hal yang membuat hawa dingin itu terasa makin menusuk adalah posisi sekaligus takdir kejam dan memprihatinkan yang dipikul Sukekiyo. Kindaichi Kosuke mau tidak mau jadi merasakan kengerian yang seolah-olah sampai membekukan tulangnya.

Namun, sekarang bukan saatnya tenggelam dalam emosi seperti itu. Ia segera menoleh kembali ke arah Nyonya Matsuko. "Nyonya Matsuko, sekarang tibalah giliran Anda. Anda bersedia menceritakannya, bukan?"

Nyonya Matsuko menatap tajam Kindaichi Kosuke dengan sorot tajam yang seperti kondor, tapi segera menyunggingkan senyum kecut dan menyahut, "Ya, tentu saja saya akan menceritakannya. Semakin banyak yang saya ceritakan, semakin ringan pidana yang akan dibebankan pada putra saya yang manis ini, bukan?"

"Kalau begitu, silakan ceritakan dari kasus Wakabayashi-kun."

"Wakabayashi?" Nyonya Matsuko tersentak dan membelalak, tapi segera tertawa kecil. "Benar juga, ada kasus itu. Saya sudah lupa total karena kasus itu terjadi saat saya sedang tidak berada di sini. Ya, benar. Sayalah orang yang menyuruh Wakabayashi untuk mengopi surat wasiat itu. Tentu saja Wakabayashi bersikeras me-

tidak, tapi saya mengancam dan menggentarkannya, apalagi dulu saya pernah membantu dan mengurusinya. Dia akhirnya tidak sanggup menolak, lalu menyanggupi permintaan saya. Bayangkan saja seberapa marahnya saya saat membaca sekilas kopian surat wasiat yang telah dibawakan Wakabayashi itu. Hanya karena Tamayo-san cucu dari penyelamat yang berjasa bagi Ayah, Ayah memberikan posisi semenguntungkan itu padanya. Amarah dan kebencian saya pada Tamayo-san menjadi terlampau besar, sampai-sampai saya tidak puas hanya dengan mencabik-cabiknya. Karena itulah saya membulatkan tekad. Tamayo-san harus mati... Saya menjadi kuat sekalnya sudah membulatkan tekad. Saya melakukan berbagai trik murahan untuk mencelakainya, seperti melempar ular mura ke kamar tidurnya, memasukkan mata kikir ke rem mobilnya, melubangi perahunya... Tapi, semuanya gagal gara-gara pria bernama Saruzo itu."

Nyonya Matsuko berhenti sejenak untuk mengisap pipa tembagaunya.

"Namun, lambat laun timbul masalah. Wakabayashi mulai mengawasi gerak-gerik saya. Dia tergila-gila pada Tamayo-san dan mencurigai saya setiap kali Tamayo-san tertimpa bahaya. Saya merasa ini tidak boleh dibiarkan. Entah apa yang akan terjadi nanti, tapi gawat jika ketahuan bahwa saya pernah mencuri-curi baca surat wasiat tersebut. Pemikiran itulah yang mendorong saya untuk memberinya rokok beracun sebelum berangkat menjemput Sukekiyo. Meski begitu, saya sama sekali tidak menyangka racun tersebut akan bekerja tepat di momen seberbahaya itu."

Nyonya Matsuko meloloskan tawa mencemooh yang terdengar mengerikan.

"Ya? Kalian penasaran mengenai bagaimana saya bisa mendapatkan racun itu? Khusus mengenai masalah itu, maaf, saya tidak akan buka mulut karena tidak ingin merepotkan orang lain... Melanjutkan yang tadi, setelah melakukannya, saya berangkat

menjemput Sukekiyo. Di tengah jalan, saya mendadak berubah pikiran. Sejauh yang saya tangkap setelah mencermati surat wasiat, seluruh bisnis Keluarga Inugami memang akan jatuh ke tangan Sukekiyo jika Tamayo-san meninggal dunia. Tapi, bukankah harta bendanya akan dibagi lima sama rata dan Sukekiyo hanya akan mendapatkan seperlima bagian, sementara putra Aonuma Kikuno justru akan mendapatkan dua kali lipat dari jatah Sukekiyo tersebut?”

Bahkan sampai saat ini pun, amarah Nyonya Matsuko masih belum mereda. Dia melanjutkan dengan gigi geraham yang bergemeretak.

”Apalagi jika mencermati isinya lebih lanjut, hanya ada dua kondisi yang membuat putra Aonuma Kikuno itu bisa mendapatkan jatah warisan, yaitu jika Tamayo-san meninggal dunia, atau jika Tamayo-san tidak menyukai ketiga kandidat suaminya dan kehilangan hak waris. Saat itulah untuk pertama kalinya saya jadi takjub akan kecermatan almarhum Ayah dalam mempersiapkannya. Almarhum Ayah benar-benar mengenal kami. Ayah menduga kami bisa saja akan membahayakan Tamayo-san, sehingga untuk mencegahnya, Ayah mengungkit lagi kasus Aonuma Kikuno. Almarhum Ayah sudah benar-benar memahami seberapa besarnya kebencian kami terhadap Kikuno dan putranya, sehingga membuat kondisi di mana kami harus mau tidak mau membiarkan Tamayo-san tetap hidup jika tidak ingin menyerahkan jatah warisan pada putra Kikuno yang sangat kami benci itu. Bukankah itu pemikiran yang luar biasa cerdas?”

Kindaichi Kosuke juga sudah menyadarinya. Justru karena itulah saat mendengar bahwa Tamayo-san selalu saja berhasil selamat setiap kali terkena musibah, untuk beberapa lama, ia tidak bisa mengenyahkan suatu keraguan dari benaknya—bahwa jangan-jangan semua hanya akal bulus dan sandiwara Tamayo, dan

Tamayo pulalah yang telah merayu Wakabayashi serta mencuri-curi baca surat wasiat tersebut.

Nyonya Matsuko melanjutkan ceritanya, "Jika harus membiarkan Tamayo-san tetap hidup, berarti bagaimanapun saya harus membuatnya menikah dengan Sukekiyo. Saya pun percaya diri itu pasti akan terwujud. Tamayo-san menyukai Sukekiyo. Tidak, tepatnya mata saya bahkan bisa dengan jelasnya melihat bahwa Tamayo-san memiliki perasaan yang lebih dari sekadar suka pada Sukekiyo. Karena itulah, saya berangkat ke Hakata dengan penuh percaya diri. Tapi begitu melihat wajah Sukekiyo, kepercayaan diri saya itu hancur berkeping-keping dengan tragisnya. Ya... Kalian bayangkan saja bagaimana kekagetan dan keputusan yang saya rasakan begitu melihat wajahnya." Nyonya Matsuko mendesah dengan berapi-api.

Saat itulah Kindaichi Kosuke mencondongkan tubuh, "Maaf, saya menyela saat Anda bercerita... Tapi apa Nyonya sama sekali tidak sadar bahwa orang berwajah rusak itu gadungan?"

Nyonya Matsuko menatap Kindaichi Kosuke dengan sorot menusuk yang luar biasa mengerikan. "Kindaichi-sama, sekalipun saya wanita yang sangat keras kepala, mana mungkin saya masih tetap mau mengurusinya meskipun tahu bahwa dia gadungan? Ditambah lagi, mana mungkin saya akan melakukan perbuatan semengerikan itu hanya demi seorang gadungan? Tidak, saya sama sekali tidak menyadarinya. Paling-paling saya hanya beberapa kali merasa ada yang aneh. Tapi, dia bilang sudah melupakan semua ingatan masa lalunya akibat menerima pukulan keras di bagian kepala yang juga melukai wajahnya itu, dan saya tertipu mentah-mentah. Benar juga, hal yang saya rasa paling aneh adalah saat keluarga kami meminta dilakukan perbandingan cap tangan. Saat itu saya jadi berang dan bersikeras menentangnya, tapi di dalam hati, saya sebenarnya menunggu Sukekiyo sendiri yang mengatakan bersedia mencetak cap tangan. Tapi anak itu malah meman-

faatkan penolakan saya sehingga bisa lolos tanpa perlu mencetak cap tangan. Saat itulah saya pun samar-samar merasakan kegerian yang amat sangat. Seketika itu juga di benak saya tebersit kecurigaan bahwa jangan-jangan anak itu memang gadungan, sesuai ucapan Suketake dan Suketomo. Tentu saja saya segera menghapus pemikiran seperti itu... Tapi di hari berikutnya, Sukekiyo ternyata berinisiatif mengajukan diri untuk mencetak cap tangan, hingga saya merasa senang. Apalagi sewaktu tahu kedua cap tangan tersebut ternyata sama, saya merasa sangat gembira sampai-sampai merasa nyaris pingsan, bahkan menyesal karena sudah sempat mencurigainya meskipun hanya untuk sesaat. Karena itulah sampai jauh setelahnya, saya tidak pernah mencurigai anak itu lagi.”

Nyonya Matsuko mengambil jeda sebelum melanjutkan.

”Kembali ke cerita tadi, wajah Sukekiyo sudah rusak sampai semengerikan itu sehingga saya tidak bisa membawanya pulang begitu saja. Jika saya asal membawanya pulang, sudah pasti Tamayo-san akan jijik dan membencinya. Karena itulah saya memikirkan berbagai macam cara, dan akhirnya mendapat ide untuk membuat topeng karet di Tokyo. Saya minta topeng itu dibuat persis dengan wajah Sukekiyo di masa lalu karena ingin Tamayo-san barang sedikit saja bersedia mengingat masa lalu mereka dan memiliki rasa cinta terhadap Sukekiyo.”

Nyonya Matsuko mendesah.

”Tapi kerja keras saya ternyata sia-sia. Mau mencoba melihat dengan pandangan seoptimistis apa pun, tetap saja terlihat jelas Tamayo-san tidak menyukainya. Dari apa yang saya dengar tadi, Tamayo-san ternyata tidak menyukainya karena intuisi Tamayo-san mengatakan bahwa Sukekiyo yang itu hanya gadungan. Tapi, mana mungkin saya bisa mengetahuinya? Saya berpikir akan sulit membuat Tamayo-san memilihnya, selama Suketake dan Suketomo masih hidup...”

”Karena itulah Anda secara bertahap menyusun rencana itu?”

Nyonya Matsuko memamerkan seringai mengerikan. ”Tepat. Seperti yang sudah saya katakan tadi, saya wanita yang kuat sekali—saya sudah membulatkan tekad. Tapi akan saya tekankan dulu, saya bukannya ingin menyembunyikan kejahatan saya, baik dalam kasus Suketake maupun Suketomo. Bagi saya, sudah cukup asal sudah membunuh keduanya. Saya tidak peduli sekalipun nantinya tertangkap dan dieksekusi mati. Saya bahkan tidak memedulikan nyawa saya sendiri, karena merasa sudah cukup asal bisa menyingkirkan segala gangguan demi anak itu.”

Mungkin itulah isi hati sesungguhnya dari sang pembunuh berdarah dingin yang jauh dari kata biasa ini.

”Pasti Anda juga sangat terkejut saat menyadari ada seseorang yang dengan cerdasnya menyembunyikan jejak-jejak aksi kriminal Anda, meskipun Anda sendiri tidak berniat menyembunyikannya, bukan?”

”Tentu saja. Tapi di sisi lain, saya juga berpikir bahwa apa pun yang terjadi, biar terjadilah. Hanya saja, saya bingung harus berbuat apa karena sepertinya Sukekiyo Bertopeng terlibat dalam trik tersebut. Dan di saat bersamaan, saya juga ketakutan. Kami memang sama sekali tidak pernah menyinggung masalah ini, tapi saya sebenarnya merasa heran kenapa dia bisa selihai itu dalam menutupi aksi saya, bahkan sempat juga merasa anak itu sudah seperti monster yang luar biasa mengerikan.”

Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Kepala Polisi Tachibana. ”Kepala Polisi, Anda sudah paham? Dalam kasus ini, si pelaku asli sama sekali tidak menggunakan teknik yang rumit. Kedua komplotan—komplotan dalam membereskan jejak aksi kriminal—itu—lah yang setelahnya memutar otak dan menggunakan teknik sedemikian rupa untuk menutupinya. Di situlah letak keseruan sekaligus kesulitan kasus ini.”

Sambil mengangguk, Kepala Polisi Tachibana mencondongkan

tubuh ke arah Nyonya Matsuko. "Nyonya Matsuko, terakhir, mari kita beralih ke kasus pembunuhan Shizuma-kun. Itulah aksi pembunuhan yang sepenuhnya Anda lakukan sendiri, bukan?"

Nyonya Matsuko mengangguk.

"Apa sebenarnya yang mendorong Anda untuk melakukannya? Apakah akhirnya Anda mengetahui identitas aslinya?"

Nyonya Matsuko mengangguk lagi. "Benar. Saya akhirnya tahu. Tapi, sekarang akan saya ceritakan dulu mengenai kejadian yang membuat saya mengetahuinya. Suketake dan Suketomo sudah meninggal dunia, sehingga kemenangan sudah dapat dipastikan menjadi milik kami. Jadi saya membujuknya berulang kali untuk melamar Tamayo-san, sampai-sampai mulut ini seakan berbusa. Tapi mau seperti apa pun bujukan saya, dia tidak mau mengiakan."

Kepala Polisi Tachibana mengernyit. "Kenapa seperti itu? Bukankah menurut cerita Sukekiyo-kun tadi, Shizuma-kun jelas-jelas menyatakan bahwa dia berniat menjadi pengganti Sukekiyo-kun dan menikah dengan Tamayo-san?"

"Be, be, benar, Kepala Polisi. Sa, sa, saat itu, Shizuma-kun memang masih berniat menikah dengan Tamayo-san." Saat itulah Kindaichi Kosuke mulai berbicara dengan sangat gagap seraya menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan gerakan yang kasar. "Se, se, setidaknya, memang itulah niat Shizuma-kun sam, sam, sampai tanggal 26 November, ha, ha, hari ditemukannya jenazah Suketomo-kun." Saat itulah Kindaichi Kosuke akhirnya tersadar dan menelan ludah untuk mendapatkan ketenangannya kembali, baru melanjutkan. "Tapi, setelah jenazah Suketomo-kun ditemukan, Pendeta Oyama dari Kuil Nasu seolah-olah melemparkan bom berkekuatan hebat, berupa rahasia yang tersimpan dalam peti Cina di kuil. Dari situlah terungkap bahwa Tamayo-san bukan sekadar cucu dari penyelamat Tuan Sahei, melainkan cucu kandung beliau sendiri. Itu membuat Shizuma-kun jadi tidak bisa menikah dengan Tamayo-san."

"Kenapa?" Melihat raut wajahnya, Kepala Polisi Tachibana sepertinya masih belum paham.

Kindaichi Kosuke menjawab sambil tersenyum lebar, "Kepala Polisi, Anda masih belum paham? Shizuma-kun anak dari Tuan Sahei. Jika Tamayo-san adalah cucu Tuan Sahei, bukankah berarti mereka adalah paman dan keponakan?"

"Ah!" Seruan itu terlontar dari bibir Kepala Polisi Tachibana. "Begitu rupanya. Benar juga. Dengan itu, Shizuma jadi terjebak dalam posisi yang sulit karena sudah tidak bisa maju ataupun mundur." Kepala Polisi Tachibana menggosok leher tebalnya dengan sehelai saputangan besar.

Kindaichi Kosuke mendesah berat sebelum melanjutkan, "Benar. Jika dipikir lagi, justru pengungkapan rahasia mengerikan oleh Pendeta Oyama itulah puncak dari kasus ini. Itu membuat Shizuma-kun benar-benar terjebak dalam dilema. Tentu saja berdasarkan registrasi keluarga, baik Shizuma-kun dan Tamayo-san sama-sama orang luar bagi Tuan Sahei. Jadi sekalipun tidak ada masalah dari segi hukum, begitu memikirkan soal hubungan darah mereka, Shizuma-kun jadi tidak bisa melangkah masuk ke pernikahan ini. Itulah yang menjadi dilema Shizuma-kun. Berdasarkan cerita Sukekiyo-kun, Shizuma-kun sebenarnya bukan orang jahat, hanya terbakar tekad untuk membalas dendam. Karena itulah dia pasti memiliki pandangan moral yang sama dengan kita untuk masalah seperti itu." Kindaichi Kosuke sekali lagi mendesah berat sebelum menoleh ke arah Nyonya Matsuko. "Omong, omong, Nyonya Matsuko, kapan Anda mengetahui identitas Shizuma-kun?"

"Sekitar pukul 22.30 tanggal 12." Nyonya Matsuko menyunggingkan senyum kecil. "Malam itu pun kami berdebat kecil karena membahas soal pernikahan tersebut. Perdebatan kami semakin lama semakin sengit, sehingga entah akhirnya sudah tidak tahan lagi, dia mengungkapkan alasannya tidak bisa menikahi Tamayo-

san. Jika dipikir lagi sekarang, mungkin saat itu dia berpikir saya tidak akan mampu melakukan apa pun padanya sekalipun dia mengungkapkan jati diri, karena dia sendiri menggenggam rahasia saya. Tapi, bayangkan saja seberapa besarnya ketakutan dan amarah saya saat itu. Itulah yang kemudian membuat saya gelap mata. Meski begitu, saya masih sempat mengajukan sejumlah pertanyaan padanya. Tapi, mungkin karena lambat laun menyadari ekspresi saya yang berubah mengerikan, dia segera bangkit berdiri dan berniat kabur. Tindakannya itulah yang membuat saya seketika naik pitam. Saya gelap mata, dan begitu tersadar, dia sudah berhenti bernapas dan terkulai lemas dalam jeratan tali pengencang *obi* yang saya cengkeram.”

Kokin serta-merta menjerit dan tertelungkup di atas *tatami*. ”Mengerikan! Ini sangat mengerikan! Anda memang iblis! Iblis keparat! Tega-teganya melakukan hal semengerikan itu...” Kokin terisak dengan pundak bergetar, tapi Nyonya Matsuko bahkan sama sekali tidak mengedutkan alis.

”Tapi, saya sama sekali tidak menyesal membunuhnya. Cepat atau lambat, ini akan tetap terjadi. Saya merasa hanya melakukan apa yang seharusnya sudah saya lakukan tiga puluh tahun lalu. Jika saya pikir-pikir lagi, anak itu pun terlahir di bawah bintang ketidakberuntungan. Tapi, saya bingung bagaimana caranya harus membereskan jenazah itu. Kepala Polisi, Kindaichi-sama, dunia memang ironis, bukan? Saat membunuh Suketake dan Suketomo, saya sama sekali tidak berniat menutupi jejak kejahatan saya. Saya berpikir tidak masalah jika memang harus tertangkap, tapi saat itu malah ada seseorang yang menutupinya dengan lihai. Tapi dalam kasus Shizuma ini, saya tidak ingin tertangkap dulu. Saya ingin mengandalkan cara apa pun supaya bisa tetap hidup untuk sementara waktu. Tapi saat saya menginginkannya, malah sudah tidak ada siapa pun yang bisa membantu saya lagi...”

"Tunggu sebentar," sela Kindaichi Kosuke. "Kenapa Anda tidak ingin tertangkap khusus untuk kasus kali ini?"

"Sebenarnya tidak perlu saya sebutkan lagi, jelas karena masih ada Sukekiyo. Jika kedua cap tangan waktu itu cocok, berarti Sukekiyo yang waktu itu mencetaknya adalah Sukekiyo asli. Shizuma juga mengatakannya. Tapi saat itu saya sudah terlalu gelap mata sehingga lupa menanyakan apa yang terjadi pada Sukekiyo setelahnya. Karena itulah saya tidak boleh mati sebelum mengetahuinya dengan jelas."

"Lalu Anda mengatur jenazahnya dalam posisi seperti itu?"

"Benar. Butuh waktu lebih dari satu jam sampai saya mendapatkan ide tersebut. Saya memang tidak secerdas itu. Tapi dengan membuat teka-teki seperti itu, saya bisa membuat orang-orang menganggap bahwa jenazah tersebut adalah Sukekiyo. Saya pikir selama semuanya percaya bahwa jenazah itu Sukekiyo, saya yang merupakan ibunya pasti akan aman."

Dengan ini, kutukan kapak, *koto*, dan krisan yang hendak digambarkan Shizuma akhirnya terpenuhi dengan gemilang, meskipun tubuh Shizuma sendirilah yang digunakan sebagai penutupnya...

"Begitu sudah memantapkan pikiran, saya segera membawa jenazah ke dalam rumah perahu, menaikkannya ke perahu, lalu keluar dari pintu air. Saya memilih area dengan air sedangkal mungkin, kemudian menancapkan tubuhnya ke lumpur dalam kondisi terbalik. Saya tekankan dulu, saat itu esnya masih belum begitu tebal. Tapi, es menebal seiring bertambah larutnya malam, sehingga posisinya jadi luar biasa aneh seperti itu."

BAB TERAKHIR

Skuyajalh.id shopee

Cerita Nyonya Matsuko telah berakhir. Segala misteri yang berkaitan dengan kasus ini sudah selesai diceritakannya. Meski begitu, semua orang yang ada di sana sama sekali tidak merasa beban di dada mereka menjadi lebih ringan. Bahkan bertolak belakang dengan itu, kebenaran yang terlampau suram dan kelam ini bahkan membuat dasar perut mereka semakin terasa berat, seolah-olah tertimpa kapal.

Di tengah keheningan yang menyelimuti ruangan, hawa dingin senja terasa semakin menusuk. Sepertinya langit kembali berawan.

"Sukekiyo," panggil Nyonya Matsuko mendadak. Suaranya tajam, seperti siluman burung yang memekik di pelosok gunung. Sukekiyo tersentak dan mendongak. "Kenapa kau pulang dengan menggunakan nama samaran? Apakah kau melakukan suatu perbuatan tercela yang ingin kaututupi?"

"Ibu!" seru Sukekiyo dengan suara menggebu-gebu. Dia mengedarkan pandangan ke wajah semua orang yang ada di sana. Terdapat bayang-bayang amarah yang tidak biasa dalam wajahnya itu. "Kalau dalam artian sebagaimana yang Ibu maksud, jawabannya tidak, aku tidak melakukan perbuatan tercela apa pun yang ingin kututupi. Kalau tahu rasa kemanusiaan orang-orang di negeri ini sudah berubah sedrastis ini, aku tidak akan pulang menggunakan nama samaran. Tapi, aku tidak menyangkanya. Saat itu aku percaya bahwa sampai saat ini pun, semuanya masih warga Jepang yang saat itu mengirim kami berangkat ke medan perang seraya mengibarkan bendera Hinomaru⁴² dan dengan penuh keberanian menyerukan bahwa Jepang pasti akan menang. Aku melakukan kesalahan besar di garis depan. Akibat kesalahan komando dariku, seluruh anggota unitku binasa. Hanya aku dan seorang anak buah yang tersisa, dan kami mengembara di pelosok Burma. Saat itu, aku sampai berulang kali berpikiran untuk bertanggung jawab

42 Bendera Jepang.

dengan melakukan *seppuku*⁴³. Aku bingung harus memasang wajah seperti apa untuk kembali menginjakkan kaki di Jepang... Seperti itulah yang kurasakan saat itu. Setelahnya, satu-satunya anak buahku itu pun gugur, dan aku menjadi tahanan perang seorang diri. Saat itu jugalah aku jadi menggunakan nama samaran. Aku sudah mencoreng nama Keluarga Inugami dengan menjadi tahanan perang. Tapi... tapi... setelah aku pulang ke tanah air—” Sukekiyo menuturkan dengan suara yang gemetar, kemudian menarik napas dengan berapi-api.

Rupanya ada motif seperti itu di balik kepulangan Sukekiyo ke tanah air dengan menyamarkan identitas menggunakan nama samaran. Tindakannya itu mungkin memang tergolong aneh dan sinting, tapi nyatanya, semua orang Jepang di masa sebelum perang memang memiliki kebanggaan dan rasa tanggung jawab seperti itu. Dan bukankah dari sikap Sukekiyo yang tetap memegang teguh kebanggaan dan rasa tanggung jawab tersebut—bahkan sesudah kalah perang—kita bisa melihat kemurnian hatinya? Hanya saja, sangat disayangkan karena ternyata kemurniannya itulah yang membuatnya tidak mampu mencegah terjadinya kasus yang luar biasa brutal dan memprihatinkan ini...

”Sukekiyo, itu benar, kan? Hanya itu alasanmu menggunakan nama samaran, kan?”

”Bu, itu benar. Tidak ada hal apa pun selain itu yang ingin kukutupi,” jawab Sukekiyo dengan suara menggebu-gebu.

Nyonya Matsuko menyahut seraya tersenyum lebar, ”Kalau begitu, Ibu bisa tenang. Kepala Polisi.”

”Ya?”

”Sukekiyo akan dijatuhi hukuman, bukan?”

43 Ritual bunuh diri dengan cara merobek perut dan mengeluarkan usus. Biasa dilakukan oleh samurai yang gagal atau melakukan kesalahan saat bertugas, dengan tujuan untuk memulihkan reputasi.

"Yah... Itu konsekuensi yang tidak terhindarkan lagi." Kepala Polisi melanjutkan dengan suara yang terdengar canggung, "Mau apa pun alasannya, dia bersalah karena menjadi komplotan yang membantu pelaku dalam membereskan jejak aksi kriminal. Apalagi dia memiliki senjata api secara ilegal."

"Apakah hukumannya akan sangat berat?"

"Saya tidak tahu..."

"Tapi, tidak akan sampai dijatuhi hukuman mati, bukan?"

"Tentu saja tidak. Ditambah lagi, saya rasa ada cukup banyak kondisi yang dapat meringankan hukumannya."

"Tamayo-san."

"Ya?" Tamayo tersentak karena Nyonya Matsuko mendadak memanggilnya.

"Kau bersedia menunggu Sukekiyo sampai dia keluar dari penjara, bukan?"

Wajah Tamayo serta-merta memucat seperti lilin sebelum akhirnya kembali memerah, matanya pun basah hingga terlihat berkilauan. Dengan suara yang penuh kebulatan tekad, dia menegaskan tanpa keraguan sedikit pun, "Saya akan tetap menunggunya meskipun makan waktu sepuluh atau dua puluh tahun... Itu kalau Sukekiyo-san menghendaki."

"Tamayo-chan, maaf." Sukekiyo meletakkan kedua tangan di atas lutut sampai borgol yang membelenggunya bergerincing, lalu menunduk.

Saat itulah Kindaichi Kosuke membisikkan sesuatu ke telinga Pengacara Furudate. Begitu mendengarnya, Pengacara Furudate mengangguk mantap, lalu mendekatkan bungkusan kain besar yang dia letakkan di belakang. Sorot keheranan dari semua orang yang hadir di situ seakan terisap ke bungkusan kain tersebut. Begitu Pengacara Furudate membuka bungkusan tersebut, di dalamnya tampak tiga kotak persegi panjang berbahan kayu paulownia dengan panjang kira-kira tiga puluh sentimeter. Pengacara

Furudate mengangkat kotak-kotak itu dan berjalan menghampiri Tamayo dengan langkah pelan yang seperti diseret tanpa menimbulkan bunyi, lalu meletakkannya di hadapan wanita itu dengan sikap penuh hormat.

Tamayo membelalak dengan heran. Bibirnya bergetar, seolah-olah hendak mengatakan sesuatu. Pengacara Furudate membuka tutup kotak tersebut dan mengeluarkan isinya satu per satu, lalu menaruh isi tersebut di atas kotak. Seketika itu juga mulut semua orang yang ada di sana meloloskan decak penuh kekaguman, dan untuk sesaat, seisi ruangan tersebut dipenuhi suara bisikan, seperti gerisik padang perumpung yang tertiup angin.

Oooh, bukankah itu adalah kapak, *koto*, dan krisan berwarna emas yang cemerlang—tiga pusaka Keluarga Inugami?

"Tamayo-san," panggil Pengacara Furudate dengan suara yang bergetar karena sedang emosional. "Sesuai apa yang tertulis dalam surat wasiat Tuan Sahei, pusaka ini akan dianugerahkan kepada Anda. Tolong berikan ini pada orang yang Anda pilih."

Rona merah akibat malu dengan cepat menyebar ke permukaan pipi Tamayo. Dia mengedarkan pandangan ke wajah semua orang yang ada di sana dengan sorot ragu. Namun begitu berserobok dengan pandangan Kindaichi Kosuke, pandangannya terpaku di sana. Kosuke mengangguk kecil sambil tersenyum lebar. Tamayo menarik napas panjang sampai menimbulkan bunyi seperti seruling.

Dia berkata pelan, "Sukekiyo-sama, tolong terima ini... Meski saya orang yang masih punya banyak kekurangan, mohon terimalah."

"Tamayo-chan, te, terima kasih." Sukekiyo menggosok mata dengan tangan yang dibalut perban.

Dengan ini, sudah ditetapkan siapa yang akan mewarisi seluruh bisnis sekaligus harta benda Keluarga Inugami yang luar biasa besarnya itu, meskipun orang tersebut ditakdirkan untuk men-

jalani masa beberapa tahun mendatang dengan mendekam di dalam sel penjara yang gelap. Nyonya Matsuko mengamati adegan ini dengan ekspresi puas, kemudian kembali mengambil sejumlah tembakau rajangan dan memasukkannya ke pipa tembakau panjangnya. Seandainya saat ini Kindaichi Kosuke lebih awas, seharusnya ia akan sadar bahwa tembakau yang baru saja dimasukkan Nyonya Matsuko bukan berasal dari kotak berisikan tembakau yang diisapnya sedari tadi, melainkan dijumpunya dari laci kotak tembakau—tempatnyanya mengeluarkan jam saku Tamayo.

"Tamayo-san," panggil Nyonya Matsuko seraya mengisap pipa dengan tenang.

"Ya?"

"Aku punya satu permintaan lagi padamu."

"Apa permintaan Anda?"

Nyonya Matsuko kembali mengambil tembakau dari laci tersebut dan memasukkannya ke pipa. "Mengenai Sayoko."

"Ya?"

Begitu mendengar nama Sayoko, Takeko dan Umeko sontak menatap wajah Matsuko dengan kaget. Namun masih seperti tadi, Matsuko mengisap tembakaunya dengan santai seraya berkali-kali mengisi ulang tembakau rajangan dalam pipanya dengan yang baru. "Dalam waktu dekat ini, Sayoko akan melahirkan anak, dan ayah dari anak itu adalah Suketomo. Berarti, anak itu akan menjadi cucu Takeko-san sekaligus Umeko-san. Tamayo-san, kau paham maksudku, bukan?"

"Ya, saya paham. Lalu—"

"Permintaanku hanya satu. Aku ingin setelah anak itu besar nanti, kau membagi separuh dari harta benda Keluarga Inugami padanya."

Takeko dan Umeko tercengang dan bertukar pandang. Tamayo dengan tegas menjawab, "Bibi... ah, bukan... Ibu, saya paham. Saya akan melakukannya sesuai permintaan Ibu."

”Benarkah? Terima kasih. Sukekiyo, kau pun ingatlah baik-baik permintaanku ini. Furudate-san, Anda saksi. Jika anak itu ternyata tumbuh menjadi pria yang kompeten, tolong libatkan dia dalam bisnis Keluarga Inugami. Inilah yang setidaknya bisa kulakukan untuk menebus dosa pada... Takeko... san... dan... U... me... ko...”

”Celaka!” Saat Kindaichi Kosuke buru-buru berlari mendekat sampai menginjak ujung bawah *hakama*-nya, Nyonya Matsuko sudah menjatuhkan pipa tembakaunya dan roboh tertelungkup. ”Celaka! Celaka! Celaka! Tembakau rajangan ini! Inilah racun yang telah membunuh Wakabayashi-kun... Aku tidak menyadarinya. Aku tidak menyadarinya! Panggil dokter... Dokter—”

Namun, saat dokter bergegas datang ke sana, sang pembunuh berdarah dingin sekaligus siluman wanita yang jauh dari kata biasa dan telah menggemparkan masyarakat—yaitu Inugami Matsuko, telah mengembuskan napas terakhir. Dari ujung bibirnya cairan berwarna merah mengalir keluar.

Saat itu hari sudah senja. Hawa dingin begitu menusuk sampai salju di pinggir Danau Nasu pun turut membeku.



Dalam buku ini terdapat kata-kata maupun ungkapan yang mungkin akan dirasa salah ataupun kurang tepat jika dilihat dari sudut pandang perlindungan hak asasi manusia di masa kini. Namun, dengan mempertimbangkan segi kesusastraan dan latar belakang zaman saat buku dipublikasikan, redaksi telah memodifikasi sebagian isi buku atas persetujuan ahli waris hak cipta. (September tahun Heisei 8)

TENTANG PENULIS

Seishi Yokomizo (横溝正史) lahir pada tahun 1902 di Kota Kobe. Ia adalah alumni Perguruan Tinggi Farmasi Osaka (sistem lama). Ia bergabung dengan Penerbit Hakubunkan pada tahun 1926. Ia sempat menjabat sebagai kepala redaksi majalah *Shin Seinen* dan majalah fiksi detektif lainnya sebelum mengundurkan diri tahun 1932 untuk mulai menekuni dunia penulisan. Ia juga sempat menjalani masa pemulihan dari sakit di Shinshu serta masa evakuasi di Okayama akibat Perang Dunia II. Seusai masa perang, ia berturut-turut memublikasikan mahakaryanya di majalah fiksi detektif *Hoseki*, dimulai dari *Kasus Pembunuhan Honjin* (memenangkan penghargaan novel terbaik dalam Penghargaan Penulis Fiksi Detektif Pertama), *Pulau Gokumon*, *Lagu Temari sang Iblis*, dan lainnya. Rilisnya film adaptasi *Petaka Keluarga Inugami* pada tahun 1976 menyebabkan terjadinya “Yokomizo Boom” secara besar-besaran. Sampai saat ini pun, karyanya masih mendapat dukungan dari banyak pembaca. Ia wafat pada tahun 1981.

Skuyajalh.id shopee

犬神家の一族

PETAKA KELUARGA INUGAMI

Kisah pembunuhan klasik yang mencekam, mahakarya salah satu penulis misteri paling terkenal di Jepang.

Pada tahun 1940-an, pemimpin Keluarga Inugami yang kaya raya meninggal, dan para anggota keluarganya menantikan pembacaan surat wasiat dengan tidak sabar. Namun, tak lama setelah isi surat wasiat yang mengejutkan itu terungkap, serangkaian tragedi berdarah pun dimulai.

Detektif Kindaichi Kosuke harus menguak rahasia-rahasia gelap tentang hubungan terlarang, kejahatan tak terbayangkan, dan identitas tersembunyi untuk mencari sang pembunuh serta menghentikan petaka yang melanda Keluarga Inugami.

Seri Detektif Kindaichi



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
© gpu.id @ bukugpu @fiksigu

NOVEL 17+



624185005



9 786020 677866

978-602-06-7787-3 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp99.000